Good Papa, Bad Husband

Copyright © 2019

By Dian Septiari

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Dian Septiari
Wattpad. @Di_Evil, @Di_2evil, @Di_PDS
Instagram. dianseptiari
Email. dianwattpad15@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. 0888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Juni 2019
286 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PART 1

Sama seperti kebanyakan kepala rumah tangga yang lain, Wirya pun mesti cepat pergi ke kantor karena banyak pekerjaan tengah menumpuk dan harus segera pula diselesaikan. Namun keberangkatannya tertunda disebabkan aksi putri kecilnya yang tak mau turun dari gendongan sejak 10 menit lalu.

Laksmi memerlihatkan sikap manja pada sang ayah karena jarang bisa habiskan waktu bermain bersama di rumah, sibuk dengan pekerjaan. Jadi, batita itu bertingkah banyak guna mencari perhatian lebih dari sang ayah jika ada kesempatan, misalkan sekarang ini.

"Papa...," Laksmi bergumam kecil, lalu menaruh kepalanya dengan rasa nyaman yang besar di bahu kiri sang ayah.

"Papa...Papaa...," ulang batita itu dalam nada lucu.

"Laksmi sama Mama sini, Nak. Papa mau ke kantor."

Wirya cepat mengulas senyum tipis, tatkala istrinya yang duduk di tepian tempat tidur mengeluarkan beberapa kata guna membujuk putri kecil mereka. Dan, gelengan singkat yang dilakukan Laksmi dapat pula dirasakannya. Wirya pun tertawa.

"Laksmi tidak mau." Wirya menyampaikan reaksi buah hati mereka kepada istrinya. Yang lantas hanya dibalas dengan anggukan mengerti dan senyuman hangat sang istri.

"Aku berangkatnya jam sembilan nanti. Setelah Laksmi sudah tidur saja, Latri. Biar Laksmi tidak menangis."

Latri menganggukkan kepalanya untuk kedua kali sebagai balasan. "Pulang jam berapa kira-kira nanti, Wi?"

" Bisa jangan lembur? Pulang cepat gimana, Wi?"

"Jam enam akan aku usahakan sampai di rumah, Latri."

"Ada apa? Tidak biasanya memintaku agar pulang lebih cepat. Kenapa, Sayang?" tanya Wirya kemudian penasaran.

Kuluman senyum Latri bertambah, tatkala matanya dan sang suami saling bersirobok. "Hari ini ulang tahun Ibumu, Wi. Apa kamu tidak ingat sama sekali? Sudah lupa?"

Kedua kaki Wirya secara tiba-tiba mengalami gangguan, manaala hendak dilangkahkan menuju ranjang disebabkan oleh pertanyaan dari sang istri. Padahal jarak lantai kamar yang dipijaki olehnya tak terlalu jauh dengan tempat tidur, tapi Wirya merasa cukup sulit untuk berjalan. Tetapi, sedetik kemudian pria itu sudah sedikit berhasil meraih pengendalian diri.

"Aku tidak ingat," jawab Wirya dingin. Acuh tak acuh.

"Maka dari itu aku ingatkan." Latri pun membalas cepat.

"Kamu tidak boleh begitu, Wi. Kamu harus ingat."

"Semarah apa pun kamu dengan Ibu dan Ayah. Mereka itu tetaplah orangtua kamu, Wirya. Hubungan keluarga tidak bisa diputuskan." Latri coba untuk memberikan pengertian dari sudut pandangnya. Namun, tak ada tanggapan dari sang suami.

"Temui Ibu, Wi. Bilang kalau kamu sayang dengannya. Apa itu sulit kamu lakukan?" Latri tetap berusaha meyakinkan. Usapan lembut di bagian lengan atas suaminya diberikan.

"Aku akan pikirkan lagi, Latri. Aku putuskan nanti."

"Maamaaa...," Suara lucu Laksmi terdengar bersamaan dengan batita itu yang kini mengulurkan tangan ke arah ibunya, bermaksud minta digendong cepat, kali ini.

Tidak butuh waktu lama bagi Latri memindahkan tubuh kecil putri mereka yang saat ini sedang menguap, lalu ia didudukkan di atas pangkuan. "Laksmi mau bobok sekarang?"

Usapan halus dilakukannya oleh Latri di helaian rambut yang tak terlalu lebat buah hati mereka. "Pasti udah ngantuk ini Laksmi. Tadi bangunnya pagi bareng dengan Mama."

"Latri...," Wirya menggumamkan nama dari istrinya dengan lembut setelah tadi selama beberapa menit tak bersuara. "Aku akan ajak kalian ke rumah Ayah dan Ibu nanti sore."

Latri mengangguk bersedia. "Iya, Wi. Aku siap."

Lalu, atensi wanita itu berpindah dari sang suami pada sosok putri kesayangan mereka. "Laksmi mau diajak bertemu nenek dan kakek dengan Papa. Senang tidak, Sayang?"

Senyuman yang manis nan lucu segera dipamerkan oleh Laksmi karena pertanyaan ibunya. "Kakeekk...nenekkk." Batita perempuan itu mengeluarkan celotehannya semangat.

♥♥♥♥♥

Setelah pulang dari kantor, Wirya tidak segera kembali ke rumah untuk menjemput keluarga kecilnya seperti rencana tadi pagi. Melainkan, langsung berangkat menuju ke rumah orangtuanya. Wirya ingin memastikan satu hal lebih dahulu, sebelum nanti mengajak sang istri dan putri mereka. Ia takut

akan menerima penolakan telak dari ayah serta ibunya akan kehadiran Laksmi sebagai cucu di keluarga.

"Kamu rupanya masih mengingat ulang tahun Ibu."

Wirya menutup rapat bibirnya, manakala suara sang ibu yang begitu dingin menyapa kedua gendang telinganya. Tidak berkeinginan menanggapi cepat. Terlebih, sejak sepuluh menit lalu keheningan pun mendominasi.

"Ibu kira kamu tidak masih menganggap saya sebagai Ibu yang sudah melahirkan dan merawatmu selama ini, Nak."

Kebungkaman terus dipertahankan oleh Wirya. Meski, ucapan-ucapan sang ibu mulai terasa menusuk dan menyindir. Ia tak berniat sedikit pun ciptakan perselisihan baru yang memperburuk hubungan mereka kedepannya. Konflik baru lebih tak masuk akal.

"Bagaimana kabar kamu, Nak? Apa bisnis yang kamu rintis sudah bisa sukses dan maju? Apa bisa sepadan dengan perusahaan Ayahmu yang besar? Beri tahu pada Ibu."

Kepala Wirya seketika menoleh ke arah di mana ibunya kini sedang duduk. Ia pun memperoleh tatapan tajam. Akan tetapi, sebisa mungkin Wirya berusaha mengatur emosinya agar tidak terpancing. Tetapi, sulit jika ketegangan tetap berlaku di antara mereka. "Masih dalam tahap pengembangan, Bu."

"Mungkin akan sulit bagiku bersaing dan mengalahkan perusahaan Ayah yang sudah besar dan memiliki nama." Wirya akhirnya buka suara. Menjawab jujur sesuai isi pikirannya.

"Jika kamu sudah tahu seperti itu. Kenapa masih sangat percaya diri meninggalkan perusahaan? Apa kamu ingin membuktikan kamu mampu lebih hebat tanpa kami?" Ibu

Ratna menyindir sengaja. Mengungkapkan sakit hati yang terpendam diakibatkan keputusan begitu konyol putra tertua beliau itu.

Hampir 11 bulan sudah tak bertemu atau saling lakukan komunikasi. Terutamanya, sejak Wirya memilih untuk melepaskan posisi terpenting di perusahaan. Semenjak itu pula, kemarahan Pak Indra juga tak dapat terelakan. Beliau tidak peduli lagi akan kehidupan anak tertuanya. Memutuskan hubungan sepihak.

"Aku tidak ingin membahas tentang perusahaan ataupun bisnis hari ini," balas Wirya dengan nada dingin. "Aku ke sini cuma ingin mengucapkan selamat ulang tahun pada Ibu."

"Jika Latri tidak meminta, aku juga tidak akan datang ke sini," imbuh Wirya seraya melempar pandangan ke sembarang arah agar tak melihat tatapan sinis sang ibu.

"Apakah kamu kira Ibu akan dapat mudah memaafkan kalian berdua hanya karena kalian menunjukkan rasa peduli dan mengingat hari ulang tahun Ibu? Kebencian Ibu pada istri kamu tidak akan berkurang, Nak!"

Kedua tangan Wirya mengepal erat dan gejolak emosi yang berupaya untuk diredam tampaknya tidak bisa lama-lama ditahan. "Aku juga belum dapat melupakan penderitaan yang Ibu sudah lakukan pada Latri. "

Wirya lalu bangun dari sofa ruang tamu dan berdiri membelakangi sang ibu. Rahang wajah pria itu masih tampak mengeras akibat amarah tak kunjung surut. "Awalnya aku ingin mengajak istriku, juga putri kami menemui Ibu sore ini."

"Tapi, melihat sikap Ibu tidak bisa berubah. Aku bersyukur belum mengajak mereka ke sini. Ibu pasti tidak akan bisa menerima Laksmi sebagai cucu Ibu dan juga akan

mengusir Latri. Kenapa Ibu tidak juga berubah?" Terselip kekecewaan dalam suara Wirya yang berat.

"Kamu salah, Nak." Ibu Ratna menjawab secara cepat. "Ibu bisa menerima kehadiran Laksmi sebagai cucu kami."

"Tapi Latri, Ibu tidak akan pernah bisa menerima dia sebagai menantu di keluarga ini. Sepertinya, Ibu tidak kembali harus menjelaskan kenapa Ibu sangat membenci istrimu itu."

Ibu Ratna pun mengambil jeda sejenak, sebelum lanjut mengatakan, "Bukan hanya persoalan fisik. Ibu ingin wanita itu mengalami rasa sakit dan penderitaan yang pernah Ibu alami dulu dengan Pamannya yang tidak bertanggung jawab itu!"

"Latri harus mendapatkan karma atas apa yang sudah Pamannya lakukan kepada Ibumu ini!" Intonasi Ibu Ratna pun ikut meninggi seiring emosi kian besar menaungi beliau.

♥♥♥♥♥

Latri sempat dilingkupi rasa kesal karena sang suami pulang larut malam awalnya. Namun, ia tetap menghidangkan secangkir teh hangat bagi pria itu. Kini, mereka berdua sedang menjadikan areal meja makan untuk mengobrol sebentar.

Latri tahu jika suaminya memiliki beban pikiran yang berat saat ini. Latri berharap Wirya akan mau berbagi masalah tersebut dengan dirinya. "Sudah makan, Wi?"

Wanita itu pun menangkap mudah anggukan cepat dari sang suami, tapi tanpa disertai memandang ke arahnya. Jika sudah seperti ini. Rasa curiga tak bisa Latri tampik lagi. Ia

telah memperkirakan hal ini terjadi. "Kenapa kamu pulang larut malam, Wi? Apakah alasannya? Tidak ingin bilang padaku?"

"Aku ke rumah Ibu, sore tadi." Wirya menyahut cepat.

Latri seketika jadi diam hingga beberapa detik. Balasan sang suami sudah menjadi jawaban mutlak baginya. Perlahan, kecemasan yang sesungguhnya turut membelenggu diri Latri sejak sore tadi bertambah. Dan, kebisuan masih terus saja mendera mereka berdua. Keheningan menghinggapi. Latri serta Wirya masih juga larut dalam pikiran masing-masing.

"Kamu bertengkar dengan Ibu, Wi?"

"Sikap Ibu tidak pernah berubah. Aku sudah berusaha menahan emosi agar kami tidak bertengkar. Tapi, aku gagal."

"Aku minta maaf soal itu, ya." Latri berujar lirih. "Aku tidak tahu kamu bertengkar dengan Ibu, Wi," imbuh wanita itu merasa tak enak hati akan perselisihan yang terjadi.

Latri mengusap-usap dengan lembut lengan kiri suaminya. Ingin memberi semangat. Sedangkan, kontak mata belum juga mereka berdua ciptakan. Wirya yang kini lebih tampak sengaja menghindar. Belum bisa menatap sepasang mata milik sang istri yang membuatnya semakin dirundung rasa bersalah.

"Sabar, Wi. Kita memerlukan waktu dan juga protes untuk memperbaiki hubungan dengan orangtua kamu." Latri masih menaruh harapan yang besar. Namun, air mata wanita itu mulai keluar. "Ini salahku, Wi. Aku tidak harusnya membuat hubungan orangtua dan anak hancur. Aku min—".

"Itu bukan kesalahanmu, Latri. "

Pelupuk mata Latri kian penuh oleh cairan bening yang terus saja hendak mendesak keluar. Ia tidak akan pernah bisa

bahagia jika kemelut masalah di antara suami serta kedua mertuanya belum berakhir. Latri pun menyalahkan dirinya.

"Andai saja kita tidak menikah. Ibu dan Ayah kamu pasti tid—"

Sorot mata Wirya mendadak terlihat menajam. "Kalau kita berdua tidak menikah. Kamu pasti akan memilih kembali pada Arsa. Ya 'kan, Latri?" tanya dengan nada sinis.

"Kamu mungkin akan hidup bahagia bersama mantan suami kamu itu. Tanpa harus menanggung banyak penderitaan karena sudah menikah denganku." Suara Wirya kian dingin

"Apa yang kamu bilang, Wi? Ak—"

"Aku tahu kamu cuma bertahan dalam pernikahan kita demi Laksmi. Bukan karena kamu mencintaiku, Latri." Wirya tidak membiarkan sang istri menyelesaikan kalimatnya untuk yang kedua kali. Pria itu tiba-tiba saja menyambar dengan kata-kata cukup menusuk, tanpa diberlakukan *filter* sama sekali.

♥♥♥♥♥

PART 2

"Mama...Mama...," Laksmi antusias memanggil-manggil sembari terus memandangi wajah cantik ibunya yang masih tertidur, sudah dimulai batita perempuan itu sejak beberapa menit lalu.

Dan, kala tak mendapat tanggapan sama sekali. Laksmi lantas memanyun-manyunkan bibir, menjadi tanda jika batita itu tengah sedikit merasa sebal. Laksmi ingin melanjutkan aksi agar ibunya segera bangun dan menjawab panggilannya. Batita itu lalu menaruh tangan kanannya yang kecil di atas pipi kiri sang ibu. Sorot lugu pada sepasang mata hitam Laksmi dengan melekat jelas. Walau, kejahilan sekarang ini sedang coba dilakukan batita perempuan itu pada ibunya.

"Mamaa...," Batita perempuan itu pun sedikit meninggikan suara, kembali memanggil sang ibu yang berbaring lelap di samping kirinya.Tak ada balasan diperoleh batita itu.

"Laksmi udah bangun, Nak?"

Menangkap pertanyaan yang ayahnya lontarkan dalam nada begitu pelan, Laksmi secepatnya coba mengalihkan perhatian serta membalikkan badan guna menghadap ke arah sang ayah. Senyum lucu dan manis batita itu belum sedikit pun memudar.

"Yah,Papa." Laksmi menjawab dan anggukan kepala dengan semangat beberapa kali.

Selepas mendengarkan balasan putri kecil mereka, Wirya menggerakkan salah satu tangannya, membelai rambut Laksmi yang halus. "Gimana boboknya? Nyenyak, Sayang?"

Anggukan cepat pun kemudian dilakukan oleh Laksmi guna menanggapi apa yang sang ayah tanyakan untuk kedua kalinya. "Nenak (nyenyak)."

"Selamat pagi, Sayang."

Atensi Laksmi harus beralih segera dari ayahnya, tatkala suara lembut milik sang ibu tiba-tiba yang menyapa masing-masing gendang telinganya. "Mamaa," ujar batita itu senang, ekspresi ceria juga terlihat di wajah imutnya.

Dan saat, Laksmi ingin memberi pelukan sayang kepada sang ibunda. Sosok ibunya itu malah tampak buru-buru beranjak bangun dari tempat tidur. Perhatian Laksmi pun tetap tertuju pada sosok sang ibu yang detik ini juga sedang berjalan menggunakan satu tongkat menuju kamar mandi.

"Mamaa...," Rengekan kecil tidak mampu batita itu tahan karena tak suka diabaikan oleh ibunya.

“Jangan nangis, Nak. Ayo, sekarang Laksmi susul Mama ke sana sama Papa, ya,” ujar Wirya lembut serya gendong buah hatinya.

♥♥♥♥♥

"Mamaa...,"

Latri berupaya menyunggingkan senyuman lebar, kala buah hati memanggil dirinya. Tetapi, tak bisa berlangsung lama karena rasa mual yang terus bergejolak di dalam perutnya.

"Mamaa...," Laksmi meluncurkan rengekan kecil.

"Sama Papa dulu, Sayang," ujar Latri dalam nada pelan saatputrinya memaju-majukan tubuh minta digendong.

"Kenapa, Sayang? Kamu sakit?"

Pertanyaan dari suaminya tak cepat bisa Latri jawab. Tatapan wanita itu masih tertuju ke kaca yang terpasang pada dinding kamar mandi, tepatnya di depan *wastafel*. Wajah Latri tampak begitu pucat karena *morning sickness* yang dialami sudah satu minggu belakangan. Namun, pagi ini lebih parah.

"Latri?" panggil Wirya untuk yang kedua kalinya.

"Aku hamil, Wi," beri tahu Latri jujur. "Kata dokter usia kandunganku menginjak empat minggu."

Tatapan Wirya mendadak jadi menajam. Begitu juga rahang wajah mengeras. "Anak siapa itu? Aku atau Arsa?"

Keterkejutan menyergap Latri karena pertanyaan konyol dan juga bernadakan cukup sarkasme dikeluarkan suaminya barusan. "Apa maksud kamu, Wi? Kamu pikir aku ini wanita macam apa?" balasnya dengan sedikit emosi.

"Selama aku berada di Surabaya. Kamu pergi ke rumah Arsa bukan? Kenapa aku tidak diberitahu? Apakah kamu ingin menyembunyikan dariku dengan sengaja, Latri?"

Wirya menatap sangat intens istrinya, tanpa berkedip. Entah kenapa, emosi tak bisa dikuasai. Amarah serta rasa kecewa datang secara bersamaan. Akan tetapi, mengingat ada Laksmi sekarang. Ia harus menunda berbagai spekulasi dan pertanyaan yang memerlukan jawaban dari sang istri.

"Kita bahas masalah ini nanti, sepulang aku mengantar kamu periksa ke rumah sakit. Latri. Kamu harus mendapatkan perawatan dokter." Suara Wirya tetap terdengar dingin.

Kesesakkan hampir memenuhi dada Latri. Namun, ia tak mampu untuk menangis. "Aku bisa pergi sendiri ke dokter jika kamu tidak pecaya aku mengandung anak kamu, Wi.

Tidak ada sedikit pun sangkutpaut dengan Arsa. Calon bayi yang aku kandung, anakmu."

♥♥♥♥♥

Latri tidak ingin terlalu memikirkan tuduhan yang suaminya katakan pagi tadi. Tetapi, jika ingatan akan ucapan Wirya berputar ampik di kepalanya, maka denyutan sakit dan rasa sesak tak mampu untuk Latri hindarkan. Tidak menyangka sang suami memiliki pemikiran demikian negatif terhadapnya.

Padahal, Latri mengira bahwa Wirya akan sambut dengan syukur dan gembira kabar tentang kehamilannya. Akan tetapi, ternyata yang diterima malahan jauh dari prediksi. Latri benar-benar tidak menduga jika Wirya bisa mempunyai pikiran buruk padanya.

Dan, ketika berbicara mengenai perasaan pada suaminya. Latri juga telah berusaha membalas cinta tulus Wirya. Walau butuh waktu yang tak sebentar. Bagi Latri, menata hati kembali adalah hal yang cukup sulit, tetapi dirinya sudah berkomitmen melupakan masa lalu, hanya menjadikan Wirya sebagai satu-satunya pria dicintainya dalam pernikahan mereka.

"Masih mual?" Atensi Wirya semula hanya difokuskan secara penuh untuk menyetir, lalu berpindah sejenak pada sang istri yang duduk di sebelahnya. Hanya seperkian detik saja.

Lamunan Latri pun jadi berakhir, tatkala pertanyaan yang dialunkan suaminya dengan nada dingin dan datar, sama seperti saat mereka sedang terlibat perdebatan di kamar

mandi. Latri tidak suka dengan situasi yang menciptakan ketegangan serta ketidaknyamanan baginya dan juga Wirya.

"Sudah hilang, Wi." Latri menjawab dalam nada suara yang pelan seraya mengulas senyuman tipis. Wajah wanita itu belum terlepas dari kepucatan, meski sudah dipolesi bedak yang lumayan tebal guna menutupi.

Wirya melirik sekilas ke arah sang istri, tak lebih dari lima detik. "Kalau masih mual beri tahu. Kita singgah dulu."

"Iya, Wi. Tapi, aku sudah tidak lagi merasa mual. Kita tidak usah singgah di pom bensin." Latri menolak cepat.

Tak ada tanggapan lanjutan Wirya, ia lalu memusatkan kembali perhatian ke depan supaya tidak kehilangan konsentrasi mengemudi. Jarak rumah sakit masih sekitar 15 km lagi. Butuh waktu 20 menit bagi mereka sampai di sana. Sebab, kendaraan roda empat Wirya melaju dengan kecepatan terbilang lamban.

Latri juga memilih menutup kedua matanya dengan rapat, menetralisir kepeningan menyerang kepala. Dominasi keheningan di antara mereka membuatnya semakin tidak bisa tenang. Ketegangan yang juga menyelimuti dirinya dan sang suami seolah begitu berhasil memperburuk hubungan mereka.

"Bangun, Latri. Makan dulu roti ini."

Wirya lalu menepikan kendaraan roda empatnya sebentar untuk menyerahkan roti tawar berisikan selai cokelat kesukaan istrinya. Ia sengaja membawa dari rumah tadi sebelum mereka berangkat. Wirya pun menyerah dalam memberlakukan sikap tak acuh pada sang istri. Pria itu tidak akan bisa. Rasa cinta dapat mengalahkan ego dan kemarahannya.

"Aku tahu kamu belum makan apa, Latri. Cuma minum air putih. Roti ini harus kamu habiskan supaya menggantikan energi kamu banyak terkuras karena mual dan muntah terus."

Hiasan senyum dibentuk ujung-ujung bibir Latri, tatkala menyadari bahwa kepedulian sang suami tidak hilang padanya. "Maaf, Wirya. Aku bukan tidak ingin makan. Tapi, aku belum lapar. Rotinya aku makan selesai diperiksa dokter."

"Apa kamu tidak mau lihat calon bayi kita sehat? Kamu harus makan demi adiknya Laksmi. Anak kedua kita," ujar Wirya sembari menatap lekatmatw istrinya.

"Sedikit saja. Aku tidak mau kamu sakit, Latri."

"Baiklah." Latri mengiyakan dan menurut saja.

Setelah mendengar jawaban dari sang istri, Wirya tak menunggu waktu yang lama lagi dan segera saja menyuapkan sepotong roti berukuran kecil ke mulut istrinya itu yang sudah terbuka. Sedikit kelegaan bercampur rasa bersalah tidak bisa Wirya mungkiri di dalam dadanya, masih bergemuruh.

"Makasih, Wi." Latri berucap tulus.

Dan tatkala, memperoleh ucapan terima kasih istrinya. Wirya pun tak mampu berkedip, mengunci pandangan pada wajah Latri yang terlihat pucat, tidak cerah. "Mungkin kamu akan butuh waktu buat memaafkan kata-kata kasarku tadi. Tapi, aku benar-benar ingin minta maaf. Aku mengaku salah."

"Aku memang tidak seharusnya berkata seperti itu ke kamu cuma karena emosi dan cemburu dengan Arsa. Aku—"

Latri tak membiarkan Wirya lebih dahulu selesaikan kalimat-kalimat yang hendak dikeluarkan, wanita itu tiba-tiba memeluk suaminya. "Aku sudah memaafkan kamu, Wi. Tapi, tolong jangan mengulanginya lagi.Mengenai janin yang

kini tumbuh di rahimku. Saat kamu ke Surabaya, aku sudah hamil anak kedua kita, Wi."Latri mengeratkan dekapannya.

"Aku datang ke rumah Arsa jenguk Adisti yang sakit. Maaf, aku tidak memberitahu kamu, Wi. Aku juga salah. Aku cuma tidak mau mengganggumu waktu itu. Maafkan aku. Kita jadi salah paham karena salahku, bukan cuma kamu, Wirya."

♥♥♥♥♥

"Pemeriksaan hari ini sudah selesai. Calon bayi Bu Latri tidak mengalami masalah. Sejauh ini masih tumbuh normal."

"Makasih, Dokter Fifi," balas Latri sopan. Senyum wanita itu mengembang cukup lebar di wajahnya.

Latri tentu bersyukur serta merasa senang akan kabar baik yang baru saja diterima. Wanita itu pun juga sempat menyaksikan mimik wajah kelegaan suaminya. Entah kenapa, ekspresi Wirya yang demikian membuatnya ingin tersenyum lebih lebar lagi.

"Iya, Bu Latri. Sama-sama. Kalau begitu saya tinggal dulu menemui Dokter Hani. Bapak dan Ibu silakan tunggu di sini sebentar. Saya akan segera kembali."

"Baik, Dokter Fifi." Latri menjawab segera. Tidak lupa menganggukkan kepalanya dengan gerakan yang sopan.

Hanya sunggingan senyuman ramah dan juga bersahabat yang Dokter Fifi tunjukkan sebagai balasan, sebelum berjalan guna melenggang pergi dari ruang periksa. Tinggalkan pasangan suami-istri yang butuh saling berbicara.

Kemudian, kekagetan mendadak melanda Latri menyadari bahwa tangannya telah basah akibat tetesan-tetesan air mata yang berasal dari suaminya. Latri benar-

benar belum dapat memahami situasi yang terjadi. Gejolak perasaan sang suami begitu terasa sulit baginya untuk dimengerti. "Kenapa menangis, Wi? Kamu kenapa?"

Selepas Latri beranjak bangun dari posisi berbaring di atas ranjang pasien, wanita itu lalu menerima benaman kepala sang suami pada bagian perut. Latri juga mendapati kedua bahu suaminya yang bergetar, disebabkan mengisak cukup keras.

"Menangislah, Wi. Tidak apa-apa. Aku yakin kamu akan merasa lebih lega dan plong setelah menangis."

Air mata Wirya pun mengalir kian deras saja setelah menangkap sederetan kalimat yang Latri secara tulus. Pria itu begitu terenyuh dengan perhatian sang istri. Hatinya sedang sensitif. Wirya bahkan melupakan sejenak egonya sebagai pria dewasa yang selalu mencoba untuk tak mengeluarkan tangisan.

Ditambah pula dengan ada sentuhan-sentuhan lembut dari Latri di bagian kepala mengakibatkan sisi emosional dalam diri Wirya belum mampu juga dikendalikan. Logikanya tidak dapat bekerja dengan baik. Sikap sedikit keras yang biasanya Wirya dijadikan dinding pertahanan, runtuh seketika.

"Aku adalah istrimu. Jika kamu punya masalah, jangan dipendam sendirian. Cerita padaku. Kamu pria yang kuat, Wi."

Latri tak tega melihat kondisi suaminya yang seperti ini. Ia ingin memberi dukungan serta semangat untuk Wirya. Memang tugas dan kewajiban sebagai seorang istri demikian. Ia juga harus bisa memahami perasaan sang suami.

"Maaf, kalau selama ini, aku tidak terlalu bisa mengerti kamu, Wi. Maaf, aku belum juga bisa jadi istri yang sempurna

untuk kamu, Wirya. Tapi, aku akan mencoba." Kini perasaan bersalah menghampiri Latri. Usapan di kepala suaminya masih dilakukan wanita itu dengan lembut dan berulang-ulang.

♥♥♥♥♥

"Tidur yang nyenyak, Nak," ujar Wirya pelan, nyaris berbisik. Lantas, hadiah berupa ciuman yang dalam dan penuh kasih, diberikan di kening buah hati mereka itu.

Ujung-ujung bibir Wirya turut mengukir senyuman tipis menikmati wajah putri kecil mereka yang terlihat sangat damai nan juga polos, ketika tertidur pulas. Hati Wirya pun menghangat dengan cepat. Ketenangan juga dapat pria itu diperoleh sesaat ditengah sejumlah konflik mewarnai harinya.

Bagi Wirya sendiri, kehadiran Laksmi begitu berarti dalam hidupnya. Kemelutan berbagai masalah, entah pekerjaan atau pribadi, termasuk beban pikiran yang berat mampu terlupakan sebentar karena Laksmi. Wirya pun seperti mendapat kekuatan tambahan baru, kala rasa frustrasi ingin mengalahkan tekad dan kesabarannya. Putri kecil begitu ia sayangi.

"Papa sayang Laksmi selalu." Wirya kian memelankan suaranya manakala berucap untuk yang kedua kalinya. Jari-jari pria itu masih mengusap lembut helaian-helaian rambut hitam putri kecil mereka. Wirya menambah durasi waktunya untuk memandangi sosok mungil Laksmi.

Meraih lebih banyak rasa damai serta ketenangan lagi, sebelum kembali meneguhkan hati dalam menemukan jalan

keluar untuk satu demi satu masalah yang hadir. Ia harus terus berjuang, tak menyerah demi kebahagiaan keluarga kecilnya.

"Kamu mau makan apa, Wi? Akan aku masakan untuk kamu. Tinggal bilangkamu mau makan apa."

Wirya langsung menerima pertanyaan dari sang istri, saat berjalan mendekati wanita itu yang sedang duduk di sofa, berada di salah satu sudut ruang kamar tidur mereka. Masih berdekatan dengan ranjang Mungkin, 20 langkah kaki saja.

Tatapan Wirya pun belum beranjak dari sosok istrinya, tepat tertuju ke manik-manik cokelat Latri. Ia cukup merasa risi karena menerima sorot simpatik bercampur kecemasan dalam mata istrinya kala mereka beradu pandang satu sama lain.

Bukannya Wirya tak suka. Lebih pada timbul semacam ego pada dirinya jika tidak ingin dianggap lemah. Akan tetapi, Wirya tahu Latri punya maksud yang baik. Wirya juga sedikit menaruh harapan akan kepedulian sang istri menggambarkan bagaimana dan seberapa besar perasaanwanita itu untuknya.

"Aku tidak lapar." Wirya segera saja menjawab setelah ikut mendudukkan diri di sofa panjang bersama istrinya.

"Kamu belum makan siang, Wi. Aku mas—"

"Kalau aku lapar, aku pasti akan meminta ke Bibi Mini memasakan sesuatu." Wirya memotong ucapan Latri dengan langsung memberikan balasan mutlak, tak ingin dibahas lagi.

Atensi pria itu masih dipusatkan ke arah mata istrinya yang teduh. "Sekarang lebih baik kamu juga istirahat. Temani Laksmi tidur di kasur, Sayang. Sudah mau larut malam."

"Kamu tidak istirahat juga, Wi?"

Wirya menggeleng pelan. "Ada tiga dokumen proyek yang belum aku rampungkan. Tidak bisa istirahat."

"Kapan harus diselesaikan?" tanya Latri dalam nada yang lembut. Tatapan wanita itu memancarkan sorot yang sama.

"Empat hari lagi paling lambat."

Latri lantas memerlihatkan senyuman terbaiknya yang mampu diulas detik itu juga. "Mungkin bisa diselesaikannya nanti malam, Wi. Masih ada waktu aku rasa."

Sekarang ini, Latri mencemaskan kondisi psikis, juga perasaan Wirya. Sejak kejadian di ruangan periksa kandungan rumah sakit sampai tiba di rumah yakni sekitar satu jam lalu, Wanita itu merasa jika suaminya lebih cenderung diam, tidak banyak bicara. Atau membahas topik bersama dirinyw

Sesungguhnya, Latri berkeinginan mendengar penjelasan, terkait sisi emosional yang ditunjukkan oleh sang suami untuk pertama kali di hadapannya. Wirya belum berkeinginwn terbuka, hal tersebut mengakibatkan Latri tak bisa tenang.

Hingga kini dihantui oleh kekhawatiran menerus. "Tubuh sama pikiran kamu butuh istirahat, Wi. Jangan terlalu memaksa diri. Kamu bisa sakit. Aku tidak mau sampai terjadi." Latri berucap lirih dan mengungkapkan kecemasan yang menggelayutinya.

Kala telah selesai berucap, Latri pun semakin mengembangkan senyuman di wajah. Sedangkan, kedua tangan wanita itu lantas ditepuk-tepukkan pada bagian paha atas. Latri memang tengah memberi isyarat ke suaminya, yakni meminta agar berbaring di sofa dengan kepala yang ditaruh di atas pangkuannya.

"Istirahat sebentar. Mungkin tidur satu sampai dua jam cukup. Setelah itu, aku akan masak makanan favoritmu, Wi."

Wirya tidak menjawab atau bicara satu patah kata pun. Pria itu hanya memilih untuk menuruti saran dari istrinya. Wirya lantas mengubah posisi dari duduk menjadi telentang. Kepalanya juga direbahkan dengan nyamannya pada bantal sofa yang berada di atas pangkuan sang istri. Tak butuh waktu lama bagi Wirya guna memejamkan mata secara rapat.

"Rileks sebentar ayo, Wi. Fokus untuk tidur saja. Jangan memikirkan hal-hal lain dulu." Latri meminta. Usapan lembut turut diberikannya di kepala sang suami.

"Aku tahu kamu pasti punya beban berat dan tidak semuanya bisa kamu ceritakan padaku, Wi." Wanita itu lanjut berbicara, mengungkapkan apa yang sekiranya dipikirkan hadirnya belenggu-belenggu masalah cukup rumit sehingga mampu timbulkan setumpukan beban berat untuk sang suami.

"Tapi, aku akan selalu mencoba jadi pendengar yang baik. Kamu tidak sendirian di sini,Wi. Beban yang kamu harus tanggung dikarenakan olehku juga."

Wirya langsung membuka kelopak mata, setelah sang istri selesai dengan kalimat-kalimat yang mampu membuatnya merasa sedikit berharga dan berarti untuk wanita itu. Tatapan teduh Latri menyambut sepasang manik hitam Wirya, manakala mata mereka berdua salingbersirobok.

"Aku juga berharap yang sama, Sayang. Kamu akan selalu bersedia terus menjadi pendengar setiaku. Mau hidup selama mungkin denganku bagaimana susah keadaan kita nantinya."

Wirya ikut mengutarakan keinginan terpendam dalam lubuk hatinya.

"Pasti, Wi," balas Latri tanpa terdengar ragu.

"Aku sayang kamu, Wi." Latri berucap serius.

Kemudian, wanita itu menempelkan bibir pada bagian kening sang suami. Mencium dengan perasaan yang masih lumayan sulit dideskripsikan menggunakan kata-kata, hanya dapat dimengerti dirinya sendiri. Sulit diungkapkah, hanya dipendam di dalam hati.

"Kapan rasa sayang kamu akan bisa berubah, Latri?"

"Aku sedang belajar, Wi. Apakah kamu masih bersedia menunggu?" Latri tahu tak seharusnya meminta hal tersebut. Tapi, ia hanya ingin berkata jujur dan apa adanya saja.

"Bukannya karena kamu tidak layak bagiku, Wi. Aku cuma tidak mau berbohong. Terkhusus mengenai perasaanku."

♥♥♥♥♥

Latri sudah dua kali pergi ke kamar mandi hanya untuk mengeluarkan isi perutnya yang berupa cairan bening. Malam ini, ia diserang kembali oleh rasa mual yang lebih hebat dari tadi pagi hingga menyebabkannya terus ingin muntah. Bahkan, nafsu makan Latri hilang seketika. Hanya minum air saja.

Latri belum terlalu dapat beradaptasi dengan kondisi serta perubahan tubuh di awal kehamilan trisemester pertama. Sungguh rasanya berbeda, karena saat Laksmi mulai tumbuh di dalam rahimnya, cenderung tidak pernah mengalami mual atau muntah. Mengingat, Latri baru tahu jika hamil, kala usia kandungannya menginjak empat bulan lebih.

"Aku ajak kamu ke periksa dokter lagi bagaimana?"

"Kita baru saja ke dokter kemarin, Wi. Vitamin yang diberikan belum aku habiskan semuanya," balas Latri sembari tunjukkan gelengan lemah, menolak halus ajakan suaminya.

Wanita itu pun paham benar bahwa kecemasan yang besar membelenggu suaminya. Akan tetapi, ia tak ingin pergi. Latri masih dapat melawan rasa mual yang berjelolak dan hanya perlu banyak istirahat supaya kondisinya tak kian memburuk.

"Aku tidak kenapa, Wi. Kata dokter, perempuan yang lagi hamil muda wajar merasa mual dan muntah terus." Latri mencoba menjelaskan agar suaminya merasa lebih tenang dan tak dilanda kekhawatiran yang berlebihan padanya.

"Cepat sembuh, Sayang."

Lewat cermin yang terpasang di dinding kamar mandi, Latri dapat melihat begitu jelasnya kesungguhan dalam sorot mata sang suami saat mengungkap harapan dan doa tulus. "Astungkara," balas Latri mengamini. Senyum cukup lebar dipamerkannya pada sang suami.

Bentuk perhatian lain dari Wirya yakni pijatan-pijatan lembut pada bagian tengkuk, membuat Latri jadi merasa lebih baik. Rasa mualnya berkurang perlahan-lahan. Mungkin saja, calon anak kedua mereka yang menginginkan hal demikian, afeksi dari sang ayah. Konyol memang jika dipikirkan secara rasional, tetapi itulah yang nyatanya Latri rasakan.

"Doakan aku, Wi. Biar rasa mual cepat hilang sama nggak muntah lagi. Supaya kamu juga nggak harus terus cemas memikirkan kondisiku," pinta Latri. Lantunan doa seperti itu tidak pernah absen dilakukannya di dalam hati.

"Selalu, Sayang. Setiap kali aku lagi sembahyang, aku pasti berdoa agar kamu dan anak-anak kita selalu sehat. Bahagia juga." Wirya berkata jujur. Ia mengharapkan anugerah terbaik dilimpahkan Tuhan kepada keluarga kecilnya.

"*Astungkara*. Makasih, yah." Latri membalassembari balik mendekap erat tubuh sang suami yang sudah lebih dulu memberikan dirinya pelukan hangat tadi.

"Ya, Sayang." Wirya menambah lagi lingkaran tangan kirinya di pinggang sang istri. "*I love you*, Latri. Tetap sehat dan kuat," ucap Wirya mengungkapkan perasaannya.

♥♥♥♥♥

Semula, Laksmi asyik menonton kartun kesukaannya yang sedang terputar di layar televisi seraya mengemil biskuit. Akan tetapi kemudian, batita itu merasa sedikit kaget karena tiba-tiba tubuhnya yang mungil diangkat sang ayah guna digendong.

"Papa...," Laksmi mengeluarkan gumaman dalan nada lucu dan raut keceriaan menghias wajah imut batita itu.

"Nontonnya dilanjutkan besok, ya, Nak? Laksmi sekarang bobok sama Mama. Oke, Sayang?"

Laksmi segera menganggukkan kepala bersemangat dan mengerti akan perkataan yang dilontarkan oleh sang ayah. Senyum menggemaskan batita itu masih dipamerkan, saat memandangi ayahnya dalam tatapan yang polos, juga lugu.

"Sini, Sayang."

Sepasang mata dengan iris warna hitam Laksmi lantas terarah ke asal suara ibunya terdengar. Lebaran senyum lucu batita perempuan itu semakin bertambah, tatkala menangkap

botol susunya berada di tangan sang ibu. Laksmi terlihat kian girang dan senang kala sudah turun dari gendongan ayahnya.

"Mamaa...," Seruan senang batita itu diimbangi dengan kaki-kaki kecilnya melangkah gesit ke salah satu sisi tempat tidur, dimana ibunya sedang duduk di sana.

"Makin berat Putri Mama ini sekarang."

Kikikan tawa lumayan keras Laksmi keluarkan karena menerima gelitikan-gelitikan dari sang ibu di bagian pinggang, setelah ibunya selesai berbicara. Laksmi senang, sekaligus semakin merasa sangat disayang kedua orangtuanya. Tak jarang Laksmi akan memerlihatkan sikap manja yang besar pada ayah dan ibunya, bisa disepanjang hari.

"Susuuu," seru batita perempuan itu bergembira seraya mengambil segera botol susu kepunyaannya dari tangan sang ibu. Lalu, mengedot tak sabaran karena sudah cukup haus.

Dan, senyuman yang dibentuk kedua sudut bibir Latri kian melebar melihat tingkah lucu serta membuat gemas putri kecilnya dan Wirya itu. "Pelan-pelan Laksmi minum susunya supaya tidak tersedak nanti," ujar Latri tak lupa mengingatkan.

Kemudian, atensi wanita itu tertuju ke sang suami yang sekarang sudah naik ke atas tempat tidur dan mengambil posisi duduk bersila. Latri menyadari jika tatapan suaminya sejak tadi memang tak beranjak dari sosoknya serta putri mereka.

Latri dilanda penasaran akan arti sorot dari mata sang suami. Wanita itu memutuskan bertanya, "Kenapa, Wi? Kamu kenapa lihat aku sama Laksmi kayak gitu?"

Wirya kemudian menampakkan sedikit rasa kaget, kala pertanyaan istrinya yang terdengar tiba-tiba bagi pria itu.

Dan menimbulkan keterkejutan tatkala Wirya sedang memikirkan suatu hal secara serius, masih terkait dengan kehamilan Latri serta calon buah hati kedua mereka.

"Wi, ada apa? Kenapa kamu malah bengong?"

Wirya segera saja mengarahkan sepasang manik hitamnya menatap mata indah sang istri yang memancarkan keteduhan kini. "Tidak, Latri. Aku hanya sedikit khawatir," jawab Wirya jujur. Mengutarakan isi kepalanya secara gamblang.

"Khawatir, Wi?" tanya Latri. Wanita itu belum dapat memahami balasan suaminya.

"Kalau Laksmi duduk di pangkuan kamu seperti itu, apakah tidak akan berbahaya bagi kandunganmu nanti, Latri?"

Tidak ada satu menit pasca lontaran kalimat tanya dibumbui oleh nada kekhawatiran dikeluarkannya, Wirya pun mau tak mau harus dibuat untuk menaikan alis sebelah kanan akibat menangkap lolosan tawa pelan sang istri.

"Kenapa kamu ketawa, Latri? Apa ada yang salah atau lucu dengan pertanyaanku?" Wirya bertanya kebingungan.

"Lucu, Wi. Kecemasanmu agak *over* membuatku ingin ketawa. Kamu membuatku gemas saja." Latri menjawab secara jujur, tak takut suaminya akan merasa tersinggung..

"Kalau Laksmi cuma duduk-duduk di atas pangkuanku tidak akan berbahaya untuk adiknya. Kecuali, kalau ada benturan keras di perutku. Tapi, semoga tidak akan terjadi."

Dan, selepas menyaksikan anggukan kepala tanda mengerti dilakukan suaminya, Latri kemudian memusatkan atensi pada putri kecil mereka yang kini rupanya tengah memandang sang suami cukup intens sembari tetap

mengedot susu hingga hanya tersisa setengah botol sekarang. Pemandangan yang manis untuknya.

Latri sebenarnya sedikit merasa iri karena buah hati mereka itusemakin cenderung suka bermain dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan suaminya. Namun, Latri sangat sukamengabadikan momen berharga kebersamaan sang suami serta putri kecil mereka.

"Sayang...," Latri memanggil sambil mengusap-usap halus mahkota hitam milik anak perempuannya.

Laksmi menolehkan kepala seketika ke arah sang ibu setelah mendengarkan namanya digumamkan dalam nada yang lembut beberapa detik lalu. Batita itu lalu memamerkan tatapan polos saat memandang wajah cantik ibunya.

Latri juga tidak mampu menyembunyikan tawa lama-lama, kala menikmati ekspresi lucu buah hatinya. Momen putri kecil mereka menggigit-gigit dot botol susu menggemaskan di matanya. "Laksmi senang nggak akan punya adik?"

Latri kembali tak dapat menahan suara tawanya untuk dikeluarkan akibat sorot mata yang penuh keluguan serta polos belum berhenti ditunjukkan oleh buah hati mereka itu. "Di perut Mama ada adiknya Laksmi sekarang. Kalau nanti sudah lahir, Laksmi harus sayang sama adik ya, Nak?"

Kali ini, giliran Wirya tergelak. Dan tentu saja langsung mengundang perhatian istri serta putrinya. "Laksmi belum terlalu mengerti kalau akan punya adik, Latri. Kita harus jelaskan pelan-pelan," ujar pria itu yang ditanggapi anggukan oleh sang istri tidak berapa lama kemudian.

"Iya, Wi. Kita akan coba pelan-pelan. Aku mungkin tadi tidak kepikiran Laksmi belum bisa memahami ucapanku."

PART 3

"Nanti Laksmi mau jalan-jalan sama Papa ke mana?"

Laksmi yang tengah asyik bermain boneka, kemudian hanya memerlihatkan gelengan kepalanya menanggapi kalimat tanya yang ibunya ucapkan. Tak ada lontaran kata dialunkan oleh suara lucu, menggemaskan. Dilengkapikecadelannya.

"Laksmi nggak tahu, ya, Nak?" Latri masih meluncurkan balasan lanjutan, selepas mendapat respons sang putri.

Dan kembali, Laksmi menunjukkan gelengan kepala untuk yang kedua kali sebagai tanggapan atas pertanyaan sang ibu. Hal tersebut tak pelak mampu menyebabkan sang ibunda mengeluarkan tawa yang cukup kencang. Laksmi pun ikut.

Kemudian, atensi batita perempuan itu yang semula terpusat pada boneka-boneka kesayangannya sukses dialihkan karena kehadiran sang ayah yang baru saja keluar dari kamar mandi. Laksmi pun terlihat buru-buru untuk bangun, berlari gesit ke arah ayahnya.

"Papaaa...," Balita itu berseru dengan begitu gembira.

Wirya pun langsung membawa buah hati mereka ke dalam gendongan, sedetik setelah berhasil menjangkau tubuh mungil Laksmi dengan kedua tangannya. Pria itu juga tersenyum senang menerima kecupan manis sang putri di pipi kirinya.

"Makasih, Sayang." Wirya berucap dengan lembut sembari hadiahkan balik ciuman penuh kasih di atas pucuk kepala anak perempuan manis mereka yang akhir-akhir ini

gemar menunjukkan sifat cukup manja kepada dirinya. Tentu, ia tak keberatan.

"Laksmi turun dulu. Papa mau ganti pakaian. Nanti minta digendong lagi, Sayang."

Laksmi yang masih memamerkan senyuman yang lucu ke ayahnya, lantas cepat-cepat mengangguk ketika mendengar ucapan sang ibu. Laksmi pun menurut. Batita perempuan itu juga segera meminta turun dari gendongan ayahnya melalui gestur diperlihatkan, gumaman kecil turut diloloskan Laksmi.

"Bilang ke Dahayu aku minta maaf karena tidak bisa ikut, Wi. " pesan Latri pada suaminya. Ia masih tak enak, tidak bisa hadir ke acara undangan makan malam adik iparnya.

"Iya, Sayang. Akan aku sampaikan ke Dahayu." Wirya menjawab cepat disertai sunggingan senyuman hangatnya.

"Wirya, tentang kehamilanku sekarang. Kita jangan bilang dulu ke siapa-siapa dulu bagaimana? Termasuk Dahayu. Apa kamu setuju?" Latri meminta sang suami secara halus.

"Kenapa begitu, Sayang? Kamu takut kalau Ibu akan mencoba mencelakai calon anak kita lagi?" Wirya menebak. Ia bisa memahami akan kekhawatiran dari istrinya itu.

"Aku masih agak trauma, Wi."

Selepas mendengar jawaban jujur dari sang istri. Wirya memberi dekapannya, memeluk erat. "Ada aku di sini, Latri. Aku akan selalu melindungimu dan anak-anak kita, Sayang."

♥♥♥♥♥

Kekecewaan tak dapat Ibu Ratna sembunyikan. Cukup terlihat dengan jelas dari ekspresi yang tercetak pada wajah

beliau. Malam ini, Ibu Ratna sudah memesan salah ruangan kelas VIP di restoran mewah langganan beliau. Tetapi, anggota keluarganya tak ada satu pun yang datang.

Menantu laki-laki satu-satunya Ibu Ratna pun juga tak hadir dengan alasan pekerjaan dan tanggung jawab di kantor menjadi prioritas paling utama, tak dapat ditinggalkan begitu saja. Alhasil, Ibu Ratna hanya ditemani putri bungsu beserta cucu kesayangan beliau. Bertiga saja. Suasana jadi sepi.

"Nini (Nenek), Yudis ngga mau maem ini." Batita yang akan memasuki usia dua tahun satu bulan lagi itu, mengucap penolakan atas makanan yang tersaji di piringnya.

Ibu Ratna mencoba untuk memerlihatkan peringai dan juga senyum yang lembut di hadapan cucu beliau. "Yudis tidak suka dengan sayur buncis?"

"Tidak, Nini," jawab Yudistira seraya menggeleng.

"Kenapa Yudis tidak mau?" tanya Ibu Ratna ingin mengetahui alasan cucu beliau menunjukkan ketidaksukaan yang pertama kali akan masakan restoran malam ini.

"Rasa sayur ngga enak," imbuh batita itu yang sukses mengundang tawa sang nenek secara cepat. "Yudis ngga mau maem, Nini." Jurus merajuk lalu dikeluarkan Yudistira.

Ibu Ratna merasa terhibur akan sikap serta tingkah Yudistira. Beliau bisa melupakan rasa kecewa karena tidak bisa berkumpul bersama anggota keluarga yang lainnya. Sudah memesan tempat khusus serta makanan. Tetapi, tak ada satupun yang ingin mengorbankan waktu untuk beliau. Pekerjaan lebih penting dari acara makan malam di restoran.

"Kalau Yudistira tidak mau makan sayur bunci, Ibu Yudis nanti pasti akan marah."

Yudistira mendengar secara saksama ucapan sang nenek tanpa banyak berkedip. "Ibu marah sama Udis Nini?" tanyanya polos saja.

"Iyaa. Ibunya Yudis bisa marah kalau Yudistira tidak mau makan sayur buncis," balas Ibu Ratna menanggapi dengan sedikit canda pertanyaan dari cucu laki-laki beliau itu.

"Yudis harus mau makan sayur bu-"

Ibu Ratna tiba-tiba saja kehilangan kemampuan untuk melanjutkan kata-kata akibat dilanda kekagetan disaat melihat putri bungsu beliau masuk ke dalam ruangan bersama sosok batita mungil. Ibu Ratna mengenali baik, siapa yang sedang digendong sang putri saat ini

"Laksmiii!" Seruan gembira cukup keras Yudistira terdengar, kala sadari kehadiran adik sepupunya.

"Dahayu, kenapa kamu mengajaknya kemari?" tanya Ibu Ratna bertanya *to the point* sembari melayangkan tatapan cukup tajam pada putri bungsu beliau.

"Apakah Laksmi tidak memiliki hak atau dilarang bertemu Ibu? Neneknya sendiri?" Dahayupun balik membalas sang ibu dengan pertanyaan yangmenohok dan sedikit kasar.

"Apakah Ibu masih tidak ingin menganggap Laksmi sebagai cucu?" Dahayutak peduli lontaran kalimat tanyanya menimbulkan emosi serta rasa marah sang ibu.

Dahayu terus-menerus menatap ibunya dengan sorot mata yang sedikit tajam. Dan, sampai satu menit waktu berlalu setelah, Dahayu sengaja meluncurkan pertanyaan kepada sang ibu agar cepat menyadari kesalahan. Tidak menerus bertahan akan keegoan.

"Laksmiii!" panggilan dalam nada gembira untuk yang kedua kali Yudistira serukan dan disertau melambai-lambaikan tangan.

Senyum lucu milik Laksmi dengan cepat melebar karena senang sang kakak sepupu menyebut namanya. "Iyahh," jawab batita itu tak kalah antusias. Tambah jadi bersemangat, tentunya juga.

"Ibuk, Yudis mau cium Laksmi."

"Yudis jangan cium Adik Laksmi, dulu. Masih pilek. Nanti ketularan Adik Laksmi."

Dahayu baru menanggapi permintaan Yudistira, tatkala sudah berhasil memosisikan diri dengan cukup nyaman di salah satu kursi dari sekian banyak tempat duduk yang berderet rapi di meja makan panjang, tepat di sebelah putranya seraya kini menempatkan Laksmi di atas pangkuannya.

"Yudis nggak boleh cium-cium. Tapi, Ibu kasih peluk Adik Laksmi. Sebentar ajah, ya, Sayang," ujar Dahayu yang akhirnya memperolehkan sang buah hati untuk melepas kangen. Wanita itu tidak tahan dipamerkan ekspresi cemberut oleh putranya.

"Laksmiii!" seru Yudistira dan memeluk sang adik.

Sementara, Dahayu tak ingin melewatkan satu pun momen manis antara sang putra dan keponakan perempuannya. Namun, Dahayu senantiasa terus memerhatikan perubahan raut wajah serta gerak-gerik ibu kandungnya. Ia bisa merasakan perhatian sang ibu tidak pernah luput pada sosok kecil Laksmi.

"Apakah Ibu akan egois dan tidak mau menerima sama sekali kehadiran dari cucu yang sudah ada di hadapan Ibu?"

"Wirya dan wanita itu juga datang ke sini? Ibu tidak ingin melihat wajah mereka sedikit pun!" Ibu Ratna takcepat menjawan, langsung mengalihkan pembicaraan.

Beliau juga tak ragu menampakkan kedinginan lewat intonasi suara serta ekspresi. Walau sebenarnya, di relung hati terdalam Ibu Ratna merasakan hal beda. Kerinduan akan sosok sang cucu yang belum pernah ditemui sebelumnya.

"Kak Latri tidak ikut karena sedang sakit. Cuma Bli Wirya yang datang, Bu." Dahayu segera menjawab.

"Bagus, wanita itu tidak datang. Tapi, Ibu juga malas harus bertemu dengan Kakak pembangkang kamu itu, Daha-"

"Neneekk...,"

Kata-kata pedas yang ingin Ibu Ratna lontarkan secara kasar harus tertunda, bahkan telah hilang dalam tenggorokan, sesaat setelah dua indera pendengaran beliau menangkap jelas bagaimana panggilan dari sang cucu terdengar sangat lucu.

"Nenek...,"

Ibu Ratna masih bungkam seribu bahasa, walau untuk yang kedua kalinya sang cucu memanggil beliau dan juga terus berupaya mencari perhatian. Ibu Ratna memang belum berniat menanggapi, tetapi pandangan beliau tak beranjak dari wajah cantik nan imut sang cucu. Hati Ibu Ratna mulai diselimuti rasa yang asing, namun terasa begitu menghangatkan dada beliau.

"Laksmi mau digendong Nenek?"

Anggukan kepala cepat diperlihatkan Laksmi, selepas mengerti pertanyaan bibinya. "Iyaahh," balas batita perempuan itu dalam sepatah kata yang penuh arti.

Dahayu yang telah terlihat semakin malas dengan sikap ibunya pun segera beranjak bangun. "Apa ibu dengar? Laksmi mau digendong sama Nini. Neneknya."

"Apa Ibu tega?" tanya Dahayu dalam nada berharap ibunya akan bisa memahami, tak mengedepankan ego semata.

Tidak perlu berpikir panjang atau waktu yang lama bagi Dahayu menyerahkan sang keponakan pada ibunya. Dan walau, disertai sedikit penolakan awalnya. Namun, Ibu Ratna mau menggendong cucu beliau itu akhirnya.

"Nenek...," gumam Laksmi senang, ketika mendapatkan pelukan hangat dari sang nenek. Batita itu pun dapat merasakan kenyamanan, meski baru pertama kali bertemu.

"Laksmi bagaimana kabarnya? Nini minta maaf karena selama ini belum pernah menemui Laksmi," ucap Ibu Ratna menyesal. Namun, terdengar tulus dan serius.

"Laksmi pasti marah dengan Nini kalau udah besar nanti." Tanpa terasa air mata Ibu Ratna semakin deras jatuh. Berbanding terbalik dengan senyum lebar nan lucu yang cucu beliau tampakkan.

"Nenekk." Laksmi masih asyik gumamkan panggilan untuk sang nenek, termasuk saat menerima usapan lembut di bagian kepala dari neneknya.

"Laksmi apa senang bertemu Nini?"

Batita perempuan itu mengangguk antusias. "Iyaahh."

♥♥♥♥♥

Sudah hampir satu jam lebih, Wirya berdiam diri di dalam mobil, tidak sedikit pun berniat keluar. Bahkan, tak ada

keinginan darinya bergabung di acara makan, malam ini. Wirya hendak pulang. Namun, tidak mungkin baginya meninggalkan Laksmi. Dan, sangat enggan juga menyusul ke restoran. Terlebih, sang ibu ada di sana.

Wirya sama sekali tak menduga jika adik bungsunya akan memiliki rencana ataupun mengadakan pertemuan yang paling ia dihindari sekarang ini. Sebenarnya, Wirya tak mau bersikap durhaka kepada ibu atau ayahnya. Dan, tatkala pria itu teringat kembali akan semua perlakuan buruk ibunya. Amarah Wirya pasti tak mudah dibendung. Daripada mengulang perdebatan sengit, lebih baik dirinya dan sang ibu tak saling bertatap muka sementara waktu. Jalan terbaik menurutnya.

"Bli, kenapa belum masuk juga? Aku sudah pesankan *steak* dan pasta favorit Kakak di dalam ruang VIP."

Pandangan Wirya yang awalnya hanya lurus terarah ke depan, langsung dipindahkan. Memerhatikan sosok dari adik perempuan bungsunya yang menengok melalui jendela pintu mobil. Wirya memilih untuk tetap tak turun dari kendaraan roda empatnya.

Pria itu tidak mampu memerlihatkan senyuman, kala adiknya bertanya demikian. Ia kemudian dibuat cukup kaget karena baru sadar jika sang putri tak bersama Dahayu. Pikiran buruk seketika menghampiri Wirya. "Laksmi di mana?" Wirya cepat-cepat mengonfirmasi keberadaan dari buah hati kesayangannya.

"Laksmi sama Ibu dan Yudistira masih di dalam, Bli. Lagi makan," beri tahu Dahayu. "Laksmi diterima baik Ibu, Bli. Aku juga lihat Laksmi senang banget bertemu neneknya."

Wirya tahu bahwa adiknya itu tidak akan bisa berbohong. Hanya saja, belum mudah baginya memercayai sikap dari sang ibu. Wirya mengenali benar bagaimana watak ibunya. Laksmi mungkin tak akan disakiti secara fisik. Wirya masih ragu sang ibu dapat menyayangi tulus putri kecilnya.

"Jangan ajak Laksmi lama-lama di dalam. Kalau sudah selesai makan, bawa dia ke sini. Bli akan pulang 30 menit lagi," pinta Wirya dan tentu berharap adiknya bisa mengerti.

"Iya. Tapi, Bli jangan tunggu di mobil. Coba ikut masuk ke dalam denganku, Bli," balas Dahayu serta berupayaterus membujuk sang kakak agar mau berubah pikiran.

"Tidak, Dik. Bli akan diam di sini. Bli belum mau bertemu Ibu. Kakak menghindari pertengkaran."

Dahayu mengembuskan napas jengah, tak melepaskan tatapan dari sosok sang kakak sulung. "Sampai kapan keluarga kita ini harus hancur, Bli? Kenapa semua terus egois dan tidak mau mengalah? Apa tidak ada toleransi dan memaafkan?"

"Sebagai keluarga kita semua ini wajib bersatu. Memaafkan kesalahan yang pernah dilakukan. Apa Bli Wirya tidak mau mencoba memperbaiki hubungan dengan Ibu dan juga Ayah lagi?"

♥♥♥♥♥

Ekspresi senang belum menghilang dari wajah Laksmi yang imut. Suasana hati batita perempuan itu pun sedang tidak buruk sama sekali, namun begitu gembira akan pertemuan perdana dengan nenek kandungnya malam ini. Ditambah lagi ada saudara sepupunya yang menemani.

Laksmi kian bertambah senang. Jika sudah begini, batita itu tak akan mengingat ayah atau sang ibu yang saat ini tengah tidak berada satu tempat bersamanya.

"Mauu," ujar Laksmi antusias seraya menunjuk dengan jari telunjuk tangan kanannya ke arah beberapa butir telur ayam yang telah direbus dan tersaji rapi di sebuah piring, di atas meja ruang VIP restoran bersama makanan lain.

"Laksmi mau ini?" tanya Ibu Ratna lembut.

Anggukan kepala cepat dilakukan oleh Laksmi, tatkala sang nenek dapat mengerti apa yang sedang ingin dimakannya. "Iyahh," jawab batita itu bersemangat.

Laksmi segera membuka mulut karena neneknya yang hendak menyuapi potongan telur ayam dalam ukuran tak terlalu besar. Setelah salah satu makanan favoritnya masuk sempurna, maka dapat langsung memberikan sensasi rasa yang sangat lezat.

"Enakkk." Laksmi menyerukan satu patah kata yang mewakili rasa sukanya akan telur rebus, terutama bagian yang kuning. Acungan jempol juga Laksmi perlihatkan ke neneknya.

Alhasil, Ibu Ratna tidak bisa untuk tak tertawa, terlebih lagi melebarkan senyuman tulus pada cucu perempuan beliau yang memiliki sifat lucu itu. Ibu Ratna pun diselimuti kebahagiaan. Ketulusan beliau terpancar nyata saat mengecup begitu sayang pucuk kepala Laksmi yang dilakukan cukup lama.

"Nini, Yudis juga mau maem," cicit Yudistira dengan tak sabaran karena melihat adik sepupunya yang masih saja lahap mengunyah telur di dalam mulut.

"Yudis mau maem seperti yang Laksmi makan?" Ibu Ratna bertanya ulang, tak terlalu paham permintaan cucu beliau.

Yudistira menganggukkan kepalanya. Dan, tidak butuh waktu bagi batita laki-laki itu untuk menerima suapan dari sang nenek. Yudistira lalu mengunyah makanan di dalam mulutnya lahap nan enak. Batita laki-laki itu juga akan menyukai sajian telur.

"Terima kasih, Nini," ujar Yudistira senang seraya tunjuk senyum yang lebar ke arah adik sepupunya.

"Terimah kasih, Ninikk." Laksmi langsung mengikuti beberapa patah kata yang tadi diluncurkan saudaranya itu.

"Laksmi mau panggilnya Nenek atau Nini?" tanya Ibu Ratna, kala cucu perempuan beliau menatap cukup intens dengan sorot yang polos dan juga lugu.

"Ninik...Nenek...," Laksmi terus memerlihatkan sikap yang lucu untuk mengajak neneknya bercanda.

"Pintar cucu Nini yang satu ini. Laksmi sudah semakin lancar bicara juga. Nini bangga," puji Ibu Ratna secara tulus. Beliau tidak akan dapat menaruh rasa benci pada sosok kecil sang cucu, dimana ada ikatan darah di antara mereka.

"Pintar...pintar." Laksmi kembali menggumamkan sepatah kata yang neneknya ucapkan barusan. Batita itu turut bertepuk tangan beberapa kali.

Ibu Ratna tak mampu tahan tawa beliau menyaksikan ekspresi yang menggemaskan dari cucu beliau itu. Akan tetapi, hal tersebut hanya berlangsung singkat. Karena, tatkala pintu ruangan VIP dibuka dan berdirilah putra sulung beliau. Maka, Ibu Ratna seketika mengambil sikap dingin.

"Kamu masih berani datang kemari? Saya tidak pernah mengundang kamu ke sini, Wirya," ujar Ibu Ratna sarkasme.

"Papaaa...," Laksmi menyerukan panggilan dengan nada senang, manakala melihat sosok sang ayah.

♥♥♥♥♥

Rasa mual Latri belum sepenuhnya bisa menghilang, meski intensitas muntah sudah mulai berkurang. Kondisi badan Latri pun juga ikut terasa tidak enak sejak tadi pagi yang dipengaruhi oleh masa awal kehamilan anak keduanya ini.

Membuat Latri harus banyak berdiam diri sementara di rumah. Sang suami juga turut memberikan larangan tidak bepergian keluar satu sampai dua hari kedepan, termasuk untuk mengurus usaha butiknya. Latri tentu memilih menurut saran dari suaminya.

"Belum tidur, Sayang?"

Manakala suara milik Wirya menggema di dalam ruangan, arahan pandang Latri lalu berpaling dari layar ponsel ke sosok suaminya itu yang sedang berdiri di depan pintu kamar mereka dengan tubuh tegap. Sementara, Latri duduk di atas sofa panjang seperti biasa.

Tatapan wanita itu masih tertuju pada suaminya yang sekarang ini terlihat berjalan mendekat. Mata mereka melakukan kontak, bersirobok cukup lama. Sebelum akhirnya, Latri sadar akan ada kejanggalan. Putri mereka tak bersama suaminya.

"Kenapa belum tidur, Latri? Apakah muntah lagi?" Wirya langsung saja bertanya setelah mendudukkan dirinya di sebelah sang istri, tepat di bagian sisi kanan.

Latri harus menunda keinginannya untuk mengonfirmasi keberadaan dari buah hati mereka sejenak, lalu membalas apa yang suaminya baru tanyakan. "Tidak, Wi. Aku tidak muntah. Aku Cuma merasa mual," jawabnya sedikit tak jujur. Ia coba hindari kecemasan berlebih dari suaminya.

"Laksmi di mana, Wi? Apa main di ruang tamu dengan pengasuh? Kenapa nggak kamu diajak ke kamar? Udah malam, Laksmi harus tidur." Latri secara tidak sadar telah melontarkan sejumlah pertanyaan sekaligus. Keingintahuannya besar.

"Laksmi tidak ikut pulang bersamaku, Sayang. Laksmi menginap di rumah Ibu dan Ayah." Wirya memberi tahu.

Raut kekagetan tak bisa Latri hindari, diperlihatkan setelah mendengar pemberitahuan suaminya. "Kenapa bisa?"

"Bagaimana kalau Laksmi ak—"

"Aku yakin Ibu atau Ayah tidak akan berbuat macam-macam. Di sana ada Dahayu juga yang akan menjaga anak kita, Latri. Jangan cemas. Besok pagi aku jemput Laksmi ke sana."

"Dahayu yang merencanakan semua. Ternyata di acara makan malam ini, dia juga mengundang keluargaku. Ayah dan juga Ibuku. Tapi, yang hadir cuma Ibu," lanjut Wirya menjelaskan.

Wirya memandangi lekat wajah dari sang istri yang masih pucat selepas berbicara. Kalimatnya belum selesai, Wirya masih ingin menyampaikan perasaannya. Terutama tentang rasa lega menyirami hati kala ibunya bisa menyayangi putri mereka.

"Baiklah. Aku percaya dengan kata-katamu, Wi," balas Latri lembut. Ia akan menurut, berusaha meredam kegelisahan. Latri pun yakin jika ibu mertuanya dapat memperlakukan putri kecil mereka dengan baik. Ia memang tak perlu khawatir

"Aku lihat Laksmi sangat senang bertemu neneknya. Ibu bisa menerima dengan tangan terbuka anak kita, Latri."

"Walaupun, Ibu tadi tidak mau bicara banyak padaku. Aku tetap merasa senang karena Ibu tidak membenci Laksmi juga." Pria itu pun mengungkap rasa bahagia yang melingkupinya.

"Tapi, mengenai Ayah. Aku takut Laksmi ditolak."

"Kita berdua berdoa saja semoga Laksmi akan diterima oleh Ayah kamu, Wi. Anak kita pantas disayang."

Wirya mengangguk pelan. Namun, di dalam hatinya, pria itu berdoa tulus untuk kebahagiaan putri kecil mereka. Kemudian, Wirya sedikit kaget dikala tangannya ditaruh oleh sang istri di bagian perut wanita itu. Ia yang tak mengerti hanya bisa melayangkan tatapan bertanya. Meminta penjelasan yang dapat dipahaminya.

"Aku berharap nanti anak kedua kita berjenis kelamin laki-laki, Wi. Seperti yang orangtua kamu ingin sejak dulu. Setidaknya aku harus bisa sedikit membuat Ayah dan Ibu kamu bangga sebagai menantu mereka."

Wirya jadi tersentuh dengan doa dari istrinya. Ia punjuga mengharapkan hal sama. Namun, kehendak Tuhan terkadang tak dapat ditebak akan jadi seperti apa."Semoga saja, Sayang."

Terima kasih karena sudah memberikanku dua orang anak. *Love you*, Latri." Wirya mengungkapkan rasa cintanya.

Dan kemudian, diakhiri dengan ciuman pada bibir sang istri. Pagutan lembut pria itu lakukan secara perlahan-lahan.

Hanya berlangsung seperkian detik saja, Wirya tidak ingin terbawa hasrat terlalu lama. Ia takut akan bisa mengontrol diri dan juga mengharapkan sentuhan lebih. Ia harus mengendalikan diri. Sebatas, ciuman di bibir sudah cukup baginya untk dilakukan, malam ini.

"Aku juga sayang kamu, Wi." Latri berucap mantap serta memeluk kembali sang suami dengan lebih erat. "Terima kasih sudah mencintaiku secara tulus. Terima kasih, Sayang."

"Iya, Latri." Wirya hanya bisa menjawab singkat. Tidak bisa melontarkan kalimat balasan panjang. Namun, sungguh ia bahagia mendengar ucapan-ucapan lembut sang istri.

♥♥♥♥♥

Sudah hampir 1,5 jam, Ibu Ratna menggendong tubuh mungil Laksmi sembari duduk nyaman pada salah satu kursi terbuat dari kayu pilihan dengan kualitas bagus yang tampak berderet rapi di sudut lain dalam kamar beliau. Ibu Ratna tidak merasa lelah, walau berat badan cucu beliau terbilang berat.

Ibu Ratna terlihat sangat menikmati betul momen mengasuh Laksmi yang malam ini akan menginap di rumah. Pertemuan beberapa jam lalu langsung mampu menumbuhkan rasa sayang Ibu Ratna yang besar terhadap cucu beliau. Ikatan darah tidak akan dapat dipisahkan sampai kapanpun, pasti ada dan punya cara tersendiri dalam menyatukan kembali. Meski, terkadang membutuhkan waktu yang tidak cepat.

"Laksmi biasa tidur malam di rumah?" Ibu Ratna coba kembali memulai interaksi menyenangkan dengan cucu beliau.

Walau, hanya mendapat respons anggukan kepala singkat sebagai jawaban, Ibu Ratna tak kecewa. Raut di wajah beliau kian menampakkan rasa bahagia yang nyata. Bahkan, Ibu Ratna tak berhenti memerhatikan setiap pergantian ekspresi lucu cucu cantik beliau itu yang selalu saja sukes tampak menggemaskan.

"Neneekk...," panggil Laksmi setelah dot botol susu terlepas dari mulut. Tatapan polos diarahkan batita itu ke neneknya dan senyum lebar manis turut menyertai.

"Habis." Laksmi lantas berucap pelan dan diiringi aksi mengangkat botol susu yang isinya sudah tandas tidak bersisam

Ibu Ratna tersenyum penuh arti tanpa berniat melepas pandangan pada sosok cucu beliau. "Laksmi ingin tambah lagi susunya? Nenek akan seduhkan."

Batita itu pun cepat-cepat menggeleng guna mengutarakan penolakan atas tawaran dari sang nenek yang dapat dimengerti dengan baik. Tidak lama kemudian, Laksmi tampak menguap. Tanda bahwa batita itu mengantuk.

"Neneekkkk." Suara Laksmi mengecil, manakala menggumam panggilan bagi sang nenek untuk yang kedua kalinya.

Secara refleks, batita itu menyandarkan kepala manja di dada neneknya. Perlahan-lahan, kelopak mata Laksmi mulai tertutup. Batita itu tampaknya sudah tak kuasa dalam menahan kantuk yang semakin kuat menyerang.

"Cucu Nini tidurnya yang nyenyak dan lelap ya," ucap Ibu Ratna seraya belum berhenti menepuk-nepuk halus tubuh bagian belakang Laksmi dan bertujuan supaya cucu beliau itu semakin cepat tertidur pulas. Afeksi tersebut biasa Ibu Ratna lakukan dulu ke anak-anak beliau saat masih kecil.

"Apa ini Laksmi, Bu? Cucu kita? Anak Wirya?"

Ibu Ratna yang belum sempat dalam memberi aba-aba agar suami beliau, yaitu Pak Indra tidak berisik ketika masuk ke kamar, harus menanggung efek suara berat yang suami beliau keluarkan hingga menyebabkan cucu mereka terbangun.

"Mamaa...," Ditengah rengekannya, Laksmi langsung teringat sang ibu, kemudian menggumamkan dengan suara tak terlalu keras. Kedua mata batita itu memandang takut ke arah kakeknya yang baru dilihat pertama kali malam ini.

"Laksmi, kenapa menangis? Apa tidak mau, ya bertemu Kakek?" tanya Pak Indra disertai oleh nada suara beliau yang coba untuk dilembutkan. Meski, belum tampak ada senyuman diukir Pak Indra karena beliau tipe orang yang termasuk kaku dan susah dalam memerlihatkan ekspresi.

"Maamaa...," gumam Laksmi lagi, rasa rakut batita itu dengan sosok kakeknya tak menghilang. Rengekan Laksmi pun terdengar kian mengeras.

"Ada Nini di sini bersama Laksmi. Tidak boleh menangis. Cup...cup." Ibu Ratna berupaya menenangkan cucu beliau itu. Berharap tangisan Laksmi tidak akan mengeras, cepat kembali anteng seperti sebelumnya.

Ibu Ratna melirik seperkian detik ke arah suami beliau, lantas berkata, "Lebih Ayah keluar dulu. Laksmi takut Ayah."

Selepas mendengar permintaan dari sang istri, sunggingan senyum sangat tipis dicetak Pak Indra. Beliau juga tidak segera bergegas meninggalkan kamar atau mengiyakan ucapan istri beliau. Pak Indra malah mengambil alih Laksmi dari Ibu Ratna.

"Ayah, Laksmi masih takut. Ibu saja yang gendong."

"Biarkan Ayah saja." Pak Indra tidak ingin mengabulkan permintaan istrinya,terus berupaya untuk tetap menenangkan cucu beliau yang terus merengek.

"Cup...cup. Laksmi tidak boleh lagi menangis. Kakek tidak akan galak." Pak Indra bicara dengan lembut ketika ditatap dalam sorot takut oleh cucu beliau.

"Laksmi cepat sekali gede? Kakej tidak sangka."

"Cucu Kakek ini juga cantik. Dan semakin tambah cantik kalau tidak menangis lagi." Pak Indra masih mencoba menenangkan cucu kecil beliau yang tersebu

Afeksi yang berupa usapan-usapan lembut pada bagian kepala Laksmi dilakukan oleh Pak Indra. Hal tersebut mulai bisa membuat batita perempuan itu mengurangi rengekan serta air mata yang jatuh karena masih takut akan sosok kakeknya. Tetapi, Laksmi tidak henti memandang sang kakek sebab baru juga pertama kali berjumpa malam ini tentunya.

"Iya. Laksmi tidak boleh menangis lagi. Kakek baik." Ibu Ratna lalu ikut menimpali dan menenangkan cucu beliau.

"Kaa...kakekk." Gumam Laksmi begitu pelannya. Belum mampu nyaman dalam gendongan sang kakek, masih takut.

"Ya, ini Kakek." Pak Indra menyahut secara cepat.

"Kakek bahagia bisa bertemu Laksmi," ungkap Pak Indra seraya mendekap sayang tubuh cucu beliau yang mungil.

“Kaakeek,” gumam Laksmi sekali lagi. Terdengar lebih bersemangat serta mengeras. Air mata batita perempuan itu sudah berhenti mengalir, digantikan oleh senyuman lucunya..

♥♥♥♥♥

Wira sangat suka pemandangan langka di hadapannya yang sangat jarang bisa dilihat. Selama ini, Wira hanya sering disuguhkan oleh sikap keras, juga dominasi keegoisan kedua orangtuanya. Ia pun tidak menyangka ayah serta sang ibu masih mempunyai sisi lembut. Akan tetapi, Wira sudah menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Sifat hangat ayah dan ibunya muncul secara naluriah saat tengah didekat keponakan-keponakan kecilnya yang lucu. Wira tentu menilai positif. Berharap keluarga besarnya dapat cepat bersatu kembali. Terutama tentang hubungan sang kakak dan orangtuanya yang belum juga membaik.

"Laksmi sama Yudis makan rotinya harus banyak biar cepat gede terus kuat kayak Om Wira ini. Sip?" ujar Wira santai, namun nada bangga terselip dalam suara bass pria itu.

"Nggak boleh makannya satu roti saja. Harus dua roti! Jangan lupa segelas susu. Laksmi dan Yudis semangat! Supaya cepat tumbuh gede, bisa ngalahin Om Wira nanti," imbuh pria itu kian menunjukkan antusias menghibur dua keponakannya.

Otomatis, Yudistira yang tengah duduk di atas pangkuan sang nenek tertawa senang mendengarkan celotehan pamannya. Hal serupa pun juga turut diperlihatkan Laksmi. Batita perempuan itu tersenyum lebar sembari bertepuk

tangan dan mengikuti apa yang saudara sepupunya lakukan, kini.

Sesekali Laksmi mendongakan kepala ke atas guna melihat ekspresi pada wajah sang kakek yang sedang memangkunya. Kenyamanan kian dirasakan batita itu, tatkala kakeknya mengulas senyuman yang hangat. Raut ceria tak bosan Laksmi pamerkan.

"Kakek...Kakekk," Batita perempuan semangat dalam memanggil-manggil kakeknya. Kemudian, Laksmi juga buru-buru membuka mulut saat telah mendapat perhatian dari sang kakek.

"Wah, cepat sekali habisnya. Laksmi apa mau tambah roti lagi?" Pak Indra bertanya pada cucu berparas cantik sertaimut beliau itu. Pak Indra dengan mudah mengerti keinginan yang hanya diutarakan lewat gerakan dan jugagestur sederhana batita seperti cucu perempuan beliau.

"Iyaaa." Laksmi menjawab lumayan lantang dan tidak sabaran. Kepalanya juga ikut mengangguk-angguk cepat.

Pak Indra belum ingin memudarkan ukiran senyum selepas menangkap jawaban polos sang cucu. Awalnya, lumayan terlihat tipis. Namun secara perlahan-lahan, Pak Indra jadi mampu melebarkan senyum, dilakukan mengikuti naluriah.

"Laksmi harus tetap hati-hati makan roti. Mengunyah rotinya tidak boleh sebentar." Pak Indra tak lupa mengingatkan.

Anggukan beberapa kali lalu Laksmi tampakkan, tanda memahami perkataan sang kakek. Batita perempuan itu masih terus mengunyah dengan nikmat roti tawar yang lembut, juga telah diolesi banyak selai favorit, yakni rasa

cokelat, sebelum nantinya akan ditelan ke dalam kerongkongan.

"Pintar cucu Kakiyang (Kakek)." Pak Indra kemudian mengeluarkan pujian beliau secara spontan.

"Kakek," panggil Laksmi kembali selesai mengunyah.

"Makaci." Batita itu lanjut berucap dengan gaya cadel.

Selesai mengeluarkan sebuah kata penuh makna yang ditujukan kepada sang kakek. Laksmi lalu meminum susu yang tinggal tersisa setengah di dalam botolnya, mengedot dengan cukup cepat untuk mengurangi rasa haus.

"Iya, Laksmi Jegeg. Sama-sama." Pak Indra menjawab lembut. Kecupan pada bagian pucuk kepala sang cucu lalu Pak Indra beri sebagai bentuk kasih sayang beliau yang besar.

"Keponakan Om satu ini manis sekali." Wira memuji.

Laksmi memandang pamannya lekat tanpa sekali pun berkedip. "Manisss." Batita itu mengutip kata yang pamannya lontarkan dengan nada terdengar menggemaskan dan manja.

"Yudis juga manis, Ommm." Yudistira ikut berucap. Ingin mendapatkan juga pujian seperti adik sepupunya.

"Kalau Udis nggak manis."

Yudistira memanyunkan bibir, tanda tak suka jawaban sang paman. Tatapan sebal juga diperlihatkan oleh batita itu ke arah pamannya dengan sengaja, hingga membuat Pak Indra serta Ibu Ratna tertawa, sebab merasa terhibur.

"Udis nggak manis. Tapi, cakep sama ganteng kayak Om." Kalimat pujian akhirnya diluncurkan oleh Wira.

"*Toss* dulu Udis dengan Om karena tadi sudah dibilang ganteng." Selesai berbicara, Wira langsung saja bangun dari kursi meja makan, lalu menghampiri Yudistira yang duduk di pangkuan ibunya. Kecupan gemas juga didaratkan Wira.

♥♥♥♥♥

Pagi ini, tepatnya nanti pukul sepuluh. Ibu Ratna dan Pak Indra harus sudah tiba di Bandara. Orangtua Wirya itu akan melakukan perjalanan bisnis ke London hampir selama satu bulan. Dan, terus berlanjut ke satu sampai empat negara Eropa bersama kolega-kolega dari perusahaan lainnya. Mungkin saja akan memakan waktu tiga bulan. Tanggung jawab perusahaan ada pada Wira.

"Sebelum kamu ke kantor, antar Laksmi pulang dulu agar Wirya tidak perlu datang ke sini menjemput putrinya nanti."

Wira menganggukkan kepala secara singkat sambil menyesap kopi hangat dari dalam cangkir yang baru dihidangkan salah satu asisten rumah. "Iya, Ayah. Aku akan antar Laksmi pulang. Sudah lama juga aku tidak bertemu Bli Wirya dan Kak Latri," tanggap pria itu kemudian dengan peringai santai.

Walau demikian, Wira pun tak berhenti dalam mengamati perubahan mimik di wajah ayahnya. Terbukti jelas saat dirinya menyebut nama dari sang kakak, ketajaman dua mata ayahnya bertambah dan menyulut emosi secara tidak sengaja.

"Ayah tidak akan peduli atau ingin tahu sama sekali dengan pertemuanmu dan Wirya. Jika coba untuk terlambat datang ke kantor atau bolos kerja, kamu akan menerima akibat dan hukuman, Nak. Ayah tidak akan pernah bisa main-main menyangkut perusahaan."

"Ingat, Wira. Ayah tetap melakukan pengawasan dari jauh. Kamu jangan berani macam-macam," imbuh beliau.

"Tidak akan, Yah. Aku bukan Bli Wirya yang berani melawan ataupun menentang Ayah. Aku akan menurut."

Wira pun bisa mengerti dengan cukup baik akan terpelihara sensitifitas sang ayah terhadap putra tertua di keluarga mereka itu dikarenakan oleh kekecewaan yang sangat mendalam. Keputusan kakak sulungnya mengundurkan diri dari perusahaan menciptakan masalah rumit, berefek juga pada kedudukannya di kantor. Lebih kompeks pula tugasnya dari hari ke hari sebagai pimpinan pengganti.

Sudah enam bulan belakangan ini, Wira menggantikan posisi Wirya di perusahaan. Beban pekerjaan baginya semakin menumpuk. Walau tak suka, Wira tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya mampu menurut jika kehidupan pribadinya tidak ingin diusik. Terkhusus di sini mengenai pernikahan.

"Tutup mulut kamu, Wira. Sebelum Ayah tambah marah. Jangan berani membahas Kakak kurang ajarmu itu di depan Ayah! Kamu pikir Ayah akan tinggal diam?"

Embusan napas panjang dikeluarkan Wira. "Aku tahu, kalau rasa kecewa Ayah pada Bli Wirya belum terobati. Tapi, semua masa lalu. Keluarga kita masih punya kesempatan dan waktu untuk memperbaiki di masa mendatang."

"Jujur, aku tidak suka dengan sikap egois Ayah dan jugs Ibu. Kalian dapat menerima kehadiran Laksmi dalam kekuarga kita. Tapi, orangtuanya tidak. Apa Ayah berpikir jika Laksmi akan tetap senang tahu semua ini kalau dia sudah besar?" Wira bertanya lagi.

Keheningan pun kini mengambil alih ketegangan yang terjadi antara pria itu dan ayahnya. Wira juga gampang tersulut emosi, saat membicarakan tentang keharmonisan yang tak lagi berlaku seiring dengan junjungan ego tinggi orangtuanya.

"Tolong maafkan, Yah. Terima Bli Wirya dan Kak Latri lagi ke keluarga kita. Aku tidak bisa menjalankan bisnis perusahaan sendiri." Wira meminta dengan segenap hatinya.

"Ayah akan menerima mereka berdua asal Wirya bisa memberi Ayah cucu laki-laki dan anak yang dikandung Latri tidak lagi perempuan." Pak Indra berikan tekanan di setiap kata beliau.

Wira membelalakan mata karena terkejut. "Apa yang Ayah maksud? Ayah punya rencana apa?"

"Latri hamil sekarang ini." Ibu Ratna mengambil tugas menjawab pertanyaan putra beliau itu.

"Jika anak yang dia kandung kali ini laki-laki. Ibu dan Ayah akan bisa terima Latri sebagai menantu di keluarga ini seutuhnya," imbuh Ibu Ratna menjelaskan. Beliau tahu dari Latri sendiri.

Wira masih diam. Belum berniat membalas perkataan sang ibu. Ia sedikit takpaham kenapa harus ada kesepakatan yang dibuat. Sikap kedua orangtuanya terhadap sang kakak ipar memang tetap sama. Tak ada tanda-tanda kebencian berkurang.

"Tapi, jika wanita itu melahirkan anak perempuan lagi. Sesuai kesepakatan yang Ibu telah ajukan dulu. Dia harus mau bercerai dengan Wirya. Latri sudah menerimanya." Ibu Ratna kembali bersuara, mengatakan sejujurnya pada putra beliau itu.

"Ckck. Ibu kenapa tidak bisa berubah sedikit pun dari dulu? Selalu saja ingin menghancurkan kebahagiaan anak-anak Ibu?" Wira berkata sinis dan terlihat semakin emosi.

"Tutup mulut kamu, Nak!" peringat Pak Indra.

"Kalianlah yang egois! Jangan mencoba salahkan aku, Bli Wirya, dan Dahayu yang berani melawan! Karena kalian tidak bisa mengayomi kami!" Wira ikut terpancing emosinya.

"Mengenai kesepakatan. Aku akan beritahu Bli Wirya. Aku tidak ingin keponakan-keponakanku harus menanggung penderitaan karena Nenek dan Kakeknya sendiri!" tegas Wira.

♥♥♥♥♥

PART 4

Setelah menidurkan sang putri serta berganti pakaian. Wirya pergi ke ruang tamu untuk menemui sang istri. Mungkin juga akan diisi mengobrol sebentar sebelum berangkat ke kantor 20 menit lagi. Jadwal Wirya lumayan padat dari siang hingga malam. Ada jadwal pertemuan dengan beberapa klien.

Dan kemudian, langkah kaki pria itu seketika langsung terhenti tiba-tiba, dikala disuguhkan pemandangan dimana sang istri sedang memandang layar ponsel dengan sorot serius. Perasaannya tak enak tiba-tiba menyergap diri Wirya.

"Sayang...," gumamnya kemudian.

"Wi, Arsa mengirimimu pesan. Isinya ajakan untuk bertemu. Apakah kalian berdua punya masalah?" tanya Latri ingin tahu.

"Di pesan yang dikirim, Arsa juga menyebut namaku. Sebenarnya apa yang kalian berdua sembunyikan dariku, Wi?" Latri luncurkan pertanyaan sarat akan rasa penasaran lagi

"Akan aku beri tahu kepadamu nanti malam, Sayang. Aku akan berkata jujur dan mengungkap semuanya."

♥♥♥♥♥

Wirya memenuhi janji bertemu dengan Arsa malam ini di rumahnya. Ia sampai pukul sembilan, telat satu jam dari

waktu yang mereka sepakati sebelumnya akibat diadakan rapat bersama klien tadi berlangsung lebih lama dan juga tidak dapat membuatnya segera menemui Arsa. Bukan sengaja menghindar atau mau membatalkan apa yang mereka ingin bicarakan.

"Sa, gue sudah sampai di sini. Lo ada di dalam?" tanya Wirya secara *to the point,* kala teleponnya diangkat di seberang sana.

Setelah mendapatkan jawaban dari Arsa, Wirya secepatnya menjauhkan ponsel dari telinga, mengakhiri panggilan, lantas memasukkan kembali ke dalam kantong celananya. Wirya memilih tetap berdiri di depan pintu rumah dari mantan suami istrinya dengan tubuh tegap dan pikiran melayang jauh.

Tak butuh waktu yang lama baginya untuk menunggu, mungkin kira-kira hanya satu menit. Dan kala, sosok Arsa terlihat. Sorot mata Wirya jadi menajam. "*Sorry*, gue lambat," basa-basinya tanpa senyuman. Wajah datar diperlihatkan olehnya.

"Andai lo nggak datang malam ini. Mungkin gue akan ke rumah lo besok," balas Arsa sinis. Tatapan pria itu juga tak kalah tajam dari lawan bicaranya.

"Jangan libatkan Latri di sini, gue minta sama lo, Sa. Latri lagi hamil anak kedua kami sekarang. Latri mungkin akan benci sama gue kalau tahu kebenarannya."

Arsa berdecak pelan. "Lo bakal sampai kapan bisa apik sembunyiin dari fakta yang ada?Tidak memberi tahu, Latri?"

Wirya masih menatap dengan sorot yang sama mantan suami istrinya. Ia memahami maksud pertanyaan Arsa tersebut.

"Gue sendiri yang bakal kasih tahu langsung ke Latri."

"Gue juga nggak bisa terus tahan karena dihantui rasa bersalah. Tapi, bukan sekarang waktunya yang tepat, Sa."

"Gue cuma takut kalau Latri sampai tahu kebenarannya ini, akan bisa berefek buruk untuk calon anak kami. Gue benar-benar minta tolong ke lo, Sa. Kita jaga rahasia ini dulu," pinta Wirya. Ia rela merendahkan harga dirinya.

Arsa kembali berdecak sinis. "Gue masih memikirkan kebahagiaan Latri. Gue simpan dan enggan sampai tega bongkar perbuatan busuk lo yang dulu! Gue masih baik sama lo!"

"Gue mau lo ta—" Wirya tak bisa melanjutkan kata-kata yang hendak dikeluarkan, manakala terdengar alunan nada yang berasal dari *handphone* di dalam saku celana.

Tanda jika ada panggilan masuk.

Latri is calling...

.....

Sebenarnya tak ada pembicaraan ataupun pesan serius yang disampaikan oleh sang istri lewat panggilan telepon tadi. Hanya sebatas menanyai jam berapa dirinya akan tiba di rumah mengingat telah berjanji tak lagi pulang larut malam. Mengenai pertemuan bersama Arsa, Wirya tak mau memberi tahu Latri.

Pria itu coba menghindari kecurigaan dari istrinya. Wirya berbohong. Mengatakan bahwa dirinya memiliki jadwal penting dengan seorang klien hingga pukul sepuluh. Dan akan segera pulang saat segala urusannya telah selesai semua, tentu saja.

Wirya terpaksa berbohong. Pria itu sama sekali belum siap. Terutamasaat sang istri sampai mengetahui

perbuatannya yang jahat di masa lalu. Meskipun, semua merupakan kenyataan dan fakta yang harus diungkap dengan sejujurnya. Wirya tidak cukup sanggup menerima akibat serta konsekuensi kehilangan kepercayaan atau ditinggalkan Latri.

"Gue kembalikan ini ke lo, Wir!"

Lamunan Wirya buyar, manakala suara Arsa terdengar, bersamaan dengan mendapat lemparan selembar kertas tepat di depan wajah. Otomatis, pria itu jadi memerhatikan lebih lanjut sebuah cek yang sangat ia kenal. "Jangan bilang kalau ora-"

"Punya keluarga lo, Wir. Orangtua lo kasih cek itu ke gue! Katanya gue bebas minta nominal berapa pun."

Raut kekagetan sungguh tak bisa disembunyikan oleh sama sekali. "Ap..apa tujuan dari orangtua gue?"

"Menurut lo apa?" Arsa melempar balik pertanyaan.

"Gue rasa lo sudah sangat tahu keinginan orangtua lo."

Rahang wajah Wirya kian mengeras. "Apa lagi rencana orangtua gue? Kenapa Ayah sama Ibu gue lakuin semua ini?"

Arsa berdecak sinis. "Yang jelas ada kaitan dengan Latri. Orangtua lo keinginannya tetap sama dari dulu bukan? Menyingkirkan Latri?" ucap Arsa dalam nada dingin

"Sialll!" umpat Wirya marah. Tangannya mengepal.

"Tapi, lo bisa tenang. Latri bakalan dapat tetap menjadi milik lo, Wir. Gue tidak mau terlibat masalah ini. Karena lo yang harus bertanggung jawab!" Suara Arsa meninggi.

"Lo harus berjanji selalu bisa melindungi Latri. Itu pun kalau lo memang benar-benar cinta dengan Latri! Bukan cuma sekadar rasa bersalah lo karena lo sudah buat dia

lumpuh dalam kecelakaan mobil dulu. Lo harus bantu dia untuk sembuh total."

♥♥♥♥♥

Wirya baru sampai di kediamannya pada pukul sebelas malam. Dan, saat sudah injakkan kaki di ruang tamu yang masih terang oleh nyala dari sinar lampu, Wirya segera saja memusatkan perhatian ke arah sofa, di sana tampaklah istrinya sedang tertidur pulas saat ini. Wirya terpaku sejenak, kala disuguhkan pemandangan wajah damai sang istri. Hati pria itu menghangat.

Tatapan Wirya yang teduh senantiasa masih tertuju ke sosok sang istri bersamaan dengan menipisnya jarak di antara mereka karena Wirya yang juga kian berjalan mendekat ke arah sofa. Ulasan senyuman terlihat di wajah pria itu, dikala membelai secara halus pipi kiri sang istri. Sementara, pergerakan kecil ditunjukkan Latri, tatkala merasakan ada sentuhan tangan milik seseorang. Lalu, kedua matanya terbuka.

"Kenapa tidak tidur di kamar? Di sini udaranya dingin, Sayang." Wirya berujar dengan begitu lembut.

Latri yang hendak melontarkan sejumlah kata. Namun, diurungkan. Wanita itu memilih untuk memejamkan matanya saat menerima ciuman sarat makna di bagian kening dari sang suami. Latri tidak lupa mengulum senyumnya. "Aku kira kamu akan pulang lebih malam lagi, Wi."

Wirya memperlebar lengkungan yang dibentuk sudut-sudut bibirnya sejak tadi. "Aku mau menepati janji tidak pulang larut seperti waktu ini."

Latri masih mempertahankan senyuman yang terpatri sembari balik menatap mata suaminya. Ia pun mampu melihat dominasi dari raut kelelahan pada wajah suaminya itu. "Sudah makan? Kamu ingin aku masakan sesuatu?"

Wirya menggeleng cepat. "Tidak. Aku sudah makan."

"Minum teh gimana? Mau kamu, Wi?"

"Sekarang lebih baik kamu lanjut lagi tidur saja. Tapi, di kamar. Di sini dingin. Kamu bisa sakit nanti, Sayang."

"Sebentar lagi, Wi," balas Latri pelan. Rasa kantuknya memang belum menghilang. Tetapi, enggan untuk tidur karena ingin membahas obrolan mereka siang tadi yang tidak selesai.

"Laksmi bobok jam berapa? Apa Laksmi rewel waktu aku tidak ada di rumah?" Wirya mengganti topik bahasan.

"Tidak rewel, Wi. Laksmi malahan manjanya kambuh. Minta digendong terusan sampai benar-benar nyenyak tidur," sahut Latri dengan nada yang antusias.

Wirya mendengarkan secara saksama cerita dari sang istri tentang kelakuan lucu dari putri kecil mereka. Pria itu pun segera menunjukkan kesigapan dikala melihat istrinya hendak bangun dari posisi berbaring. Wirya lalu membantu. Secara sigap dan cepat.

"Makasih, Wi."

Latri hanya mendapatkan anggukan pelan sang suami sebagai balasan ucapan terima kasih yang dirinya diluncurkan barusan. Latri harus mengulum senyum lebih lebar ketika dipakaikan jaket oleh suaminya. "Makasih sekali lagi."

"Pakai ini, agar kamu dan juga calon anak kita tetap merasa hangat." Setelah selesai berucap, Wirya mendudukkan dirinya di samping sang istri, duduk di sofa yang sama.

Salah satu tangan pria itu bahkan kini sudah ditaruh di atas perut istrinya yang masih rata. Ciuman dalam pada kening juga Wirya berikan. Keheningan lantas menghinggapi mereka beberapa saat, tatkala Wirya memeluk istrinya dengan semakin erat.

"Wi...,"

"Iya. Kenapa, Sayang?" tanya Wirya seolah-olah tidak tahu hal apa yang hendak ditanyakan sang istri. Padahal, ia sudah menebak akan kemana arah pembicaraan mereka.

"Apa sekarang aku boleh bertanya kenapa kamu sama Arsa bertemu di rumah dia?" Latri tak ingin basa-basi.

Menerima tatapan yang intens serta lekat dari istrinya, tubuh Wirya tiba-tiba terasa kaku, susah digerakkan. Pelukan Wirya pada tubuh Latri juga terlepas begitu saja. Lidah pria itu kelu. Bibirnya terkatup rapat serta belum dapat berkata banyak. Wirya jadi bungkam sejenak. Namun, ia terus berpikir keras. Terutama cara menjelaskan kepada istrinya.

"Kamu sama Arsa punya masalah apakah, Wi? Apa kalian bertengkar?" Latri kian merasa tak sabar, bertanya lagi.

"Kenapa tidak menjawabku, Wi?"

Wirya lalu terkesiap ketika tangannya digenggam sang istri. Ia dapat menyaksikan sendiri bagaimana sorot mata istrinya saat ini menyiratkan kecemasan yang semakin kentara. Wirya lagi-lagi harus mengalami kesulitan, manakala ingin mematri senyuman lebih lebar di masing-masing ujung bibirnya. Sungguh tampak jadi kaku.

"Ada apa sebenarnya? Kenapa kamu malah diam?" tanya Latri karena tidak kunjung mampu memahami apa yang tengah dipikirkan sang suami.

"Kalau aku berkata sejujurnya. Apa bisa janji tidak membenci atau meninggalkanku?" pinta Wirya serius.

Latri sedikit membelalakan mata, masih tak mengerti kata demi kata yang dilontarkan suaminya. "Kamu ingin menyampaikan apa padaku sekarang, Wi?" konfirmasi Latri segera, kian penasaran.

"Kecelakaan dulu yang harus menyebabkan kamu sampai lumpuh. Akulah yang sudah merencanakan semua."

Latri diam mematung seketika selepas mendengar apa yang disampaikan suaminya. Ia pun tidak bisa percaya begitu saja. Namun, sulit mengatakan semua hanyalah mimpi buruk yang datang di malam hari karena nyatanya tak mampu ditepis indera pendengarannya sendiri. "Apa benar semua yang kamu baru katakan, Wi?"

"Aku tidak berbohong, Latri. Semua fakta. Aku tidak mau menyimpannya lebih lama lagi," jawab Wirya secara jujur. Tak ingin terlalu lama bersembunyi atau mengubur rapat-rapat kesalahan fatalnya di masa lalu.

PLAK!

Satu tamparan keras menjadi reaksi yang diperlihatkan oleh Latri. "Tega sekali kamu melakukan itu padaku, Wirya!"

"Aku tidak menyangka, kalau suami yang selama ini menurutku sudah banyak berkorban. Hanyalah seorang penipu juga sekaligus pecundang!" Latri tak segan untuk melontarkan kalimat sarkasmenya dengan nada yang kasar dan marah.

Dan, tanpa terasa air mata wanita itu pun turun deras. Kekecewaan yang teramat dalam dirasakannya saat ini. "Dulu, kenapa tidak sekalian saja kamu membuatku mati? Apa kamu kira kalau mengalami kelumpuhan dan harus kehilangan calon anakku tidak berat, Wirya?" Latrei serukan kalimat-kalimatnya marah.

PLAK!

Tamparan keras lainnya didaratkan oleh Latri. "Kamu itu memang brengsek, Wirya! Aku membencimu! Munafik!"

♥♥♥♥♥

"Mamaa...," panggil Laksmi seraya memandangi sang ibu dengan cukup lekat yang sedang tidur di sebelahnya kini. Tatapan polos disuguhkan batita itu.

"Kenapa tumben bangun malam-malam *begini*, Nak? Haus pasti, ya? Mau minum susu?" Latri bertanya dalam suara yang terdengar sedikit parau karena menangis.

Laksmi mengangguk lemah beberapa kali. "Suusuusuu," seru batita perempuan itu dengan nada yang lucu, walau tidak keras.

"Mama." Laksmi memanggil kembali, tatkala ibunya telah beranjak bangun. Batita perempuan itu juga segera ikut mengubah posisinya dari berbaring jadi duduk, hanya sebentar. Karena, Laksmi kemudian meminta dipangku sang ibu.

"Susu...susuuu." Laksmi merengek manja. Akan tetapi, kala dot botol didekatkan oleh ibunya. Batita itu tak ingin minum, menutup mulut rapat-rapat dan menggeleng.

"Ini susu punya Laksmi. Kenapa nggak mau minum?" tanya Latri keheranan, tidak mampu mengerti apa yang putri kecilnya tengah inginkan kini karena pengaruh pertengkaran tadi bersama suaminya. Pikiran Latri kacau. Kepalanya pusing.

"Susuuu." Laksmi masih keluarkan rengekan cukup keras. Kali ini diikuti sebuah percobaan memasukkan tangan kanan mungilnga yang mungil kini ke dalam baju sang ibu.

"Mau *mimik* ASI, Sayang?" Latri mengulum senyum, meski tidak lebar ketika sudah dapat memahami dengan benar keinginan putrinya. Namun, Latri sedikit ragu mengabulkan.

Semenjak menginjak umur satu tahun, Laksmi sangat jarang mau minum ASI lagi, lebih memilih susu formula. Latri pun tidak memaksa buah hatinya. Namun, malam ini Laksmi malahan menagih setelah hampir dua bulan lebih berlalu.

Hal tersebut membuat Latri bimbang. Ia sedang hamil, apalagi didukung kondisi tubuh yang sekarang tak sehat. Jadi, wanita itu memutuskan tidak akan memenuhi keinginan sang buah hati. Walau, tak akan pernah tega.

"Laksmi *mimik* susu dulu, ya. Mama lagi pilek. Besok kalau Mama sudah mendingan, Laksmi boleh *mimik* ASI, *kok*." Latri coba memberikan pemahaman. Meski, ia yakini tidak mudah.

"Susu...susuu." Rengekan yang dilengkapi keluarnya air mata kali ini dikeluarkan oleh Laksmi. Di atas pangkuan sang ibu, batita itu tidak dapat duduk diam. Laksmi terus merengek karena kemauannya tak mampu dipenuhi sang ibu.

Latri pun dibuat bingung dengan tingkah dari buah hatinya. Namun, ia tetap saja berupaya menenangkan agar sang putri tak tambah menangis. " Maaf, Mama belum bisa

kasih ASI dulu ke Laksmi. Sekarang minum susu yang di botol ya, Sayang?"

"Laksmi nggak boleh nan—" Ucapan Latri terpotong akibat pusat perhatian wanita itu berhasil tersita sekian detik ke arah pintu kamar yang dibuka dari luar oleh suaminya. Dikala harus beradu pandang dengan sosok sang suami, Latri menjadi benar-benar dinaungi amarah dan kian emosi.

Kemuakan di dalam diri Latri sangat cepat bergejolak. Rasa benci ikut hadir begitu saja mengingat kembali kesalahan fatal yang diperbuat oleh Wirya kepadanya di masa lalu. Entah, ia akan dapat memaafkan atau tidak nantinya. Satu yang pasti, dirinya merasa begitu kecewa. Membuat kesesakan di dalam dada bertambah.

"Papa...," panggil Laksmi pasca sadar akan kehadiran dari sang ayah. Batita itu pun berjalan dengan cepat ke tepian tempat tidur, dimana ayahnya tengah berdiri di sana.

"Laksmi kenapa bangun?" tanya Wirya saat sang putri telah digendongannya.

"Susuu," gumam Laksmi seraya merebahkan kepala di bahu ayahnya manja. Air mata batita itu tak masih jatuh.

Sementara, Latri langsung menolehkan kepala ke sudut lain ruangan , kala suaminya terus berupaya supaya terjadi kontak mata yang lebih lama lagi di antara mereka. Namun, Latri tak ingin. Ia bisa saja terbawa emosi seperti dua jam lalu, saat mereka bertengkar di ruang tamu. Latri lantas memutuskan untuk turun dari tempat tidur, meraih tongkat bantu jalannya. Ia segera berjalan mendekat ke suaminya. "Aku boleh minta bantuan?"

"Tolong tidurkan Laksmi, ya. Aku lagi tidak enak badan," pinta Latri. Walaupun, suaranya tetap dialunkan lembut. Ada nada dingin yang terselip jelas.

"Iya, kamu istirahat saja, Sayang. Biar aku jaga Laksmi malam ini," jawab Wirya. Ia hendak menyentuh wajah istrinya, namun buru-buru ditepis.

"Tolong jaga sikap kamu dulu, Wi. Aku masih berusaha tidak menambahkan rasa benciku," peringat Latri serius. Tatapan wanita itu menajam seiring nada sinis bertambah dalam suaranya.

"Satu lagi, Wirya. Mungkin mulai malam ini lebih baik kita berdua tidak tidur sekamar dulu. Aku muak melihat topeng kebaikan yang kamu gunakan menutupi perbuatan burukmu."

♥♥♥♥♥

Wirya tak bisa menikmati sarapan dengan suasana hatidamai atau tentram pagi ini. Sebab, memang aura dan suasana yang kini melingkupi dirinya dan sang istri sedang tidak enak. Efek keberanian mengungkap sederet fakta di masa lalu pada wanita itu harus bisa ia terima mulai sekarang. Semua tak akan pernah bisa sama lagi seperti sebelumnya. Hubungan mereka berdua rasanya kian jadi memburuk. Dan hal tersebut sungguh sulit bagi Wirya. Hati kecilnya tidak ingin ada perubahan. Akan tetapi, terlalu mustahil untuk dapat terkabul. Karma sedang berlaku untuknya. Wirya tidak dapat menghindari. Terlepas dari rasa sesal yang membelenggu setia.

"Sayang...,"

Manakala, mendengar panggilan dari sang suami, maka Latri segera memindahkan pandangan pada sepasang mata suaminya. Meski, tidak bertahan lama. Mungkin enam detik. "Ada apa?" tanya wanita itu dengan nada datar.

"Masih tidak enak badan? Mau aku antar ke dokter?"

Latri pun menggeleng, sekali. "Tidak usah, Wi. Aku sudah sehat. Kamu bisa pergi bekerja. Aku tidak perlu ke dokter."

"Tapi, kenapa wajahmu kelihatan masih pucat, Sayang? Kemarin tidak tidur dengan lelap atau pengaruh dari mual dan muntah lagi, Latri?" Wirya tak kuasa untuk tidak bertanya yang banyak. Sebab, mengkhawatirkan keadaan istrinya. Takut jika hal buruk sampai terjadi nanti.

"Tidak. Aku sudah merasa baik, Wirya. Sebentar lagi juga aku pasti akan sembuh. Hanya butuh istirahat saja." Latri masih menjawab. Tak mau mendiami ataupun bungkam, walau tengah sangat malas berbicara dengan suaminya.

Latri sengaja berbohong. Ia pun sedang tak baik. Rasa pusing di bagian kepala masih terus saja menyerang sejak kemarin, belum juga hilang hingga kini. Berakibat pada nafsu makan yang pergi entah kemana. Latri tak bisa menghabiskan seluruh sarapannya pagi ini. Ia bisa merasa mual dengan begitu cepatnya nanti..

"Istirahat yang banyak. Biar Laksmi diajak pengasuh dulu. Kamu lebih baik istirahat di kamar. Jangan mengambil pekerjaan rumah satu pun," pinta Wirya serius.

"Aku akan usahakan pulang lebih cepat. Setelah selesai survei ke lokasi vila. Sore mungkin, jam lima paling cepat aku bisa. Tapi, tidak akan sampai malam," lanjut pria itu.

Dan, ketika hanya mendapatkan balasan anggukan singkat tanpa ada senyuman yang tercetak di wajah istrinya, Wirya tak puas. "Kalau ada apa-apa di rumah. Beri tahu aku."

Lagi-lagi, kala harus memperoleh tanggapan berupa kepala yang dianggukkan oleh istrinya sekali dan cepat, tidak disertai keinginan membalas kontak mata yang sudah berusaha dibangunnya sejak tadi. Maka, Wirya kian merasa tidak tahan terus seperti ini.

Pria itu lalu meraih tangan kiri milik istrinya, digengggam. "Jangan terus seperti ini padaku, Sayang. Aku tidak akan kuat menghadapi sikap kamu yang dingin padaku. Latri, aku mohon. Beri aku kesempatan. Aku mohon."

"Kita bicarakan nanti lagi. Sekarang lebih baik selesaikan sarapanmu dulu, Wi." Latri seakan menolak secara halus.

"Latri, aku minta kamu tolo—"

"Beri aku waktu. Saat ini, aku tidak mau mengingat-ingat masalah kita. Aku harap kamu mengerti, Wirya." Latri mendengar kata demi kata yang dilontarkan oleh suaminya barusan. Tetapi, ia memilih mengalihkan topik dan juga menunda membahas permasalahan yang menyebabkan hubungan mereka semakin merenggang. Latri yakin jika sang suami akan dapat memahami.

"Tetap harus fokus bekerja, Wi. Masalah kita di rumah ini jangan sampai membuatmu terganggu sampai terbebani. Kita berdua akan menyelesaikannya nanti," ujar wanita itu tak kalah serius. Mengulum senyum, meski hanya tipis.

Latri menatap sepasang mata dengan cahaya redup suaminya cukup lekat. "Proyek pengerjaan vila dengan pihak dari Nirvana penting untuk karier dan perusahaan kamu."

Ucapan Latri memanglah belum selesai. Tetapi, wanita itu menjeda seperkian detik untuk menggenggam tangan kanan suaminya. "Aku percaya kalau kamu bisa, Wi."

Wirya mengeratkan jari-jari mereka yang tengah saling bertautan. Tanpa terasa, kedua matanya sudah tergenangi oleh cairan bening. Wirya merasa terharu akan dukungan tulus dari sang istri kepadanya, walau di masa lalu ia tega melakukan kesalahan fatal.

"Terima kasih karena sudah memberiku semangat, Sayang." Wirya membalas dalam suara lembut. Bersamaan dengan panggilan kasih diluncurkannya barusan, setetes air mata mulai menuruni pipi pria itu. Rasa sesal merasuk ke dalam hatinya.

"Maafkan aku, Latri. Aku Cuma orang jahat yang sudah membuat kehidupan dan masa depanmu harus hancur."

"Aku belum dapat memaafkanmu, Wi. Tapi, kita tidak akan sampai bercerai, Wi. Karena, aku memikirkan nasib anak-anak kita kalau sampai kita berpisah."

♥♥♥♥♥

PART 5

Setelah memarkirkan dengan benar mobil mewahnya, Wira pun terlihat buru-buru mengambil ponsel yang ditaruh di jok samping pengemudi yang tengah berdering. "Gue udah sampai, Bli. Lo bisa nunggu sebentar lagi di dalam 'kan?"

"Iya, gue tahu lo itu orang sibuk, Bli. Gue juga nggak akan minta ketemu kalau nggak ada hal penting yang gue harus bilang ke lo." Wira lantas mengutarakan sedikit alasan, selepas mendengar jawaban seperti tidak sabar dari kakaknya di seberang telepon.

"Nggak akan lama. Cuma sebentar. Dan nggak ada sangkutpaut sama perusahaan," balas Wira, ketika sang kakak memintainya penjelasan. "Udah gue bilang tadi bukan tentang perusahaan. Masalah ini nyangkut Kak Latri, Ayah, Ibu kita."

"Mereka ada kesepakatan baru. Gue rasa lo juga belum tahu, Kak," imbuh Wira. Kali ini terdengar lebih serius. "Gue akan beritahu lo di dalam yang lebih jelasnya lagi, Kak."

Setelah menyelesaikan ucapannya, Wira pun langsung saja memutuskan sambungan telepon. Kemudian, keluar dari mobil sembari membawa beberapa berkas dokumen. Dan, berjalan ke arah kafe dengan langkah kaki yang semakin dipercepat supaya sang kakak tidak perlu menunggu lama.

♥♥♥♥♥

Wirya tentu begitu terkejut sekaligus juga penasaran akan pemberitahuan dari Wira yang baru sekitar satu menit

lalu diperoleh. Wirya pun tidak pernah menyangka jika istri dan orangtuanya ternyata memiliki kesepakatan rahasia. Bodohnya lagi, ia tidak tahu sama sekali selama ini. Wirya masih selalu berpikir jika semua hal dibicarakan oleh sang istri kepada dirinya secara jujur. Dugaan akan ada sesuatu yang tak diberitahukan Latri, tidak sedikit pun muncul dalam benak Wirya karena menganggap istrinya sangat terbuka.

Timbul juga semacam kekecewaan yang dirasakan pria itu. Namun, kecemasan lebih mendominasi. Wirya takut saja jika kesepakatan tersebut hanya memberi dampak merugikan untuk sang istri nanti, sebab ia telah mengetahui persis bagaimana kebencian orangtuanya sejak dulu terhadap Latri, terutama sang ibu.

"*Om Swastyastu*."

Pasca menangkap suara dari Wira mengalunkan salam secara jelas, Wirya menunda sejenak keinginannya menelepon sang. Ia akan fokus menanyai Wira tentang kesepakatan yang sempat mereka berdua bahas. "*Om Swastyastu*," balas Wirya dalam suara pelan. Namun, ia yakin masih mampu ditangkap dengan baik adik laki-lakinya itu. Ia pandangi Wira dengan sorot mata kian lekat.

"Kesepakatan apa yang lo bilang di telepon barusan? Jelasin ke gue." Wirya langsung mengonfirmasi.

"Sabar, Bli. Gue minum bentar," sahut Wira dengan cepat. "Habis rapat gue belum makan apa. Langsung berangkat ke sini," ceritanya sebelum meneguk air mineral dari botol.

"Lo bisa makan dulu, Wir. Akan gue tunggu." Wirya tanggapi perkataan adiknya.

Wira cepat menggeleng. "Sebentar aja gue makanlah. Habis masalahnya selesai. Gue kasih tahu lo dulu kesepakatannya, Bli."

Wirya pun tak membalas, lebih memilih diam. Menunggu sampai Wira buka suara, memberitahu secara keseluruhan. Tatapan Wirya terus tertuju ke arah adik laki-lakinya itu, walau tidak terlihat mengintimidasi atau tajam. Namun, ketenangannya kian terusik.

"Apa Kak Latri benaran lagi hamil sekarang?"

Sepasang mata Wirya pun seketika saja tampak membulat akibat pertanyaan yang dilontarkan adiknya. "Darimana lo tahu kalau ist—"

"Itu isi kesepakatannya, yang Kak Latri sama orangtua kita yang buat." Wira menyela segera. Peringai serta mimik wajahnya berubah serius. Tidak lagi sesantai tadi.

"Kalau anak kedua kalian nanti laki-laki, orangtua kita nggak akan minta Kak Latri bercerai dari lo, Bli. Dan kalau anak kalian perempuan, yang akan terjadi malah sebaliknya. Lo paham 'kan maksud gue?" sambung Wira.

"Apa?" Wirya terkejut.

"Gue nggak duga aja kalau lo malah izinin Kak Latri hamil lagi. Jangan-jangan lo sudah tahu kesepakatan itu, Bli?" Wira bertanya. Terdengar nada selidik dalam suaranya.

"Gue nggak tahu soal kesepakatan itu seandainya aja lo nggak kasih tahu gue, Wir." Wirya berkata jujur. Sebab, tak pernah sama sekali diberitahu atau dijelaskan oleh istrinya.

Decakan kesal dikeluarkan Wira. "Seandainya memang lo nggak tahu. Tapi, kenapa lo malah izinin Kak Latri buat hamil lagi? Jelas-jelas keselamatan Kak Latri terancam."

Kening Wirya jadi berkerut karena tak bisa pahami. "Membahayakan keselamatan? Apa maksud lo, Wir?"

"Jadi, lo nggak tahu kalau Kak Latri memiliki masalah dengan rahimnya akibat kecelakaan yang dulu itu?" Wira balik lantas bertanya. Namun kembali, gelengan singkat diperolehnya.

"Waktu gue, juga Adisti nemenin Kak Latri lahiran, dokter bilang kalau istri lo nggak boleh punya anak lagi, Bli. Karena bisa bahaya buat keselamatan Kak Latri sendiri."

"Waktu lahirkan Laksmi saja, Kak Latri perjuangannya luar biasa menurut gue. Andai lo ada di sana pas itu, gue yakin lo pasti juga nggak akan bisa tahan lihatnya, Kak," lanjutnya.

Wirya seketika tak bisa berkata-kata, raut wajah menegang sekaligus juga terkejut mendengarkan semua pemberitahuan sang adik. Wirya pun tidak menyangka sama sekali. "Benar-benar nggak nyangka gue. Gue pertama kali dengar dari lo."

♥♥♥♥♥

Ucapan Wira terus saja terngiang di telinga Wirya hingga menambah ketidaktenangan yang melingkupi dirinya. Wirya bahkan kian tak bisa berpikir jernih, konsentrasi dalam bekerja tak lagi tersisa. Ia lantas mengambil keputusan nekat, yakni membatalkan pertemuan bersama salah satu klien yang penting secara sepihak.

Wirya tak ingin terlalu memikirkan konsekuensi yang akan diterima oleh perusahaan serta bisnisnya. Untuk sekarang, Wirya lebih mengutamakan penyelesaian dari masalahnya dengan sang istri. Wirya hendak mengajukan

permohonan pada Latri. Berharap, istrinya bersedia mengabulkan, walauterasa berat.

Untuk Wirya, tidak akan pernah mudah meminta sang istri menggugurkan calon anak kedua mereka. Ia sungguh tidak sanggup membunuh nyawa darah dagingnya. Namun, Wirya tak punya alternatif lain guna menyelamatkan sang istri.

"Kenapa pulang cepat, Wi? Siang ini bukannya kamu punya jadwal bertemu dengan PT. Sejahtera?" Latri bertanya, ingin mengetahui alasan dibalik kepulangan sang suami yang menurutnya masih dipenuhi teka-teki.

Detik ini juga, dugaan-dugaan lainnya turut serta menyita pikiran wanita itu. Terlebih lagi dikala disuguhkan oleh tatapan yang terkesanmengintimidasi dari suaminya. Kecurigaan kjan tidak mampu ditepis Latri. Dan pastinya akan ada hal penting dibicarakan.

"Latri, aku sudah tahu kesepakatan yang kamu dengan orangtuaku lakukan. Jangan menyembunyikannya dariku lagi."

"Kenapa kamu tidak mengatakan padaku, Latri?!"

Selesai berbicara, Wirya masih terus saja menatap istrinya lekat. Tidak teralih sedetik pun. Wirya pun hendak memerhatikan perubahan mimik serta raut wajah istrinya. Namun, hanya ekspresi datar yang diperolehnya. Tak ada kekagetan wanita itu, dan seketika membuat Wirya menjadi heran.

"Kesepakatan apa kamu maksud sebenarnya, Wi? Aku tidak paham. Kesepakatan yang mana?"

Wirya mengeluarkan decakan. Entah kenapa, ia sangat kesal, kala istrinya tetap tak mau berkata jujur. Memilih pura-

pura tidak tahu. "Berapa banyak kesepakatan yang kamu buat dengan orangtuaku sampai kamu harus lupa segala? Apakah masih ada yang sampai sekarang tidak aku ketahui?"

Latri dapat menangkap secara jelas nada kemarahan dalam suara berat sang suami, kala melontarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepadanya. "Aku semakin tidak mengerti, Wirya. Katakan sejelasnya kesepakatan apa kamu maksud? Aku benar tidak tahu."

Tidak berselang lama, rasa sakit yang baru satu jam lalu hilang, kini justru kambuh dan juga terasa kuat kembali di bagian perutnya. Bahkan lebih keras. Alhasil, Latri langsung mencoba untuk menahan supaya tak sampai harus meloloskan ringisan, menghindari kecemasan yang akan diperlihatkan suaminya.

"Ahh." Latri sedikit meringis, tak lagi dapat meredam lebih lama suara kesakitannya. Namun, wanita itu tetap coba menguatkan sendiri. Ia pasti bisa menahan. "Ada apa, Latri?" tanya Wirya cepat guna memastikan keadaan istrinya yang sedang terlihat tak baik.

"Perutku sedikit sakit, Wi. Tapi, tidak apa-apa. Sebentar juga akan hilang." Latri menyelipkan sedikit bumbu kebohongan karena tak ingin membuat suaminya cemas.

Kemudian, Latri dikejutkan dengan pelukan tiba-tiba suaminya. Wanita itu dibuat kaget, kala merasakan baju bagian belakangnya basah. Latri pun menarik kesimpulan jika sang suami tengah mengisak pelan. Wanita itu hanya mampu diam untuk beberapa saat, ketika bahu suaminya bergetar kian keras.

"Ada apakah, Wi? Kamu apa ada masalah di kantor atau bagaimana? Beri tahu aku." Latri tunjukkan kepedulian. Ia coba melepas dekapan suaminya yang sejak tadi terasa erat.

"Kalau cuma akan membahayakan diri kamu sendiri nanti, seharusnya jangan mau kamu setujui kesepakatan orangtuaku, Latri!" Suara Wirya pun meninggi kala menjawab.

"Aku sudah tahu kesepakatan mengenai anak laki-laki yang kamu janjikan pada Ayah dan Ibuku. Anak kedua kita."

Latri kembali diam. Tidak mampu menjawab. Pikirannya terus berputar, berusaha memahami kesepakatan yang sedang dibicarakan oleh suaminya. Tidak berselang lama, Latri pun bisa mengingat. Tentang janji yang dibuatnya sebelum Laksmi lahir bersama sang mertua. "Ada apa dengan kesepakatan itu?"

"Apakah salah? Aku cuma ingin memenuhi apa keinginan orangtua kamu, Wirya," jawab Latri secara jujur.

"Ya, salah! Salah karena kesepakatan yang kamu buat cuma akan membuat diri kamu bahaya, Latri!

"Lebih baik kamu gugurkan cepat anak itu. Aku tidak menginginkannya kalau kamu harus menderita." Wirya tidak bisa mengontrol pembicaraannya.

Latri terkejut bukan main karena kata-kata yang baru diluncurkan oleh sang suami tanpa perasaan. "Kamu tega sekali menyuruhku gugurkan anak ini! Ayah macam apa kamu!"

Latri kemudian tak segan-segan melayangkan tatapan cukup tajam ke arah suaminya. "Jangan membuatku semakin benci dengan sikap dan juga keegoisan kamu, Wi." Peringatan dikumandangkan wanita itu secara tegas. "Tarik ucapan

kamu lagi, Wi. Akan aku anggap tidak pernah dengar kata-kata kamu barusan."

Tatapan wanita itu belum mau beranjak dari suaminya. Mata mereka berdua saling beradu dengan sorot yang berbeda. Latri tetap berupaya untuk meredam emosi karena tak akan baik bagi kehamilannya. Tak ingin terus terpancing oleh ucapan sang suami.

"Aku tahu kalau perkataanku barusan keterlaluan. Aku cuma cemas sama keadaanmu, Latri. Keselamatan kamu akan dipertaruhkan kalau bersikeras mempertahankan anak itu."

Walaupun matanya memancarkan lebih banyak amarah. Namun sorot kerapuhan dan rasa bersalah tampak jelas di dalam diri Wirya "Aku juga tahu rahim kamu bermasalah karena kecelakaan yang aku sebabkan dulu, Latri."

Wirya tak memerlihatkan terlalu banyak gerakan tubuh. Namun, matanya sudah bisa menjelaskan secara nyata. "Aku juga semakin merasa bersalah karena sering membuatmu menderita."

Pandangan Wirya mengabur akibat lagi-lagi digenangi cairan bening. Sebenarnya, ia tak suka harus terlihat lemah sebagai seorang pria. Hanya saja kesesakan di dalam dada sulit diatasi. Wirya kian tak dapat menangguhkan. Rasanya benar-benar menyakitkan. "Tolong dengarkan aku. Semua ini demi kebaikan dan keselamatan kamu juga, Latri. Gugurkan saja anak kita," pinta Wirya. Pikirannya benar-benar buntu,tidak dapat menemukan jalan keluar yang tepat untuk masalah mereka saat ini.

Seketika, Latri meradang mendengar ucapan sang suami. Ia juga tak suka akan pengedepanan ego yang masih saja dipertahankan suaminya. "Calon anak kita dalam

kandunganku adalah anugerah dari Tuhan. Kita ini wajib menjaga dengan sebaik mungkin, Wirya!"

"Bukan malahan memintaku supaya membunuh anak kamu sendiri. Apa hati nuranimu sudah hilang, Wi?"

Latri diam beberapa saat, memilih tak mengeluarkan kata-kata pedas yang sangat siap dilontarkan olehnya lagi. Latri menunggu tanggapan dari sang suami. Namun, hingga satu menit berjalan dan keheningan di antara mereka masih bertahan. Sang suami tak kunjung buka suara, tapi tetap menatapnya.

"Jangan mengulang kesalahan yang sama seperti dulu, Wi. Jangan pernah sekali pun berpikiran melenyapkan darah dagingmu sendiri karena itu akan menambah dosa, Wirya."

"Aku sebenarnya tidak akan pernah tega sampai harus membunuh anakku sendiri. Tapi, aku tidak punya pilihan lain untuk menyelamatkanmu, Latri."

"Hal ini sangat berat bagiku juga," ujar Wirya secara pelan. Tetapi, penuh nada kefrustrasian. Pesimistis turut menaungi.

"Aku mengerti, Wi. Tapi, pasti akan ada solusi lain. Menggugurkan anak kita ini bukanlah satu-satunya jalan yang terbaik. Percaya padaku." Latri sudah dapat berkata lembut kembali. Emosinya juga sudah mulai terkontrol. Kini, Latri coba memahami perasaan serta kekalutan yang mendominasi suaminya.

"Tapi, keselamatanmu akan terancam kalau tetap saja mau mempertahankan anak kita, Latri."

"Aku cuma ta—"

Ucapan Wirya terpotong dikarenakan oleh sentuhan lembut pada bagian lengan, juga senyuman meyakinkan dari

istrinya. Wirya merasa terenyuh, tak mampu berkata-kata lebih banyak. Ia tahu jika sang istri ingin dirinya bisa percaya.

"Tidak apa-apa, Wi. Seandaikan nanti aku memang harus mempertaruhkan dan mengorbankan nyawaku demi anak kita, aku sudah siap dari sekarang. Percayalah padaku."

Wirya lagi-lagi kehilangan kemampuan menanggapi ucapan dari istrinya. Pria itu kian tak berdaya. Belum mampu memutuskan. "Maafin aku, Latri. Selama ini, aku sudah terlalu sering melukai dan membuat kamu menderita."

"Semua kesalahan memang berasal dariku."

♥♥♥♥♥

"Wirya...," gumam Latri tak keras. Nyaris seperti berbisik. Suaranya begitu kecil. "Maaf," ucap wanita itu tak enak hati.

"Maaf karena sikapku kasar tadi siang padamu, Wi."

Beberapa hari belakangan, ia dan sang suami sudah tak lagi tidur dalam satu kamar yang sama sesuai permintaannya. Sang suani pun menurut, tidak mempunyai alasan kuat untuk menolak. Namun, saat melihat Wirya seperti malam ini, Latri menjadi tak tega dan mengasihani suaminya. "Jangan tidur di sini. Lebih baik di kasur."

Wirya mampu merasakan jika ada sentuhan lembut pada pipi kanannya. Ia memilih merapatkan pejaman mata seraya meraih tangan sang istri guna digenggam erat. Wirya sangat suka momen dimana istrinya masih menunjukkan kepedulian, meski hubungan mereka kian memburuk pasca perdebatan yang terjadi siang tadi.

"Di sini kamu pasti tidak akan merasa nyaman untuk tidur. Pindah ke kasur, Wi." Latri coba membujuk suaminya.

Wirya tak menanggapi perkataan sang istri, masih menutup kelopak mata rapat-rapat. Sebenarnya, Wirya tengah dihinggapi sekelumit ketakutan manakala nanti harus bertemu pandang dengan dua manik cokelat sang istri. Karena sudah pasti penyesalan serta rasa bersalah juga akan menggerogoti dirinya kian keras. Ia merasa tak akan pernah sanggup menembus ataupun membayar seluruh perbuatan tidak baik yang dilakukannya di masa lalu pada wanita itu. Ia hanyalah seorang penghancur.

"Wirya...," Latri memanggil dengan nada yang pelan agar tidak membuat putri mereka terbangun. Tetapi, suara wanita itu terdengar lembut. Latri mulai melunak dan ingin memahami keadaan suaminya. "Pindah sekarang, Wi. Jangan di sini. Kamu bisa tidur di kasur bersamaku dan Laksmi malam ini."

"Nanti saja. Aku masih mau di sini. Tolong temani aku sebentar, Latri," jawab sekaligus pinta Wirya pada istrinya.

"Aku benar-benar sudah mendapatkan karma sekarang karena perbuatan-perbuatanku dulu yang buruk," lanjut pria itu mengungkap kerisauan yang sedang dirasakan secara jujur.

Wirya lantas membuka secara lebar-lebar matanya dan langsung menatap lekat sang istri yang memilih diam, tanpa memberi respons atas kata-katanya. Wirya pun belum mampu mengartikan dengan baik sorot manik cokelat istrinya, kala mereka berdua saling melakukan kontak mata.

"Tuhan pasti akan adil. Menghukum setiap orang yang melakukan kesalahan dan perbuatan jahat di masa lalu. Aku sudah pasrah menerimanya. Aku sudah sangat siap."

"Mungkin tidak akan menjadi masalah kalau cuma aku yang menanggung semua karma ini. Tapi saat nyawamu dan calon anak kita dipertaruhkan, maka aku tidak siap sama sekali. Aku tidak bisa kehilangan kalian," ujar pria itu lirih. Masing-masing pelupuk matanya telah tergenangi oleh cairan bening.

Wirya lagi-lagi hanya dapat membenci dirinya sendiri, saat terlihat lemah sebagai pria, terlebih di hadapan sang istri. Namun, ia juga tak tahu harus berbagi belenggu keresahan kepada siapa, selain istrinya. Wirya hanya memercayai wanita itu seorang. Cintanya yang besar juga hanya untuk sang istri.

"Jangan terus memikirkan hal-hal yang tidak baik, Wi. Karena, secara tidak langsung kita juga berharap sesuatu yang buruk benar-benar terjadi nanti."

Setelah selesai dengan ucapannya, Latri cepat menarik tangan kanan sang suami. Kemudian, memeluk erat. Berupaya memberikan ketenangan untuk suaminya yang terlihat begitu rapuh saat ini. Latri tidak akan tega jika sudah begini.

"Sabar, Wi. Kamu juga harus belajar ikhlas. Aku yakin kalau kamu akan berubah. Tidak mengulangi kesalahan sama seperti dulu."Latri masih mendekap kuat tubuh suaminya yang bergetar. "Aku akan belajar memaafkan kamu, Wi. Demi anak-anak dan pernikahan kita."

PART 6

Langkah kaki Latri seketika terhenti, kala rasa sakit serta nyeri menyerang perutnya secara tiba-tiba dengan cukup kuat. Pegangan wanita itu pada gagang pintu kamar mandi juga mengerat. Dan, Latri tetap coba untuk menjaga keseimbangan tubuh agar tak jatuh ke bawah dan berisiko bagi kandungannya.

Mengingat, kedua lutut Latri ikut terasa kian melemah jika harus berdiri lebih lama. Namun, wanita itu tak akan ingin cepat menyerah. Latri berupaya keras untuk menahan sakit di perut. Sementara, kucuran keringatnya turun banyak menuruni pipi.

"Aku pasti bisa melewati semua," gumam Latri pelan. Tetapi, penuh keyakinan. Tak berhenti menyugesti dirinya.

Walau berat, Latri tidak pernah absen melantunkan doa di dalam hati. Berharap Tuhan akan memberi kekuatan lebih untuk mampu bertahan selama mungkin,juga menjaga baik calon buah hati mereka sampai tiba waktunya melahirkan nanti."Yang sabar, ya, Sayang. Kita pasti bisa. Kita kuat."

"Mama janji akan terus bertahan. Apa pun yang akan terjadi nanti," lanjut wanita itu dengan optimis. Ia tidak boleh pesimis, harus yakin Tuhan selalu menyertai jalan hidupnya.

Latri tidak dapat menahan bendungan air mata yang keluar. Hatinya masih terasa diiris karena harus mengakui kenyataan jika kandungan dan nyawa bayi yang tumbuh di rahimnya tidak baik-baik saja. Bahaya selalu siap mengintai kapanpun. "Mama pasti akan selalu melindungimu, Sayang."

"Mama sayang kamu, Nak," ujar Latri sembari menaruh tangannya di atas perut. Dilakukan usapan halus lalu di sana.

♥♥♥♥♥

Wirya telah berdiri di depan pintu kamar mandi hampir 20 menit. Ia belum ingin beranjak pergi dan menunggu sang istri sampai keluar dari dalam. Meskipun, serangan rasa kantuk semakin menjadi. Wirya sengaja tidak tidur. Takut jika terjadi sesuatu buruk tak diinginkan olehnya.

Entah kenapa, kecemasan akan keadaan dari sang istri selalu menghantuinya. Namun, Wirya menunda sejenak niatan untuk mengentuk pintu kamar mandi. Dan dengan segera pula, pria itu berubah pikiran setelah samar-samar mendengar suara isakan dari dalam. "Latri, kamu kenapa?" Kalimat tanya yang didominasi nada khawatir diluncurkan oleh Wirya.

"Apa yang terjadi, Sayang?"

"Latri...," Pria itu memanggil sekali lagi dalam intonasi yang lebih dikeraskan. Tetapi, tetap tak diperoleh respons sama sekali. Alhasil, Wirya memutuskan cepat-cepat membuka pintu kamar mandi untung tidak dikunci istrinya.

Wirya dapat sedikit bernapas lega tatkala melihat sosok wanita itu, namun hal tersebut hanya berlangsung sesaat saja, seperkian detik. Karena, pria itu mendadak merasakan sesak luar biasa menyaksikan istrinya berlinang air mata, kini. "Latri, ada apakah? Kenapa kamu menangis, Sayang? Apa yang terjadi?"

Tanpa menunggu untaian kata-kata terlontar dari mulut Latri lebih dahulu, Wirya memilih mendekap erat. "Aku di sini bersamamu, Sayang. Jangan menangis seperti ini."

"Katakan kepadaku. Jangan seperti ini. Aku tidak kuat kalau kamu harus menderita lagi." Wirya semakin mengeratkan lingkaran tangannya di tubuh sang istri. Tanpa terasa, pelupuk mata pria itu kini juga digendangi oleh cairan bening, walaupun tidak deras. Hati Wirya seakan terus tersayat tajam.

Latri mendengar semua kata yang dilontarkan sang suami. Namun, ia belum mampu menjawab. Terlalu sesak rasanya untuk sekadar membuka bibir atau berbicara. Sedangkan, tangisan Latri belum mereda seiring dengan ketakutan di dalam dirinya yang semakin besar dan terus menjadi-jadi. Sungguh, tak bisa tenang.

"Aku di sini bersama kamu, Sayang. Jangan menangis, aku mohon. Aku tidak tahan melihatmu seperti ini." Kelirihan terdengar nyata dalam suara berat Wirya. Ia tidak tahu harus berbuat apa supaya bisa menenangkan sang istri.

"Aku takut, Wi. Aku sangat takut." Latri akhirnya mau bersuara dan mengungkap kecemasan yang membelenggu.

"Apa yang kamu sedang takutkan, Latri? Ceritakan padaku. Beri tahu aku sejujurnya, Sayang." Wirya meminta.

Latri balas memeluk suaminya dengan erat, berupaya mencari kenyamanan yang bisa membuatnya merasa tenang lagi. "Aku sangat takut mengalami keguguran. Aku tidak ingin kehilangan anakku lagi. Apa yang harus sekarang ini aku lakukan untuk melindungi anak kita, Wirya?"

"Aku sangat takut, Wi. Aku membutuhkanmu. Bantu aku melindungi anak kita ini." Setelah kata terakhir meluncur.

Tangisan Latri kian kencang. Runtuh sudah pertahanannya. Wanita itu tak sanggup terus berpura-pura tegar dan kuat.

♥♥♥♥♥

Hingga angka di jam digital di atas meja menunjukkan tepat pukul tiga dini hari, Wirya tidak beranjak tidur. Pria itu belum sekalipun memejamkan mata. Wirya memilih menjaga istrinya. Menyiagakan diri jika terjadi sesuatu yang lebih buruk dan tidak diinginkan nanti. Sementara, Latri sudah mampu berbaring nyaman di tempat tidur mereka. Setelah rasa sakit perutnya menghilang sepenuhnya. Dan, wajah damai wanita itu saat sedang tertidur pun menjadi pemandangan yang sangat jarang bisa dinikmati.

"Aku sudah banyak membuat kamu menderita, Latri," ujar Wirya begitu pelan. Namun, nada bersalah jelas terdengar di dalam suara berat pria itu. Genggaman Wirya pada tangan istrinya kian dieratkan bersamaan dengan rasa sesal semakin menyesakkan dada.

Linangan air mata serta pengutaraan ketakutan dari sang istri beberapa jam lalu masih melekat kuat di dalam benak Wirya. Sungguh, ia tak tega dan juga ikut merasakan sakit. "Mungkin permintaan maafku saja tidak akan bisa cukup. Tapi, aku berjanji akan selalu menjagamu, juga anak-anak kita, Sayang." Wirya berkata serius.

"Aku percaya, Wi."

Wirya sedikit terkejut, manakala suara lembut milik istrinya mengalun dan jugaindera penglihatan pria itu turut mendapati sepasang mata milik wanita yang paling

dicintainya memancarkan sorot yang begitu hangat. "Sayang...,"

"Ada apa, Wi?" Latri bertanya seraya menatap lekat sang suami. Tak lupa juga senyumnya mengembang semakin lebar.

"Sejak kapan kamu bangun, Latri? Kembali tidur. Istirahat yang banyak, Sayang. Aku akan menjagamu. Jangan khawatir." Wirya meminta. Namun, ia lantaas menaikkan salah satu alis karena suara tawa yang dikeluarkan sang istri. Tanda tanya besar memenuhi pikiran pria itu. "Kenapa ketawa, Latri?"

"Ketawa karena kekhawatiran kamu yang masih saja berlebihan padaku, Wi." Latri berucap jujur. Tidak memiliki niatan mengejek atau meremehkan perhatian suaminya. Hanya saja tak enak terus merepotkan.

"Tidak lucu, Latri. Bukan aku wajar mencemaskanmu? Aku cuma takut kalau hal buruk akan terjadi lagi den-"

Ucapan Wirya terputus karena menerima pelukan dari sang istri bisa dikatakan tiba-tiba. Namun, pria itu membalas dengan dekapan yang lebih kuat. Menyalurkan segala bentuk kecemasan dan perasaan tidak tenang dalam dirinya.

"Aku sudah merasa mendingan, Wi. Perutku juga tidak masih sakit. Kamu bisa ikut istirahat. Jangan begadang. Kamu butuh tidur yang cukup, Suamiku."

Latri belum lepas pelukan di antara mereka. "Maaf, karena sudah banyak merepotkan kamu selama masa kehamilanku ini. Terima kasih juga, kamu tidak pernah bosan atau lelah menjagaku. Keluarga kecil kita," ujar wanita itu secara tulus dan serius.

"Maaf, karena tadi aku menangis. Seharusnya aku bisa menjadi wanita dan juga Ibu yang kuat. Tidak cengeng ataupun gampang merasa takut."

"Kamu merupakan istri yang kuat bagiku, Sayang." Wirya menanggapi. Pria itu lalu melepaskan dekapannya pada tubuh sang istri serta memandangi kian lekat. Pancaran mata Wirya nyata menunjukkan keseriusan yang dalam. "Kamu bukan wanita lemah,."

"Aku rasa setiap Ibu akan merasa takut dan sedih, saat tahu calon bayi mereka keselamatannya sedang terancam. Aku dapat memahami semua yang kamu rasakan, Sayang. Tapi, kita berdua harus berdoa kepada Tuhan. Terlepas dari karma yang mesti aku terima." Wirya berucap dengan sungguh-sungguh..

Tatapan Latri masih tertahan pada mata hitam suaminya. "Iya, Wi. Aku percaya kalau Tuhan akan menyertai kita, Wi. Cobaan yang datang pasti akan bisa kita hadapi. Astungkara." Wanita itu menaruh harapan serta optimistis.

"Astungkara, Sayang." Wirya ikut mengamini.

Lantas, Latri menangkupkan kedua tangan pada masing-masing pipi milik suaminya. Senyuman wanita itu tercetak dengan lebar. Lengkungan-lengkungan dibentuk sudut-sudut bibirnya juga semakin terangkat naik, bersamaan dengan detak jantungnya berdetak lebih kencang. "Aku menyadari sesuatu."

"Menyadari apa?" Wirya kemudian bertanya. Cukup penasaran akan jawaban istrinya. Terlebih lagi, saatmendapattatapan teduh wanita itu hingga membuat desiran aneh tercipta dalam dirinya. “Apa yang kamu pikirkan, Sayang?”

"Menyadari kalau aku mulai bisa mencintaimu, Wi."

Wirya pun masih tetap saja diam hingga beberapa detik kemudian, sebab tidak percaya akan apa yang baru didengarnya. Namun, tak mampu ditampik pula jika Wirya bahagia dengan pengakuan dari istrinya. "Perasaanku sejak 9 tahun lalu tidak pernah berubah. Hanya kamu wanita yang aku cintai, Latri."

"Terima kasih sudah mencintaiku, Wi. Aku juga ingin segera memberi perasaan dan hatiku padamu secara utuh. Aku sedang belajar saat ini. Aku yakin aku akan mampu mencintaimu."

Setelah menyelesaikan ucapannya, Latri lalu menyatukan bibir mereka. Wanita itu memilih memejamkan mata rapat-rapat tatkala sang suami mulai melakukan pagutan lembut di permukaan bibirnya. Latri pun mencoba membalas dengan penuh perasaan.

♥♥♥♥♥

Malam ini sang putri tidur lebih awal, sekitar jam delapan. Walau buah hatinya itukini telah terlelap dengan nyenyak dalam boks bayi berukuran besar, Latri punmasih melakukan pengawasan. Takut-takut jika Laksmi sampai bangun tanpa sepengetahuannya.

Naluri dan perhatian sebagai seorang ibu memang seperti itu pada anak-anak mereka, Latri juga termasuk dalam kategori tersebut. Putri kecilnya akan selalu menjadi salah satu prioritas. Begitu juga calon anak kedua mereka yang dikandungnya.

"Mama sangat sayang kalian." Latri berujar dengan nada lembutnya. Tangan kanan wanita itu mengelus-elus penuh kasih rambut hitam halus dari sang putri. Sedangkan, tangan lainnya ditempelkan di atas perut. Latri juga ingin tunjukkan kasih sayang untuk calon dari bayi mereka di rahimnya, harus seperti itu.

"Mama sangat bersyukur bisa punya kalian dalam hidup Mama. Tuhan anugerahkan hal yang berharga untuk Mama, kalian berdua." Latri mengimbuhkan dengan rasa syukur teramat besar. Ia tidak ingin mengeluh atau bahkan menyalahkan Tuhan untuk semua cobaan yang harus dilalui. Latri sudah ikhlas.

"Aku juga, Sayang." Wirya kemudian menimpali. Pria itu sudah mendengar secara keseluruhan kata sang istri sejak tadi. Wirya begitu terenyuh dan juga tersentuh. Wanita itu memang punya hati baik.

Latri berupaya memamerkan senyuman terbaik, saat matanya juga sang suami saling bersinggungan kini. Ia menyukai kelembutan di dalam mata pria itu yang semakin berhasil menguatkan dirinya. "Iya, Wi."

"Aku begitu bersyukur mempunyaimu dan anak-anak kita, Latri. Aku sangat sayang kalian," tambah Wirya seraya genggam tangan istrinya yang masih berada di atas perut.

"Iya, aku tahu." Latri lalu menanggapi. "Apa aku boleh minta sesuatu padamu,Wi?" tanya Latri lantas.

"Mau minta apa, Sayang?" Wirya pun balik bertanya. Namun, ia akan mengabulkan permintaan dari sang istri. Apa pun yang diinginkan nanti. Wirya siap melakukan. "Aku akan kabulkan untukmu, Latri."

"Buatkan aku sesuatu untuk dimakan, ya," jawab Latri cepat. "Sepertinya aku lagi ngidam. Anak kita ingin coba cicipi rasa makanan yang kamu masak, Wirya. Bagaimana? Apakah kamu mau memasak? Aku tidak akan paksa, kalau tidak mau." Latri mengutarakan keinginannya.

Wirya pun segera mengangguk. "Iya.Aku mau. Aku akan memasak bubur dan sup. Tapi, semoga hasil dari rasanya tidak mengecewakan." Wirya menjawab dengan ragu, walau coba yakin.

Latri melebarkan senyuman. "Makasih, Wi. Aku yakin akan pasti enak." Wanita itu memberi dorongan semangat.

"Semoga saja, ya, Sayang. Kamu tahu sendiri aku sudah sangat jarang memasak empat tahun terakhir." Wirya tak cukup percaya akan kemampuan yang dimiliki dirinya untuk kegiatan di dapur, terutama di sini masalah memasak, sama sekali.

"Tidak apa-apa, Wi. Aku akan tetap makan nanti. Anak kita yang juga mau, bukan cumaaku saja, yah." Latri meloloskan jawaban pendukung. Sebab, ia sangat ingin untuk menyantap makanan buatan suaminya, menu apa pun tak akan menjadi masalah bagi wanita itu. Asalkan *ngidam-nya* bisa terpenuhi. Sesuai dengan diinginkannya.

Latri semakin melebarkan senyum, dikala melihat tawa yang sang suami keluarkan terdengar begitu lepas. Pasalnya, ia jarang saksikan pria itu mengeluarkan gelak tawa. Terlebih lagi, suaminya memang lebih sering memasang raut wajah yang serius. Dan entah mengapa pula, Latri merasa bahagia. Apa ini juga termasuk bawaan bayi mereka yang berada dalam kandungannya? Mungkin saja.

"Aku senang lihat kamu dapat tertawa kayak begini, Wi," Latri berucap jujur. "Ketawa dan senyum yang banyak itu perlu." Wanita itu lantas mengimbuhkan. Senang akan ekspresi sang suami yang dilihatnya. "Kamu akan tambah nggak kelihatan seram, Wi."

"Aku akan berusaha ingat pesanmu ini, Sayang." Wirya menanggapi positif ucapan istrinya. Di dalam hati, ia pun berjanji akan mencoba. Tak ada salahnya memang.

"Ayo tolong masakanaku sup, Wi. Sebelum aku berubah pikiran dan malah mau makan masakan yang lain." Latri sebenarnya berucap tidak serius sedikit pun, hanya bermaksud bercanda. Tetapi, ekspresi kebingungan ditampakkan sang suami menjadi hiburan tambahan bagi wanita itu. Latri kembali tertawa, walau tak keras.

"Apa wanita yang sedang hamil dan mengidam itu sering berubah-ubah keinginannya dengan cepat? Apa yang jadi faktor?" Wirya sengaja bertanya. Ia tak tahu sedikit pun soal kehamilan.

Latri pun tidak mampu menahan tawa. "Mungkin karena bawaan bayi dan juga perubahan hormon, Wi. Dan aku mulai merasakannya di trisemester awal ini. Seperti banyak yang aku inginkan, tapi cepat bisa hilang. Gampang berubah. Bawaan bayi."

"Rasanya menghadapi wanita yang sedang hamil masih asing bagiku, Latri. Tapi, bukan berarti aku tidak akan menuruti apa yang kamu inginkan nanti." Wirya menanggapi penjelasan sang istri.

Anggukan paham lantas diperlihatkan Latri. "Iya, Wi. Aku juga akan berusaha tidak minta hal aneh-aneh atau merepotkanmu."

♥♥♥♥♥

Laksmi mengucek-ucek mata bagian kirinya yang terasa gatal menggunakan tangan kiri yakni jari telunjuk, sedangkan tangan lainnya memegang botol susu. Laksmi tidak akan berhenti mengedot sampai isi di dalamnya semua habis, tak bersisa lagi.

Dan tidak heran jika berat badan batita perempuan itu segera bertambah hanya dalam beberapa bulan. Walau malam ini, tidur Laksmi harus terganggu karena suara tawa dari sang ayah yang kencang barusan sehingga berhasil membangunkannya. Namun, batita itu tidak rewel ataupun mengeluarkan rengekan. Laksmi pun tampak nyaman,juga anteng duduk di pangkuan ibunya.

"Papaa...," Batita itu mulai memanggil.

"Papa...," Laksmi menggumamkan panggilan lagi bagi sang ayah, manakala dot botol susu telah terlepas dari mulutnya. Jari telunjuk batita itu yang mungil diarahkan ke *kitchen set*, di mana sosok ayahnya sedang memasak dengan begitu serius.

Tatapan sarat akan keingintahuan serta tanya ditunjukkan Laksmi ke sang ibu. Kepala batita itu diangkat ke atas. "Paapaahh," gumam Laksmi sekali lagi secara pelan. Suara kian manja.

"Papa lagi masak sup untuk Mama, Sayang," jelas Latri segera, tatkala sorot tanya belum menghilang, terus terpancar dalam dua manik cokelat polos putri kecilnya.

"Bukan cuma buat Mama, adiknya Laksmi juga." Latri mengimbuhkan agar sang buah hati kian mengerti.

Batita perempuan itu memamerkan senyuman lebar yang manis selepas mendengar jawaban sang ibu yang

artinya sudah bisa dipahami. "Adeekk." Laksmi berujar lalu dan masih saja tetap asyik memandang wajah cantik ibundanya sedari tadi.

"Iya, Sayang. Adik Laksmi masih berada di perut Mama." Latri pun mengisi obrolan bersama buah hati mereka dengan topik bahasan yang sama, bahkan terus berlanjut.

"Beberapa bulan lagi akan lahir. Pastinya tambah rame."

Tawa Laksmi cepat keluar, kala salah satu tangil mungilnya sudah sang ibu tempelkan di atas perut. "Adeek." Batita perempuan itu kembali bergumam. Kali ini, lebih mengeras.

Sementara, kuluman senyum hangat yang sudah dibentuk pada ujung-ujung bibir Latrtakbisa menghilang cepat karena tingkah putri kecil mereka. "Laksmi harus tambah sayang kalau adik sudah lahir. Jadi kakak yang baik buat adiknya nanti ya, Sayang."

Batita perempuan itu segera saja menganggukkan kepala semangat. "Iyaah," jawab Laksmi masih dalam nada manja.

"Mau maem sup buatan Papa juga, Sayang?"

Laksmi pun buru-buru memindahkan atensi dari sang ibu, lantas diarahkan ke sosok ayahnya yang masih berkutat serius dan sendirian di *kitchen set*. Laksmi dengan cepat pula memamerkan senyum yang lucu disuguhkan tatapan hangat dan penuh kasih oleh ayahnya.

"Paapaaa!" seru batita perempuan itu dalam suara semakin keras. Ingin mendapat perhatian kedua orangtuanya.

"Mau maem juga, Sayang?"

"Iyah." Kepala Laksmi lantas kembali dianggukan antusias. "Mau," imbuhnya dengan nada senang.

Selepas menerima balasan buah hati mereka yang manis, Wirya masih pertahankan senyum hangat di wajah. "Tunggu sebentar dulu iya, Nak. Supnya lima menit lagi pasti matang. Nanti Laksmi boleh maem yang banyak."

"Semangat, Papa." Latri menunjukkan dukungan.

Wirya menolehkan kepala ke arah meja. "Iya, Mama."

"Anaatt (semangat)." Laksmi berusaha menirukan kata-kata yang sang ibu lontarkan tadi. Akan tetapi, gagal karena kecadelannya mendominasi. Semakin membuat kesan yang menggemaskan.

Batita itu lalu ikut tergelak, selepas mendengarkan suara tawa yang dikeluarkan oleh ibu dan juga ayahnya secara bersamaan. Keriangan pun semakin ditunjukkan oleh Laksmi, sebab menerima afeksi berupa pelukan serta kecupan manis di kepala dari sang ibu.

"Pasti mau bilang 'semangat' ya, Sayang? Tapi, Laksmi belum terlalu bisa jelas ngomongnya. Tidak apa-apa. Terus belajar nanti. Pasti bisa lancar," Latri menyemangati putri kesayangannya.

"Aanaat." Laksmi berupaya mengulang kata yang sama seperti tadi. Dibuat semakin manja. Antusiasme belum berkurang.

♥♥♥♥♥

Pergantian hari terasa cepat berjalan baginya, begitu juga dengan waktu. Walau satu bulan sudah berlalu sejak peristiwa tak mengenakan terjadi pada sang istri, Wirya tetap saja siaga. Tak sekalipun lengah menjaga dan mengontrol kondisi istrinya.

Sikap pria itu juga jadi semakin protektif. Perhatian yang diberikan Wirya tidak pernah berkurang, sesibuk atau sepadat apa pun pekerjaannya. Pria itu tak akan menjadikan sang istri dan buah hati kecil mereka urusan yang kesekian. Ia masih sangat mengutamakan keluarga. Karena, begitu kewajibannya.

Misalkan hari ini, Wirya menemani sang istri pergi lagi ke dokter spesialis kandungan guna lakukan pemeriksaan secara rutin, setiap 14 hari sekali. Mengingat usia kehamilan istrinya yang sudah menginjak 10 minggu, maka mereka harus meningkatkan pengawasan, menghindari hal tidak diinginkan.

"Buumm...buumm." Laksmi berucap cukup lantang seraya mencoba meniru gaya ayahnya yang sedang menyetir dan duduk nyaman di atas pangkuan sang ibu. Batita itu tidak bisa diam.

"Laksmi kalau sudah gede baru boleh belajar naik mobil, ya, Sayang? Mengendarai mobil. Nanti Papa yang ajarkan."

Batita itu cepat-cepat mengangguk, menyetujui ucapan ayahnya yang sudah dapat dimengerti secara penuh. "Iyaahh," balas Laksmi bersemangat. Seruan dilontarkan dengan lantang.

"Papa bilang mau ngajarin naik apa, Sayang?" tanya Latri pada putri kecil mereka. Tangan wanita itu mengusap-usap secara lembut rambut sang buah hati. Afeksi selalu suka dilakukannya.

Kali ini, Laksmi tak cepat-cepat menjawab. Melainkan, memerlihatkan tatapan polos dan senyuman yang lucu ke arah kedua orangtuanya secara bergantian. "Mobingg

(mobil)," sahutLaksmi dengan kecadelan yang kental. Belum bisa

Latri seketika dibuat tertawa karena mendengar jawaban putrinya. Namun kemudian, wanita itu luncurkan pujian, "Pintar anak Mama yang satu ini. Gemas Mama sama Laksmi."

"Bagus, Sayang." Wirya turut memuji putrinya sembari mengacungkan jempol tangan bagian kanan. "Pintar, Laksmi."

Keriangan diperlihatkan oleh Laksmi lewat senyuman lebarnya yang menggemaskan. Batita itu tentu begitu bahagia menerima pujian dari ibu serta sang ayah. Ketulusan penuh kasih besar yang didapat membuat Laksmi merasa semakin disayang oleh kedua orangtuanya hari ke hari. Batita itu juga akan semakin manja.

"Senang, Sayang?" tanya Wirya, tatkala sadar ekspresi di wajah cantik putri mereka yang terlihat lucu.

Laksmi mengangguk semangat. "Tenang (senang)"

"Pasti jadi tambah seru sama senang lagi kalau adik sudah lahir nanti, Sayang. Laksmi akan punya teman yang diajak main bareng di rumah."

"Itu pasti." Wirya menyetujui ucapan sang istri dalam nada yang tak terlalu serius, terselip canda di dalamnya. Sikap seperti ini jarang ditunjukkan oleh Wirya. Dan hanya keluar pada momen-momen tertentu saja. Terutamanya jika sudah berinteraksi dengan istri dan buah hati mereka.

"Teenaang." Laksmi mengulang kata yang sama seperti tadi. Menyela sengaja obrolan ayah dan ibunya yang sedang berlangsung karena tidak ingin diabaikan atau perhatian kedua orangtuanya berkurang. Laskmi jadi sedikit bertingkah.

"Senang punya adik, Sayang?" Latri pun menanyai putri mereka. Dengan maksud ketahui apa yang sesungguhnya dirasakan sang buah hati. "Laksmi senang mau punya adik?"

"Iyaahh," sahut Laksmi antusias. Senyum lucu batita perempuan itu belum memudar dan malah dipamerkan pada ayahnya secara sengaja. Bukan diarahkan ke sang ibu.

"Laksmi mau punya adik cowok atau cewek, Sayang?" Latri kembali bertanya guna mengisi obrolan ringan bersama putri kecil mereka dengan topik pembicaraan masih sama.

Latri tahu benar jika buah hatinya dan Wirya itu tidak akan mengerti keseluruhan dari makna dalam pertanyaan yang ia ajukan baru saja. Tetapi, tak dapat dimungkiri bahwa Latri selalu senang serta terhibur disajikan sorot mata penuh tanya dari putri mereka yang lugu.

♥♥♥♥♥

Wirya tak bisa menyembuyikan perasaan cemas sekaligus was-was, kala pemeriksaan terhadap Latri dan calon anak keduanya dimulai. Sedangkan, putri sulung kesayangan mereka duduk anteng di pangkuan sang ayah sambil menyaksikan ibunya sedang berbaring di ranjang pasien dalam sorot mata polos. Tak ada senyum lucu.

Laksmi tampak jelas menyesap telunjuk masing-masing tangannya akibat tak nyaman akan nuansa di ruang periksa dokter kandungan yang batita itu datangi pagi ini, bersama ibu serta sang ayah. Namun, rengekan tidak dikeluarkan Laksmi.

Batita perempuan itu tak takut, hanya saja sedikit belum dapat beradaptasi dengan lingkungan yang tergolong masih

baginya. Terlebih, baru sekarang ini Laksmi diajak ikut oleh ayahnya pergi ke rumah sakit untuk menemani sang ibu.

"Janin Bu Latri sejauh ini detak jantungnya normal."

Ekspresi kelegaan terlihat nyata di wajah Wirya setelah mendengar penjelasan dari dokter Eli mengenai kondisi calon buah hatinya yang ada di rahim sang istri. Wirya tak henti memanjatkan puji syukur serta rasa terima yang besar kepada Tuhan di dalam hati.

"Janin Ibu masih tumbuh dengan sangat baik sampai sekarang berusia 10 minggu. Saya belum menemukan masalah yang serius." Dokter Eli lanjut beri tahu hasil pemeriksaan.

"Tapi, Bu Latri harus tetap menjaga kesehatan. Hindari aktivitas-aktivitas berat. Lebih banyak istirahat. Selalu konsumsi makanan-makanan memiliki kandungan gizi yang banyak dan vitamin-vitamin saya resepkan." Beliau mengimbuhkan.

"Terima kasih, Dok." Latri berucap dengan nada sopan disertai senyuman ramah dan juga bersahabatnya yang ditunjukkan pada Dokter Eli. Selang beberapa detik, pandangan Latri sudah berpindah. Tertuju ke arah sang suami dan putri kecil mereka.

Sudut-sudut bibir wanita itu pun kian melengkung, tatkala menyaksikan pemandangan di hadapannya yang selalu sukses menentramkan hati. "Wi...," panggil Latri dengan lembut.

"Ada apa, Sayang?" Wirya segera saja tanggapi, setelah mendengarkan panggilan yang dialunkan oleh sang istri.

Atensi pria itu pun teralihkan sejenak pada layar monitor yang sedang menampilkan hasil USG calon buah hati mereka.

Wirya juga belum ingim melepaskan genggaman tangannya. Menyalurkan dukungan untuk sang istri. Sungguh perasaan tengah campur aduk.

"Dia sehat, Wi. Pasti akan baik-baik saja," ujar Latri ingin berbagi kelegaan, rasa syukur, dan kebahagiaan melingkupi dirinya. Ia tak ingin semua ini berakhir secara cepat.

Wirya mengangguk kecil. "Iya, semoga anak kita akan selalu sehat di dalam perut kamu, Latri Astungkara." Pria itu ikut menggumamkan kalimat-kalimat dengan harapan yang begitu besar. Dan, tak pernah bosan meminta perlindungan kepada Tuhan untuk sang istri serta anak-anak mereka dalam panjatan doa setiap kali dirinya melakukan persembahyangan. Hal yang wajib dilakukan.

"*Astungkara*, Wi." Latri membalas. Harapannya sama.

"Adek." Laksmi berucap antusias seraya mengarahkan jari telunjuk tangannya ke layar monitor. Batita itu pun belum terlalu mengerti memang, namun telah menunjukkan penyambutan yang positif sejak awal. Senang dan antusias akan punya adik baru.

♥♥♥♥♥

PART 7

Di hari Sabtu pagi yang cerah ini, Wirya memanfaatkan waktu libur guna menemani buah hati kecil mereka bermain ayunan di halaman belakang rumah setelah selesai sarapan. Istrinya ikut serta, namun tak bermain. Hanya duduk-duduk di bangku sembari memerhatikan saja. Keprotektifan yang ditunjukkan Wirya kepada istrinya tak satu hari pun pernah absen. Terlebih lagi, usia kandungan sang istri sekarang sudah memasuki minggu ke-16. Jadi, kesiagaan serta perhatian yang Wirya berikan juga kian besar untuk wanita yang dicintainya itu serta calon anak mereka.

"Keringat Laksmi keluar banyak. Pasti karena cuacanya mulai panas. Mau minum air, Nak?" Wirya menawarkan. Sementara, tangan kanan segera menghapus bulir-bulir keringat di dahi putrinya.

Laksmi menggeleng-gelengan kepala. Tidak ingin diganggu manakala sedang asyik bermain ayunan. "Daa maauu." Penolakan diluncurkan batita perempuan itu dengan tegas.

"Papaa, yoo, yoooh," ucap Laksmi dengan semangat, bermaksud meminta sang ayah menggerakkan ayunan dididukinyalahi.

Wirya mengulas senyuman lebih lebar, tatkala mendapatkan tatapan cukup sebal dari sang buah hati, karena ia tidak kunjung mengabulkan apa yang tadi diminta oleh putrinya itu. "Nggak capek, Nak?" Wirya bertanya lagi. Tujuan tentu masih sama.

Gelengan kepala dengan segera pula diperlihatkan oleh Laksmi sembari masih terus memusatkan pandangan pada sepasang mata sang ayah yang memancarkan sorot teduh dan penuh kasih untuknya. "Daaa." Batita itu melontarkan balasan yang hampir sama seperti beberapa menit lalu. Namun, hanya lebih singkat dan tak keras saja.

"Main ayunannya dilanjutkan nanti lagi, ya? Papa capek. Laksmi sekarang minum susu dulu biar cepat gede. Mau, Sayang?" Wirya belum usai bujuk putrinya. Ia harus berhasil.

Laksmi tidak langsung menjawab pertanyaan sang ayah. Sebab, batita perempuan itu tidak ingin berhenti bermain ayunan. Tetapi, penolakan juga tak ditunjukkan Laksmi. Dan, hanya terus memandangi ayahnya dengan mata yang tampak mengedip-ngedip polos beberapa kali kian menyesap jempol tangan kanan. Batita itu terlihat kian menggemaskan.

"Mau ya, Nak?" Wirya bertanya sekali lagi dalam nada lembutnya yang tak pernah absen saat menghadapi sang putri.

Kali ini, Laksmi mengangguk. "Iyahh." Lontaran sepatah kata pun jadi jawaban tambahan dari batita itu untuk sang ayah.

Wirya mengulas senyuman yang lebih lebar dari tadi. "Mau, Sayang?" tanyanya memastikan jika tidak salah dengar.

Anggukan kepala cepat ditunjukkan oleh Laksmi lagi. "Mauu." Selesai menjawab pertanyaan sang ayah, batita itu lantas mengulurkan tangan ke depan seraya menggerak-gerakkan kakinya yang mungil. Bermaksud minta dipindahkan dari ayunan sesegera mungkin oleh sang ayah tentu saja

"Paapaa." Rengekan kecil Laksmi keluar karena mulai tak sabaran akan apa diminta. Enggan menunggu lebih lama.

Dan setelah merasa nyaman serta juga aman berada dalam gendongan sang ayah, keriangan kini malah batita itu tunjukkan. Apalagi, ketika diajak berjalan mendekati ibunya. Laksmi pun semakin antusias. Atensi batita perempuan itu lalu tertuju pada piring berisi buah-buahan yang menjadi kesukaannya.

"Laksmiiii!"

"Keponakan cantik Om lagi ngapain?"

Dengan segera objek pandang Laksmi beralih ke arah lain, pada sosok sang paman. Kian merekahlah senyuman lucu batita itu karena senang pamannya datang. "Oumm... Oumm... Oumm," seru Laksmi dengan antusiasme yang kian tinggi.

"Iya, Cantik. Om datanggg!"

Kikikan tawa senang diloloskan oleh batita perempuan itu karena mendengar seruan sang paman. Senyuman semakin melebar, manakala pamannya mulai berjalan mendekat. Laksmi pun cepat mengulurkan kedua tangan ke depan, memberikan tanda bahwa minta digendong. Kaki-kakinya juga digerak-gerakkan.

"Oumm... Oumm. Siniii. Siniii!" Laksmi meluncurkan lagi panggilan. Mulai tidak sabar untuk menunggu sang paman.

"Iyapp. Om datanggg!"

Selesai luncurkan sahutan dalam seruan masih semangat, maka Wira yang baru saja berdiri di hadapan kakaknya, langsung mengambil alih Laksmi. Tentu, digendong. Lalu, dilakukan dekapan yang erat pada tubuh batita itu.

"Tumben datang kemari di hari biasa. Ada apa, Wira?"

"Sengaja kemari, mau beri tahu Bli kalau nenek Laksmi sedang sakit. Sudah sejak satu minggu kondisi Ibu kita nggak

baik, Bli. Kesehatan Ibu menurun, dokter minta Ibu istirahat di rumah selama dua minggu ke depan. Tidak boleh pergi."

♥♥♥♥♥

Tak hanya senyuman lucu lebar hingga memerlihatan gigi-gigi susu putihnya, Laksmi turut daratkan ciuman basah oleh air liur pada pipi kanan sang paman, setelah mendapat hadiah boneka beruang berukuran hampir sama dengannya. Laksmi senang karena punya mainan baru.

"Harus bilang apa dulu ke Om Wira, Nak?" Wirya ingatkan putri kesayangannya untuk mengucapkan terima kasih jika menerima sesuatu atau barang. Ia dan Latri sudah sepakat mengajarkan sejak dini buah hati kesayangan mereka.

Batita perempuan itu terlihat langsung mengalihkan perhatiannya dari boneka yang tengah dipegang ke sang ayah. "Matasi (Makasih)." Laksmi berujar dengan gaya cadelnya

"Terima kasih kembali, Cantik," sahut Wira riang. Lalu memberi kecupan pada pipi-pipi tembam sang keponakan yang kini duduk di pangkuannya akibat merasa gemas. Ia berhasil terhibur.

"Laksmi suka dengan boneka yang Om kasih tidak?" tanya Wira dalam nada canda yang semakin kental.

Batita itu pun menganggukkan kepala sembari menatap pamannya dengan binaran mata yang senang. "Iyaahh." Laksmi membalas semangat dalam seruan cukup lantangnya

"Teenaang (senang)." Suara milik batita perempuan itu pun mengeras, kala luncurkan sepatah kata sebagai jawaban tambahan. Keriangan Laksmi perlihatkan belum berkurang sejak beberapa menit lalu. Senyum lucu terus dipamerkan.

"Hahaha." Wira tidak bisa menahan gelak tawa. "Nanti Om beliin lagi boneka-boneka lebih gede lagi. Mau?" tawarnya.

Anggukan cepat dipamerkan Laksmi. Batita itu antusias dengan janji hadiah akan diberi sang paman nanti. "Mauuuu."

Wirya sukses dibuat tertawa karena aksi buah hatinya. Sedari tadi, memang lebih memilih diam. Tidak ikut dalam obrolan, Wirya cukup asyik memerhatikan interaksi antara adik dan sang putri yang menyenangkan untuk dilihat. Terutama bagi dirinya. Wirya belum pernah merasakan kebosanan.

"Lo nggak kerja hari ini, Kak?" Pertanyaan basa-basi dilontarkan Wira. Tentu, ditujukan untuk kakak sulungnya.

"Gue habis antat Latri periksa ke dokter kandungan."

Wira pun menganggukkan kepala ringan. "Gimana kondisi calon ponakan baru gue? Sehat-sehat saja, 'kan?" Rasa penasaran menghinggapi pria itu mendadak. Benar-benar ingin tahu.

"Keduanya sehat. Gue berharap akan terus seperti itu."

Wira cepat bisa menangkap kekhawatiran dalam suara berat sang kakak. Begitu juga dengan tatapan yang menyiratkan hal sama. "Astungkara." Ia mengamini dengan sungguh-sungguh.

"Lo harus selalu siap siaga dan juga jaga mereka, Bli. Cukup cuma waktu Laksmi aja lo lepas dari tanggung jawab karena longgak tahu Kak Latri lagi hamil saat itu." Wira mengingatkan. Agar kejadian dahulu tak terulang. Ia tentu ingin kakak ipar dan juga calon keponakannya baik-baik saja kedepan.

"Gue pasti akan jaga istri dan anak-anak gue. Mereka tanggung jawab gue sampai mati nanti. Gue nggak akan biarin orang lain mencelakai mereka. Gue akan jaga dengan baik."

Sorot keseriusan tepancar secara jelas pada kedua mata Wirya. "Termasuk, Ayah dan juga Ibu. Gue nggak akan pernah membiarkan mereka menyakiti Latri atau Laksmi. Calon putra gue juga." Wirya bertekad penuh. Berjanji pada diri sendiri.

"Iya, Bli. Gue percaya lo bisa menjaga kakak ipar serta keponakan-keponakan gue. Sudah jadi tanggung jawab lo untuk menjaga dan melindungi mereka." Wira memberikan dukungan.

"Kalau, lo butuh bantuan. Jangan ragu telepon gue. Lo dan gue memang harus saling membantu, Bli. Walau, lo sudah nggak lagi jalani perusahaan Ayah. Lo tetap saudara gue."

♥♥♥♥♥

Latri yakin jika pemberitahuan dari Wira kemarin, pasti dijadikan beban pikiran oleh sang suami. Pria itu masih memiliki kepedulian terhadap ibu mertuanya, meski sedang tidak bagus hubungan mereka karena konflik yang memenangkan ego.

Upaya membujuk sang suami untuk menjenguk sudah dilakukan. Namun, sama sekali tak diberikan respons. Ia punya niatan datang ke kediaman orangtua suaminya. Pasti, pria itu tidak akan mengizinkan. Belum lagi di sana nanti, ia menerima sambutan kurang baik atau bahkan diusir. Latri pun batalkan.

"Wi, aku. Beli buah kesukaan Ibu, tadi titip sama Mbak Mini yang kebetulan ke supermarket. Kamu bisa bawakan ke rumah Ibu nggak, Sayang? Sekalian kamu jenguk Ibumu, Wi."

Selepas kalimat-kalimatnya dilontarkan, Latri pun langsung menangkap perubahan ekspresi sang suami. Jadi, lebih tampak tegang. Dilihatnya juga, pria itu berhenti mengunyah makanan ada di dalam mulut. Arah pandang tidak tertuju kepadanya.

Kemudian, Latri meraih tangan kiri sang suami untuk ia genggam. Cara tersebut sering digunakan meredam rasa tidak nyaman yang melingkupi suaminya. Latri juga cepat mengulum senyum hangat, ketika kini pria itu memandang ke arahnya.

"Aku minta maaf karena aku terus bujuk kamu datang ke rumah Ayahmu dan menjenguk Ibu." Latri berujar serius.

"Mungkin kamu kurang suka sama kata-kataku, Wi. Tapi, selama menurutku hal itu baik dan perlu kamu lakukan. Aku akan terus minta kamu untuk menjenguk Ibumu, Wirya."

"Ibu tetap orangtua kamu. Aku tahu kamu kecewa dan juga marah. Tapi, jangan sampai menghilangkan rasa baktimu. Orangtua yang kamu punya masih lengkap. Sedangkan, aku? Nggak ada lagi Ayah dan Ibuku di dunia ini. Apa kamu paham?"

Latri tahu bahwa ia sudah terlalu banyak bicara. Tetapi, harus diutarakan semua yang dirasakan. Berharap juga jika sang suami akan mengerti. Tak menuruti ego menerus. Harus dapat disingkirkan sejenak. Terlebih, pada situasi-situasi tertentu.

"Aku ingin jenguk Ibu.Tapi, Ibu mungkin belum mampu terima kedatanganku. Dan, aku yakin kamu tidak bolehkan aku ke rumah orangtuamu, Wi. Tolong, jenguk Ibumu, Wi."

Latri belum bosan terus membujuk. Ia percaya suaminya pasti akan berubah pikiran. Mau mengikuti apa yang disarankannya.

"Baik, Sayang. Baiklah. Aku jenguk Ibu. Apa aku boleh ajak Laksmi? Aku tidak bisa datang sendirian ke sana."

Tak butuh waktu lama bagi Latri menyetujui permintaan dari suaminya. Ia tentu mengizinkan. Bahkan, memang sudah patut putri kecil mereka ikut. Latri yakin Laksmi akan senang bertemu kakek dan juga nenek. Sudah lama juga tidak saling jumpa.

"Iya, Wi. Ajak saja Laksmi. Tapi, awasi anak kita terus di sana. Jangan dikasih nakal atau mengganggu neneknya yang lagi sakit. Termasuk, jangan diizinkan menginap. Karena, takut akan mengganggu waktu istirahat Ibumu nanti." Latri berpesan.

♥♥♥♥♥

Kaki-kaki kecil Laksmi kian melambat, tatkala berjalan memasuki area dalam dari kediaman megah nan mewah milik kakek serta neneknya untuk yang pertama kali siang ini. Sang ayah tentu mengajak Laksmi guna menjenguk neneknya.

Dua mata batita itu pun menunjukkan secara jelas sorot sedikit takut. Laksmi juga belum dapat merasa nyaman akan suasana sunyi dan juga sepi yang mendominasi rumah besar ini. Tak ada senyuman diperlihatkan batita perempuan itu. Dipeganglah tangan ayahnya masih secara erat, seakan minta perlindungan.

"Kakekk!" Seruan dengan suara cukup keras diloloskan oleh batita itu, saat melihat sosok sang kakek kembali setelah hampir tiga bulan lamanya tak bertemu. Laksmi tampak

begitu senang. Perubahan terjadi secara cepat pada ekspresinya.

"Kakekk!" Batita pun perempuan itu berseru lagi seraya berlari cepat menuju sofa, di mana sang kakek tengah duduk. Laksmi semakin ceria, kala menangkap kakeknya bangun dan berdiri dengan posisi kedua tangan yang diulurkan ke depan.

"Endong... Endongg." Celotehan diluncurkan dalam nada cukup keras, tetapi cadel oleh batita itu dan jadi tanda apa tengah diinginkan saat ini. Ya, digendong sang kakek tentu saja.

"Endong... Endong. Kakekkk!"

Pak Indra yang mendengar dengan nyata lontaran kata diserukan cucu beliau, segera berjalan mendekat ke sosok Laksmi yang berada satu meter di depan. Pak Indra pun miliki keinginan sama, yakni menggendong cucu perempuan beliau.

"Kakekk... Kakekkk!"

"Iya, Laksmi. Ini Kakek." Pak Indra membalas, setelah berhasil mengangkat tubuh mungil Laksmi. Diberikan dekapan yang cukup erat, mengungkapkan kerinduan besar beliau.

"*Om Swastyastu*, Yah. Selamat siang."

Ketegangan pun langsung diperlihatkan Pak Indra, tatkala mendengar suara Wirya mengucap salam. Tatapan sarat akan kesinisan ditampakkan beliau juga. Sangat jelas menunjukkan bahwa kehadiran sang putra sulung tidak beliau harapan.

"Mau apa datang kemari, Wirya? Sudah berani injakan kakimu di rumah saya?" Pak Indra bertanya dengan dingin.

"Aku ingin menjenguk Ibu, Yah. Wira member tahu jika Ibu sedang sakit. Di mana Ibu sekarang?" Wirya berupaya

untuk tak segera terpancing emosi, menjawab sopan. Ego disingkirkannya sejenak. Ia tetap harus hormati orangtuanya.

"Apa masih punya rasa peduli pada kami, setelah kamu puas bersikap melawan kami, Nak?" Pak Indra melontarkan tanya masih dengan kesinisan nyata beliau. Tatapan semakin menajam.

"Maafkan aku, Yah. Maaf kesalahan yang aku laku—"

"Kakekkk! Nenekk. Nenekk!"

Kata yang hendak Wirya lontarkan harus terpotong oleh seruan diluncurkan buah hatinya. Suasana yang begitu nyata tegang, seketika cair karena celotehan Laksmi. Batita itu sama sekali tak memahami perselisihan antara kakek dan sang ayah.

"Laksmi mau bertemu Nenek? Ada di kamar Nenek. Ke dalam Laksmi bersama Ayahnya Laksmi, jenguk Nenek. Pasti Nenek akan senang dan cepat sembuh." Pak Indra menjawab dengan suara lembut. Secara tak langsung pula memberi izin pada putra beliau menemui sang istri yang tengah jatuh sakit.

♥♥♥♥♥

"Nenekk!" Laksmi berseru senang sembari bangun dari posisinya yang tengah duduk dengan kedua kaki diluruskan ke depan guna berdiri. Kemudian, lanjut berjalan tiga langkah di atas kasur agar bisa memeluk nenek kesayangannya.

"Hayoo (haloo), Neneekk." Laksmi berniat menyapa. Nada riang di dalam suara batita itu terdengar begitu jelas. Sedangkan kedua tangan dari Laksmi yang mungil melingkar sempurna di leher sang nenek. Tak mau mengakhiri

pelukannya secara cepat. Batita itu masih ingin bermanja-manja.

Sementara, senyuman hangat sudah terpatri di wajah Ibu Ratna sejak perlakuan manis dari sang cucu diterima oleh beliau. Ibu Ratna turut memberikan balasan dekapan yang tak kalah erat, menyalurkan rasa sayang sekaligus rindu besar beliau karena lama sudah tidak berjumpa secara langsung.

"Hallo juga, Laksmi. Nini kangen Laksmi." Ibu Ratna berucap halus. Kelembutan pun tak hilang dalam suara beliau. Afeksi berupa usapan-usapan pada bagian punggung dilakukan Ibu Ratna sebagai bentuk afeksi tulus dari beliau.

"Anen (kangen)." Laksmi meluncurkan sepatah kata yang baru enam detik didengar batita itu pada untaian kalimat sang nenek. Laksmi lalu tergelak, sebab anggap hal tersebut lucu. Senyuman manis kian direkahkan olehnya.

Mau tidak mau, Ibu Ratna jadi ikut mengeluarkan tawa beliau, meski tak terlalu keras. "Iya, Nini kangen dengan Laksmi. Bagaimana kabar Laksmi? Sepertinya cucu Nini ini cepat gede, ya? Laksmi semakin berat saja sekarang. Laksmi jadi gendut."

Sembari mengangguk, Laksmi pun tidak henti menatap secara intens sosok neneknya. Selang 10 detik, batita itu lantas menjawab dengan gaya bicaranya yang cadel, "Aikk (baik)."

"Laksmi baik? Cucu ini harus selalu sehat. Jangan sampai menjadi sakit seperti Nini." Ibu Ratna berpesan serius. Tetapi, dialunkan sangat lembut setiap kata dilontarkan beliau.

Anggukan kepala tidak absen untuk Laksmi tunjukkan sebagai balasan atas pesan ditujukan padanya. "Iyaahh."

Batita perempuan itu meneruskan sahutannya lewat sebuah kata yang diucapkan dengan semangat dan ekspesi yang lucu.

"Lucu sekali cucu Nini." Tawa Ibu Ratna belum surut. Beliau sangat terhibur. Dan bahkan langsung merasa lebih baik sekarang. Sosok kecil Laksmi ampuh menjadi obat beliau.

"Hahaha. Ucu... Ucu, Nini." Laksmi kian tertawa keras seraya mengulang mengucap kata yang diucapkan sang nenek.

Lantas, batita perempuan itu mengecup dengan ciuman basah oleh air liur pipi-pipi neneknya. Dilanjut lagi, memberikan pelukan sembari merebahkan kepalanya di bahu kiri sang nenek. Beginilah, cara yang gemar lakukan oleh batita itu jika sedang ingin tunjukkan sifat manja pada orang-orang di sekitarnya.

"Tayangg (sayang), Nini." Laksmi mengungkapkan rasa sayangnya masih dalam gaya bicara yang cadel dan dilengkapi pula tawa renyahnya keluar dengan suara cukup keras.

"Nini juga sayang sekali dengan Laksmi. Cucu Nini dan Kakek yang sangat cantik, juga lucu." Ibu Ratna segera loloskan sahutan atas ucapan tulus cucu perempuan kesayangan beliau.

Tawa Ibu Ratna yang baru terluncur seperkian detik jadi terhenti, tatkala Wirya mengambil posisi duduk di pinggiran kasur, tak jauh dari tempat beliau berada. Ibu Ratna pun melayangkan sorot mata tajam. Belum dapat menerima kehadiran sang putra.

"Ibu kira kamu tidak akan sudi atau ingin datang ke sini, menjenguk Ibu yang sedang sakit, Nak. Ternyata, rasa peduli pada Ibu masih ada." Ibu Ratna mengeluarkan sindiran beliau.

"Aku harus tetap peduli karena bagaimanapun juga, Ibu adalah orangtuaku. Tanggung jawabku tidak bisa aku abaikan. Lagipula, Latri yang membujukku untuk datang kemari."

Ibu Ratna sunggingkan senyuman sinis. "Karena istrimu? Lalu, kenapa dia tidak ikut datang? Bukankah wajib juga jenguk Ibu, istrimu itu, Nak? Apa dia tidak mau berkunjung ke sini?"

"Bukan, Bu. Aku yang melarangnya datang ke sini. Aku minta Latri istirahat di rumah saja karena dia mengandung anak kedua kami. Setelah di USG, jenis kelamin calon bayi dalam rahim Latri adalah laki-laki, Bu. Bagaimana perasaan Ibu tahu tentang hal ini? Apakah Ibu dan Ayah akan merasa senang?"

♥♥♥♥♥

PART 8

Usia kandungan Latri telah memasuki 33 minggu. Tidak ada gangguan berarti yang dialaminya. Berbeda saat tiga bulan pertama kehamilan, kala itu perutnya cukup sering merasakan sakit. Hingga membuat Latri benar-benar dilanda kecemasan. Enggan hal buruk sampai menimpa calon buah hati keduanya.

Syukurnya, sekarang tak pernah terjadi lagi. Terhitung,sejak memasuki bulan ke-5. Latri menjaga kondisi tubuh secara serius dan juga melakukan kontrol rutin. Dokter pun memberitahukan jika hasil pemeriksaan menunjukkan calon bayinya sehat serta baik-baik saja. Ia tentusaja bisa bernapas lega dan juga merasa senang.

"Mama... Mama...,"

Panggilan berasal sang putri, seketika sukses menghentikan kegiatannya yang sedang mengusap-usap perut. Kemudian, Latri arahkan atensi pada sosok Laksmi. "Iya, kenapa, Sayang?"

"Maem... Maemm, Mamaaa."

Tawa Latri pun lolos karena dengar celotehan putrinya yang dinadakan sedikit galak. Ia sudah sangat hafal manakala Laksmi bertingkah demikian untuk memperoleh perhatian lebih darinya. Latri sadar bahwa sudah menghentikan interaksinya dengan sang putri, kala tadi merasa ada pergerakan calon bayinya di perut.

"Maem apa lagi, Sayang?" tanya Latri lebih lanjut.

"Laksmi 'kan udah maem nasi sama sup. Belum habis juga, Sayang. Maem dulu semuanya, baru boleh tambah."

Respons dilakukan oleh Laksmi atas ucapan dari sang ibu, adalah gelengan kepala. Bukannya tak ingin menurut. Akan tetapi, sebagai tanda tidak menginginkan jawaban begitu dari ibunya. Karena, batita perempuan itu memiliki permintaan yang lain.

"Gag mauu... Gaggg, Mamaa." Laksmi keluarkan seruan dengan suara cukup keras dan masih terus pandangi sang ibu.

"Maemm... Maemmm." Batita itu kembali berceloteh dalam intonasi yang semakin dikeraskan. Sedangkan, jari telunjuknya telah terarah ke piring berisi potongan apel di atas meja makan.

"Laksmi mau maem buah? Baru boleh maem, kalau nasi dan supnya sudah habis. Laksmi mau menurut kata Mama 'kan, Nak? Kalau sudah habis, Mama kasih buah apel."

Segera dianggukan kepala oleh Laksmi, tanda mengerti akan apa yang dipesankan ibunya. Batita perempuan itu lantas tunjukkan senyuman lebar, kala mulai mengunyah sayur bayam dengan nikmat. Atensi belum dipindahkan pada sosok ibunya.

"Enak.. Enakk." Laksmi keluarkan pujian dan tunjukkan jempol tangan kiri pada sang ibu yang berada di hadapannya.

"Enak sup Mama, Sayang? Makasih sudah bilang enak dan Laksmi suka,ya. Mama senang. Besok mau lagi sup?" Latri bertanya untuk memperpanjang obrolan dengan sang putri.

"Mauuu." Laksmi jawab bersemangat. "Mauu... Mauu, Mamaa," lanjut batita itu semakin keluarkan intonasi tinggi.

"Enak sup. En—"

Laksmi tidak lanjutkan celotehannya, kala melihat sosok seseorang teramat dikenali memasuki area ruang makan. Dan,

raut kegembiraan yang begitu besar ditampakkan batita itu di wajah. Kembangan senyum manis pun semakin melebar.

"Nenekk... Nenekkk!" seru Laksmi dengan antusiasme serta menepuk-nepukkan tangan."Nenekk... Nenekkk." Batita perempuan itu meluncurkan panggilan kembali, lebih lantang.

"Iya, Laksmi. Ini Nenek." Ibu Ratna menyahut cepat.

Kekakuan pada tubuh langsung melanda Latri, ia benar-benar tak bisa bergerak, meski sudah mendengar secara jelas alunan suara bernada lembut milik ibu kandung dari suaminya. Masih belum menyangka jika sang ibu mertua datang ke rumah untuk berkunjung, tanpa adanya pemberitahuan sama sekali.

Tentu Latri kaget dan dilanda ketakutan akan hal buruk bisa terjadi. Namun, segera dienyahkan pikiran negatif. Ia pun cepat berupaya menghilangkan ketegangan, memilih kepala ditolehkan ke sosok sang ibu mertua yang berada di samping kirinya. Benar, sudah duduk pada salah satu kursi di meja makan.

"Selamat datang, Bu." Latri menyapa dengan ramah. Ia turut sunggingkan senyum, kala salami tangan ibu mertuanya.

"Bagaimana kabarmu, Nak? Apakah calon cucu kami yang kamu kandung juga baik, Latri? Ibu harap calon cucu kami sehat."

"Iya, Bu. Kami baik. Dokter bilang, kondisi saya dan calon bayi kami sehat. Sejauh ini, tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia kehamilan, Bu." Latri menjelaskan secara detail. Tak ada rasa gugup atau ketakutan saat lontarkan jawaban pada ibu mertuanya.

"Jagalah calon cucu kami karena dia akan jadi penerus di perusahaan Ayah Wirya. Ibu akan menepati janji sejak awal

dibuat. Kamu tidak usah khawatir, Nak. Saya bukan tipe yang mengingkari."

Anggukan cepat dilakukan oleh Latri. Senyum diulas kian lebar lagi. Perubahan sikap yang diperlihatkan ibu mertuanya kali ini jadi lebih hangat, mampu memberikan ketenangan bagi diri Latri. Ia sungguh berharap hubungan dengan kedua orangtua suaminya akan bisa membaik segera. Hal tersebut penting sangat penting untuknya.

"Iya, Bu. Aku akan berusaha menjaga calon cucu Ibu dan Ayah dengan baik. Makasih, Ibu sudah menepati janji. Aku memang ingin menjaga keharmonisan keluarga ini untuk anak-anak kami."

♥♥♥♥♥

Memperoleh pemberitahuan istrinya lewat pesan jika sang ibu datang berkunjung, maka Wirya segera tinggalkan kantor untuk kembali pulang. Rasa cemas sudah tentu tak bisa dihindari. Pikiran negatif pun terus saja menghantui.

Wirya sampai di kediamannya, sekitar pukul empat sore. Ia tidak banyak bicara atau bertanya, tatkala dibukakan pintu oleh asisten rumah tangga. Langsung bergegas menuju ruang tamu. Ia yakin ibu, sang istri, dan juga putrinya berkumpul di sana.

Dugaan Wirya tak salah. Terlihatlah, Ibu Ratna yang sedang menggendong Laksmi. Batita itu sedang terlelap. Lalu, atensi Wirya dipindahkan ke sosok Latri. Timbul perasaan tak percaya jika sang istri bisa duduk bersebelah dengan ibunya.

"*Om Swastyastu*." Diucapkan salam nada tidak terlalu keras sembari melangkahkan kaki mendekati sofa ruang tamu.

Wirya diselimuti sekelumit ketegangan, setelah mendapat tatapan cukup meneduhkan hati dari ibunya. Sudah lama tidak diperlihatkan sorot mata demikian, Wirya menjadi merasa aneh dan kurang yakin. Terlebih, sang ibu membencinya karena konflik.

"*Om Swastyastu*, Nak."

Lengkungan senyuman, seketika dibentuk Wirya pada masing-masing sudut bibirnya. Tak bisa dimungkiri, ada rasa senang mendengarkan alunan suara lembut ibunya menjawab salam. Ada perasaan rindu ingin mendapat kasih sayang seperti dulu lagi.

"*Om Swastyastu*, Wi. Kenapa sudah pulang?"

"Aku ingin bertemu Ibu." Wirya menyahut dengan cepat pertanyaan istrinya. Lalu, mengambil tempat duduk di samping wanita itu. Diberi pula, kecupan singkat pada kening.

"Ada apa ingin bertemu Ibu, Nak? Apa kamu takut jika Ibu hanya datang kemari untuk berbuat tidak baik? Apa ka—"

"Wirya ingin bertemu Ibu karena kangen." Latri memilih segera memotong ucapan ibu mertuanya, meski kurang sopan.

Kemudian, diarahkan pandangan ke sosok sang suami dan mengukir senyuman simpul. Seakan memberi tahu bahwa ia baik-baik saja. Memang nyatanya tidak terjadi apa pun. Latri justru senang akan kehadiran sang ibu mertua. Walau, belum mampu nyaman sepenuhnya. Ia sangat yakin dan juga optimis bisa memperbaiki hubungan dengan orangtua suaminya.

"Benar, Bu." Wirya menjawab singkat saja, akan tetapi terdengar mantap. Lantas, ia bangun dari sofa guna mendekati sang ibu. Diberikan pelukan yang hangat. "Aku mohon pada Ibu, tolong hargai istriku. Berhenti perlakukan dia yang buruk."

"Latri hamil anak laki-laki. Ibu harus dapat menghargai dia sesuai janji Ibu." Wirya meminta secara sungguh-sungguh.

"Ibu akan selalu pegang ucapan Ibu waktu ini, Nak. Ibu tidak mengingkari. Latri layak mendapatkannya karena dia sudah bisa memberikami penerus, seorang cucu laki-laki."

Wirya menarik ke atas masing-masing sudut bibirnya cukup tinggi, senang sekaligus lega akan jawaban dari sang ibu. Ia pasti memercayai, ibunya tak berbohong. "Terima kasih, Bu."

"Papa endongg. Papaaa!"

Pelukan pada tubuh sang ibu segera dilepaskan oleh Wirya, mendengar putri kecilnya menyerukan permintaan. Ia langsung saja mengabulkan, mengangkat tubuh mungil dari Laksmi yang sejak satu menit lalu telah berdiri di sampingnya. Wirya kian melebarkan senyum, melihat pameran raut ceria buah hatinya.

"Nenekk, Papa." Laksmi keluarkan celotehan dengan nada yang begitu riang sembari menunjuk neneknya di sofa.

"Apa, Nak? Laksmi suka didatangi oleh Nenek ke sini, ya? Papa juga senang." Wirya tanggapi cepat putri kecilnya.

"Suka... Sukaah, Papaa." Batita perempuan itu balas dalam intonasi semakin keras, tanda kian bersemangat.

Kemudian, atensi Laksmi cepat beralih ke sosok sang ibu yang tampak beranjak bangun dari sofa. "Mamahh," panggil balita itu dengan suara yang masih cukup tinggi dan riang.

"Iya, Sayang." Latri menjawab cepat sembari menegapkan tubuh agar dapat berdiri dengan tegak, meski sakit pada perutnya terus saja menyerang. Keringat pun mulai banyak turuni kedua pipi.

"Laksmi sama Papa dulu, ya, Sayang. Mama mau ke kamar mandi sebentar. Mama nggak akan lama, Laksmi. Tunggu, ya."

Selesai lontarkan jawaban supaya sang putri tak meminta digendong olehnya. Kemudian, Latri lanjut berjalan dengan langkah kaki yang semakin berat karena sakit di perut kian menjadi, tambah besar. Namun, ia berupaya untuk tetap menahan, tak ditunjukkan.

"Astagaaa!" Latri spontan meloloskan seruan yang cukup lantang diakibatkan kaki kanannya terpeselet, tidak mampu menahan berat badan. Kedua kakinya melemas secara mendadak baru saja.

"Sakittt!" wanita itu pun lantas berseru kembali, sebab rasa sakit semakin kuat menyerang perutnya yang terbenturan lumayan kuat di lantai bersama dengan kepala. Kepeningan hebat melanda.

"Sayanggg!"

Latri tentu masih bisa mendengar secara jelas seruan yang dilontarkan sang suami, sebelum detik-detik kedua matanya terpejam rapat. Latri kehilangan kesadaran akibat sakit di bagian kepala serta perut terus menerjang dirinya, sudah tak mampu ditahan lebih lama.

♥♥♥♥♥

PART 9

"Sayang, kapankah kamu akan bisa bangun? Aku rindu kamu, Latri. Laksmi juga merindukanmu. Cepatlah bangun, Sayang."

"Aku tahu kamu adalah wanita yang kuat. Aku sangat yakin kalau kamu akan segera bangun. Aku menunggumu, Sayang."

Setiap kata diucapkan sang suami tertangkap jelas oleh Latri, namun ia masih tidak dapat membuka kelopak mata yang terasa begitu berat digerakkannya. Padahal, keinginan dalam memastikan bagaimana keadaan sang suami sebenarnya kuat.

Latri bisa menyadari betul suara isakan dikeluarkan pria itu, ketika melontarkan kalimat-kalimat. Ia yakin jika suaminya sedang menangis. Latri dilanda rasa penasaran akan apa yang sesungguhnya terjadi pada pria itu, alasan melatarbelakangi.

"Tolonglah cepat bangun, Sayang. Aku rindu kamu."

Secara perlahan-lahan, kedua kelopak matanya dibuka. Ia harus benar-benar harus mencari tahu penyebab sang suami mengisak pilu. Hati Latri rasanya ikut sakit serta juga perih. Ia tidak akan bisa dihadapkan dengan kesedihan dialamisang suami.

Dan, ketika sudah dapat membuka mata keseluruhan. Latri pun menjadi silau oleh percahayaan ruangan yang didominasi warna putih. Ia mengerjap-ngerjapbeberapa kali. Tak sampai satu menit, penglihatannya sudah normal kembali. Wajah sang suami merupakan objek pandang

pertama dari Latri. Sepasang mata yang sembab pria itu begitu menarik perhatiannya seketika.

"Wirya...," Digumamkan nama sang suami dalam suara yang pelan dan sedikit serak. Senyum turut ia disunggingkan.

"Iya, ini aku, Sayang. Terima kasih kamu sudah segera sadar. Terima kasih banyak Latri. Aku percaya kamu akan cepat sadar demi aku dan juga Laksmi. Terima kasih, Sayang."

Setiap kata yang sang suami lontarkan dengan isakan, sukses menimbulkan kesesakan dalam dada Latri. Terlebih, ia turut diperlihatkan bagaimana deraian air mata deras suaminya turuni kedua pipi. Rasanya sangat sakit, hati Latri pun perih.

Kemudian, secara cepat pula tangan kanan digerakkan oleh wanita itu menuju ke wajah sang suami. Lalu, dilakukan usapan begitu halus karena jari telunjuknya sangat kaku. Ada berbagai pertanyaan muncul di kepala Latri dan sebabkan kepeningan.

"Ba...ba...bayiku." Wanita itu refleks loloskan gumaman sarat akan keterkejutan besar, ketika menaruh tangan di bagian atas perutnya yang kini tak lagi besar. Latri tentu jadi syok.

"Di ma... Di mana bayiku? Kenapa perutku begini? Apa terjadi, Wi?" Wanita itu bertanya dengan ketidaksabaran yang tinggi, panik juga.

Ditatap begitu lekat sang suami. Jantung Latri semakin berdetak kencang karena kecemasan yang semakin melanda besar. Ia membutuhkan jawaban pasti atas peristiwa sebenarnya menimpa. Latri tak mampu mengingat semua sama sekali. Ia benar-benar lupa.

"Ba...bayiku di mana, Wirya? Kenapa perutku begini?"

Selesai melontarkan pertanyaannya, bendungan air mata enggan Latri tahan lama. Dikeluarkan cukup banyak. Firasat tak baik menyelimuti dirinya. Ia pun yakintelah terjadi sesuatu yang buruk. Tampak jelas dari bagaimana reaksi dari sang suami.

"Ke mana bayiku, Wi? Kenapa kamu tidak menjawab apa yang aku tanyakan? Kenapa kamu cuma diam saja, Suamiku?!" Latri tanpa sadar meninggikan suaranya, kala lontarkan kalimat-kalimat tanya kembali sembari terus memandangi dengan lekat sosok sang suami.

Kemudian, Latri mengambil posisi duduk, meskipun sedikit tidak mudah karena kepeningan di bagian kepala cukup terasa. Namun, keingintahuan akan kenyataan sebenarnya berhasil membuat Latri menahan rasa sakit. Keberadaan calon bayinya jauh lebih penting. Ia tidak ingin terlalu ambil pemikiran buruk secara cepat.

Tangan kanan Latri bergerak menuju ke arah kemeja yang digunakan sang suami, tepat pada bagian dada. Dilakukan gerakan meremas dengan lumayan kuat. "Kenapa kamu nggak bisa jawab? Apa sudah terjadi sesuatu buruk pada calon anak laki-laki kita?"

"Ap... apakah aku mengalami keguguran karena jatuh ke lantai waktu ini, Wi?" Latri cepat menarik kesimpulan tak baik.

Dan, ketika menangkap anggukan lemah ditunjukkan sang suami, maka spontan air mata merembes turun ke kedua pipi. Kenyataan yang sungguh menakutkan. Rasa sesak pun muncul di dalam dadanya. Membuat Latri kesulitan untuk mengatur napas.

"Iya, Sayang. Kamu mengalami keguguran. Calon anak kita sudah meninggal. Dia pergi meninggalkan kita selamanya."

Latri buru-buru menggelengkan kepala. Tak ingin percaya akan ucapan sang suami. "Tidak mungkin! Tidak mungkin anak kita sudah meninggal. Dia tidak selamat. Dia sudah pergi selamanya."

"Anak kita sudah meninggal, Sayang. Kamu harus tahu dan menerima. Aku juga belum percaya, tapi aku berusaha ikhlas."

Air mata Latri tidak henti mengalir. Pemberontakan terus ia lakukan dalam pelukan sang suami. "Aku terpukul, Wirya. Aku belum bisa merelakan kepergian anak kita. Aku yang sudah bersalah.

♥♥♥♥♥

Latri tidak dapat mencegah bendungan air mata, terus keluar karena kesesakan di dalam dada yang teramat. Hampir dua jam Latri menangis. Menumpahkan seluruh kesedihan teramat dan kehilangan akan calon bayi laki-laki yang telah diharapkannya.

Setiap ibu pasti akan sangat terpukul. Tak mudah untuk bisa merelakan kepergian sosok buah hati sudah didamba jauh-jauh hari. Walau demikian, Latri pun ingat melantunkan doa agar putranya mendapatkan tempat yang layak di alam sana. Ia butuh waktu belajar mengikhlaskan dan terima kenyataan.

"Kak Latri, makan dulu, ya? Buburnya nanti dingin."

Gelengan kepala cepat dilakukan Latri sebagai balasan bujukan dilontarkan oleh adik iparnya. Arah pandang wanita itu tidak terarah pada Dahayu yang duduk di kursi dekat dengan ranjang pasien. Namun, dipusatkan lurus ke tembok putih.

"Kak Latri, jangan menunda makan lagi. Selama dua hari, Kakak tidak siuman. Kak Latri belum konsumsi apa-apa. Kalau, sekarang nggak mau makan, Kakak bisa tambah sakit."

Latri mendengar semua kata yang diucapkan Dahayu. Ia tak ingin berikan respons secara lisan karena benar-benar sedang malas menggerakkan bibir untuk berbicara. Dan, manakala mendapatkan pelukan dari Dahayu. Tangisan Latri mengeras.

"Kak Latri jangan lemah. Kakak harus tetap sabar dan segera bangkit. Aku tahu semua masih berat untuk Kak Latri."

Dahayu menjeda sejenak karena mendengar tangis kakak iparnya yang mengeras. Dieratkan lebih kuat dekapan. "Kakak harus bisa menerima. Walau, pasti sulit untuk Kak Latri sendiri."

"Kakak adalah wanita yang tangguh. Kakak harus coba bangkit untuk Bli Wirya dan juga Laksmi, ya. Kakak akan bisa."

Air mata Latri menetes semakin deras. Pelukan di tubuh adik iparnya ditambah. Sesak di dalam dada kian menjadi. Tak mudah bagi Latri untuk mengontrol dirinya dari kesedihan serta kepiluan. Kehilangan buah hati bukan perkara yang mudah.

"Sabar, Kak. Sabar. Luka dan cobaan Kakak pasti akan segera berlalu. Kakak harus terus melihat ke masa depan."

Latri cepat tunjukkan anggukan kepala dengan gerakan yang lemah, selepas pelukan diakhirinya. Ditatap lumayan

lekat sang adik ipar dalam sorot mata pedih. "Iya, Dahayu. Baik."

"Kakak akan mencoba terus kuat. Cuma Kakak belum bisa mengikhlaskan kepergian anak kedua kami. Kakak sudah sangat menanti kelahirannya. Kakak sangat terpukul, Dik," ujar Latri secara jujur dengan nada yang lirih dan bervolume kecil.

"Semangat, Kak. Aku percaya banget Kakak pasti akan bisa bangkit segera. Kakak adalah wanita yang tangguh ba—"

Dahayu tidak lanjutkan ucapannya karena tersita dengan sosok sang ibu yang baru memasuki ruangan inap, tetapi masih berdiri di depan pintu. "Ibu kenapa baru sampai jam segini?"

"Bukannya Ibu udah berangkat dari jam sebelasan tadi, ya?" Dahayu lontarkan pertanyaan lagi guna mengonfirmasi lebih lanjut.

"Iya, Nak." Ibu Ratna menyahuti singkat saja sembari berjalan menuju ke ranjang pasien yang ditempati oleh menantu beliau.

"Ibu singgah belikan makanan untuk Latri di restoran. Ibu jadi telat tiba di sini. Disamping, kena macet yang cukup parah juga karena ada upacara pengabenan." Ibu Ratna menerangkan, lalu.

"Oh, begitu. Aku kira Ibu ke mana tadi." Dahayu tanggapi secara singkat seraya melirikkan mata ke arah kantong plastik yang berisi makanan, tengah diletakkan di atas meja dekat ranjang pasien.

Seperkian detik saja. Dahayu memindahkan secara cepat pusat pandangan pada sosok sang ibu yang sekarang ini tampak sedang memeluk kakak iparnya. Dahayu sedikit tak

percaya dengan apa yang dilakukan sang ibu, yakni perlakuan manis pada istri dari kakak sulung laki-lakinya. Sebab, selama ini ada konflik rumit.

"Aku minta maaf, Bu. Aku tidak bisa menjaga calon cucu Ibu dan Ayah. Aku ceroboh. Aku harus kehilangan anak kami."

"Tidak apa, Nak. Tidak apa-apa." Ibu Ratna segera meloloskan balasan sembari mengusap-usap halus punggung menantu beliau.

"Bukan kesalahan kamu karena keguguran, kami sudah dapat menerima. Walau, awalnya kami merasa kecewa. Berjanjilah untuk lahirkan kembali cucu laki-laki kelak untuk Ibu dan juga Ayah."

"Menebus kesalahanmu yang tidak bisa menjaga calon cucu kami dengan baik. Ibu beri kamu satu lagi kesempatan. Tepati, Nak. Ibu akan menunggu." Ibu Ratna membisikkan kalimat-kalimat beliau secara lembut di telinga sang menantu, namun ada penekanan yang jelas di setiap kata. "Ini adalah kesempatan emas dari kami, Nak."

"Jangan kamu sia-siakan jika masih ingin jadi bagian dari keluarga kami. Menantu yang bisa kami terima penuh."

♥♥♥♥♥

PART 10

Latri sudah pulang dari rumah sakit sejak satu minggu yang lalu. Ia belum sembuh total, harus tetap beristirahat. Latri pun lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar. Sang suami melarangnya beraktivitas seperti biasa. Termasuk juga, mengurus buah hati mereka. Hanya fokus pada penyembuhan.

Sementara waktu, Laksmi pun dititipkan di kediaman kedua mertuanya. Latri tentu merasakan rindu pada batita perempuan itu. Ia ingin berjumpa. Namun, sang suami belum mengizinkan. Latri memilih menurut karena enggan timbulkan perdebatan baru.

"Aku ingin masuk ke ruangan ini. Tapi, apa aku akan sanggup menahan kesedihan? Apalagi, aku sudah ingin belajar merelakan kepergian anakku," gumam Latri dengan nada lirih.

Tangan kanannya yang tengah diletakkan di gagang pintu ruangan disiapkan khusus bagi calon buah hati mereka, mulai bergetar. Sedangkan, pelupuk mata Latri juga telah berair dansangaf siap jatuh ke pipi-pipinya beberapa detik lagi.

"Aku ingin masuk. Ta... tapi, bagaimana caraku atasi kesedihanku ini? Ak... aku belum bisa untuk mengikhlaskan putraku sendiri. Ke... kenapa dia harus pergi dengan begitu cepatnya?"

Tepat setelah seluruh kalimat selesai terucap, diiringi oleh tangisan pilu, maka Latri lalu merosotkan tubuhnya ke bawah. Ia terduduk di lantai. Kekuatan kedua kakinya untuk berdiri sudah berkurang drastis. Didukung pula dengan

keseimbangan yang tidak bisa dijaga serta kepeningan tiba-tiba di kepalanya.

"Kamu tidak apa-apa, Sayang?" tanya Wirya khawatir.

Kala, sudah menangkap gelengan kepala lemah dari sang istri sebagau balasan, tanpa keluarkan sepatah kata. Wirya pun tak bertanya lebih lanjut, meski kurang yakin akan respons sang istri. Ia memilih untuk mempererat dekapan saja pada tubuh wanita itu.

"Aku sudah mendingan, Ta. Jangan cemaskan aku terus, ya kamu. Aku nggak akan jadi wanita yang lemah. Aku akan berusaha cepat bangkit. Aku ingin kamu membantuku, beri aku dukungan."

Wirya refleks mengangguk. Menatap semakin lekat sang istri sembari menguatkan pelukan. "Iya, Sayang. Aku akan memberikan dukunganku selalu. Aku akan selalu berada di sisimu, Latri. Kita akan hadapi cobaan ini bersama. Aku percaya kita tambah kuat."

"Ada pembelajaran yang akan kita dapat, Sayang. Bukan salah kamu karena calon bayi kita meninggal." Wirya dengan lembut membisikkan kata-katanya pada telinga kanan sang istri.

Air mata yang coba ditahan untuk lolos, tak bisa dicegah lagi. Wirya mulai mengisak pelan, dalam suara yang teramat kecil. Ia belum memindahkan pusat atensi dari sepasang manik beriris hitam milik sang istri yang juga sudah digenangi cairan bening. Mereka tengah sama-sama merasakan kehilangan mendalam.

"Aku yang salah, Sayang. Aku minta maf tidak bisa menjagamu dan calon anak kita dengan baik. Aku tidak

berguna. Aku tidak mampu menjalankan kewajiban secara benar. Maafkan aku," ujar Wirya begitu lirih.

Kemudian, tangisannya pun semakin menjadi menerima pelukan dari sang istri. Ia tersentuh sekaligus merasa sakit di dalam dadanya. Beban berat yang dipikul kian menyiksa. Namun, ia hanya mampu menyimpan seorang diri. tak mungkin dikatakan pada istrinya untuk saat ini. Wirya juga enggan mengingkari janji yang telah disepakati. Ia harus tetap melakukan agar semua aman.

"Tidak, Wi. Kamu nggak salah. Kamu merupakan suami dan ayah yang bertanggung jawab pada keluarga kita. Kamu janganlah menyalahi dirimu atas semua kejadian buruk yang menimpa kita."

"Semua mungkin harus terjadi kayak begini, Wi. Rintangan kita buat mendapatkan kebahagiaan diuji dengan cara menyakitkan ini. Kita nggak bisa menghindar, sudah takdir yang berjalan. Kita harus menghadapi, sekalipun kita belum siap semua menimpa."

Latri semakin mengeratkan dekapan pada tubuh sang suami. Ia harusnya tak boleh bersedih terlalu lama karena akan memberi dampak buruk juga pada sang suami. Pria itu pasti merasakan pedih atas keguguran yang dialaminya. Sang suami ikut bersedih.

"Kita harus kuat, Wi. Kita nggak boleh terpuruk terus. Masih ada Laksmi yang butuh kita." Latri berupaya beri semangat.

Bukan sekadar untuk dapat membuat sang suami merasa lebih baik, Latri ingin memotivasi dirinya juga. Ia harus cepat mampu bangkit. Tak terus diselimuti kesedihan. Hidup akan

selalu berjalan. Ia mesti berubah. Kian kuat menyingkirkan kerapuhan.

"Maafkan aku, Sayang. Aku berjanji berusaha menebus semua kesalahan yang aku lakukan dan buat kamu menderita."

♥♥♥♥♥

Latri pun masih berada di dalam kamar, tepatnya tengah berbaring di atas tempat tidur bayi yang berukuran cukup besar. Sang suami setia menemani. Air mata Latri belum menunjukkan pengurangan keluar. Arah pandang dipusatkan pada bantal serta guling yang berada di sampingnya. Tentu, akan digunakan untuk putra mereka saat sudah lahir rencananya. Dan, semua tak bisa terwujud sampai kapan pun. Impian menimang putra mereka pupus.

"Latri...,"

Mendengar panggilan sang suami, maka respons segera ditunjukkan olehnya. Ya, Latri segera bangun dan ambil posisi duduk dengan kedua kaki diluruskan. Ditatap suaminya dalam sorot teduh, mata Latri yang sembab. Sebisa mungkin, ia pamerkan senyuman. Walau, belum dapat terlalu lebar.

"Iya, Wi. Kenapa?" Latri melontarkan kalimat tanynyaa. Yakin sang suami akan menyampaikan suatu hal. Entah apa, ia tidak tahu. Namun satu yang pasti, topiknya akan lumayan serius.

"Kamu ingin bilang apa padaku?" Latri bertanya lagi. Ia sudah siap mendengarkan pemberitahuan dari suaminya.

Pria itu memang belum mengatakan apa pun, namun Latri bisa menyadari lewat tatapan yang ditunjukkan.

Suaminya seperti menyimpa suatu hal dan belum diungkapkan. "Apa, Wi?"

"Ada yang mau aku bilang, tapi bukan sekarang. Aku akan katakan semua nanti malam saja mungkin, Sayang."

Latri hanya mengangguk sekali dalam gerakan lemah. Ia menurut saja. Tak bertanya ulang lebih lanjut, meski merasa cukup ingin tahu. Kemudian, diusap kepala sang suami dengan halus. Senyuman dikulum, kala dipandang intens oleh pria itu.

"Kayaknya kamu kurang tidur, Wirya. Gimana berbaring dulu? Nanti kamu yang sakit. Nggak lucu, 'kan?" Latri lontarkan sarannya lembut, diselipkan sedikit nada canda. Ingin berguyon.

"Sebentar saja, Sayang. Aku belum mengantuk. Kamu yang tidur duluan. Aku mau tunggu putri kita." Wirya meloloskan penolakan seraya kepala turutdigelengkannya.

"Nggak, Wi. Aku nggak ingin tidur. Aku juga menunggu Laksmi bangun dari bobok. Aku rasa anak kita bangunnya akan cepat.Mungkin, nggak lama lagi. Udah dua jam Laksmi bobok."

Wirya mengangguk. Mengabulkan apa yang sang istri inginkan. Memaksa wanita itu untuk beristirahat tak akan dapat dilakukan. Kemudian, Wirya menggenggam tangan istrinya dan sudah persiapkan sebuah pertanyaan, tinggal ia lontarkan saja.

"Kesalahan yang tidak bisa kamu maafkan dariku, saat aku melakukannya, Sayang? Yang bisa buat kepercayaanmu hilang keseluruhan padaku?" Wirya bertanya dengan mantap.

"Kenapa kamu bilang begitu, Wi?" Latri kebingungan.

"Tolong jawab saja, Sayang. Aku butuh jawabanmu."

Latri mengangguk pelan. Menjeda seperkian detik guna memikirkan ulang kata-kata yang akan dikeluarkan. Tidak butuh waktu lama merangkai kalimatnya. "Perselingkuhan. Karena hal tersebut sudah dapatmenghianati ikatan suci pernikahan kita."

"Aku tidak diduakan. Bagiku komitmen untuk hubungan sangat penting, apalagi bagi rumah tanggga kita berdua, Wi."

"Iya, Latri. Aku mengerti." Wirya menanggapi dengan singkat saja. Kepala pun hanya dianggukan sebanyak tiga kali.

Lalu, digenggam kedua tangan istrinya. Atensi belum ia pindahkan dari sepasang mata wanita itu yang pandangi dirinya dalam sorot teduh sekaligus sedih. Wirya pun secara menerus dilanda rasa bersalah, namun fakta tidak bisa diungkapkannya.

"Tumben kamu nanya kayak tadi, Wi. Ada apa?"

Wirya menggeleng cepat. "Tidak, Latri. Aku penasaran saja. Aku kira hal yang paling kamu benci adalah kebohongan. Dan, kalau aku berbohong. Aku takut kamu tidak akan bisa memaafkan aku nanti. Aku pasti akan menyesalinya, Sayang."

"Tidak, Wi. Bukan tentang kebohongan yang paling aku tidak bisa maafkan. Tetapi, penghianatan dan perselingkuhan."

Anggukan kepala Wirya lakukan cepat. "Ya, Sayang. Aku sudah mengerti. Aku tidak mungkin berselingkuh. Aku akan setia."

"Ah, iya. Aku diminta Ayah untuk pergi ke Amerika. Apa aku harus menerimanya, Sayang? Ayah meminta tolong serius. Karena saat masih ada di perusahaan, aku yang sering Ayah tugaskan. Aku ingin menolak, aku tidak mungkin pergi saa—"

“Pergi saja, Wi. Aku tidak apa-apa. Mungkin dengan ini kamu bisa memperbaiki hubungan dengan Ayah. Kamu jangan menolak. Mungkin itu bentuk rezeki juga untukmu, bisa temukan rekan bisnis baru di sana. Sampai kapan akan di Amerika?”

“Mungkin akan empat sampai lima bulan, Sayang.”

♥♥♥♥♥

PART 11

Latri menerima tawaran Dahayu untuk pergi ke taman kota guna mengajak anak-anak mereka bermain. Adik iparnya sudah menjemput sejak jam tiga. Baru akan berangkat pukul lima. Dan, masih tersisa waktu luang kurang lebih 40 menit lagi.

Dahayu serta Latri memilih mengobrol berdua di meja makan sembari menunggu Laksmi, juga Yudistira bangun dari tidur siang. Dahayu yang lebih banyak bicara. Bercerita tentang rumah tangganya dengan Giri. Ia pun turut ajukan pertanyaan. Bahasan yang ingin dikonfirmasi pada kakak iparnya tak berat.

Latri tentu bertugas sebagai pendengar dan menjawab apa yang ditanyakan oleh Dahayu. Selalu menyenangkan baginya berbincang-bincanng dengan adik bungsu sang suami. Wanita itu ceria dan tipikal yang pandai menciptakan suasana ramai.

"Kak Latri, minggu depan masak bareng. Bagaimana? Setuju? Kita buat *seafood* atau enak bikin *cookies* saja, Kak?"

"Boleh-boleh, Dik. Kita buat makanan yang *simple* saja dan nggak menyebabkan kamu kelelahan, Dahayu. Kamu lagi hamil sekarang. Jangan lakukan kegiatan yang berat-berat."

"Iya, Kak. Makasih, sudah peduli denganku, ya," ucap Dahayu secara tulus sembari memberikan pelukan eratnya.

"Kak Latri, juga jangan terus sedih. Kakak harus cepat bangkit. Sudah lima bulan berlalu, sejak Kak Latri mengalami keguguran. Kakak harus tetap semangat dan jangan terpuruk."

Latri pun balas mendekap dengan kuat. Mendengarkan setiap kata dilontarkan adik iparnya, pesan yang wajib untuk ia ingat. Terlebih, niatan Dahayu baik. "Iya, Dik. Makasih, ya."

"Iya, Kak Latri. Sama-sama."

Latri mengulum senyuman lebih lebar. "Kakak adalah anak tunggal. Kakak nggak punya saudara. Setelah, menikah dengan Wirya, Kakak punya adik seperti kamu dan juga Wira. Kakak sangat bersyukur ada yang tulus memerdulikan Kakak."

"Iya, Kak. Aku sama Bli Wira sudah menganggap Kak Latri sebagai Kakak kandung kami sendiri. Aku sama Bli Wira akan selalu sayang dan peduli sama Kak Latri. Kalau kami itu sayang dengan Kakak. Bli Wirya malah sangat cinta Kakak."

Suara tawa refleks diloloskan oleh Latri mendengarkan jawaban adik iparnya yang dibumbui sedikit canda. Ia sukses dibuat terhibur. "Iya, Dik. Kakak tahu. Kakak juga bersyukur bisa mempunyai suami seperti Bli kamu, Dahayu. Dia adalah orang selalu yang bertanggung jawab dengan keluarga kecil kami."

"Senang aku mendengarnya, Kak. Aku juga sangat percaya, kalau Bli Wirya sayang keluarga, meski Bli aku itu tipikal cukup keras kepala dan tidak lembut." Dahayu keluarkan pendapatnya secara jujur dengan nada yang santai dan diiringi sedikit tawa.

"Iya, Dik. Betul." Latri menjawab singkat saja. Anggukan kepala turut dilakukan sembari terus melengkungkan senyum. Suasana hati sudah jauh lebih membaik berkat canda Dahayu.

"Oh, iya. Kak. Kapan Bli Wirya akan balik ke Bali dari Amerika? Udah lama Bli Wirya di sana. Ibu sama Ayah belum pulang juga dari Amerika, satu minggu lalu baru aku telepon."

"Kakak kurang tahu, Dik. Saat kami telepon, Bli Artamu nggak bilang akan pulang kapan. Kami paling lebih sering bahas Laksmi." Latri menjawab apa adanya, sedikit tak bersemangat.

Kerinduan dengan sosok sang suami yang kian besar dirasakan wanita itu. Tentu ditinggal berbulan-bulan ke Amerika untuk urusan bisnis, tidak mudah bagi Latri. Ia butuh kehadiran suaminya, terlebih saat Laksmi merengek meminta sang ayah segera pulang. Latri berharap suaminya akan segera kembali.

♥♥♥♥♥

Hujan deras turun secara tiba-tiba dan menyebabkan gagalnya acara pergi ke taman kota. Percuma juga ke sana jika Yudistira serta Laksmi tak bisa bermain. Walau, rencana sudah dibatalkan, Dahayu enggan langsung kembali ke rumah guna memilih menunggu kedatangan dari kakak laki-lakinya, Wira.

Menu ikan goreng serta sayur sup untuk makan malam sudah selesai dimasak oleh Latri, dibantu Dahayu juga. Tinggal disantap bersama saja nantinya. Tidak dapat Latri mungkiri jika ia merasa kurang tanpa kehadiran sang suami. Sudah hampir empat bulan pria itu berada di luar negeri, belum pulang.

"Ommm... Ommm... Ommm! Sinihh, Ommm!"

Atensi diarahkan pada sosok Wira yang sedang berada sekitar tiga meter di depannya, setelah mendengarkan seruan kencang diloloskan oleh Laksmi dan disertai pula aksi bertepuk tangan dengan riuh nan semangat. Latri yang melihat tingkah putrinya tentu sukses dibuat tertawa. Membuat gemas saja.

"Omm Yudis suda datang. Yehhh." Yudistira jelas tak mau ketinggalan menyambut kehadiran paman tersayangnya.

Dahayu pun jelas ikut meluncurkan tawa sama seperti dilakukan oleh sang kakak ipar, bahkan lebih keras. Tentu putra kecilnya yang menjadi bahan tertawaan. Dahayu tak bisa untuk tidak tergelak, tatkala Yudistira sudah tunjukkan kelucuan. Yang dimaksudnya adalah senyuman lebar dan gerakkan menari-nari dilakukan oleh balita laki-laki itu di atas kursi tengah diduduki.

"Omm datang. Houree!" Laksmi turut keluarkan seruan dan juga melambaikan kedua tangan ke arah sang paman yang sedang berjalan mendekatinya. "Omm sini, Omm. Sinihhh!"

"Cepat, Ommm! Cepat ke siniii!" Yudistira berseru lagi dengan suara lebih lantang. Senyuman manis di wajah diperlebar.

"Iya, Yudis, Laksmi. Om akan segera datang." Sahutan dalam intonasi yang tak kalah kencang diloloskan oleh Wira.

"Bli, jangan keras ngomongnya. Bikin bayi dalam perut aku kaget aja. Kecilin volume suara. Bli berisik baru datang."

Kekehan tawa diloloskan Wira sebab menganggap lucu sindiran yang diucapkan sang adik bungsu kepadanya, tak ada sedikit pun merasa tersinggung. Wira lalu memberikan

pelukan pada Dahayu dan dilanjutkan mengacak rambut adiknya itu.

"Oke, Dik. Oke. Bli akan ngomong yang pelan supaya keponakan Bli dalam perut kamu tidak terganggu." Wira sahuti santai saja seraya pamerkan seringaian. "Gimana kondisi dari keponakan, Bli? Sehat sampai sekarang?" tanyanya kemudian.

"Sehat, Bli. Harus. Karena aku sudah menjaga dengan baik selama ini, keponakannya Bli," sahut Dahayu dengan riang.

"Iya, Dik. Jaga calon keponakan Kakak selalu, ya. Dia harus bisa dilahirkan selamat dan sehat nanti ke dunia."

Dahayu cepat mengangguk. "Iya, Kak Latri. Siap."

"Kak Latri bagaimana sekarang? Harus semangat jugalah kayak Dahayu. Buat lagi keponakan yang baru untuk aku, Kak."

Iya, Kak Latri. Benar. Buatkan kami keponakan baru. Tapi, Bli Wirya belum datang dari Amerika. Bagaimana caranya buat keponakan baru untuk kami." Dahayu ikut loloskan canda.

"Tunggu Bli Wirya sampai pulang dulu. Baru bisa kita dibuatkan keponakan yang baru. Masih lama mungkin, ya Bli."

Wira tentu terkekeh mendengar perkataan adik bungsu perempuannya. "Siapa bilang Bli Wirya akan pulang lama?"

"Bli Wirya bilang akan pulang dalam seminggu ini lah. Di sana sudah selesai urusan. Ayah dan Ibu juga ikut pulang."

Senyuman Latri seketika terulas karena jawaban yang ia baru terima. Berita bagus. Untuk mengonfirmasi kebenaran dari ucapan adik iparnya, nanti pasti ditanyakan kepada sang suami. Semoga memang segera kembali ke Bali. Ia sudah

begitu rindu dengan sosok pria itu, setelah sekian lama mereka berpisah.

"Ibu memberi tahu jika akan ada anggota baru di dalam keluarga kita. Aku disuruh dikabari Ibu ke Kak Latri dan Dahayu juga supaya kalian tidak kaget atau menolak bayi itu di sini."

Kekagetan seketika melanda Latri. Kedua matanya pun jadi membulat, kala pandangi sang adik ipar. "Apa? Akan ada seorang bayi? Yang benar? Kakak nggak salah dengar?"

♥♥♥♥♥

PART 12

"Huuehh... hueehh... hueehhh."

"Huueehh.... huuueehh... huuueehh."

Latri sontak jadi terbangun karena mendengar tangisan bayi yang cukup kencang. Ia pun lantas menuruni tempat tidur guna berjalan menuju ke pintu kamar, hendak keluar. Latri yakin suara bayi menangis berasal dari luar, kini masih terdengar.

Wanita itu pun berupaya mempercepat langkah kaki agar segera dapat memastikan apa yang terjadi, tetapi tak bisa. Laju dan gerakan kakinya belum bisa terlalu lincah saat berjalan. Ia bahkan terkadang masih saja kerap memerlukan bantuan satu tongkat. Tidak sepenuhnya bisa keseimbangan tubuh, ketika melangkah.

"Sayang...,"

Arah pandang dari Latri langsung terarah pada sosok sang suami yang baru saja melontarkan panggilan mesra dalam nada lembut. Ia merindukan suara milik pria itu. Tidak bertemu hampir empat bulan lamanya membuatnya kehilangan dan kesepian.

"Wirya? Bayi siapa yang kamu ajak?" Latri secara spontan meluncurkan pertanyaan, bentuk keterkejutan teramat akibat melihat sang suami tengah menggendong seorang bayi.

Keanehan seketika juga dirasakan oleh Latri, tepatnya saat melihat lebih jelas ke wajah bayi laki-laki itu. Pancaran dari kedua iris hitam memerlihatkan kepolosan tatapan sosok kecil bayi itu benar-benar membuat Latri terhanyut. Muncul perasaan haru dalam dadanya. Tanpa disadari, pelupuk

matanya bahkan telah tergenangi cairan bening. Ia tidak mengerti mengapa.

"Wi, bayi siapakah ini? Kenapa bisa bersamamu?" Ulang Latri bertanya seraya terus berjalan mendekati sang suami.

Atensi tak dipindahkannya dari sosok bayi mungil dalam gendongan pria itu yang sudah mengecilkan suara rengekan. Timbul semacam rasa bangga akan sosok sang suami karena mampu untuk tenangkan bayi itu. Senyum Latri semakin terulas lebar, meski cairan bening yang berkumpul di pelupuk mata, sudah menuruni pipinya.

"Jangan menangis, Sayang. Aku ada di sini."

Latri hanya perlihatkan balasan berupa anggukan kepala pelan dan membiarkan sang suami yang berdiri di depannya untuk menghapus air mata. Dikala, pria itu daratkan kecupan pada bagian kening, Latri segera saja memejamkan kedua mata secara rapat.

"Aku merindukanmu, Sayang. Maaf, aku pergi lama," ujar Wirya lirih, namun dengan kelembutan pada setiap kata yang terdengar jelas. "Urusan di sana, tidak bisa aku tinggal. Maaf."

"Nggak apa-apa, Wi. Yang penting kamu sudah sampai di rumah sekarang. Aku sudah senang." Latri segera menjawab. Arah pandangan terus dpiusatkan pada sepasang mata sang suami.

Hanya bertahan tak lebih dari satu menit. Kemudian, Latri alihkan ke sosok bayi laki-laki yang masih berada dalam gendongan suaminya. Secara spontan, tangan kanan Latri bergerak menuju ke bagian pipi kiri cukup gembul bayi itu, melakukan usapan yang halus.

"Wirya...," Dipanggil sang suami dengan suara lembut.

"Ada apa, Sayang?" Wirya menanggapi secara cepat dan mengukir senyuman yang lebar, meski hatinya tengah risau.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, siapa bayi yang kamu ajak pulang, Wi?" Latri bertanya ulang. Ia tentu ingin tahu.

Rasa penasaran kian besar melanda. Terlebih, beberapa hari lalu ia sudah mendapat kabar bahwa akan ada anggota baru dalam keluarga suaminya, yakni seorang bayi. Ia pun tak menduga sosok mungil itu dibawa sang suami ke rumah. Latri jelas kaget. Sama sekali tidak menyangka atau diberitahu.

"Namanya Satriya, Sayang," jawab Wirya mantap, meski tatapan tak menyiratkan demikian. Tersorot keraguan besar.

"Satriya ini merupakan bayi yang kamu bawa di Amerika, bukan Wi? Bagaimana bisa?" Latri bertanya tak sabaran. Kian tak terbendung keingintahuan. "Maksudku dari mana Satriya berasal?"

"Iya, Sayang. Satriya berangkat dari Amerika bersamaku. Dia adalah anak karyawati perusahaan yang sangat Ibu percayai dan meminta orangtuaku untuk mengadopsi Satriya karena belum siap punya anak." Wirya memberi penjelasan dengan suara pelan.

"Adopsi?" Latri mengulang sebuah kata guna konfirnasi ulang apa yang baru dijawab sang suami. "Siapa yang adopsi?"

"Kita, Latri. Aku minta pada Ibu untuk adopsi Satriya. Tidak mungkin rasanya Ibu dan Ayah merawat Satriya. Apa kamu setuju? Kita angkat Satriya sebagai anak. Bagaiamana, Sayang?" Kalimat permintaan diucapkan Wrya dengan sungguh-sungguh.

"Iya, Wi." Latri tak perlu pikir panjang mengungkapkan kesetujuaan. Lalu, atensi dipindahkan pada bayi digendong

sang suami. Ia terhipnotis akan tatapan mata polos bayi laki-laki itu.

"Hallo, Nak. Selamat datang di keluarga Mama dan Papa. Kami akan menyayangimu dengan tulus, seperti anak sendiri," ujar Latri dalam suara lembut seraya mengambil alih bayi itu untuk digendongnya. Keharuan pun seketika selimuti Latri, mata berkaca-kaca.

♥♥♥♥♥

Latri tak mampu mengalihkan pusat pandangan dari sosok bayi laki-laki berusia lima bulan yang sedang berada dalam pangkuannya, kini. Kedua tangan semakin Latri eratkan mendekap tubuh mungil bayi itu, bermaksud ingin salurkan kehangatan.

"Siapa tadi namanya, ya, Wi? Aku lupa," tanyanya sembari memandang ke arah sang suami dengan sorot mata teduh.

"Satriya, Sayang." Wirya menjawab secara cepat. Dan, mengagumi kecantikan paras istrinya dengan tatapan lekat.

"Satriya, ya? Aku lupa. Nama sangat bagus." Latri berikan komentar yang singkat. Senyuman simpul lalu dibentuk.

Kemudian, atensinya telah diarahkannya kembali ke sosok kecil Satriya. Kedamaian wajah bayi laki-laki itu begitu sukses menyita perhatiannya. Latri merasakan seperti ada kontak batin. Walau baru pertama bertemu, ia sudah menyayangi Satriya.

Tanpa terasa lagi, pelupuk matanya sudah tergenang untuk yang sekian kali. Latri sungguh mudah diselimuti haru. Ia tak bisa memungkiri jika Satriya berhasil mengingatkan dirinya pada calon putra kedua mereka yang telah meninggal.

Namun, bukan kesedihan. Melainkan, sekelumit kebahagiaan yang mampu muncul.

"Satriya, mau tinggal bersama Mama di sini, 'kan?" Latri meloloskan pertanyaannya secara spontan. Sekadar menciptakan interaksi dengan sosok kecil bayi laki-laki itu, tak akan meminta atau mengharapkan jawaban dari Satriya yang tengah tertidur.

"Mama akan merawat dan membesarkan Triya dengan baik. Jadi, adiknya Kakak Laksmi, mau 'kan, Sayang?"

Selesai lontarkan kalimatnya, Latri mendaratkan kecupan manis di bagian kening bayi laki-laki itu. Ia tidak akan bisa bohong tentang ketulusan menyayangi Satriya, meski bukan dilahirkan dari rahimnya sendiri. Latri memegang teguh prinsip bahwa semua bayi yang lahir harus memperoleh kasih besar, tak melihat asal-usulnya.

"Kakak Laksmi pasti akan senang punya adik cowok lucu kayak Triya. Rumah Mama dan Papa akan makin ramai." Latri pun kembali ingin ciptakan interaksi dengan Satriya lewat lontaran kata-katanya.

Saat, dipamerkan senyuman lucu serta sorot mata penuh binaran. Maka, kebahagiaan langsung menyusup masuk ke dalam dada. Menggantikan kesedihan yang kerap hadir, saat harus ingat lagi akan memori keguguran dialaminya sekitar lima bulan lalu.

"Tambah ganteng dan menawan Triya, kalau senyum, ya? Mama jadi suka. Makasih, sudah kasih senyuman tulus ke Mama y-"

Latri tak selesaikan ucapannya karena mendapat pelukan dan ciuman di pucuk kepala dari sang suami. Ia lantas memusatkan pandangan ke sosok pria itu. Dapat dilihat

dengan nyata sepasang mata suaminya yang tengah berkaca-kaca. Ia pun menjadi heran.

"Ada apa. Wi?" tanya Latri lembut seraya menaruh tangan kanan di pipi kiri pria itu. Pasti ada suatu hal yang mengganggu sang suami. Latri diselimuti kecurigaan. "Kenapa, Wi? Mau cerita?"

"Aku senang kamu bisa menerima Satriya, Sayang. Awal mengajak ke rumah, aku kira kamu akan menolak. Aku sempat takut."

Latri pun cepat menggeleng sembari masih mengarahkan seluruh atensi pada sosok suaminya. "Mana mungkin aku akan bisa menolak? Aku senang ada anggota baru di rumah ini."

"Laksmi punya teman bermain. Aku juga punya aktivitas baru merawat dan mengurus Triya. Aku malah berterima kasih pada kamu dan Ibu, Wi." Latri berucap dengan nada seriusnya.

"Dengan ada Satriya di sini, aku yakin akan bisa tambah bangkit dari kesedihanku atas kepergian anak kita. Aku merasa Triya memang ditakdirkan menggantikan putra kita, Wirya."

Latri mengulas senyuman semakin lebar, ungkapan atas bahagia yang menyelimuti. "Maksudku, dengan kehadiran Triya di sini, aku bisa merasakan kebahagiaan punya bayi lagi."

"Aku pasti akan berusaha merawat Triya dengan baik. Sama seperti Laksmi." Latri lontarkan janji yang telah ia pegang.

"Iya, Sayang." Wirya hanya bisa menanggapi secara singkat. Hilang kemampuannya untuk menjawab panjang.

Lantas, ia memajukan wajahnya guna daratkan sebuah kecupan yang dalam di bagian kening sang istri. Dilanjutkan dengan berikan ciuman juga di dahi Satriya. Meski sudah mencoba ditahan, nyatanya mata tetap menjadi berkaca-kaca akibat kecamuk dari rasa sesak menggerogoti dada, setelah mendengar ucapan sang istri.

"Ada apa, Wi? Kamu sedikit berbeda, aku lihat. Apa ada masalah selama di Amerika? Ceritakan saja, aku akan dengarkan. Mungkin beban yang kamu sedang pendam bisa berkurang."

Wirya menggeleng cepat. "Tidak ada masalah apa pun, Latri. Mungkin aku begini karena merasa rindu denganmu. Aku tidak mudah menjalani hari selama berbulan-bulan di Amerika."

Selesai melontarkan jawabannya, Wirya lalu memeluk sang istri dengan cukup erat. "Aku sudah melewati banyak hal yang menguras pikiran dan tenagaku demi Satriya. Aku harus melakukan yang terbaik untuknya agar kamu bahagia, Sayang."

"Maksud kamu apa, Wi?" Latri menjadi kebingungan. Ia tak paham akan ucapan sang suami. Terlalu ambigu baginya.

"Jika aku berhasil membawa Satriya dari Amerika ke sini dengan sehat, aku tahu kamu akan sangat bahagia." Wirya menjawab dalam volume suara semakin kecil. "Nanti kamu akan tahu, Sayang. Jangan bertanya sekarang, aku masih lelah."

"Iya, Wi. Aku tidak akan bertanya lagi." Latri mengalah, meski rasa penasarannya belum secara keseluruhan terjawab.

♥♥♥♥♥

PART 13

"Adek Tiya... Adek Tiya." Laksmi semangat luncurkan panggilan untuk sosok kecil Satriya yang baru saja tiba di areal dapur bersama ayahnya. Laksmi juga lambai-lambaikan tangan.

"Sinih, Adek Tiyaaa!" Batita perempuan itu memanggil kembali dengan intonasi lebih keras dan bersemangat. Senyum manis di wajahnya pun turut pamerkan semakin lebar lagi.

Satu detik kemudian, seluruh atensi sudah dipindahkan pada sang ayah. Gerakan tangan kanan melambai-lambai belum dihentikan. Masih terus Laksmi lakukan. "Papaaa!"

"Papa sinihh! Papa sinihh! Papaa!" Giliran seruan untuk ayahnya diloloskan batita perempuan itu. Tentu, kian kencang.

"Iya, Nak. Papa akan ke tempat Laksmi. Tunggu, Nak."

Keriangan ekspresi tampak jelas pada wajah Laksmi, kala sang ayah sudah berdiri di hadapannya kini. Lalu, kedua tangan diulurkan ke depan. "Endong, Papaa. Asmi gendongg."

Senyum Laksmi pun semakin melebar, tatkala menangkap anggukkan kepala ayahnya sebagai respons untuk keinginan yang dilontarkan barusan. "Cepat, Papaa. Endong Asmiii."

"Kakak Laksmi mau digendong dengan Papa juga, Sayang? Nggak mau duduk dipangku sama Mama aja?"

Laksmi segera tunjukkan gelengan. "Gag... Gagg."

Ditatap sang ibu yang duduk di sebelahnya dalam sorot mata serius seraya tetap lakukan gerakan menggeleng. Sudah

pasti penolakan telak, walau nanti ibunya membujuk. Kemudian, kepala didongakkan supaya dapat memandangii sang ayah dan Satriya. Laksmi senang dapat melihat ekspresi lucu adiknya.

"Papa nggak bisa gendong Kakak Laksmi dan Adik Satriya bareng-bareng, Sayang. Nanti Papa bisa sakit punggungnya karena berat. Sama Mama saja dipangku gimana? Mau Kakak Laksmi?"

Selesai lontarkan bujukannya, Latri keluarkan suara tawa akibat disuguhkan ekspresi cemberut dan juga manyunan bibir dari sang putri. Tak lupa, gelengan kepala tanda menolak ditunjukkan buah hatinya itu atas apa yang ia tanya. Latri tidak bisa merayu lagi.

"Gag... Gagg, mauuu!" Seruan bernadakan kesal diluncurkan Laksmi dengan cukup kentang. Nada sebal pun mendominasi jelas.

"Endong, Papaa! Endonggg!" Batita perempuan itu loloskan keinginannya kembali dalam intonasi yang semakin keras. Kedua tangan direntangkan ke samping dan kaki-kakinya terus bergerak.

"Iya, Nak. Akan Papa gendong." Wirya menanggapi segera agar putri kesayangannya tak lanjut mengeluarkan jurus rengekan.

Secara cepat pula, Wirya serahkan sosok gembul Saptriya pada istrinya untuk dipangku wanita itu. Lantas, ia berjalan menuju ke baby booster seat, di mana Laksmi sedang berada. Tak sampai satu menit, ia sudah berhasil menggendong buah hati cantiknya.

"Matasih (makasih), Papaa." Laksmi berucap dengan gaya cadelnya dan juga sedikit manja. Diberi ciuman basah akan air

liur di pipi kanan serta kiri ayahnya sembari loloskan tawa yang renyah.

"Sama-sama, Sayang," sahut Wirya dalam suara sengaja dibuatnya ceria. Kuluman senyuman hangat pun semakin dilebarkan.

Kemudian, atensi dipindahkannya ke sosok sang istri dan Satriya. Ia akan terhanyut setiap kali melihat mereka berinteraksi. Terutama, saat istrinya mengajak Satriya berbicara. Dan, bayi itu akan mengeluarkan senyuman dan juga tawa yang riang. Bagi Wirya momen tersebut sangatlah sukses membuatnya merasa tenang.

Ingin sekali, ia melihat sang istri terus mendapat bahagia. Tidak dirundung kesedihan. Kehadiran Satriya pun sangat Wirya harapkan akan membawa kedamaian dalam keluarga kecilnya. Ia tak akan membiarkan bayi laki-laki itu pergi lagi. Jika sampai hal itu terjadi, maka penebusan rasa bersalah tidak bisa dilakukan.

"Papaaa...,"

Panggilan sang putri, membuat Wirya menghapus seketika pikiran buruk di dalam kepala yang menyebabkan dirinya sempat melamun. Lalu, senyum hangat dipamerkan pada sang buah hati. "Iya, Nak. Kakak Laksmi mau apa lagi dari Papa?"

"Mau beli es krim nanti iya, Nak?" Wirya tawarkan dalam nada canda. Menebak asal permintaan yang diinginkan putrinya.

Kala, tangkap gelengan dilakukan sang buah hati, maka kerutan pada kening Wirya seketika tercipta. "Lalu, Kakak Laksmi mau apa, Nak?" tanyanya ulang segera guna dapat jawaban pasti.

"Adek, Papaaa. Adekk." Laksmi semangat keluarkan celotehan dan memperlihatkan senyuman manisnya yang lebar.

"Adik?" Wirya menggumam pelan, belum mampu paham akan sahutan sang putri. Masih ambigu untuk dimengertinya.

"Kakak Laksmi mau punya adik lagi, Papa. Selain Adik Triya. Maksudnya, adik yang bisa dilahirkan oleh Mamanya."

Mendengar penjelasan sang istri, tubuh Wirya pun tiba-tiba menegang. Kembali, perasaan takut menyelimuti. Tentu, berkaitan dengan kehamilan yang pernah dihadapi sang istri harus berakhir secara tragis. Wirya masih trauma. Tidak ingin hal tersebut terulang. Melihat istrinya bersedih sangatlah menyakitkan baginya.

♥♥♥♥♥

"Iyuk-ba (ciluk-ba), iyuk-ba Adek Tiyaahh." Laksmi pun dengan semangat membuka dan menutup wajahnya memakai kedua tangan. Tujuan, batita itu tentu ingin mencandai Satriya.

"Iyukk-ba, iyukk-bahh." Laksmi masih terus mengulang permainan ciluk-ba sembari arah pandang dipusatkan ke wajah lucu Satriya yang sudah memerlihatkan senyuman manis.

"Hahahahahh."

Laksmi tunjukkan tepuk tangan dengan riuh, tepat setelah mendengar tawa lumayan keras diluncurkan oleh Satriya. Batita itu senang karena aksi yang dilakukan berhasil dan menghibur adik barunya. Laksmi pun merasa bangga, ikut tertawa.

"Adek Tiya antenggg!" Batita perempuan itu kemudian meloloskan kalimat pujian sembari acungkan jempol tangan kanan.

"Apa, Sayang? Kakak Laksmi mau bilang, kalau Satriya ganteng, ya, Nak?" Wirya bertanya. Sebab, belum bisa pahami kata terakhir yang diluncurkan dengan gaya cadel buah hatinya.

"Yaaa, antenggg, Papaaa." Laksmi menjawab dengan suara riang sembari tunjukkan anggukan beberapa kali.

"Hahahahahahhh."

Bola mata Laksmi jadi tambah membulat, setelah kembali menangkap suara tawa diloloskan Satriya. "Anteng, Adek Tiya."

"Antenggg. Antengg. Antenggg." Batita perempuan itu tak bosan lontarkan sepatah kata pujian tulus untuk sang adik.

"Makasih, Kakak Laksmi sudah dibilang ganteng. Satriya gembira." Latri bertugas menanggapi ucapan putri sulungnya.

"Kakak Laksmi juga cantik." Lalu, lanjut dengan memuji.

"Asmi *catik*, Mamah iyah? *Catik*? *Catik*?"

Tawa Latri lolos karena pertanyaan yang dialunkan oleh buah hatinya dalam nada polos, namun penuh antusiasme dan semangat. Tidak hanya ia tertawa, sang suami juga. Latri dapat mendengar jelas suara kikikan tawa dikeluarkan suaminya.

"Iya, Nak. Laksmi sangat cantik." Wirya keluarkan kalimat pujian dalam nada riang sembari mendaratkan kecupan gemasnya pada pucuk kepala sang buah hati dalam gendongannya. "Laksmi adalah putri Papa dan Mama paling cantik." Pria itu mengimbuhkan.

"Benar, kata Papa. Laksmi adalah putri Mama sama Papa yang tercantik. Mama aja kalah, Sayang." Latri keluarkan candaan sembari memberikan afeksi usapan halus di rambut halus Laksmi.

"Siapa bilang Mama tidak cantik? Bagi Papa, Mama adalah wanita nomor dua paling cantik, setelah putri kita berdua, Laksmi."

Latri sungguh tak kuasa menahan tawa mendengar kalimat pujian yang dilontarkan oleh sang suami. Ia memilih untuk lebarkan senyuman dan anggukkan kepala, kala pandangi pria itu. "Makasih, Papa. Mama senang bisa dibilang cantik, walau cuma sama Papa."

"Mama serius cantik, Papa tidak bohong. Papa bilang ap-
"

"Papa, bobokkk! Asmi mau bobokkk!"

Seruan permintaan diluncurkan sang buah hati, buat Wirya tak bisa melanjutkan penjelasan yang akan dilontarkan atas sahutan istrinya. Ia memilih untuk memberi seluruh atensi pada Laksmi yang kini sedang menyenderkan kepala di dadanya seraya mendongak.

"Kakak Laksmi mau bobok dengan Papa sekarang, Nak?" tanya Wirya sekali lagi, mengonftrmasi kebenaran keinginan putrinya.

Setelah menangkap anggukan bersemangat yang sang buah hati lakukan, Wirya pun segera bangun dari sofa untuk antarkan Laksmi ke kamar. Tentu, ia akan menidurka. Sesuai dengan apa yang diminta oleh sang putri kepadanya tadi.

"Dadaaa Mamaaa! Dadaaa Dek Tiyaaa!"

Mendengar seruan Laksmi, maka Latri pun segera saja angkat tangan kanan Satriya guna digerakkannya, yaitu

lakukan lambaian beberapa kali sebagai balasan. "Dada Kakak Laksmi. Bobok yang nyenyak sama Papa," balas wanita itu dalam nada riang dan juga sunggingkan senyum terlebar bisa dibentuk olehnya.

"Yahhh, Mamaaa. Dadaaa!" Laksmi berseru kembali. Dan ikut lambaikan tangan. Kikikan tawa juga dikeluarkan.

Sementara, Latri begitu dibuat gemas melihat tingkah putri sulungnya yang sedang senang. Atensi belum dialihkan dari sosok buah hati mereka dan sang suami, walau keduanya sudah masuk ke kamar. Setelah pintu ditutup, barulah Latri lalu alihkan pusat pandangan pada Satriya dalam gendongannya. Diberikan kecupan penuh kasih di pucuk kepala bayi laki-laki itu.

"Mama sayang Triya dan Kakak Laksmi." Latri berujar lembut sembari mengukir senyuman semakin lebar, kini sosok Satriya sedang memandanginya dengan sorot mata lugu.

"Habis Kakak Laksmi bobok, giliran Triya boboknya sama Papa, ya? Triya sudah mengantuk belum, Sayang? Apa ma-"

Drrttt.... Drrttt.

Ponsel sang suami tiba-tiba berbunyi, akibatkan Latri tak lanjutkan ucapannya. Ia pun cepat ambil benda tersebut dari atas meja. Sudah pasti panggilan yang masuk akan diangkat. Ia tidak mungkin mengganggu suaminya tengah bersama Laksmi.

Sedetik kemudian, Latri menjadi ragu saat telah melihat nama sang ibu mertua tertera di layar *handphone*. Namun, ia putuskan untuk tetap mengangkat. Mungkin ada hal penting yang ingin disampaikan oleh ibu mertuanya pada sang suami.

"Kenapa kamu tidak angkat telepon Ibu dari kemarin, Nak? Kamu berbuat kesalahan? Apa kamu sudah beritahukan istrimu tentang Satriya yang merupakan anak kandungmu?"

"Benar, Wirya? Kenapa kamu diam saja? Kamu masih ingat konsekuensi apakah yang harus kamu terima karena sudah membongkar rahasia kepada istrimu? Ibu akan buat Latri lebih menderita. Ibu tidak bercanda dengan ucapan Ibu ini, Wirya."

Latri segera saja menutup telepon dengan tangannya yang bergetar. Tubuh masih menegang hebat, setelah mendengar semua perkataan ibu mertuanya. Ia sama sekali tak menduga. Semua terasa sangat mengejutkan untuk Latri bisa percaya.

♥♥♥♥♥

PART 14

"Bik Luh, sejak jam berapa Ibu pergi, ya?" Latri bertanya ramah, setelah dudukkan diri di *single* sofa ruang tamu.

"Sudah sejak jam sepuluh tadi, Bu. Selesai sarapan."

Latri tunjukkan anggukannya satu kali dengan gerakan sopan sebagai balasan. Lalu, dilontarkan pertanyaan lagi. "Apa Ibu akan lama? Apa Ibu sempat bilang akan pergi ke mana, Bi?"

"Biasanya Ibu Ratna pulang jam dua siang, Bu. Tadi, saya sempat diberitahu Ibu Ratna jika pergi datangi acara arisan rutin bulanan. Begitu jika Bibi tidak salah, Bu."

Kembali, Latri mengangguk sembari mengulum senyuman yang lebih lebar. Lantas, diliriknya sejenak ke arah arloji, terpasang pada tangan kanan untuk mengetahui waktu, sekarang ini. "Akan saya tunggu Ibu pulang. Satu jam menuju pukul dua siang."

"Semoga Ibu sampai di rumah memang benar-benar jam dua." Latri mengimbuhkan jawaban. Keramahan berbicara tetap dijaga. Begitu juga dengan lengkungan senyum di ujung-ujung bibir yang belum sama sekali tampakkan pengurangan.

"Iya, Bu. Ditunggu saja dulu di sini. Ibu Ratna pulang ke rumah pasti jam dua. Karena jika terlambat, Pak Indra biasanya akan marah. Apalagi, Ibu Ratna setelah datang dari luar negeri sempat sakit lagi, Bu. Tapi, sejak satu minggu sudah sehat."

"Ibu jatuh sakit, Bik?" Latri bertanya secara spontan.

"Iya, Bu. Tapi, hanya dua hari. Kata dokter diakibatkan kelelahan. Ibu Ratna berada di Amerika selama lima bulan jika saya tidak salah ingat. Pokoknya lama setahu saya, Bu."

Anggukan kepala sebanyak satu kali dilakukan oleh Latri dalam gerakan yang lemah. Hatinya mendadak jadi sedikit memburuk. Ia tak dapat tenang. Di dalam kepala, muncul pemikiran yang negatif dan bercabang secara terus-menerus. Membuatnya kian bingung.

"Iya, Bik Luh. Ibu dan Ayah berada di Amerika karena ada urusan bisnis. Suami saya juga ikut pergi ke sana, empat bulan," ujar Latri guna menanggapi pemberitahuan asisten rumah tangga kedua mertuanya. Berusaha dijaga sunggingan senyum ramah di wajah.

"Bukan cuma untuk urusan bisnis saja, Bu. Tapi, katanya Ibu Ratna sedang menunggu cucu yang sakit selama di Amerika. Saya kira itu adalah anak Pak Wirya atau Ibu Dahayu, ternya—"

Bibi Iluh tidak lanjutkan ucapan beliau karena pintu utama kediaman atasan beliau dibuka dari luar. "Bu Ratna sudah datang."

Latri yang sempat melamun karena jawaban didengarnya, seketika menolehkan kepala ke kiri, di mana sosok sang ibu mertua berada. Berjalan menuju ke ruang tamu. Latri pun segera beranjak bangun dari sofa yang ia duduki guna menyambut ibu suaminya.

"Untuk apa kamu datang kemari menemui Ibu, Nak?"

"*Om Swastyastu*, Bu." Latri memilih mengucapkan salam dan salimi tangan kanan ibu mertuanya terlebih dahulu, tak berikan sahutan atas apa yang baru ditanyakan kepada dirinya, sengaja.

"Iya. *Om Swastyastu*, Nak," jawab Ibu Ratna sedikit dingin.

"Ada keperluan apa kamu tumben datang kemari, Latri? Ada yang ingin kamu katakan atau sampaikan pada Ibu?"

Latri segera menganggukkan kepala dan memandang ibu mertuanya dengan sorot serius yang tengah menatap juga dalam pancaran semakin tajam. "Iya, Bu. Aku ingin bertanya."

"Bertanya soal asal-usul dari Satriya." Latri berkata mantap, tanpa ada ketakutan atau ragu. "Kemarin, saat Ibu telepon Wirya. Aku yang mengangkat." Wanita itu menambahkan.

"Apa benar Satriya adalah anak kandung Wirya? Bukan anak angkat? Apakah Satriya hasil perselingkuhan suamiku dengan wanita lain di luar sana?" tanya Latri dengan nada lirih, kali ini.

"Jika memang benar faktanya seperti itu. Bagaimana, Nak?" Ibu Ratna cepat tanggapi dalam intonasi datar beliau.

"Bukankah kamu tidak akan bisa menampik kenyataan dan menerima semuanya? Apa yang akan kamu lakukan?"

Latri pun diam seribu bahasa, setelah mendengarkan jawaban serta pertanyaan bertubi dilontarkan oleh ibu mertuanya dengan cukup sinis. Namun, ia tidak henti memandang. Ditengah rasa sesak yang luar biasa menghantam dadanya sekarang ini. Ingin sekali, Latri menganggap mimpi. Nyatanya, tak demikian bisa.

Air mata berupaya untuk wanita itu cegah keluar, meski terus diselimuti sakit kian luar biasa di hati. Latri enggan tampak lemah. Ia harus tetap tegar dan juga kuat. Kesedihan sekaligus rasa kecewa tidak akan mampu membuatnya jadi terpuruk kembali.

"Saya menerima semua, Bu." Latri bicara formal seraya masih memandangi sang ibu mertua dengan sorot seriusnya.

"Mungkin wanita itu jauh lebih baik dari saya dan Ibu suka wanita itu sebagai menantu. Tidak benci seperti apa yang Ibu rasakan kepada saya. Tapi, saya tidak akan pernah berniat berpisah dengan Wirya, demi anak-anak kami." Latri tak kurangi ketegasan dalam suaranya yang sudah mulai bergetar karena menahan tangis agar tidak pecah. Ia enggan untuk tumpahkan.

"Ibu akan selalu membenci kamu, Nak. Wajahmu mirip sekali dengan wanita yang sudah melahirkanmu itu membuat saya begitu muak. Ibu kandungmu, wanita penggoda!"

Ketersiapan langsung menyergap diri Latri. "Apa yang Ibu maksud? Ada apa memang dengan Ibu kandung saya?"

"Jadi, kamu belum mengetahui Ibu kandungmu seorang penggoda? Berselingkuh dengan suami pertama saya sampak menyebabkan kami bercerai. Sampai kapanpun saya tidak akan pernah dapat melupakan wanita kurang ajar itu!"

Ibu Ratna masih pancarkan kesinisan, dikala pandangi menantu beliau yang sudah berurai air mata, kini. "Alasan saya sangat membencimu tidak lepas dari ulah Ibumu juga, Nak."

♥♥♥♥♥

Sejak diberitahu sopir dari sang istri jika wanita itu meminta diantarkan ke rumah orangtuanya, maka ketenangan Wirya pun mulai terusik. Ia mendadak dihantui kecemasan tidak beralasan dan muncul pula pikiran-pikiran negatif di dalam kepalanya.

Hubungan sang ibu serta Latri memang kini sudah lebih membaik, namun bukan jadi jaminan bahwa dendam dan rasa benci ibunya akan hilang begitu saja. Wirya tahu benar karakter, juga sikap diperlihatkan sang ibu terhadap orang tak disukai.

Termasuk kepada sang istri. Kekhawatiran Wirya semakin bertambah karena kini ia memiliki rahasia besar yang tak boleh diketahui oleh Latri hingga beberapa bulan ke depan. Wanita itu pasti akan murka dan membencinya kembali, manakala semua fakta terbongkar. Wirya belum siap menanggung sama sekali.

"Maafkan kesalahan almarhum Ibu saya, Bu. Mungkin fatal kesalahan mendiang ibu kandung saya lakukan, sampai buat Ibu harus menderita. Saya sungguh minta maaf."

Tangan kanan Wirya mengepal kuat, langkah kaki pun turut dihentikan tepat di depan pintu kamar istrinya. Diurungkan niatan untuk masuk ke dalam. Benar, Wirya memang sedang berada di kediaman orangtuanya guna menyusul sang istri.

"Percuma kamu meminta maaf pada saya, Nak Latri. Kesalahan Ibumu sangatlah fatal. Sampai kapan pun tersimpan di hati saya! Kebencian saya tidak akan bisa dihilangkan. Ibumu adalah wanita murahan yang merusak kebahagiaan saya!"

"Ibumu merupakan wanita jalang yang sudah merayu suami saya, disaat dia sudah menikah. Tidakkah pantas Ibumu lalu bercerai dengan Ayah kamu karena sudah berselingkuh dengan saudaranya sendiri? Ibumu pantas menerima kehancuran seperti itu, Latri."

Hati serta telinga Wirya sungguh memanas dengar ucapan sinis yang dilontarkan sang ibu. Tatapannya menajam. Sedangkan, kedua kaki dilangkahkan cepat menuju ruang tamu, tepat ke arah sofa. Istrinya sedang duduk dengan berlinang air mata di sana.

"Alasan saya membencimu bukan hanya dikarenakan fisik kamu saja, Nak. Tetapi, karena Ibumu. Kamu memang harus sudah siap menanggung semua karma atas perbuatan buruk Ibumu pa—"

"Cukup, Bu. Berhenti salahkan istriku!" Wirya tunjukkan amarah dengan seruan yang cukup lantang sembari berikan pelukan kepada istrinya erat. "Sampai kapan Ibu akan menyalahkan istriku?"

Tak akan dibiarkan wanita itu sendiri tanggung penderitaan. Wirya sudah berjanji akan selalu bersama istrinya, bagaimanapun kondisi dan konflik yang harus mereka hadapi. Sepatutnya memang seperti itu sebagai pasangan suami-istri, setelah mereka menikah.

"Latri tidak salah, Bu! Kenapa Ibu terus membencinya. Ibu harusnya hanya benci dengan Ibunya, bukan Latri. Lagipula, semua sudah menjadi masa lalu, kenapa Ibu tidak bisa memaafkan juga?"

Wirya enggan memindahkan tatapan tajam dari sosok sang ibu yang juga menatapnya dengan sorot sinis. "Jika Latri, Ibu anggap harus menerima karma karena perbuatan buruk Ibunya, bagaimana denganku, Bu? Kalau aku menerima karma juga karena sudah buat Latri kecelakaan dulu, bagaimana? Apa Ibu akan bisa sanggup?"

"Aku sudah melakukan semua yang Ibu mau dari dulu. Termasuk mendekati Latri. Aku kira awalnya Ibu meminta

aku menjalin kedekatan dengan Latri, bukan untuk balas dendam."

"Ibu sudah jauh menyakiti istriku. Semua tidak berguna, Bu! Rasa sakit yang Ibu alami tidak akan bisa hilang jika terus membuat Latri menderita." Wirya meninggikan nada suaranya dan memandang dengan pancaran yang menajam drastis.

"Kamu tidak tahu apa-apa tentang rasa sakit ibu, Nak!"

Jawaban dari sang ibu ditanggapi cepat oleh Wirya dengan senyuman serta decakan sinis. "Ck, anggap saja aku memang tidak tahu. Tapi, Ibu sudah menyakiti Latri. Apa Ibu tidak takut akan karma? Tolong sadarlah, Bu." Wirya lembutkan intonasi.

"Kamu menyuruh Ibu untuk sadar? Berani sekali kamu berkata seperti itu, Nak!" Ibu Ratna berseru dengan marah.

"Ibu menyesal sudah menyuruhmu untuk dekati wanita ini dulu jika Ibu akhirnya harus dilawan putra Ibu sendiri. Hanya demi membela istrinya. Cinta kamu sangatlah besar untuk dia bukan, Nak?" Ibu Ratna berkata kian sinis sembari jari telunjuk tangan kanan diarahkan pada menantu beliau yang mengisak. Sorot mata penuh kebencian pun turut Ibu Ratna lemparkan.

"Benar, Bu. Aku sangat mencintai istriku." Wirya dalam nada mantap menjawab. "Karena aku sangat cinta dengan Latri, aku akan melakukan apa pun untuk melindungi dia, juga keluarga kecil kami, jika Ibu berniat berbuat hal yang buruk."

"Aku tidak akan dapat membiarkan Ibu terus menyakiti istriku lagi. Ibu pasti akan menyesali semua yang sudah selama ini lakukan pada Latri. Akan ada karma yang harus Ibu bayar."

"Berani sekali kamu bicara kurang sopan dengan Ibu, Nak! Apa kamu lupa usaha dan berapa biaya yang sudah kami keluarkan demi merawat anakmu selama sakit di Amerika, Wirya?"

♥♥♥♥♥

PART 15

Suasana hati Latri benar-benar sedang buruk, tetapi ia tak bisa membatalkan rencana makan malam mengajak Laksmi dan Satriya yang sudah sang suami rencana satu minggu lalu, walau hubungan dengan pria itu sedang kurang bagus.

Dan hingga hari ini, ucapan-ucapan menusuk ibu mertuanya masih terus tergiang-giang. Setiap diingat, timbullah kesesakan dalam dada Latri, berakhir dengan keluar tangisan selalu. Namun, untuk sekarang, ia akan berupaya menahan air mata agar tidak tercipta. Karena, ada Laksmi dan Satriya.

Alasan Latri ingin menjadi sosok yang kuat, tentu kedua malaikat kecilnya. Minimal, ia harus melawan kerapuhan. Tidak membiarkan menguasai dirinya dan hanya akan membuat kian lemah. Masalah yang menimpa, wajib dapat diatasinya.

"Mamamahh... Mahmamahh."

Lamunan Latri seketika buyar oleh celotehan diloloskan Satriya. Bayi laki-laki itu sedang berada di pangkuannya. Duduk masih dengan anteng, namun kaki-kaki mungil Satriya tak bisa berhenti bergerak karena dipengaruhi keaktifan bertambah dan intensitas keluarkan celotehan pun juga semakin meningkat.

"Iya, Sayang. Kenapa manggil, Mama? Mau mimik susu Satriya, ya? Apa udah haus lagi, Nak?" Latri luncurkan kalimat balasan dengan suara tetap bergetar, meski sudah diusahakan supaya terdengar seriang mungkin. Nyatanya,

cukup sulit. Dan bahkan gagal total, ketika harus memandangi wajah bayi itu.

"Satriya adalah cucu saya, anak Wirya yang dilahirkan wanita lain di luar negeri. Kamu harus sadari kenyataan ini."

Kesesakan yang timbul hebat di dalam dada menyebabkan air mata Latri deras menuruni pipi. Ingin sekali tak diingat apa yang dikatakan oleh ibu mertuanya, namun selalu sukses tergiang-giang. Membuat Latri kian merasakan kepedihan, mengikis ketenangan.

"Mamahh... Mamamahh." Satriya berceloteh sembari tutup bibirnya yang hendak dimasukkan dot botol, tak mau minum susu.

"Iy... iya, Sayang." Latri menanggapi dengan sedikit gagap karena menahan isakan agar tidak semakin keluar terlalu deras.

Tetap diupayakan memamerkan senyum ke sosok lucu Satriya yang tengah tunjukkan ekspresi menggemaskan. Bayi itu pun enggan berhenti memandang, mengakibatkan Latri jadi tidak tahu harus bersikap bagaimana. Terlebih, suasana hatinya buruk.

Walau demikian, ia masih ingin tampakkan raut wajah dan sorot yang hangat, tatkala pelupuk matanya masih tergenangi cairan bening. Bahkan, penglihatan jadi sedikit kabur. Menangis di depan Satriya bukanlah yang ia kehendaki. Latri ingin tampak tetap ceria.

"Mamamahh... mamamahh."

"Iya, Triya Sayang. Mama sama Triya di sini. Mau cerita, ya, Sayang? Triya mau cerita apa? Mau bilang Triya sayang Mama?"

Selepas lontarkan kalimat-kalimatnya, Latri benar-benar jadi bungkam. Mengisak dalam diam. Membiarkan air matanya tumpah dengan lebih deras sembari memeluk sosok Satriya. "Mama juga sayang sekali, Sayang. Triya sudah Mama anggap anak Mama kayak Kakak Laksmi." Latri berujar lirih, terus menangis.

"Mama nggak akan bisa benci sama Triya, walau sekarang Mama tahu siapa Triya sesungguhnya. Mama akan tetap sayang."

"Satriya sayang sama Mama juga, ya? Triya harus janji jangan pernah tinggalkan Mama atau Kakak Laksmi. Triya mesti di sini, di rumah ini sama Mama dan juga Kakak Laksmi selamanya."

Latri mencium kening sosok kecil Satriya lumayan lama dan belum melepaskan pelukannya yang kuat. "Mama akan coba tetap pertahankan Triya. Mama nggak bisa biarkan Satriya pergi."

Selesai berbicara, Latri pun diam sesaat kembali untuk atur napas dan mencegah rasa sesak yang semakin besar menghantam dadanya. Air mata belum mampu dicegah keluar menerus. Dekapan pada Satriya belum dilepaskan, justru kian dieratkan oleh Latri.

Kesedihan sekaligus kekecewaan mendalam tak akan bisa dihilangkan secara cepat, walau sudah Latri terus berupaya untuk mengikhlaskan. Semua masih sangat berat baginya. Ia tidak tahu akan jadi seperti apa hubungannya dengan sang suami, kedepan.

"Wirya...," Latri menggumam begitu pelan, manakala pintu kamar didorong secara perlahan-lahan oleh seseorang

dari luar. Ia yakin suaminya membuka. Segera dihapus air mata di kedua pipi.

Latri tentu tidak ketahuan sedang menangis. Ia pun enggan tunjukkan kelemahannya pada sang suami. Terutama, sejak kejadian kemarin. Kepercayaannya pun sudah berkurang drastis. Akan tetapi. Tak tega juga untuk mengabaikan pria itu. Latri masih memikirkan peran sebagai seorang istri yang baik, meski ia merasa telah dikhianati.

"Satriya belum tidur?"

Pertanyaan dilontarkan sang suami, memang hanya bagian dari basa-basi belaka, Latri tahu. "Belum," jawabnya dengan singkat.

Ketika pria itu mengambil sosok Satriya yang tengah duduk di atas pangkuannya, Latri pun memilih diam. Membiarkan saja. Dan, tidak melakukan adu pandang dengan sang suami, walau ia sadar bahwa sedang ditatap begitu lekat dalam sorot mata yang seperti tengah menggali, ingin mengetahui apa yang dirasanya. Dan, yakin jika sang suami pasti mampu menebak mudah ia baru menangis.

"Latri...,"

Ketika namanya dipanggil lembut, Latri jadi risi. Sedikit kurang nyaman. Namun, ia memutuskan untuk membalas tatapan sang suami. "Wirya, apa kamu bisa berjanji padaku?" tanyanya dingin.

"Berjanji apa?"

"Berjanji kalau Satriya akan selalu menjadi anakku. Satriya tidak boleh pergi dari sini atau direbut oleh Ibumu lagi. Apakah bisa kamu mengabulkannya? Demi melihatku dapat berbahagia.

♥♥♥♥♥

"Sayang, belum tidur?" Wirya loloskan pertanyaan, kala menangkap sosok istrinya keluar dari kamar. Ia pun langsung memusatkan atensi secara penuh pada wanita itu yang sedang berjalan menuju ke arah ruangan lain, tanpa lontarkan jawaban.

Wirya sangat menyadari perubahan sikap sang istri sejak pertengkaran di rumah orangtuanya. Wanita itu seolah-olah memberlakukan jarak. Pembicaraan jarang dilakukan juga, kecuali saat sedang bersama atau di depan anak-anak mereka.

"Bagaimana dengan Laksmi dan Satriya? Apakah mereka sudah tidur?" Wirya meluncurkan kalimat tanyanya kembali sembari beranjak bangun dari sofa karena hendak mengikuti sang istri.

"Sudah."

Sahutan pendek yang bernada dingin diucap wanita itu didengar begitu nyata oleh Wirya. Ia pun menyiapkan balasan guna dikeluarkan agar dapat terus menjalin komunikasi dengan istrinya. Mereka berdua butuh saling bicara, bukan terus diam.

"Sayang...," Wirya melontarkan panggilan dengan alunan suara dibuat agar didengar selembut mungkin oleh sang istri.

Tangan kanan pun sudah digerakkan Wirya ke depan, bermaksud meletakkan pada bahu kanan istrinya. Namun, belum sempat dilaksanakan keinginan, Wirya sudah lumayan dikagetkan dengan pembalikan badan dilakukan Latri secara tiba-tiba. Ia pun secara otomatis memundurkan langkah kedua kakinya.

"Sayang...," Kembali, Wirya memanggil. Namun, tidak ada balasan baik didapat seperti sahutan balik yang sama lembut.

Hanya sorot mata mancarkan amarah diperolehnya. Wirya sungguh kurang nyaman. Ia terbiasa memperoleh tatapan yang teduh dari istrinya. Namun, kini tak tampak. sang istri bahkan perlihatkan sikap yang dingin, sulit untuk dapat didekatinya.

"Aku minta maaf karena ulah Ibuku yang kasar denganmu, Sayang. Ibuku seharusnya tidak pernah bicara kasar kepadamu, Latri. Aku sungguh minta maaf atas nama ibuku," ujar Wirya dalam suara dan ekspresi sangat serius, kedua tangan istrinya digenggam.

"Bagaimana sama perbuatanmu, Wi? Apa kamu nggak mau minta maaf juga? Atau kamu sudah lupa akan kesalahan fatalmu?"

Wirya cepat reaksi berupa sepasang matanya yang tampak membulat sempurna. Tak bisa mengerti dengan lontaran pertanyaan bertubi dilontarkan sang istri. "Maksud kamu apa, Latri? Apa tentang kecelakaan yang dulu menimpa kamu dan aku terlibat di dala-"

Plak!

Keterkejutan besar dirasakan oleh Wirya, selepas menerima tamparan lumayan keras di bagian pipi kiri dari sang istri. Ia sangat tak menyangka wanita ituk akan bersiap demikian. Kekagetan harus melanda diri Wirya lagi karena melihat istrinya berderaikan air mata.

"Ad... Ada apa, Latri? Kenapa kamu menangis? Tadi, kamu kenapa menamparku? Apakah aku sudah berbuat salah?"

Latri ingin sekali mengamuk, namun ia tidak bisa. Ia malah menangis. Sesak rasanya mengingat kembali

pemberitahuan fakta dan kenyataan pahit yang dikatakan oleh ibu mertuanya. Memberi kepedihan besar untuk dirinya. Kepercayaan pada sang suami pun sirna begitu saja. Bahkan, ia tak tahu akan bagaimana menghadapi.

"Apa salahku, Sayang? Tolong katakan biar aku tahu."

Setelah lontarkan pertanyaannya dengan nada yang cukup kebingungan. Kemudian, kedua tangannya diulurkan ke depan, tepat menuju wajah sang istri. Ia ingin menghapus jejak air mata yang membasahi di sana. Namun, tak dapat dilaksanakan.

Istrinya menjauh. Wirya memutuskan urungkan niatan. Wanita itu telah tunjukkan penolakan, ia tak mampu paksa perlihatkan perhatikan jika sang istri juga sudah tampakkan kemarahan dalam sorot mata yang memang jarang terjadi.

"Apa tentang Satriya? Tadi, bukan aku sudah berjanji akan melindungi Satriya agar tetap dapat bersama kita di sini? Aku tidak ingkar janji. Aku tidak akan membiarkan Ibuku kembali merebut Satriya dari kita. Aku akan melindungi anak kita, Latri."

"Tidak akan ada yang memisahkan kamu lagi de-"

"Berhenti bicara omong kosong, Wirya!" Latri berseru.

Gejolak amarah dan kemuakkan dalam dirinya kian bertambah setelah mendengar penuturan sang suami. Jelas sekali tertangkap oleh kedua gendang telinganya, tidak ada penyesalan atau rasa bersalah pada sang suami. Latri tak mampu menahan luapan emosi yang sudah coba diredamnya.

"Sampai kapan kamu akan bohong tentang Satriya, Wi? Jangan pernah mengatakan Triya adalah anak kita!"

"Apa maksud kamu bicara begitu, Latri? Satriya adalah anak kita. Kenapa kamu tidak ingin mengakui Satriya? Ap-"

"Anak kita? Satriya adalah anak yang kamu hasilkan dari perselingkuhan dengan wanita lain. Tapi, kamu bilang dia adalah buah hati salah satu pegawai perusahaan kami. Dan meminta persetujuanku untuk menjadikan Triya sebagai anak kita!"

Selesai ucapkan semua kalimatnya penuh emosi serta rasa sakit teramat menyesakkan di dada, maka Latri pun tidak kuasa menahan air mata untuk lolos lebih deras menuruni dua pipinya. Tidak bisa diberlakukan pengendalian diri lebih lama.

PLAK!

Kembali, didaratkan tamparan yang keras di bagian kiri pipi suaminya. Dilakukan secara refleks. Sungguh, muak dirasa tidak akan mampu terobati dengan tatapan memelas dan sarat akan terluka yang tengah dipertontonkan oleh sang suami, kini.

"Kamu sudah berkhianat, Wirya!" Latri berseru marah.

"Kamu sudah berani menodai pernikahan kita dan juga kepercayaanku yang besar dengan berselingkuh! Aku benar-benar tidak menyangka kamu sangat tega menghianatiku!"

Tatapan mata Latri yang berair semakin tampak tajam memandangi suaminya. "Kamu malah berusaha sembunyikan semua dariku! Kamu kira aku tidak akan pernah tahu, Wi?"

"Bahkan, aku lihat kamu tidak menyesal atau merasa bersalah sama sekali. Harusnya kamu meminta maaf padaku!"

"Aku tidak pernah berselingkuh darimu, Latri! Aku cuma mencintai kamu seorang! Tidak pernah ada wanita lain." Wirya memberi penegasan dengan suara yang juga meninggi.

Tatapannya pun menajam. Kilatan emosi tampak jelas pada sepasang matanya.

"Apa Ibu yang bilang aku berselingkuh? Dan, kamu bisa dengan mudah percaya tanpa bertanya padaku lebih dulu?"

Selesai melontarkan pertanyaan bertubi dalam nada yang geram, maka Wirya cepat memutuskan melangkahkan kakinya menuju pintu kamar. Enggan menunggu jawaban sang istri. Ia tak ingin jadi terus terpancing dan akhirnya justru menyebabkan mereka semakin dihadapkan pertengkaran yang besar saja.

"Satriya adalah anak kita, Latri. Dia masih bertahan. Dia tidak pernah meninggalkan dunia ini seperti yang aku katakan dengan bohong padamu waktu itu. Maafkan aku." Wirya begitu lirih luncurkan kalimat-kalimatnya, volume sangat kecil. Hanya bisa didengar oleh dirinya seorang, sang istri tidak mampu

♥♥♥♥♥

PART 16

"Mamahmamahh."

Air mata Latri pasti akan langsung menetes setiap kali mendengar Satriya luncurkan celotehan yang seolah-olah sedang memanggilnya. Walau mungkin, tidak lebih dari sebatas menggurau dengan asal-asalan saja karena memang baru belajar berbicara.

"Mamahhmahmamah... Mamahhmahh." Satriya luncurkan kembali celotehan sembari memamerkan senyum lucu lebarnya.

"Iya, Sayang. Kenapa?" Latri merespons cepat dalam nada lembut. Atensi belum dipindahkannya dari wajah Satriya dengan ekspresi yang lugu dan juga tatapan polos. Tampak menggemaskan.

Kemudian, pemberian afeksi berupa kecupan sayang diberi pada kening dan kedua pipi bayi laki-laki itu. Air mata Latri pun terus terjatuh. Sungguh tak bisa dihilangkan rasa haru yang muncul dalam dada. Satriya kini memiliki arti penting baginya, terlepas dari status bayi itu sebagai buah cinta suaminya dengan wanita lain.

Fakta buruk tersebut ingin sekali Latri tak percayai, namun masih sulit diterima hati nuraninya. Wirya sudah melakukan penghianatan padanya. Ikatan suci pernikahan mereka diremehkan. Pria itu berselingkuh di belakangnya. Sungguh, kata maaf tidak akan cukup. Pengampunan sukar berikan untuk saat ini. Butuh waktu yang lama menerima.

"Mamamahmahh... Mamahhmahmah."

"Iya, Sayang. Iya. Kenapa, Satriya? Mau bilang apakah sama Mama, Sayang?" Latri merespons secara cepat dengan nada lembut.

"Dari tadi panggil-panggil Mama. Nggak capek ngomong terus, Nak? Sekarang, udah jam setengah dua belas malam. Satriya nggak mau bobok lagi?"

Latri perlihatkan sunggingan senyum tipis, tatkala bayi laki-laki lucu yang berada di pangkuannya memamerkan raut wajah manis dan ceria, membuat Latri menjadi gemas saja. Ia sangat mampu dihibur oleh sosok Satriya, tatkala dinaungi kembali oleh kesedihan yang mendalam. Bayi itu tetap malaikat baginya.

"Mamamahmahh."

"Iya, Sayang. Iya. Kenapa, panggil Mama terus? Mama ada di sini sama Triya. Nggak akan bisa jauh Mama dari Triya."

"Hahahayhah." Satriya loloskan tawa lumayan kencang karena mendapatkan gelikan di bagian perut, bayi itu jadi geli.

"Aduh, keras juga Triya ketawa. Kakak Laksmi bangun nanti, Sayang." Latri cepat keluarkan kalimat pengentaraannya.

Kemudian, didaratkan kecupan penuh kasih di bagian pipi kanan serta kiri Satriya. "Kapan Triya mau bobok, Sayang? Sudah mau tengah malam, Triya nggak boleh begadang. Harus cepat bobok. Mata Triya merah. Mama tahu Triya ngantuk."

"Bobok sekarang, ya? Minum susu yang banyak, pa-"

Latri tak lanjutkan ucapannya, dikala mendapati Satriya yang tengah dipeluk telah terlelap. Sungguh terlalu cepat, dalam hitungan beberapa detik saja setelah bayi laki-laki itu keluarkan tawa. Ajaib untuknya. Latri pun tak henti pandangi

wajah damai Satriya yang mampu memberikan perasaan tenang padanya.

"Bobok nyenyak sampai besok, ya Sayang. Triya harus lelap boboknya supaya besok bangun dengan tubuh segar."

Latri semakin menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Besok Mama akan buatkan Triya bubur beras merah dicampur hati. Triya suka bukan bubur yang kayak gitu, Sayang? Harus maem banyak."

Usapan lembut masih terus diberikan pada rambut halus milik Satriya, dilakukan dengan gerakan lembut serta penuh kasih. Salah satu penunjukkan afeksi yang paling disukainya. "Triya harus cepat gede kayak Kakak Laksmi. Maem susu sama buburnya yang banyak. Kalau Triya cepat besar, Mama pasti akan senang jadinya."

Hati Latri semakin menghangat, kala disuguhkan senyuman manis dari Satriya yang tambah lebar bayi laki-laki itu sungguh bagi dirinya sangat menggemaskan Latri harus mengakui bahwa wajah Satriya begitu mirip dengan suaminya, tidak ada perbedaan berarti

Kenyataan tersebut membuat kesimpulan buruk terus saja harus Latri percayai, fakta bahwa Satriya adalah anak kandung sang suami. Buah cinta dengan wanita lain yang hingga sekarang belum juga dirinya ketahui. Latri pun memang sengaja tidak menanyakan.

"Triya harus sayang dengan Mama juga sampai dewasa, ya. Triya harus selalu ada di sisi Mama selamanya. Mama nggak mau Triya sampai pergi dari hidup Mama." Latri berujar lirih dan pelan.

Tanpa terasa pelupuk mata sudah berair. Setiap kali ingatan tentang kelakuan sang suami yang tidak diduganya

akan dilakukan, maka perasaan Latri akan jadi hancur. Luka yang ditorehkan pada dirinya mendalam, tentu saja sulit akan dapat disembuhkan cepat.

"Mamamahmahmah...Mamahmahmahhmah."

"Apa, Sayang? Triya nggak capek bicara terus, Nak? Ap-"

Latri tidak lanjutkan ucapannya karena mendengar derap kaki seseorang jelas. Benar, ia mengenali betul cara berjalan sang suami. Kemudian, atensi dipindah dari Satriya. Kepala pun segera ditolehkan ke depan, terlihatlah sosok suaminya tengah melangkah dengan sempoyongan. Latri bernapas lega akhirnya pria itu sampai di rumah juga. Namun, benci ketika sang suami pulang dalam kondisi mabuk. Ia meyakini sangat pria itu minum bir cukup banyak.

"Apa ini yang bisa kamu lakukan? Lampiaskan rasa bersalah dan kefrustrasianmu, Wi? Minum-minum? Tanpa ada niat untuk memperbaiki dan menebus kesalahanmu?" Latri refleks lontarkan kalimat-kalimat bernada pedas, bentuk kegeramannya.

Kemudian, ia bangun dari sofa yang telah ditempati sang suami. Enggan untuk duduk bersama pria itu. Dekapan pada tubuh Satriya dipererat. Kepala putranya direbahkan di atas bahu agar tak melihat keadaan sang suami. Tatapan Latri terus semakin menajam.

"Kamu harus menyelesaikan masalah denganku. Bukannya minum sampai mabuk hanya untuk mengurangi frustrasimu ya-"

"Bagaimana aku tidak akan frustrasi, kalau istriku tidak bisa percaya denganku? Sangat yakin, kalau aku sudah berselingkuh." Wirya memotong cepat perkataan sang istri

dengan kalimat bernada lirih. "Bagaimana aku bisa mendua, kalau aku sangat mencintaimu?"

♥♥♥♥♥

Setelah memastikan Satriya serta Laksmi terlelap nyaman, Latri segera pergi keluar kamar menemui sang suami di ruang tamu. Ia harus menanyai alasan pria itu minum sampai mabuk, ketika tadi tiba di rumah. Suaminya bahkan pulang larut malam, tepat pukul 12.

Latri tentu tidak suka akan perilaku ditunjukkan pria itu yang lain dari hari biasa. Terlebih selama mereka menikah, sang suami tak pernah mengonsumsi minuman beralkohol setahunya. Latri marah sudah jelas. Oleh karenanya, ia merasa wajib bertanya alasan pria itu minum bir, tanpa meminta izin padanya.

"Ke mana dia pergi? Apakah sudah pindah ke kamar?" Latri gumamkan pertanyaan dalam nada pelan, kala tak menemukan sosok sang suami berada di sofa ataupun sudut lain ruang tamu.

Tanpa ingin membuang-buang waktu lagi, Latri melangkah menuju ke salah satu kamar tidur yang sudah selama dua minggu belakangan ditempati sang suami, seorang diri saja. Laksmi dan juga Satriya masih tidur bersama dengannya di kamar utama mereka.

Latri tak pernah meminta khusus atau mengusir, suaminya yang putuskan sendiri. Ia pun tidak sekali pun membujuk pria itu tidur kembali dengan anak-anak mereka. Memang lebih baik, menjaga jarak sementara waktu. Daripada ciptakan pertengkaran.

"Benar, dia ada di sini." Latri luncurkan gumamkan dengan suara sangat pelan, kala mendapati suaminya berbaring di kasur.

Segera saja dihampiri pria itu. Perasaan kesal muncul di dalam hatinya seketika. Ia paling tidak suka jika sang suami sudah minum bir. Enggan memberikan toleransi sama sekali. Latri akan memarahi pria itu, menumpahkan semua kemarahan.

"Bangun, Wirya!" serunya dengan cukup lantang serta keras. Tarikan pada tangan kanan sang suami turut dilakukan.

Reaksi pria itu yang akan segera menanggapi, ternyata tak didapatkan. Suaminya bahkan diam, belum tunjukkan satu pun pergerakan. Membuat Latri semakin emosi. Ia tidak mampu untuk memberlakukan kesabaran saat menghadapi orang yang mabuk, termasuk sang suami. Ia sukses diselimuti amarah.

"Cepat bangun, Wirya! Aku tahu kamu dengar, tolong jangan pura-pura tidur. Kita harus bicara sekarang, Wirya."

Tepat setelah semua kalimatnya diluncurkan, Latri pun menyaksikan langsung reaksi ditampakkan sang suami, kedua mata pria itu dibuka secara perlahan. Tatkala, beberapa detik kemudian, mereka saling menatap satu sama lain. Maka, tak segan bagi Latri memerlihatkan pancaran yang semakin tajam.

"Kenapa kamu minum bir dan pulang malam? Apa mau kamu jadikan pelampiasan atas rasa frustrasi kamu bertengkar denganku? Bukannya kamu harus intropeksi diri atas kesalahan dan penghianatan yang kamu lakukan dalam pernikahan kita?"

"Apakah kamu nggak punya perasaan sesal yang besar kepadaku?" Latri lontarkan kalimat-kalimat pedasnya emosi.

Kembali, tak diperoleh jawaban. Sang suami masih saja tetap bungkam. Ia yakin jika pria itu belum hilang kesadaran dan masih mendengar semua ucapannya. Hanya memilih pura-pura mengabaikan. Latri tentu juga tidak suka reaksi yang demikian.

"Bangun, Wirya! Kamu harus menjelaskan padaku apa alasan kamu pulang ke rumah dengan keadaan mabuk? Kamu bukan anak remaja lagi, kamu sudah menjadi seorang Ayah."

Napas Latri mulai tak teratur akibat gejolak emosi yang terus bertambah karena sang suami berulah. Pria itu melakukan hal-hal tak disukainya, terkhusus minum hingga mabuk. Ia pun tak mampu memberlakukan kesabaran atau toleransi terhadap suaminya. Sudah melewati banyak batasan yang ia tetapkan.

"Aku tahu kamu belum tidur, Wi. Kita bicara sebentar. Aku nggak akan bisa tenang, kalau kamu belum jelaskan pa-"

"Wiryaaa!" Latri serukan secara spontan dengan cukup keras nama sang suami, kala tangan kanannya ditarik tiba-tiba.

Sebabkan Latri terjatuh ke kasur. Posisi berada tepat di bawah pria itu. Mereka saling memandang satu sama lain. Bisa dilihat secara jelas tatapan tajam dari sang suami yang pancarkan amarah. Latri semakin geram, sungguh tak mampu berikan ketenangan untuknya. Ia belum pernah semarah ini pada Wirya.

"Apakah yang mau ketahui dariku, Sayang? Kamu sendiri tidak pernah percaya, walau sudah aku jelaskan, Latri. Jadi,

aku pilih mengurangi frustrasi yang aku alami dengan minum bir!"

Sorot mata Wirya kian menajam. Rahang wajahnya pun mengeras. Gigi gemeretak. "Masalah apakah lagi yang harus kita selesaikan, Latri? Berapa kali harus aku bilang, kalau aku tidak pernah berselingkuh. Aku tidak ingin menduakanmu. Cuma ada kamu sebagai wanita yang sangat aku cintai dalam hidupku."

"Masalah Satriya. Dia memang anakku. Satriya adalah putra kita, Latri! Satriya adalah bayi dalam kandunganmu yang harus dilahirkan, saat kamu mengalami jatuh. Putra kita masih hidup. Dia tidak pernah meninggal. Satriya adalah anakmu."

Keterkejutan yang teramat besar, melanda diri Latri. Ia hanya mampu diam dengan seluruh tubuh kaku. Sangat sulit untuk digerakkan bahkan menarik oksigen juga demikian. Napas Latri sedikit tak teratur. Kesesakan langsung menyerang dadanya.

"Maaf, aku membohongi kamu, Latri. Aku tidak mampu menolak sandiwara yang orangtuaku buat. Waktu itu, aku cuma berfokus agar Satriya bisa mendapat perawatan yang bagus."

"Aku juga diancam oleh Ibu, kalau putra kita sampai ada alami sesuatu yang buruk, maka kamu akan dihancurkan oleh Ibuku." Wirya berujar sangat lirih. Matanya pun berkaca-kaca.

"Aku memilih melindungi kamu dan putra kita dengan berbohong padamu, Sayang. Maafkan aku, Latri. Aku berharap kamu tidak akan marah dan kecewa denganku. *I love you*."

PART 17

"Apa memang benar Satriya adalah anak kandungku? Anak yang dikatakan oleh Wirya sendiri sudah mati ternyata masih sehat dan hidup?" Latri bergumam dengan begitu lirihnya seraya pusat dari pandangan secara keseluruhan diarahkan pada sosok Satriya.

Bayi laki-laki itu masih tidur pulas di atas kasur, posisi Latri duduk di pinggiran ranjang. Kini, waktu telah tunjukkan pukul delapan pagi, namun Satriya belum bangun. Tampak lelap tertidur. Latri pun tidak memiliki niatan untuk membangunkan, ia hanya berikan usapan halus terus-menerus di bagian rambut halus Satriya.

"Jika kenyataannya memang benar seperti itu, kenapa sulit aku percaya?" Semua terasa mustahil dan nggak masuk akal." Latri keluarkan kalimat-kalimatnya lagi dengan suara masih sangat lirih.

Baru saja setetes air mata menuruni kedua pipi, ia sudah menghapusnya karena Satriya bangun. Latri sudah pasti tidak ingin bayi laki-laki itu sedang bersedih. Maka, dipamerkan senyum hangat selebar mungkin. Namun nyatanya, tidak mudah. Matanya pun terus berkaca-kaca, apalagi ketika memandang wajah polos Satriya yang selalu berhasil menarik empati. Ia sangat menyayangi bayi itu.

"Mamaamahh... Mamamahh."

Latri semakin mengembangkan senyum seraya tangannya mengangkat tubuh mungil Satriya. Kemudian, didudukkannya di atas pangkuan. Diberikan pelukan yang erat. Sungguh, perasaan Latri jadi kian berkecamuk, kini.

Ingin menangis, namun tidak bisa dilakukan. Latri benar-benar enggan untuk terlihat rapuh di hadapan Satriya.

"Apa, Sayang? Mama di sini selalu sama Triya," ujar Latri dengan suara lembutnya sembari terus melebarkan senyuman.

Kecupan penuh kasih didaratkan pada kening bayi laki-laki itu, cukup lama. Dan manakala, mendengar kikikan tawa yang diluncurkan oleh Satriya, Latri benar-benar tak mampu menahan air mata untuk jatuh. Bukan kesedihan yang dirasakan, melainkan kelegaan yang teramat besar. Latri sungguh berharap bahwa semua taklah mimpi semata untuk dirinya, kini. Tetapi, kenyataan.

"Makasih sudah sehat, Sayang. Mama sempat frustrasi karena dulu Mama kehilangan Triya. Sekarang, Mama bahagia. Anak Mama nggak pergi selamanya, masih ada di dekatnya Mama." Latri loloskan kata demi kata dengan begitu lirih seraya terus mengisak. Tangisan tak mampu dibendungnya

Pelukan pada tubuh Satriya pun semakin dikencangkannya, namun tidak sampai membuat bayi itu kesulitan bernapas. "Sayang sekali Mama sama Triya sejak awal Mama lihat Triya di rumah ini."

"Mama benar nggak sangka kalau Triya adalah anak yang hampir selama delapan bulan lebih Mama kandung, Sayang. Mama kira anak cowo Mama sudah tiada." Latri masih berkeinginan untuk ungkapkan segala bentuk perasaan yang menaungi dirinya kini.

Sementara, jari telunjuk tangan kanan digerakkan dengan cepat guna menghapus jejak air mata tertinggal di kedua pipi. Latri berniat menyudahi tangisannya. Salurkan

kebahagiaan dirasa lewat senyuman akan lebih baik, begitulah sekiranya dipikirkan.

"Mama sangat senang, Sayang. Bahagia karena Satriya adalah anak kandungnya Mama, bukanlah anak wanita lain jadi selingkuhan Papa." Latri berujar lirih, rasa bersalahnya muncul.

"Mama jahat, Sayang? Mama sudah percaya dengan mudah, kalau Papa berselingkuh dan juga mengkhianati Mama. Papa setia dengan Mama. Papa hanya mencintai Mama saja, Triya," ujar Latri dalam volume suara yang semakin mengecil, mata pun mulai berkaca-kaca. Wajah sang suami terbayang di dalam kepalanya.

"Mama sudah menuduh Papa yang buruk, padahal Papa menjaga Triya dengan baik selama menjalani perawatan di sana, yah? Papa sudah banyak berkorban untuk keluarga kita, Nak."

Setelah selesaikan ucapannya, Latri pun pandangi sang putra dengan mata yang kian berair. Lalu, dikecup kening Satriya cukup lama guna salurkan rasa sayang besarnya. "Papa menjaga Triya setiap hari, selama beberapa bulan di sana. Papa berjuang sendiri menahan semua kecemasan sama rasa lelah. Mama nggak tahu sama sekali di sini." Kembali, Latri utarakan perasaannya.

Sang putra tak akan mengerti, ia tahu. Namun, saat dapat ungkapkan semua yang tersimpan di dalam hati, Latri pun merasa lebih lega. Meski, masih ada penyesalan yang teramat. Ia belum meminta maaf pada suaminya. Akan sesegera mungkin dilakukan.

"Apa Papa mau berbaikan dengan Mama, Sayang? Apa Papa bisa berhenti marah sama Mama? Menurut Triya gima-"

"Thyaaaa."

Latri tak melanjutkan ucapannya, sebab sang buah hati telah memotong. Satriya keluarkan seruan yang cukup keras. Latri cepat menyadari bahwa seseorang tengah masuk ke kamar, ia pun lekas menolehkan kepala kea rah pintu. Sedetik kemudian, sosok sang suami dilihatnya. Pria itu sedang berjalan mendekat. Mata mereka juga saling memandang. Latri yakin suaminya tahu ia menangis.

"Kemari, Wi." Dipanggil dalam suara yang lembut sembari melebarkan senyuman untuk menyambut kedatangan pria itu.

"Tyaaaa... Tyaaahhh." Satriya berceloteh lagi, lebih keras karena senang sang ayah menggendongnya. Bayi itu tertawa.

"Aku ingin berikan kamu sesuatu, Sayang. Supaya kamu bisa semakin percaya jika Satriya adalah anak kandungmu."

Latri cepat menggeleng, namun tetap terima kertas yang diberikan sang suami. "Aku sudah melihatnya di tasmu, Wi. Hasil dari tes DNA yang kamu lakukan. Aku percaya kalau Satriya adalah anak kandungku, yang pernah aku kandung. Putra kita."

Tatapan kian Latri lekatkan ke sepasang mata sang suami yang pancarkan kehangatan, pria itu menggenggam tangan kanannya. Mereka duduk bersama di atas sofa. Perlakuan sang suami sukses membuat Latri kian dilingkupi perasaan bersalah.

"Maafkan aku yang nggak percaya sama kamu, Wi. Aku harusnya nggak begitu dan mau mendengarkanmu. Cuma, takut dan bencii saja kalau aku dikhianati. aku minta maaf, Wirya." Latri berujar serius, berharap hubungan mereka akan cepat membaik.

"Tidak apa-apa, Sayang. Aku sudah tidak marah. Yang seharusnya minta maaf adalah aku karena sudah berbohong."

Latri menggeleng segera. "Tidak, Wi. Aku sudah maafkan kamu. Aku bisa terima alasan kamu berbohong karena hanya ingin menyelamatkan anak kita. Aku yang mesti berterima kasih."

♥♥♥♥♥

"Mamaaa! Papaaa!"

Latri yang sedang mendekap sosok kecil Satriya, seketika menolehkan kepala ke arah pintu kamar, tampak sang putri berdiri di sana sembari memamerkan senyuman yang lebar. Kemudian, Latri pun melambaikan tangan kanan guna memanggil buah hatinya.

"Kakak Laksmi ke sini, Nak." Wirya mengeluarkan respons juga dalam suara yang dialunkan secara sengaja dengan cukup riang.

"Iyahhh, Papaaa!" Laksmi tentu menjawab semangat serta melangkahkan kedua kakinya cepat menuju ke tempat tidur Satriya, di mana ada Ayah dan juga ibu kesayangannya duduk bersama.

Hitungan 20 detik saja, balita perempuan itu sudah sampai. Berdiri di hadapan sang ayah. Posisi tangan kanan sera kirinya telah direntangkan, tentu bermaksud untuk meminta ayahnya agar segera mengangkat tubuhnya. Laksmi tentu berkeinginan duduk dipangku.

"Makasih, Papaaa!" ujar balita perempuan itu dengan nada yang gembira, tambah riang. Turut dipandang secara lekat ayahnya.

Kemudian, didaratkan kecupan basah akan air liur pada bagian pipi kanan serta kiri sang ayah kilat sebagai bentuk terima kasih. Disamping, ingin tunjukkan sayangnya yang besar. Laksmi memang suka bersikap manja, mendapat perhatian lebih sang ayah.

"Sama-sama, Sayang." Latri menjawab. Sengaja berucap agar sang putri mau sedikit memandang ke arahnya. Usapan-usapan di rambut buah hatinya tengah dilakukan dengan penuh kasih.

"Kakak Laksmi tumben bangun siang, nyenyak bobok?"

Anggukan kepala dengan gerakan mantap dilakukan oleh Laksmi sebagai balasan pertanyaan sang ibu. "Iyahh, Mamaa."

Selesai menjawab, batita perempuan itu segera pindahkan atensi dari ibunya pada sosok Satriya kecil yang juga tengah balik memandang, kini. Laksmi pun senang dan berikan dekapan hangat ke adik kesayangannya itu sembari tertawa semakin kencang saja.

"Dek Tiyaaa... Dekk Tiyaaa." Batita perempuan itu serukan nama Satriya dengan cukup lantang seraya mengeratkan pelukan.

"Iyah, Kakak Laksmi jegeg." Latri bertugas sahuti lontaran dari panggilan putri kecil manisnya. Diberi usapan lembut di rambut sang buah hati. "Kakak Laksmi sayang sama Adik Triya, nggak?"

"Tayangg (sayang), Mamahh. Tayang."

Setelah loloskan balasan, Laksmi memperlebar senyuman manis yang tersungging di wajah manisnya. "Tayang, Dek Tiyaaa," ujar batita perempuan itu sekali lagi dengan gaya bicara yang cadel.

"Iya, Kakak Laksmi harus selalu sayang Adik Triya karena Adik Triya adalah adik Kakak Laksmi sendiri. Mengerti, Sayang?"

Laksmi mengangguk sebanyak empat kali dalam gerakan lumayan cepat. "Iyahhh, Mamahhh. Tayang Dek Tiya, Asmi."

"Pintar, Nak. Harus sayang Satriya selalu, Kakak Laksmi."

Mendengar pujian dilontarkan sang ayah, maka segera dialihkan pusat pandangan dari ibunya. Lalu, memandangi dengan begitu lekat sang ayah sembari terus pamerkan senyum yang lucu, salah satu cara Laksmi untuk mendapatkan perhatian lebih ayahnya.

"Kalau Kakak Asmi sayang Adik Triya, kasih dulu pelukan ke adik lagi, Sayang. Peluknya, tapi jangan yang erat-erat, yah?"

Setelah dalam hitungan dua detik saja sudah dapat untuk pahami ucapan sang ibu, maka batita perempuan itu lalu segera ulurkan kedua tangan ke depan dan badan turut dicondongkannya maju. Kikikan tawa pun dikeluarkan, selepas berhasil mendekap tubuh sang adik. Laksmi juga berikan ciuman basah di pipi Satriya.

"Tayang (sayang)... tayangg... tayang." Batita itu kemudiann berceloteh dengan lebih bersemangat nan masih begitu antusias.

Mendengar sang ibu tertawa, Laksmi meniru. Melakukan seperti yang ditunjukkan oleh ibunya sembari memandang lekat dalam sorot lugu. Pelukan pada sosok Satriya pun sudah terlepas. Kini, dilingkarkan kedua tangannya di leher sang ibu. Dilanjutkan dengan pendaratan kecupan pada kening ibunya, secara kilat saja.

"Tayang Mamahh." Laksmi berujar dalam suara manja.

Dipeluk kembali ibunya. "Asni ayang Mamahh. Tayang. Ayang," imbuh batita itu sembari mengeluarkan tawa renyahnya.

"Mama juga sayang banget sama Kakak Laksmi jegeg."

Laksmi terus memperlebar senyuman manis yang terukir di wajah cantiknya, tanda senang akan kata-kata diucapkan oleh sang ibu. Terlebih lagi, menerima ciuman balik pada dahinya. Batita itu sungguh semakin bergembira karena merasa begitu disayang.

Laksmi lanjut beraksi, masih ingin peroleh perhatian lebih dari kedua orangtuanya. Ditaruh kedua tangan di atas perut besarnya. Lalu, secara bergantian pandangi sosok ibu dan juga sang ayah yang memandanginya. Laksmi memamerkan gigi-gigi susunya. Tersenyum semakin lebar juga. Tawa ikut dikeluarkan.

"Mamahh... Mamahhh." Laksmi memanggil dengan suara tetap terdengar manja. "Mamahh...adekkk...adekkk," celotehnya semangat seraya majukan perut masih dipegang dua tangannya.

"Adekkk...Adekkk." Laksmi kembali melontarkan satu patah kata untuk utarkan apa yang sedang dimaksud, keinginan untuk disampaikan pada sang ibu. Antusiasmenya semakin tinggi saja.

"Adek, Sayang? Adik Satriya. Betul Kakak Laksmi?" tanya Latri guna memastikan arti dari celotehan sang buah hati. Ia belum bisa memahami secara benar. Latri pun menebak dengan asal.

"Gagg...gagg, Mamahhh." Laksmi gelengkan kepala kuat-kuat. Suara yang diloloskan batita itu turut lebih meninggi.

"Adekk... adekk... adekkk." Laksmi masih meracau. Perut semakin dimajukan dan ditepuk-tepuk dengan dua tangannya.

"Adek apa, Nak? Boneka adek bayi, ya?" Giliran Wirya bertanya dalam nada bingung. Tidak mampu juga memahami.

♥♥♥♥♥

PART 18

Ting-tong! Ting-tong!

Setelah selesai memencet bel rumah mertuanya, Latri pun merasakan genggaman sang suami di tangannya jadi semakin kuat saja. Ia segera saja, mengarahkan pandangan tepat pada sepasang mata pria itu. Dilihat secara jelas, sorot mata pancarkan kecemasan.

"Kenapa, Sayang?" Latri putuskan bertanya agar lebih jelas mengetahui kekhawatiran yang dirasakan oleh sang suami, kini.

"Jangan temui Ibuku, Latri. Kita pulang saja." Wirya bukan tengah lontarkan saran, namun sedang memberikan perintah pada istrinya. Ketegasan saat berbicara dan menatap ditunjukkan jelas.

"Nggak, Wi. Kita jangan pulang." Latri menjawab dalam nada mantap dilengkapi sunggingan senyuman yang hangat guna meyakinkan sang suami semua akan berjalan lancar.

"Aku harus menemui Ayah dan Ibumu. Kita harus perbaiki hubungan. Nggak ada ikatan keluarga yang bisa putus. Kita berdua harus pikirkan anak-anak kita, Wi. Aku ingin mendekatkan putri dan putra kita dengan Kakek, juga Nini mereka." Latri mempertegas lagi apa yang menjadi keinginan terbesarnya kepada sang suami.

"Kamu bersedia menyemangatiku, 'kan? Aku percaya kamu akan setuju niatanku ini. Kita sebagai anak dan menantu memang punya kewajiban memperbaiki semua hubungan buruk ini, Wi."

Wirya pun cepat tunjukkan anggukan dengan gerakan yang lemah. Ia tidak punya pilihan lain dan akan mendukung penuh apa diminta sang istri. Kemudian dipeluknya wanita itu. Iya, Sayang."

"Makasih sudah mendukungku, ya Wi. Terima kasih."

Keharuan seketika menyergap diri Wirya karena mendengar untaian kalimat lembut sang istri yang tertangkap kedua telinganya secara tulus. Dekapan pada tubuh wanita itu pun semakin dieratkan Wirya, kemudian. "Iya, Sayang. Sama-sama," jawabnya dengan lirih.

"Aku pasti akan mendukungmu, Latri. Kamu adalah istriku. Sudah sepantasnya aku selalu berada di sisimu, dalam kondisi yang sulit sekalipun. Aku yakin kita akan bisa menghadapi bersama," ujar Wirya dalam suara yang lebih mantap sembari terus memandangi sosok sang istri. Pelukan di antara mereka sudah diakhiri olehnya.

"Iya, Wi. Kita pasti akan hadapi bersama." Latri lontarkan jawaban dengan keyakinan yang juga besar kepada suaminya.

"Terima kasih, ya. Aku sangat menghargai setiap usahamu untuk mendukungku. Menjaga dan juga melindungi keluarga kita, Wi. Kamu adalah suami yang bertanggung jawab akan tugasmu," ujar Latri sungguh-sungguh. Sunggingan senyum kian melebar.

"Iya, Latri." Wirya menyahut dengan singkat saja. Tak punya jawaban yang lebih panjang untuk dilontarkan pada sang istri.

"Jangan cemas, Wi. Belajarlah rileks. Kita harus cepat selesaikan semua. Percayalah padaku." Latri kembali lontarkan kalimat-kalimat untuk yakinkan sang suami.

Dilihatnya masih nyata sorot keraguan pada sepasang mata pria itu yang sedang memandanginya, kini.

Latri lantas meraih kedua tangan sang suami. Digenggam erat. Senyuman hangat semakin dilebarkan, kala menatap sosok pria itu yang berdiri di depannya. "Aku akan baik-baik saja, kalau dapat dukunganmu, Wi. Kamu juga ada bersamaku. Jangan cemas, ya."

"Kamu apa masih berselisih dengan orangtuamu, Wi? Aku rasa semua tidak benar. Konflik antara orangtua dan anak harus bisa cepat diselesaikan. Jangan dibiarkan merusak ikatan keluarga kita."

Wirya mengangguk pelan. "Iya, Sayang. Aku tahu. Aku juga ingin berbaikan dengan Ayah dan Ibu, orangtuaku. Bagaimana pun, aku tetap anak mereka. Aku harus berbakti. Itu maksudmu, bukan? Tujuan kamu memang baik, Sayang. Aku sangat paham."

Wirya ikut menarik lebih tinggi lagi kedua sudut bibirnya, setelah melihat anggukkan dilakukan oleh sang istri. Senyuman dan tatapan mata wanita itu begitu sarat akan ketulusan. Mampu membuat Wirya perlahan mengurangi kekhawatiran melingkupinya.

"Hati kamu sangat baik, Sayang. Aku heran kenapa kamu bisa tidak marah, benci, dan dendam dengan orangtuaku. Terutama, Ibu yang sudah banyak sekali membuatmu menderita selama ini."

"Aku mewakili kedua orangtuaku ingin minta maaf kepada kamu, Latri. Aku benar-benar malu mempunyai Ibu yang jahat," ujar Wirya serius dan begitu lirih, ditatap kian lekat olehnya sang istri.

"Aku bahkan nggak pernah marah, Wi. Aku tidak akan bisa membenci Ayah dan Ibu. Bagiku, orangtuamu sudah aku anggap juga sebagai Ayah dan Ibuku sendiri. Aku ingin punya orangtua, Wirya. Pasti akan bahagia bisa menunjukkan bakti pada orangtua."

Selesai lontarkan kalimat-kalimat jawabannya, Latri melihat jelas pancaran simpati dalam mata sang suami. Namun, ia pun tidak menyesal sudah mengatakan isi hati secara jujur. Latri juga memiliki tujuan agar pria itu lebih menghargai orangtua. Benar, mertuanya.

"Aku sudah sering bilang, kalau kamu harus bersyukur masih punya Ayah dan Ibu. Selama, orangtuamu ada. Hormatil—"

Latri tak lanjutkan ucapannya, dikala melihat pintu gerbang utama kediaman megah mertuanya dibuka oleh penjaga yang tengah bertugas. Menandakan bahwa ayah dan ibu sang suami telah pulang. Tak sampai satu menit, kendaraan mewah mertuanya sudah masuk ke areal halaman depan rumah. Latri segera berjalan mendekati. Tak lupa mempertahankan senyumnya untuk menetralisir ketegangan.

"*Om Swastyastu*, Yah, Bu." Wanita itu mengucapkan salam dengan sopan, disalami tangan kedua mertuanya secara bergantian.

Setelah selesai, Latri menolehkan kepala ke belakang guna melihat sang suami. "Kenapa diam saja, Wi? Kemarilah, Ayah sama Ibu sudah pulang," ujar wanita itu dalam suaranya yang lembut.

"Cepat ke sini Wi, ayo. Ucapkan salam pada orangtuamu."

Wirya hanya anggukan kepala. Dan, lantas melangkahkan kaki dengan cukup cepat ke depan. Di mana sang istri, ayah, dan juga ibunya berada. Wirya lakukan seperti apa yang dikatakan oleh Latri. Menyalami tangan kanan orangtuanya bergantian. "*Om Swastyastu*," ucap Wirya dengan suara lembut nan sopam.

"Untuk apa lagi kalian datang menemui kami?"

Latri beranikan diri memandangi sang ibu mertua yang baru saja selesai melontarkan pertanyaan dengan sinis. Senyuman pada wajah masih dipertahankan. "Saya ke sini untuk meminta maaf."

♥♥♥♥♥

Ketegangan begitu terasa mendominasi suasana di ruang keluarga yang memang sejak dimasuki Wirya dan Latri sudah sunyi nan hening. Kekakuan serta kesinisan pun turut melingkupi, terutama pada Ibu Ratna. Pak Indra lebih bisa tunjukkan yang santai, walau belum ada sepatah kata yang beliau lontarkan. Cenderung diam.

"Aku ingin minta maaf atas nama ibu kandungku, Bu."

Kekagetan jelas langsung menyergap Wirya beserta kedua orangtuanya, tatkala saksikan Latri bersimpuh di hadapan sang ibu, setelah lontarkan kalimat permohonan maaf dengan begitu sungguh-sungguh dan tulus. Wirya ingin membantu istrinya bangun, namun ia urung lakukan karena sudah berjanji tidak akan lakukan pembelaan apa pun di depan orangtuanya, sesuai permintaan dari sang istri.

"Ibu kandungku sudah lama meninggal, jika beliau punya kesalahan fatal pada orang lain, aku yang sudah harusnya

memang bertanggung jawab. Aku minta maaf sebesar-besarnya pada Ibu. Aku sadar Ibuku bersalah dan mencari masalah kepada Ibu."

Latri memandang serius ibu mertuanya, tanpa sedikit pun rasa takut melingkupi. "Masalah yang dibuat Ibuku sudah membuat Ibu menderita dan sakit. Ibu pantas menaruh dendam yang lama."

"Ibu pantas melampiaskan kemarahan padaku. Tidak salah. Aku bisa menerima, asal semua bisa membuat Ibu jadi lega." Latri berujar masih dengan lirihnya, bahkan suara sudah mulai bergetar.

"Aku meminta maaf mewakili Ibu kandungku, Bu. Tolong Ibu bersedia memaafkan agar Ibuku bisa tenang di alam sana."

"Aku sangat tahu, kalau tidak akan mungkin bisa dengan cepat memaafkan orang yang sudah menyakiti kita. Apalagi, orang itu sudah merampas kebahagiaan yang kita miliki. Aku memahami perasaan Ibu. Memang sudah sepatutnya Ibu membenci Ibuku."

"Tidak ada yang salah dengan apa yang Ibu rasakan."

Setetes air mata Latri pun lolos keluar karena menangkap secara jelas bagaimana kira ibu mertuanya tengah berkaca-kaca kini, meski masih menampakkan tatapan yang tajam. Latri yakin jika ibu dari sang suami menyimpan hati nurani, tidak sepenuhnya jahat.

"Aku ingin meminta maaf sebesar-besarnya pada Ibu." Kembali diloloskan kalimat permohonan ampunan atas kesalahan dilakukan oleh ibu kandungnya terdahulu. "Tolong, maafkan kesalahan Ibuku."

Kali ini, Latri menundukkan kepala agar air mata yang kian keluar tak sampai dilihat sang ibu mertua. Ia enggan dikasihani karena tangisan diluncurkannya. Latri menginginkan maaf yang tulus dari hati terdalam sang ibu mertua, permintaan terbilang cukup sulit untuk direalisasikan, ketika rasa benci yang besar masih menaungi.

"Ibu...," Refleks Latri menggumamkan panggilan untuk ibu mertuanya, kala kedua lengannya mendapatkan remasan. Tak kuat atau timbulkan sakit. Melainkan terasa lembut bagi Latri sendiri.

Kekagetan menghinggapi wanita itu sedetik kemudian, karena memperoleh pelukan dari sang ibu mertua. Tubuhnya jadi membeku, sukar digerakkan. Padahal, Latri sangat ingin membalas dekapan yang diberikan oleh ibu mertuanya, tetapi ia tidak bisa.

"Kamu tidak salah." Ibu Ratna berujar lirih, begitu pelan.

Kalimat singkat ibu kandung sang suami didengar jelas oleh Latri, setelah wanita berusia lebih dari setengah abad itu mengakhiri pelukan. Latri masih memilih tundukkan kepala. Air mata semakin deras mengalir. Perasaan haru kuat menyelimutinya. Ucapan sang ibu mertua memiliki arti yang sangat kuat baginya.

"Kamu tidak salah, Latri. Bangunlah. Jangan meminta maaf seperti ini kepada saya. Kamu tidak pantas melakukan ini. Jangan terus tunjukkan kebaikan hati kamu, setelah saya beri perilaku yang buruk padakmu, Nak." Ibu Ratna tekankan setiap kata beliau ucapkan dengan volume semakin mengecil saja.

"Apa tujuan kamu meminta maaf atas perbuatan buruk dan tercela Ibumu kepada saya dahulu? Bukan kamu suda—"

Ibu Ratna tak lanjutkan kata yang ingin dilontarkan, kala dihadapkan dengan sang putra sulung bersimpuh juga, sama seperti menantu beliau lakukan. Ibu Ratna tentu merasa kaget hingga sebabkan kebungkaman. Tidak mampu katakan apa-apa lagi.

"Latri meminta maaf kepada Ibu karena dia mempunyai niatan untuk mengakhiri masalah di keluarga ini, Bu. Latri tidak pernah menaruh kebencian pada Ibu dan Ayah, meski sudah banyak menerima perlakuan yang buruk. Latri sayang dengan Ibu dan Ayah." Wirya berujar begitu tegasnya, sarat keseriusan.

Lantas, kepala yang didongakkan ke arah sang ibu pun ditundukkan. "Aku juga ingin minta maaf pada Ibu dan ayah, aku salah selama ini sudah bersikap dan bicara yang mungkin dapat menyakiti perasaan Ibu, juga Ayah. Aku sungguh minta maaf."

Wirya beri jeda seperkian detik untuk pengaturan napas yang mulai tidak teratur. Setelah berhasil, ia pun lanjutkan kata-katanya sembari atensi masih terarah ke lantai. "Aku ingin kita sudahi semua konflik, Bu, Yah. Kita harus mampu berdamai."

"Kita sebagai keluarga harus bersatu, Bu, Yah. Aku dan Latri memikirkan anak-anak kami jika terus ada konflik seperti ini. Tidak akan baik bagi mereka melihat kita semua memiliki hubungan yang kurang harmonis. Aku akan mengalah. Ibu dan Ayah, aku harap bisa paham tujuanku ini cuma demi kebaikan."

Ibu Ratna tetap bungkam. Setiap kata yang sang putra ucapkan, beliau pun dengarkan secara saksama. Ibu Ratna menjadi berkaca-kaca, spontan saja. Sedetik kemudian, beliau

menoolehkan kepala ke belakang, kala terima sentuhan di bagian bahu kanan. Ya, sang suami yang melakukan. Lakukan remasan halus juga.

"Benar dibilang oleh Wirya, Bu. Ayah setuju. Kita memang harus sudahi semua masalah ini. Dendam yang Ibu miliki jangan terus disimpan. Ibu salah lampiaskan pada menantu kita. Ayah sudah capek dengan semua ini juga, Bu. Mari, kita berdamai."

♥♥♥♥♥

PART 19

Pagi ini, Latri buatkan bubur beras merah dicampur sayur bayam serta ayam yang diblender untuk menu sarapan Satriya. Sedangkan, nasi beras merah dan sup menjadi makanan yang ia buatkan bagi Laksmi. Kedua buah hatinya tampak lahap menyantap. Ia dan sang suami makan nasi goreng. Latri senang juga melihat suaminya yang makan dengan cukup banyak dari biasanya, pagi ini.

"Aem... Aeemm (maem)." Satriya keluarkan celotehannya. Ditujukan untuk sang ibu. Kemudian, mulut dibuka dengan lebar.

"Mamaaa. Dik Tiya maemm." Laksmi yang paling pertama mengetahui apa yang diinginkan oleh adik laki-lakinya. Jari telunjuk tangan kanan balita perempuan itu diarahkan pada sosok Satriya.

"Iya, Sayang." Latri menyahut secara singkat saja. Lantas, menyendok bubur di dalam mangkuk dan disuapkan pada putranya.

Sunggingan senyum Latri melebar. "Enak, Sayang? Satriya suka? Nanti siang mau Mama dibikinin lagi buburnya? Mau, Nak?"

"Mau, Mamaaa." Laksmi menjawab dengan penuh antusias dan semangat pertanyaan yang dilontarkan oleh sang ibu, walaupun tak ditujukan adanya. "Mau, Mamaa. Mauuhh," jawab balita itu lagi.

"Wahh, Kakak Laksmi pengin maem juga kayak Adik Satriya, ya?" Latri segera merespons sahutan diloloskan putrinya.

"Iyaahh mauuu, Mamahh." Laksmi menjawab semangat dan belum memudarkan senyuman manis terukir di wajah manisnya.

"Baiklah, nanti Mama masak juga buat Kakak Laksmi, ya."

Laksmi terus lakukan anggukan kepalanya beberapa kali dengan semangat. Atensi balita itu masih diarahkan secara penuh pada sang ibu dan Satriya yang tengah dipangku ibunya. Laksmi sendiri sedang berada di atas *safely baby booster*.

"Dek Tiya maem? Enak?" Balita perempuan itu loloskan pertanyaan dalam suara yang lembut, terdengar begitu manis.

Kikikan tawa diluncurkan oleh Laksmi, setelah adik laki-laki bungsu lucunya berikan respons berupaya senyum lebar dan tepukan-tepukan tangan riuh. Satriya tak keeluarkan celotehannya. Namun, sudah membuat Laksmi jadi senang.

"Horee, Dek Tiyaaa." Balita perempuan itu meluncurkan seruan dengan cukup keras tak henti bertepuk tangan. Kikikan tawanya juga belum menghilang. Laksmi gembira.

"Di mana cucu-cucu kami, Nak? Ibu sudah rindu. Ayah kamu juga kangen dengan anak-anak kalian. Benar, Yah?"

"Benar, Bu. Ayah kangen kedua cucu kita."

"Anak-anakku lagi sarapan dengan Mamanya di ruang makan, Bu, Yah. Ibu dan Ayah bisa lihat mereka di sana."

Laksmi sudah berhenti bertepuk tangan, sejak dengar suara sang nenek. Balita itu pun menggigit jari telunjuk tangan kanan sembari arahkan atensi ke depan. Menanti sang kakek dan neneknya muncul. Laksmi tidak keluarkan kata apa-apa.

Latri lakukan hal sama seperti buah hatinya. Benar, ia diam mematung. Masih tidak memercayai kedua mertuanya kini berkunjung ke rumah, di pagi hari. Mengingat sudah tiga bulan terakhir tidak bertemu karena ayah dan ibu kandung dari sang suami tengah pergi ke luar negeri, lakukan perjalanan bisnis.

"Kakekkk! Niniiii!"

"Horeee! Kakekkk! Niniiii!" Laksmi berseru lebih keras.

Setelah selesai, balita perempuan itu kembali bertepuk tangan dengan riuh. Senyuman semakin melebar. Kaki-kakinya sudah bergerak aktif. Terus mengarahkan pandangan ke sosok sang kakek dan nenek yang tengah berjalan mendekat, kini.

"Halooo!" Laksmi menyambut dengan sapaan kian bersemangat sembari melambai-lambaikan tangannya antusias. Ingin segera dihampiri. Raut gembira terlihat pada wajahnya.

"Halo juga, Cucu Nini Cantik."

Tawa balita perempuan itu keluar cukup keras, senang dengar pujian dari sang nenek. Kian bertambah kencang, kala tubuhnya telah diangkat. Laksmi pun cepat lingkarkan dua tangan di leher sang nenek yang sudah menggendongnya.

Balita perempuan itu lalu mendaratkan kecupan-kecupan sayang pada kedua pipi neneknya. "Asmi kangen Ninii," ungkap Laksmi dengan suara manja dan masih tersenyum manis.

"Iya. Nini juga kangen cucu cantik Nini yang satu ini."

Kikikan tawa kian dikeraskan oleh balita perempuan itu, selepas terima ciuman di pipi kanan dan juga usapan-usapan halus pada rambut dari sang nenek. Laksmi merasa begitu

disayang. Terlebih sudah lama tak bertemu dengan kakek dan neneknya.

"Laksmi tidak kangen Kakek? Apa kangen Nini saja?"

Balita perempuan itu langsung menolehkan kepala ke sosok sang kakek yang baru selesai bicara. Laksmi pun tidak menghentikan tawanya. "Haha. Asmi kangen Kakek juja (juga)."

"Benar Laksmi kangen Kakek juga? Kakek senang."

Senyuman manis semakin balita itu lebarkan, kala sang kakek berjalan mendekat sembari menggendong adik laki-laki kesayangannya. Secara otomatis, Laksmi pun lagi melambai-lambaikan tangan kanan dengan antusiasme kian bertambah.

"Dek Tiya, sinii!" panggil balita itu dalam suara kian keras.

♥♥♥♥♥

Baik, Latri maupun Wirya benar-benar tak menyangka sama sekali jika Ibu Ratna akan datang dengan Pak Indra. Ketegangan pun masih senantiasa melingkupi mereka, hingga kini duduk di sofa ruang tamu bersama. Belum terjadi pembicaraan, semua bungkam. Namun, sekitar dua menit kemudian, kekagetan melanda Latri.

Tentu diakibatkan menerima pelukan dari ibu mertuanya. Ia sungguh terkejut bukan main. Terlebih lagi, Latri mendengar suara isakan ibu kandung sang suami. Tubuhnya benar-benar kaku. Tak mudah juga bagi Latri bernapas karena kesesakan menyerang dada secara tiba-tiba.

Masih berkaitan dengan apa yang tengah dilakukan oleh ibu mertuanya. Ia bisa merasakan kepedihan Ibu Ratna.

"Ada apa, Bu? Kenapa Ibu tumben memeluk aku begini?" Latri pun memberanikan dirinya untuk bertanya langsung.

"Cepat meminta maaflah pada menantu kita, Bu. Sesuai janji yang Ibu buat dengan Ayah. Jangan mengingkarinya."

Latri mendengar secara jelas semua ucapan sang ayah mertua. Membuat tubuhnya seketika menjadi menegang. Namun, ia tak melepaskan pelukan dilakukan oleh ibu kandung suaminya. Dan beberapa menit kemudian, didengar suara isakan lumayan keras. Benar, sang ibu mertualah yang sedang menangis.

"Maafkan saya, Nak. Saya benar-benar ingin meminta maaf untuk semua kesalahan yang sudah saya lakukan pada kamu, Latri. Saya tidak pantas menyesal sekarang memang."

"Saya juga tidak pantas meminta maaf kepada kamu, Nak. Saya terlalu jahat dan tidak punya hati. Saya hanya lebih mementingkan bagaimana melampiaskan kebencian saya dari masa lalu kepada Ibumu yang masih saja terus mengakar."

"Kami ingin meminta maaf padamu atas semua kesalahan yang sudah kami lakukan selama ini. Kami tidak tahu apakah akan bisa kamu maafkan, Latri. Tetapi, saya dan Ibunya Wirya tulus minta maaf atas semua kesalahan dan penghinaan kami lakukan."

"Kami memang sudah keterlaluan bersikap tidak baik padamu, Nak. Terutama semua terjadi karena saya juga. Saya membiarkan istri saya terus membencimu. Saya tidak memiliki keberanian menegur untuk kesalahan dilakukan oleh istri saya."

Latri menggeleng-gelengkan kepalanya guna memberi respons atas permintaan maaf yang diucapkan oleh ibu serta ayah mertuanya. Mata Latri telah berkaca-kaca, tentu merasa tersentuh akan kalimat-kalimat yang didengarnya. Ia pun sangat percaya bahwa orangtua dari sang suami tulus meminta maaf.

Latri lalu menggenggam kedua ibu mertuanya sembari mengulum senyuman terlebar yang mampu dibentuk. Tidak henti dipandangi sosok nenek putra dan putri kecilnya. Latri mampu melihat jelas sorot penyesalan di sepasang mata mertuanya.

"Ibu dan Ayah sudah lama aku maafkan. Aku juga tidak pernah benci atau dendam, jika aku lakukan. Aku akan durhaka. Aku sudah menganggap Ibu dan juga Ayah sebagai orangtuaku," ujar Latri apa adanya, sesuai dengan perasaan di dalam hatinya.

Secara bergantian, wanita itu memandangi sosok ibu serta ayah kandung dari sang suami. Ia belum pudarkan sama sekali senyuman terpatri pada wajah cantiknya. Ungkap rasa syukur dan kelegaan yang tidak terkira tengah dirasakannya.

"Aku cuma berharap bisa hidup bahagia, damai, dan tentram bersama keluarga kita, Bu, Yah. Masa lalu cukuplah jadi pembelajaran." Latri ungkapkan keinginan terdalam di hatinya.

"Iya, Nak. Ayah juga mempunyai harapan sama seperti kamu. Kita memang harus rukun." Pak Indra tanggapi pertama sembari anggukan kepala pelan. Setuju dengan ucapan sang menantu yang menurut beliau memang benar harus dijalankan.

"Terima kasih sudah memaafkan kami, Nak." Pak Indra berujar begitu tulus dan juga penuh dengan kesungguhan besar.

"Jangan bersikap begini tolong, Yah. Jangan sungkan atau merasa bersalah padaku. Semua sudah berlalu untukku."

Setelah selesai berujar, Latri memindahkan pandangan dari sang ayah mertua. Lantas, diarahkan ke sosok Ibu Ratna. Senyuman di ujung-ujung bibir kembali ditariknya ke atas lebih lagi. Genggaman tangan juga belum dilepaskan oleh Latri.

"Ibu juga jangan meminta maaf padaku setiap bertemu atau bertelepon denganku, ya? Aku sudah melupakan semua. Aku sayang pada Ibu. Tidak mungkin aku bisa membenci Ibu."

"Iya, Nak. Terima kasih." Ibu Ratna menjawab dalam suara pelan disertai anggukan kepala lemah. Setetes air mata pun akhirnya jatuh. Tidak bisa dibendung oleh Ibu Ratna lama-lama.

"Jangan berkata seperti ini lagi, Bu, Yah. Aku menjadi kurang nyaman karena Ayah dan Ibu terus meminta maaf."

Latri menjeda sejenak untuk lengkungkan sudut-sudut bibir kian ke atas, mengatasi kecanggungan yang secara tiba-tiba menyergap. "Bukan Ayah dan Ibu harusnya berterima kasih kepadaku. Melainkan, aku sendiri yang mesti begitu."

"Terima kasih karena Ayah dan Ibu sudah bersedia ajak Satriya berobat ke Amerika hingga sekarang anak kami sudah sehat kembali. Terima kasih, Bu, Yah," ujar Latri tulus.

♥♥♥♥♥

PART 20

Awalnya ketika mengetahui calon putranya meninggal di dalam kandungan, Latri benar-benar sedih. Sebagai seorang ibu, ia merasa begitu gagal menjaga buah hatinya hingga tidak bisa dilahirkan ke dunia sekalipun. Latri sangat terpukul dan bahkan sempat terpuruk. Tak mudah baginya harus kehilangan calon anaknya kembali. Latri belum siap, saat ini. Namun seiring berjalan waktu, ia telah mulai bisa merelakan serta mengikhlaskan semuanya.

Dan, saat pengungkapan pembenaran diutarakan oleh sang suami, maka kekecewaan juga kelegaan tiada tara menyelimuti diri Latri bersamaan. Panjatan puji syukur pun tak henti wanita itu gumamkan di dalam hati hingga hari ini.

Tatkala, menyadari kelopak mata putranya kini terbuka secara perlahan-lahan, Latri mengukir senyum hangat selebar mungkin sebagai sambutan. "Selamat pagi, Sayang."

Usapan halus diberikan wanita itu pada helaian rambut buah hatinya yang lembut. "Satriya bobok nyenyak nggak tadi malam, Sayang?" Latri mengajak sang putra berinteraksi.

"Duluan Satriya yang bangun daripada Kakak Laksmi. Mau mimik ASI apa susu, Nak?" Wanita itu tak bosan bicara.

Latri tampak benar-benar menikmati detik demi detik waktu kebersamaan dengan putra kandungnya yang beberapa bulan belakangan ini dianggap sebagai anak selingkuhan sang suami. Sebab, ia belum mengetahui fakta sesungguhnya.

"Maamaaahh." Suara Satriya yang lucu pun terdengar menggumamkan panggilan bagi sang ibu dalam seruan cukup

lantang setelah bangun dari posisi berbaringnya. Batita berusia satu tahun itu lantas merangkak, guna menghampiri ibunya.

"Mamaah." Satriya memanggil sekali lagi dan semakin mengeras intonasinya. Batita itu juga memamerkan senyuman yang lucu nan lebar kepada sang ibu.

Sementara, Latri tak berhasil menyembunyikan isakan untuk seperkian detik selepas putranya menyerukan panggilan yang membuat wanita itu merasa begitu tersentuh. Dan dikala sosok mungil Satriya saat ini telah duduk di pangkuannya, juga menyandarkan kepala di dada sambil menatap polos.

"Mamaaa." Sudah yang ketiga kali Satriya memanggil dalam nada suara lucunya. Kali ini bahkan kian meninggi. Jadi, tanda jika batita itu mulai tak sabar guna menyusui.

"Satriya mau mimik ASI sekarang? Udah haus pasti anak Mama ini." Latri berucap dengan lembut.

Hanya anggukan kepala semangatlah yang ditunjukkan oleh Satriya, sudah mengerti dengan maksud pertanyaan sang ibu. Senyum lucu belum ingin batita laki-laki itu berhenti pamerkan. Satriya sangat dapat merasakan kasih sayang tulus dari ibunya. Batita itu selalu menyukai.

"Banyak mimik, Nak." Latri tak lupa berpesan kala sang buah hati mulai menyesap puting susunya dengan cukup cepat. Latri melebarkan senyum hangat. "Mama sayang sama Satriya. Selalu didekat Mama, Nak. *Love you baby boy*."

"Mamaa."

Latri segera menengok ke sosok putrinya tepat setelah dipanggil. Terlihatkan Laksmi yang sudah bangun dan saat ini sedang duduk bersila sambil memandangnya. "Selamat pagi."

"Iyaahh, Mamaaa." Laksmi buru-buru menjawab, mengangguk-anggukan kepalanya. "Selamat pagih." Balita itu pun membalas dengan suara imutnya.

Titik perhatian Laksmi kemudian sukses terpusat pada Satriya, adik kesayangannya yang masih saja asyik menyusui. Namun, balik memandang sehingga membuat Laksmi kini jadi kian senang. "Dedek Tiya maem susu?" tanyanya polos seraya terus menatap lekat tanpa berkedip.

Latri pun langsung tertawa karena terhibur akan aksi mengggemaskan putrinya. "Iya, Sayang. Dik Satriya sekarang lagi mimik ASI Mama," jawab wanita itu lantas.

"Mau susuuh, Mamaa." Laksmi meminta sembari kini menengadahkan tangan dan anteng memerlihatkan senyuman lucunya kepada sang ibu. "Asmi haus." Balita perempuan itu lanjut berkata. Dan tak lama kemudian, keriangan kian ditunjukkannya.

Benar, sosok sang ayahlah yang membuat Laksmi jadi semakin antusias nan senang. Apalagi, botol susu kepunyaan balita itu sekarang sedang dibawa ayahnya. Laksmi pun tidak sabar ingin meminum susu kesukaan dan akan dihabiskannya semua, tanpa bersisa lagi di dalam botol.

"Papa, mintaa Asmi," ucap balita perempuan itu sekali lagi. Kali ini ditunjukkan sang ayah. Laksmi sungguh tak sabar ingin meminum karena rasa haus kian menyerang.

"Iya, Sayang. Ini susu yang diminta Laksmi." Wirya membalas tidak lama dengan suara beratnya mengalun lembut sembari menyerahkan botol susu kepunyaan sang putri.

Tentu, Laksmi menyambut senang. Lalu, segera mengambil dari ayahnya. "Matasih (makasih), Papaa." Laksmi

berucap dalam nada lucu serta tetap memamerkan senyuman yang lebar kepada sang ayah. Selang tiga detik, balita itu pun sudah mengedot, meminum susu dengan cepat.

"Iya, Sayang," tanggap Wirya kemudian. Disertai juga usapan-usapan halus di bagian kepala putrinya yang sekarang sedang anteng duduk bersila di atas kasur. Didekat sang istri, dan putra kecil mereka. Wirya lalu ikut bergabung di sana.

Saat matanya beradu pandang dengan sang istri, pria itu tidak bisa menyembunyikan penyesalan sekaligus juga rasa bersalah. Walau, istrinya memerlihatkan tatapan yang teduh. Tak tampak sama sekali kemarahan.

Wirya tidak bisa mudah menghapus semua kesalahan yang telah dilakukan olehnya selama ini. Wirya tak tahu apa akan dapat menebus atau tidak nantinya. Ia sendiri masih ragu. Namun, kondisi sudah jauh lebih baik sekarang. Ketika tak ada rahasia disembunyikannya lagi.

"Paapaahh," panggil Satriya dengan lumayan keras.

Atensi Wirya langsung saja tertuju ke sosok buah hati kecilnya yang kini tak masih menyusui dan merentangkan dua tangan ke depan. Wirya tahu persis jika putranya minta untuk digendong. Ia pasti akan mengabulkan.

"Satriya mau dengan Papa? Mau udahan mimik ASI Mama, Nak?" tanya Latri yang dibalas anggukan singkat.

"Sudah kenyang mungkin, Sayang." Wirya mengambil alih untuk menjawab seraya memandang putra kecil mereka di dalam gendongannya yang detik ini tampak mengangguk-anggukam kepala beberapa kali, tanpa dikeluarkan satu patah kata pun.

"Iya, Wi." Latri mengulum senyuman hangat, manakala menanggapi jawaban dari suaminya. "Aku sudah masak nasi goreng. Mau sarapan sekarang, Wi?" Wanita itu lalu bertanya.

Wirya segera mengangguk. "Boleh, Sayang."

"Mama, mau maem Asmiii." Laksmi yang mendengar secara saksama percakapan singkat antara ibu serta sang ayah, seketika menjadi antusias mengutarakan keinginannya. Selain haus, balita perempuan itu lapar juga.

"Kakak Laksmi mau maem nasi goreng iya, Nak?" Tak berapa lama, Latri kemudian menanggapi apa yang putri kecilnya tadi ucapan. Dan kemudian, ia memperoleh anggukan.

"Iya, maem, Mama." Laksmi mengulang jawabannya. Titik fokus balita itu lantas teralih ke sosok sang ayah. Secepat pula Laksmi bangun dari posisi duduknya dan bangun. "Papaa, mau gendong Asmi." Balita itu meminta tidak sabaran. Ingin ikut digendong oleh ayahnya bersama sang adik.

"Laksmi mau Papa gendong juga, Sayang?" Wirya mengguyoni putri kecil mereka dengan bertanya kembali.

"Iya, mauu." Laksmi buru-buru menjawab. Kemudian, tawa balita itu terdengar saat sudah berada digendongan sang ayah bersama adiknya. Laksmi tampak begitu senang.

"Matasih, Papa," ucap balita itu riang.

Wirya lantas segera mengangguk. "Sama-sama Kakak Laksmi," jawabnya dalam nada tak kalah gembira. Walaupun pada kenyataannya, Wirya merasa cukup berat menggendong putri dan juga putra kecilnya bersamaan.

"Dedek Tiya," panggilnya dengan nada suara sengaja diimutkan. Dilengkapi dengan senyumam lucunya yang lebar pula, deretan gigi-gigi susu balita perempuan itu ikut terlihat.

"Yahhh," jawab Satriya gembira. Tangan kirinya yang mungil diarahkan ke wajah sang kakak. Tidak lama kemudian, Satriya mencubit bagian pipi kiri kakak perempuannya dengan ekspresi gemas yang sangat kentara.

"Sakit, Dedek Tiya," keluh Laksmi dan mengeluarkan ringisan kecilnya. Balita itu tidak serius, hanya sekadar berniat mengguyoni sang adik saja. Raut wajah cemberut pun Laksmi tunjukkan agar Satriya percaya jika sedang sebal.

"Bagian mana yang sakit, Nak?" Wirya meladeni putri kesayangannya yang ingin bercanda. Tawa pria itu kini sudah keluar dikarenakan akting sempurna dilakukan sang buah hati.

Selepas mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh ayahnya, maka Laksmi cepat-cepat bereaksi dengan menaruh jari telunjuk tangan kanan pada bagian pipi kirinya. "Sakit yang ini pipi Asmi, Papa," beri tahu balita itu lantas.

Tawa Wirya mengeras. Akan tetapi, masih bisa untuk dikontrol. "Perlu Papa cium supaya sakitnya bisa cepat hilang nanti. Kakak Laksmi nggak sakit lagi," tanggap pria itu santai. Selang lima detik kecupan sarat akan kasih sayang yang besar didaratkannya di pipi sang putri.

"Gimana? Udah hilang nggak sakit karena tadi dicubit, Nak?" Wirya pun sengaja lagi mengguyoni anak tertuanya itu.

Dan, anggukan kepala penuh semangat dilakukan Laksmi sebagai balasan pertama. "Iya. Hilang sakitnya, Papa."

Satriya yang merasa iri karena sang ayah yang hanya mencium kakaknya, langsung memprotes. "Tiyaa tium (cium), Papaahh," pinta Satriya dengan tidak sabaran.

♥♥♥♥♥

PART 21

Laksmi pun anteng ikut bermain bersama dengan adik kesayangan di area bale bengong. Tentu diawasi pula oleh bibi pengasuh mereka. Hampir satu jam lamanya Satriya dan sang kakak berada di sana, tanpa ditemani ibu mereka.

Benar, Latri sedang tidak enak badan. Sejak semalam, wanita itu mengeluhkan pusing yang menyerang kepala serta juga diiringi mual ingin muntah. Jadi, Latri memutuskan untuk beristirahat agar tak kian memburuk atau melemas.

Sementara, Wirya jadi cemas selepas menerima kabar dari sang istri mengenai kondisi wanita itu. Ia pun pulang lebih awal dan berencana mengajak istrinya ke dokter. Wirya tiba di rumah sekitar pukul empat sore.

Ketika pria itu secara tidak sengaja menangkap kedua sosok mungil buah hatinya bermain di bale bengong, maka ia menunda sejenak waktu menemui sang istri yang ada di dalam kamar. Wirya lalu menghampiri anak-anaknya.

"Sedang bermain apa Kakak Laksmi dan Satriya?" Pria itu langsung saja melontarkan kalimat tanyanya, tatkala sudah sampai di bale bengong. Tak butuh waktu lama bagi Wirya bisa memperoleh atensi putri dan putranya.

"Dataangg Papaa!" Laksmi berseru senang. Balita itu pun segera menaruh boneka yang dipegangnya di atas lantai. Laksmi lalu bangun guna mendekati sang ayah.

Satriya yang sedari tadi asyik dengan mainan mobil-mobilannya seketika juga jadi memusatkan atensi pada sosok ayah mereka yang kini berdiri tak jauh darinya. "Papapaahh."

Batita laki-laki itu berceloteh tidak kalah riang seperti sang kakak.

"Papahpaa" Satriya masih meracau dengan suaranya yang lucu. Didukung pula oleh ekspresi menggemaskan. Batita itu tidak mengalihkan pandangan dari ayahnya sama sekali.

"Ayoo ke sini, Nak," panggil Wirya sembari melambai-lambaikan tangan agar sang putra yang baru bisa berjalan mau menghampiri dirinya secara cepat.

"Jalan, Dedek Tiya. Siniih!" Seruan keras ikut Laksmi keluarkan guna memanggil adik kesayangannya. Sementara, balita perempuan itu sudah berdiri di samping ayahnya.

"Papahpa." Satriya terus mengeluarkan celotehan, tetapi batita itu sudah mengambil ancang-ancang untuk berdiri. Dan selang lima detik kemudian, Satriya mulai melangkahkan kaki-kaki kecilnya dengan perlahan-lahan.

"Tidak akan jatuh, Nak. Ayoo jalan terus. Papa jaga di sini." Wirya menyemangati seraya tak absen dalam melakukan pengawasan, menghindari putranya sampai jatuh nanti.

Senyuman lucu Satriya kian melebar, dikala bisa secara benar mengartikan maksud ucapan dari ayahnya. Batita itu pun tidak berhenti berjalan. Sudah tak sabar ingin digendong oleh ayahnya yang berada beberapa meter saja di depan.

"Paapahpaahh." Racauan Satriya tidak berkurang dan membuat suasana jadi semakin ramai.

"Sedikit lagi, Sayang." Wirya berucap lembut sembari kini mengulurkan kedua tangan ke depan untuk menjangkau tubuh mungil putranya. Tidak sampai 10 detik, Satriya sudah berhasil ia gendong. Wirya menambah lengkungan senyum.

"Sudah semakin lancar sekarang jalannya ya, Sayang. Made Satriya hebat." Pria itu memuji tulus dan mengecup pipi kiri, juga kening buah hatinya.

"Dedek Tiya pintar jalan, Papaa." Laksmi lantas ikut-ikutan mengeluarkan pujiannya untuk sang adik.

"Mamamah." Sambil memamerkan senyuman lucunya yang menggemaskan, Satriya kembali berceloteh riang.

Sementara, Wirya langsung teringat akan istrinya saat tadi sang putra gumamkan panggilan. Ia harus segera ke kamar guna memastikan keadaan wanita itu. Mendadak Wirya diselimuti perasaan tidak enak, semoga tak terjadi apa-apa.

"Kakak Laksmi dan Satriya mau ikut Papa lihat Mama tidak, Nak?" tanya Wirya kemudian pada kedua buah hatinya.

Laksmi buru-buru mengangguk. "Mauu, Papaa," jawab balita itu semangat karena ajakan ayah mereka.

Satriya juga tampak menganggukkan kepalanya sama seperti sang kakak, seolah-olah ingin menirukan secara benar. Kesan lucu tak pernah ditinggalkan. Selalu menggemaskan.

♥♥♥♥♥

"Mamahmamah." Tangan-tangan mungil milik Satriya tak dapat diam, menggoyang-goyangkan lengan kanan ibunya serta memanggil-manggil dalam suara yang cukup keras.

Sementara, Laksmi tak ikut. Hanya mengamati tingkah adiknya serta duduk bersila nyaman di atas kasur, tanpa ingin memindahkan pandangan dari sosok sang ibu yang sekarang ini masih terlihat tidur, belum ada tanda-tanda akan bangun.

"Mamamamahh." Satriya anteng memanggil-manggil, jadi kian tak sabar sebab tidak kunjung direspons ibunya.

"Mama sedang bobok, Nak. Mama sakit. Perlu banyak istirahat. Satriya main dengan Papa dan Kakak Laksmi saja ya sekarang? Mau, Sayang?" Wirya berupaya membujuk.

"Satriya, Papa ajak main bola. Mau? Tapi, sebentar dulu, Nak. Papa mau ganti baju."

Satriya pun mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali tatkala mendengar penuturan dan ajakan sang ayah yang sudah bisa dimengertinya secara penuh. Batita itu kemudian menggeleng, tanda tak mau. "Mamamama," panggilnya lagi.

"Iya, Sayang. Mau mimik susu, Nak?"

Atensi dari Satriya langsung tersita kembali pada sosok sang ibu yang rupanya sudah terbangun, kini menatap dalam sorot teduh. Senyuman lucu Satriya pun melebar. "Mama," gumam batita itu dengan suara pelan, namun tetap terdengar jelas.

Latri tak menjawab lebih dulu, tapi segera mengambil posisi duduk. Kemudian, lanjut memangku tubuh mungil putra kecilnya. Kondisi Latri telah membaik, hanya pening di bagian kepala belum juga menghilang.

"Satriya haus, Nak? Mau mimik susu yang banyak, Sayang." Selesai berucap, Latri langsung saja mengecup dahi sang putra yang saat ini sudah menyesap puting susunya tak sabaran dikarenakan begitu haus.

"Kakak Laksmi udah minum susu nggak, Nak?" Latri tidak lupa tunjukkan perhatian juga pada putri sulungnya.

Laksmi pun cepat-cepat mengangguk dilengkapi oleh lebaran senyuman yang manis. "Udah Asmii, Mamaa."

"Pintar, Sayang," balas Latri sembari masih mengusap halus helaian rambut anak sulung cantiknya itu.

"Bagaimana keadaanmu? Kita ke dokter nanti."

Latri segera menolehkan kepalanya ke arah sang suami yang kini duduk di tepian ranjang, tepat di depannya. "Tidak, Wi. Kita tidak perlu ke dokter. Aku sudah mendingan."

"Aku punya kabar baik. Aku harap kamu senang."

Wirya tak mengalihkan pusat perhatiannya, masih saja terus tertuju ke wajah sang istri. "Kabar apa, Sayang?" tanggap pria itu mengenai pemberitahuan belum lengkap yang baru ia dengar dari istrinya. Wirya jadi penasaran, terlihat nyata dalam kerutan yang tercipta di dahi pria itu.

Sementara, Latri mengulum senyuman hangat yang kian lebar, walau kepucatan pada wajahnya tak menghilang secara penuh hingga detik ini. "Aku mengandung lagi, Wi. Aku sudah mengecek dengan beberapa tespack, hasilnya semua positif."

"Mungkin pusing dan mual yang aku alami selama tiga hari ini, bagian dari hamil mudaku." Latri lanjut menjelaskan. Kebahagiaan terpancar jelas di mata teduhnya.

"Apakah kamu senang, Wi? Kita aka punya anak lagi. Aku sangat bersyukur karena Tuhan memercayakan dan juga memberikan anugerah padaku seorang anak lagi." Wanita itu mengutarakan apa yang ada di dalam hatinya, tak bisa menyembunyikan.

Wirya menganggukkan kepala cepat tanpa melepas kontak mata di antara mereka. Kebahagiaannya pun juga membuncah. Ia merasa begitu bersyukur. "Selamat, Sayang. Aku bahagia. Aku tidak menyangka. Terima kasih ya." Wirya berucap tulus.

Kemudian, kecupan sarat makna kasih yang dalam di kening sang istri diberikannya. "Aku akan menjaga kalian. Kita jangan mengulangi masa lalu yang salah. Tolong selalu untuk ingatkan aku, Sayang," pinta Wirya sungguh-sungguh.

"Iya, Wi. Aku akan berusaha."

Selesai menjawab, atensi Latri teralih pada sosok kecil putri mereka yang saat ini memandangnya dengan sorot yang bertanya-tanya. Latri menebak jika buah hati mereka itu tidak memahami kesuluruhan ucapannya dan sang suami.

"Kakak Laksmi akan punya adik lagi. Senang nggak, Nak? Teman di rumah akan jadi bertambah satu." Latri coba untuk memberikan pengertian pada putrinya.

Anggukan singkat dengan segera diperlihatkan Laksmi sebagai respons pertanyaan sang ibu. "Adik, Mama? Asmi punya dua Dedek Tiya?" Balita itu ingin tahu lebih.

Tawa Latri keluar. "Iya, Sayang. Nanti adiknya Kakak Laksmi bisa seperti Dedek Satriya kalau nanti lahirnya cowok." Latri mengiyakan saja untuk saat ini. Akan ia jelaskan secara perlahan-lahan kembali kedepannya.

"Kalau adik lahir cewek pasti akan seperti Kakak Laksmi." Wirya mengimbuhkan.

♥♥♥♥♥

PART 22

"Dedek Tiya," panggil Laksmi semangat, memusatkan pandangan ke sosok kecil sang adik yang kini bersama dengan dirinya sedang bergandengan tangan.

"Rumah Nini, Kakek." Balita itu lantas memberi tahu, saat Satriya sudah menatapnya. Jari telunjuk tangan kanan Laksmi pun terarah pada pintu besar megah kediaman kakek serta nenek mereka yang dikunjungi hari ini.

Satriya hanya bisa melebarkan senyuman lucu, tatkala mendengarkan lontaran kata-kata kakaknya. Batita laki-laki itu pun tidak mengeluarkan suaranya yang imut. Sedangkan, kedua kaki kecil Satriya masih terus melangkah, mengikuti tuntunan dari sang kakak yang masih memegang tangannya.

"Dedek Tiya bisa naik, ya?" tanya Laksmi dengan nada sedikit ragu dan tidak yakin. Tiga buah tangga di depan pintu utama nenek serta kakek mereka pasti tak akan mudah dilalui oleh sosok mungil Satriya nantinya.

"Kaka Asmi bantu Dedek Tiya. Mauh?" Tawaran lantas diutarakan Laksmi. Naluri seorang kakak untuk menjaga sang adik sudah tertanam sejak dini dalam diri balita itu.

Dan, anggukan kepala beberapa kali Satriya tunjukkan sebagai balasan untuk ucapan kakaknya yang sudah mampu dimengerti secara jelas. Batita laki-laki itu pun mengeratkan pegangan di tangan sang kakak saat mulai menapakkan kaki-kakinya yang mungil di masing-masing anak tangga. Senyuman lucu Satriya selalu terpamerkan dengan lebarnya, manakala memandang kakak perempuannya dalam tatapan sarat akan sayang yang besar.

“Hebat Dedek Tiyaa.” Laksmi mengeluarkan pujiannya, senang akan keberhasilan adiknya. “Hebat bisa naik tangga, ya semua, Dedek Tiyaa.” Untaian kalimat yang lebih panjang lalu diluncurkan oleh Laksmi, masih ingin memuji sang adik.

“Hahahaa.” Tawa lucu diloloskan Satriya cukup keras.

Batita itu kemudian membalas pelukan yang diberikan oleh sang kakak, mendekap lumayan erat. Suara tawa Satriya pun belum berkurang. Batita laki-laki itu jadi kian senang karena menerima perlakuan penuh kasih sayang kakaknya.

“Mamamaahh.” Celotehan batita itu lantas keluar, manakala mendapati sang ibu dan pengasuh mereka kini telah berada di dekatnya, yakni berdiri dengan jarak yang tak kurang dari dua meter saja. Jadi, Satriya dapat melihat jelas senyuman hangat yang ditunjukkan oleh ibunya.

“Mama...Mamahh.” Batita itu kembali meracau, dikala pelukan dari sang kakak sudah dilepaskannya. Satriya pun lalu berjalan ke arah ibunya, bermaksud minta digendong.

“Sini, Sayang,” ujar Latri lembut seraya merentangkan tangan guna menangkap tubuh mungil putranya. “Satriya pasti senang mau ketemu Nini sama Kakek, ya, Sayang?” tanya wanita itu setelah berhasil menggendong buah hatinya.

Satriya mengangguk semangat. “Iyahh, Mamaa.”

Meskipun, di luar tampak biasa saja. Latri tengah dirundung sedikit ketidaktenangan karena akan memberitahukan tentang kehamilannya kepada ayah serta sang ibu mertua. Ia berharap orangtua sang suami akan bisa menyambut secara baik kali ini. Latri tidak ingin mengulang lagi masa lalu yang suram serta begitu menyakitkan, apalagi berkaitan dengan anak-anaknya.

♥♥♥♥♥

"*Gag* mau Asmi. Ikut, Kakek."

Pak Indra tidak langsung menanggapi. Jika penolakan sudah dikeluarkan oleh cucu perempuan beliau itu, maka Pak Indra harus menyusun kata-kata terbagus lagi sebagai rayuan supaya bisa cepat luluh. "Kakek sebentar saja. Kakek tidak lama di kantor. Tunggu Kakek di rumah."

Laksmi pun segera menggeleng serta berupaya tetap berada dalam posisi berdiri di atas sofa, tak mau duduk seperti yang sang kakek minta kepadanya tadi. Laksmi masih begitu ingin digendong dan menunjukkan kemanjaan, tetapi tidak dapat karena kakeknya harus berangkat bekerja untuk ikut rapat.

"Ikut Asmi. Ikut." Laksmi tetap kekeh. Tak mendengar ucapan sang kakek. Balita itu coba mencari perhatian.

"Laksmi tidak boleh ikut. Kakek tidak akan lama di sana. Main di rumah bersama dengan Satriya, ya, Laksmi." Sekali lagi pengertian berusaha Pak Indra berikan.

Dan, Laksmi terus menggelengkan kepala, penolakan dari balita itu tidak berubah. Kecemberutan pun juga terlihat secara jelas di wajah cantik Laksmi. "Gag mau Asmi."

Kemudian, atensi balita perempuan itu jadi teralihkan pada sosok adiknya yang kini sedang tertawa. Otomatis, Laksmi jadi ikut tergelak. Melupakan kesebalannya dengan cepat. Senyum lucu Laksmi mengembang detik ini. "Dedek Tiya," panggilnya.

"Dedek Tiya." Balita perempuan itu masih asyik dalam menggumamkan nama sang adik sambil turun dari sofa untuk menghampiri Satriya yang dipangku oleh ibunya.

Tak sampai 30 detik, Laksmi sudah memeluk erat tubuh kecil adik kesayangannya. Bentuk afeksi yang selalu balita itu

suka tunjukkan pada Satriya. Dekapan sayang Laksmi harus buru-buru berakhir selepas mendengar ringisan yang dikeluarkan oleh sang ibu. "Mama kenapa?" tanyanya polos.

Latri menambah kuluman senyuman, manakala sadar dengan tatapan bingung dari putra serta juga putri kecilnya. "Mama nggak apa-apa, Sayang." Wanita itu lantas menjawab setenang mungkin, walau rasa sakit di bagian perut belum menghilang.

"Ada apa, Latri? Kenapa kamu terlihat tidak baik-baik saja, Nak?" Pak Indra pun bertanya. Khawatir akan keadaan dari menantu beliau yang menimbulkan curiga.

"Tidak, Ayah. Aku baik-baik saja. Tadi, tidak sengaja Satriya membentur perut saya. Sedikit sakit, tapi sudah hilang sekarang, Yah. Semoga adiknya tidak apa-apa di dalam." Latri membalas secara sopan pertanyaan mertuanya.

"Adik? Apa kamu sedang mengandung cucu kami lagi, Nak?" Pak Indra merespons segera dengan keterkejutan yang tak mampu untuk disembunyikan. Namun, beliau senang.

Sementara, anggukan sebanyak empat kali dilakukan oleh Latri. "Iya, Ayah. Usia kehamilan baru saja memasuki enam minggu. Kemarin saya dan Wirya periksa ke dokter, Yah." Wanita itu menjelaskan kepada ayah mertuanya lebih rinci.

"Selamat, Nak. Tolong jaga cucu kami dengan baik, ya supaya dia bisa lahir sehat, tanpa kekurangan apa pun secara fisik. Ayah akan selalu mendoakan kalian." Pak Indra berucap tulus disertai juga harapan-harapan positif dan baik beliau.

"Terima kasih, Yah." Latri membalas secara sopan. Kini, rasa haru menghampirinya seketika. Dan kasih sayang sang

mertua layaknya ayah kandung dapat wanita itu rasakan begitu nyata. Ia bersyukur. "Iya, Yah. Saya akan menjaganya."

Pak Indra mengangguk pelan. "Ayah menunggu anak ketiga kalian. Entah perempuan atau laki-laki. Kami akan bisa menerima. Yang terpenting lahir selamat dan sehat."

Latri tersenyum bahagia sembari mengangguk. Untuk dirinya sendiri, perkataan sang ayah mertua sangat mempunyai makna dalam. "Iya, Ayah. *Astungkara*," jawabnya lantas.

"Terima kasih karena Ayah sudah memberi semangat dan dukungan yang tulus. Saya akan menjaga dengan sebaik mungkin anak kami. Melahirkannya selamat nanti, Yah."

Tentu respons pertama kali yang ditunjukka oleh Pak Indra atas perkataan dari menantu beliau tadi. "Ayah percaya kepadamu, Nak. Pegang janjimu menjaga calon cucu kami."

"Lahirkan dia dengan selamat tolong, Nak. Ayah yakin kamu dapat melakukannya demi kami," pesan Pak Indra serius.

Kembali, Latri menganggukkan kepalanya mantap dan mengulum senyuman yang sopan. Di dalam hati, ia pun tidak berhenti bersyukur atas kebaikan Tuhan kepadanya. Terutama karena telah diberikan kedua mertua yang sangat perhatian.

"Baik, Ayah. Saya pasti akan berusaha untuk lakukan terbaik untuk calon cucu Ayah dan Ibu ini," janji Latri dengan tidak kalah serius. Ia harus tetap kuat, meskipun sejujurnya pengalaman saat mengandung Laksmi serta Satriya dulu tidak mudah baginya. Trauma Latri belum sembuh sepenuhnya.

"Jika membutuhkan sesuatu, jangan segan-segan beri tahu Ayah atau Ibu, Nak. Kami pasti akan membantu. Kamu jangan dengarkan Wirya jika dia menolak. Gengsi anak Ayah memang besar. Jangan dengarkan Wirya." Pak Indra berpesan lagi, lebih tepatnya mencoba mengingatkan.

Tak mau melihat menantu beliau itu bersikap sungkan ataupun canggung terus dalam meminta bantuan. Pak Indra pasti akan mengulurkan tangan tanpa harus memohon-mohon. Bagi beliau kebahagiaan anggota keluarga besarnya terpenting.

"Iya, Ayah. Aku mengerti," jawab Latri santun dan tawa kecil juga mengiringi. .

♥♥♥♥♥

Jika tadi, Latri memperoleh sambutan serta doa atas kehamilan dari sang ayah mertua dalam bentuk rangkaian kata demi kata yang terucap sangat tulus. Saat ini, di ruang makan, Latri memperoleh perhatian lebih dari ibu mertuanya.

"Makasih, Bu." Wanita itu tidak mampu berujar terlalu banyak. Pelukan hangat sang ibu mertua pun bisa memberikan rasa nyaman yang besar untuknya. Latri merasa tenang.

"Aku agak takut, Bu. Kejadian seperti Satriya mungkin bisa terulang kembali. Tapi, aku akan berusaha menjaganya dengan baik," janji Latri sungguh-sungguh. Tugas sebagai ibu memang tidak tanggung-tanggung. Tak akan dirasakan sulit jika dirinya benar-benar mau berusaha keras nantinya.

"Iya, Nak. Semoga tidak terulang lagi. Ibu akan selalu mendukungmu. Jaga cucu kami tolong." Keseriusan terdengar secara jelas dalam suara Ibu Ratna saat berpesan.

Latri mengangguk kecil. "Baik, Bu. Aku akan menjaga cucu Ibu dan Ayah dengan baik. Sekalipun aku nantinya harus mengorbankan nyawa. Aku sudah siap, Bu."

Giliran Ibu Ratna yang menggeleng. Tidak menyukai ucapan menantu beliau. "Jangan mengatakan seperti itu, Nak. Semuanya akan baik-baik saja. Ibu yakin."

"Tuhan pasti selalu melindungimu dan juga cucu kami. Karena, kamu adalah menantu yang baik, walau Ibu sangatlah sering dulu menyakitimu, Nak. Maafkan Ibu."

Latri pun langsung menggenggam kedua tangan ibu mertuanya. Mengulum senyuman hangat. "Tidak, Bu. Aku sudah maafkan Ibu dari dulu. Lagipula bagiku, ibu adalah orangtua kandungku. Jangan meminta maaf terus. Semua hanya masa lalu bagiku."

"Aku menyayangi Ibu," lanjut Latri. Kemudian, wanita itu memeluk ibu mertuanya penuh dengan sayang. Ketulusan Latri begitu terlihat nyata. Tak ada dendam dalam hatinya.

"Jangan lelah untuk ikut membantu dan membimbing, ya, Bu. Aku ingin mendapat dukungan dari Ibu." Latri pun tidak sungkan mengutarakan apa yang ada di dalam hatinya.

"Iya, Nak. Pasti Ibu akan membantu. Sebab, Ibu juga ingin memberikan yang terbaik bagi anak, menantu, dan cucu-cucu Ibu semuanya." Ibu Ratna tentu menanggapi positif. "Ibu akan menebus kesalahan-kesalahan yang dulu Ibu lakukan."

Setetes air mata haru Latri turun membasahi pipi-pipi tirusnya. Terlebih menerima usapan halus sarat makna dalam di bagian pipi kanan sang ibu mertua. "Makasih, ya Bu."

"Kita lupakan seluruh kebencian di masa lalu. Aku tak ingin mengingat-ingat hal buruk itu lagi. Aku ingin memulai semuanya dari awal bersama Ayah, Ibu, dan keluarga kecilku, juga Wirya. Kita pasti akan bisa bahagia, Bu."

Anggukan pelan dilakukan oleh Ibu Ratna. "Iya, Nak. Ibu mengharapkan kebahagiaan untuk keluarga besar kita."

"*Astungkara*. Semoga Tuhan mendengar doa Ibu hari ini." Ibu Ratna berucap penuh harap. Kesungguhan terdengar nyata dalam suara lembut beliau. Ketulusan pun ikut terpancar pada sepasang mata teduh Ibu Ratna.

Laksmi mengangguk pelan dan terus tersenyum. "Iya. *Astungkara*, Bu." Wanita itu juga mengamini. Harapannya tak jauh berbeda dengan sang ibu mertua. Hanya saja, Latri turut berharap semua masalah yang datang tidak akan mengganggu ikatan keluarga mereka lagi, tetap bersatu.

"Oh iya, Ibu ingin punya cucu apa?" Latri lalu bertanya dan ingin mengalihkan topik dengan bahasan lebih ringan. Tak bagus jika harus senantiasa masa lalu baginya.

Benar saja, tawa sang ibu mertua langsung lolos. Latri pun merasa senang sudah bisa sedikit menghibur. Keakraban mereka kian terlihat kini. Kebencian telah menghilang, diganti kasih sayang yang besar dan tulus. Latri sangat percaya jika kebahagiaan akan senantiasa hadir di tengah keluarganya.

"Ibu ingin punya cucu cowok atau cewek?" Wanita itu bertanya sekali lagi. Dominasi nada canda dalam suara lembut Latri belum terdengar berkurang sama sekali.

"Entah cucu laki-laki atau perempuan, sekarang bagi Ibu sama saja, Nak. Asal cucu kami nanti sehat. Lahir dengan

selamat, tanpa kekurangan apa pun," jawab Ibu Ratna serius. Namun, beliau ucapkan dalam gaya bicara yang santai.

"Tolong jaga kandunganmu benar-benar, Nak. Ibu akan cari dokter kandungan terbaik. Ibu takut kalau cucu kami lahir prematur sama seperti Satriya."

Perubahan ekspresi secara cepat pula Latri tunjukkan diakibatkan oleh ucapan ibu mertuanya. "Aku juga takut, Bu. Tapi, semoga tidak akan terulang. Aku akan selalu berdoa kepada Sang Hyang Widhi Wasa, meminta keselamatan untuk calon anak kami ini agar lahir tepat waktu dan sehat."

"*Astungkara*, Nak." Ibu Ratna segera mengamini.

♥♥♥♥♥

PART 23

Jika berada di dalam mobil dengan keluarga kecilnya. Benar, bersama sang istri yang sedang hamil serta dua buah hati lucu mereka. Sudah dapat dipastikan Wirya tidam hanya fokus mengemudi saja selama di jalan.

Sesekali, pria itu akan mengalihkan atensi pada sosok-sosok mungil anak mereka. Misalkan menit ini, ia memusatkan pandangannya sejenak pada Satriya yang duduk santai di atas pangkuan sang istri. Wirya pun tak mampu untuk tidak menahan tawanya manakala menyaksikan bagaimana tangan mungil putra kecil mereka diletakkan di perut sang istri yang kian membesar, mengingat usia kandungan sudah memasuki lima bulan.

"Satriya lagi ngapain, Sayang?" Wira bertanya dengan maksud untuk mengajak buah hatinya berinteraksi. Tangan kiri pria itu terulur untuk mengusap halus rambut Satriya.

Sementara, Latri langsung memindahkan atensi dari sang putri yang duduk di jok belakang mobil sedang bermain boneka, kini diarahkan pada sosok Satriya. Tawa kecil Latri lalu lolos melihat aksi lucu buah hatinya itu. Ya, Satriya saat ini tengah mengecup-ngecup perutnya yang kian membuncit.

"Sayang Satriya sama adik baru, Nak?" guyon Latri.

Batita laki-laki yang akan berusia 17 bulan, enam hari itu memamerkan senyuman imut sembari bergantian memandangi ibu serta juga sang ayah, namun seperkian detik saja. Satriya ikut mengeluarkan tawa dengan suara begitu lucu.

“Dek...Dek...Dek.” Celotehan lantas diloloskan batita itu cukup keras. “Dek...Dek,” ulangnya sekali lagi.

“Satriya senang mau punya adik, Nak?” canda Wirya seraya masih membelai-belai lembut helaian rambut hitam putranya. Meskipun, harus membagi atensinya. Fokus Wirya mengemudi tidak pecah sama sekali.

Anggukan bersemangat ditunjukkan oleh Satriya atas pertanyaan ayahnya. “Enangg (senang).” Batita itu berseru gembira dengan senyum lucu kian melebar.

“Satriya mau punya adik apa, Sayang? Cewek atau cowok?” Giliran Latri meneruskan interaksi dan mengeluarkan pertanyaan sederhana. Ia yakin jika putra kecilnya sudah bisa memahami dengan benar.

“Cowo, Mama.” Jawaban diluncurkan Laksmi setelah menangkap jelas apa yang sang ibu ditanyakan pada adiknya.

“Asmi pengin cowok, Mama,” tambah balita itu dalam nada suara yang bersemangat.

Latri seketika jadi mengeraskan tawanya terhibur akan ekspresi lucu putrinya. “Kakak Laksmi pengin punya adik laki-laki, ya? Seperti Dedek Satriya, Sayang?”

“Yah. Seperti Dedek Satriya.” Laksmi pun menjawab dengan tiga kata terakhir yang berhasil didengar dari rangkaian kalimat sang ibu barusan.

“Tidak mau punya adik perempuan, Nak?”

Laksmi cepat menggelengkan kepala, balasan untuk pertanyaan ayahnya. “Gag mau Asmi, Papah.”

Tawa Wirya lalu tercipta, setelah mendengarkan penolakan putri sulungnya. “Kenapa tidak mau, Nak?”

Selesai bertanya, Wirya lalu menengokkan kepala ke belakang guna melihat ekspresi manis buah hatinya.

Kebetulan, lampu lalu lintas di depan sedang merah, jadi Wirya memiliki kesempatan memandangi putrinya beberapa detik. "Kalau nanti adik cewek, Kakak Laksmi akan punya teman yang diajak main boneka, Nak. Pasti akan seru dan menyenangkan."

Gelengan kembali Laksmi perlihatkan. "Ga mau Asmi, Papah." Balita perempuan itu tetap kekeh menolak, akan tetapi tidak mengutarakan alasannya tak mau mempunyai adik perempuan. Kelucuan Laksmi manakala memanyunkan bibir terlihat nyata, menambah kesan imut balita itu.

"Semoga adik Kakak Laksmi nanti cowok, Sayang." Latri mengiyakan saja keinginan putrinya agar tak dipamerkan ekspresi cemberut lagi yang mengundang tawa.

Dengan cepatnya senyum lucu dipertontonkan Laksmi. "Iyah, Mama. Adik cowok."

Wirya mau tidak mau jadi dibuat semakin melebarkan lengkungan di masing-masing bibir setelah melihat aksi yang diperlihatkan putrinya. "Senang, Kakak Laksmi. "

♥♥♥♥♥

Kegugupan dan kecemasan tengah dirasakan Latri bersamaan. Menjalani pemeriksaan USG hari ini membuatnya merasa was-was juga. Takut jika kondisi calon buah hatinya tak sehat atau ada masalah. Ia tidak ingin hal buruk terjadi lagi untuk ketiga kali pada anaknya.

Kelegaan bisa sedikit menaungi Latri saat genggaman sang suami kian terasa kuat di tangannya. Ia menyukai tatapan teduh pria itu yang selalu saja mampu membuat dirinya tenang serta nyaman. "Makasih, Wi."

"Iya, Sayang." Wirya menjawab singkat. Tetapi, atensi pria itu tak berpindah, masih senantiasa tertuju ke wajah cantik wanita yang sangat dicintainya.

"Tidak akan terjadi apa-apa." Wirya berusaha memberikan dukungan penuh supaya istrinya tak terus-menerus dilingkupi kekhawatiran. Harapan serta doa tidak pernah sekalipun absen Wirya gumamkan di dalam hatinya.

"Makasih, ya, Wi." Hanya satu patah kata yang dapat Latri keluarkan. Ia tak ingin berkata banyak.

Wanita itu lantas memusatkan pandangan pada layar monitor yang menampilkan hasil USG 4G calon dari buah hati ketiganya. "Bagaimana keadaannya anak kami, Dok?" Latri tak tahan untuk tidak bertanya.

"Setelah melakukan pemeriksaan. Bisa saya simpulkan kondisi anak Ibu Latri dan juga Pak Wirya sehat. Pertumbuhan, juga perkembangannya normal. Sesuai usia kandungan."

"Saya belum menemukan kejanggalan. Tapi, kita harus terus melakukan pemantauan yang intensif."

Dokter Fifi mengambil jeda untuk beberapa detik, lalu lanjut berkata, "Saya akan siap membantu sampai nanti waktu Ibu Latri melahirkan dan melakukan persalinan."

Wirya menganggukkan kepala pelan sebagai respons atas penjelasan diterimanya. "Terima kasih, Dok. Saya memercayai Dokter untuk menangani istri dan calon anak kami agar bisa lahir selamat. Tanpa kekurangan apa pun nantinya," pinta Wirya sungguh-sungguh.

"Saya akan berusaha semaksimal yang saya bisa membantu dan lakukan, Pak," balas Dokter Fifi dengan nada sopan.

"Terima kasih, ya, Dok." Giliran Latri yang berucap tulus. Rasa syukur juga benar-benar tidak hentinya wanita itu lantunkan di dalam hatinya. Kelegaan kian bertambah.

"Iya. Sama-sama, Bu. Jaga selalu kesehatan Ibu. Tidak boleh terlalu capek dan banyak pikiran," pesan Dokter Fifi.

"Baik, Dok." Latri langsung mengiyakan.

"Lewat USG tadi, jenis kelamin dari anak Bapak dan Ibu sudah bisa saya sedikit pastikan. Posisinya memungkinkan untuk dilihat tadi dengan jelas," beri tahu Dokter Fifi.

"Benarkah, Dok? Anak kami perempuan apa laki-laki, Dok?" Latri segera tanggapi. Ingin tahunya besar.

"Laki-laki, Bu." Dokter Fifi membalas cepat.

Ekspresi keterkejutan sempat Latri perlihatkan untuk seperkian detik. "Benarkah laki-laki, Dok?"

Dan, selepas menangkap secara jelas anggukan kepala yang dilakukan oleh Dokter Fifi, maka raut kebahagiaan tidak bisa Latri sembunyikan. "Baik, Dok. Terima kasih."

Wanita itu pun lalu menoleh ke arah sang suami yang semakin erat menggenggam tangan kanannya. Dan, bisa Latri tangkap juga mimik wajah dari pria itu yang kini ikut tampak bahagia sepertinya. "Gimana, Wi?"

"Aku senang, Sayang. Makasih ya, karena berikan aku satu jagoan kecil lagi." Wirya berkata tulus.

"Kakak Laksmi senang tidak akan punya adik laki-laki kayak Dedek Satriya?" Pria itu menanyai putri kecil mereka yang sedari tadi hanya diam saja, tak terlalu banyak berceloteh. Begitu anteng duduk di sampingnya.

"Senang Asmii, Papa." Laksmi menjawab tidak berapa lama begitu semangat dan senyum lucu yang lebar ditunjukkan pada ibu serta ayahnya bergantian.

“Dek...Dek...Dek...Dek,” Kini giliran Satriya meracau senang, mengarahkan jari telunjuk tangan kanannya ke monitor yang memerlihat hasil USG 4G. Tak tampak ada raut ketakutan ditunjukkan batita laki-laki itu.

“Iya, Sayang. Itu adiknya Bli Satriya.” Latri pun segera menanggapi celotehan lucu putra kecil mereka yang lucu.

“Dek...Dek...Dek...,” Racauan kembali diloloskan oleh Satriya dengan intonasi yang kian keras sembari kini menepuk-nepukkan kedua tangannya.

“Adek...Adek...Adek.” Laksmi tampak tak mau kalah, meluncurkan racauan yang mirip seperti adik laki-lakinya tadi lakukan. Balita perempuan itu terlihat semakin antusias.

“Adekk...Adekk baruuu.” Kali ini, seruan lumayan keras dan juga lantang dikeluarkan oleh Laksmi bersemangat seraya memamerkan ekspresi cerianya kepada sang ayah.

Wirya jelas saja merasa sukses terhibur oleh dua buah hatinya yang bertingkah lucu. Membuatnya menjadi gemas dan ingin tergelak. Namun kemudian, diurungkannya. Dan hanya memilih untuk tertawa kecil, mengingat dirinya mesti tetap menjaga sikap di ruang pemeriksaan dokter.

“Asmi punya adek baru.” Keantusiasan Laksmi belum mereda, masih asyik berceloteh ria. Menunjukkan gembiraan yang dirasakan karena akan memiliki adik.

“Adek...Adek bar—“

Sosok imut Laksmi tak bisa menyelesaikan celotehan yang hendak diucapman, karena kaget menerima kecupan sarat akan kasih sayang besar dari ayahnya beberapa kali di bagian pipi secara bergantian. Tentu, Laksmi tak pernah sebal, malah senyum lucu dipamerkannya secara sengaja.

“Kakak Laksmi nggak boleh kencang-kencang bicara. Nanti Ibu Dokter bisa marah.” Wirya mengingatkan dan ingin mengajarkan kesopanan sejak dini.

Laksmi mengangguk cepat. “Iyah, Papa.”

“Dek...Dek...Dek.” Kini, giliran Satriya yang beraksi. Menyerukan panggilan untuk calon adiknya cukup keras serta semakin bersemangat.

♥♥♥♥♥

PART 24

Waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam, tapi Laksmi dan Satriya belum juga mau tidur, walau ibu serta ayah mereka sudah mengajak. Kakak-adik itu malahan masih asyik menonton kartun kesukaan. Tentu masih setia ditemani kedua orangtua mereka. Dan sudah tiga hari belakangam seperti ini.

Laksmi tampak tiduran di atas kasur bersama ayahnya. Kepala balita perempuan itu direbahkan pada lengan kiri sang ayah sejak 30 menit lalu. Sementara, Satriya anteng duduk di pangkuan ibunya sambil mengedot susu dari dalam botol. Batita laki-laki itu belum memejamkan mata, meski dua matanya telah memerah tanda mengantuk.

"Bobok ayo, Sayang," bujuk Latri untuk sekian kali agar sang putra tidak terus bertahan untuk tetap terjaga.

Dan hanya gelengan yang diperoleh oleh Latri sebagai balasan. Tatapan polos buah hatinya ketika memandang jadi membuat wanita itu gemas. "Kenapa nggak mau bobok, Nak? Satriya 'kan udah ngantuk. Mama tahu, Sayang."

"Gahh (ga=nggak) bobohh." Satriya lantas membalas dengan dua patah kata yang dialunkan dengan lumayan keras. Tidak ingin dipaksa oleh sang ibu untuk tidur.

Tawa Latri pun lolos selepas menyaksikan bagaimana ekspresi lucu putranya, dikala sebal. "Iya. Nggak jadi Satriya ya Mama ajak bobok kalau nggak mau, Sayang."

Selesai mendengar jawaban ibunya yang sudah dapat dipahami secara penuh, maka Satriya kembali meminum susu

yang masih tersisa di dalam botolnya. Kepala batita laki-laki itu menyandar dengan manja dan nyaman di dada sang ibu.

"Kakak Laksmi belum mau bobok juga, ya, Sayang?" Latri pun kemudian bertanya pada putri sulungnya yang malam ini lebih banyak diam. Tidak berceloteh ria membahas sesuatu.

Dan sudah hampir satu menit Latri menunggu, tak juga diperoleh respons dari putrinya sama sekali. Ia pun kemudian memutuskan bertanya lagi, "Kakak Laksmi bobok yuk dengan Mama, Sayang." Kelembutan dalam suara wanita itu terdengar jelas. Dilengkapi senyum hangat mengembang.

Tetap, tak ada balasan putrinya yang didapatkan oleh Latri. Sosok kecil Laksmi masih menikmati sajian kartun pada layar televisi yang kini sedang diputar. Sesekali tawa lucunya pun keluar. Laksmi begitu suka menonton film kartun berjam-jam lamanya, belum pernah merasa bosan.

"Mau bobok tidak, Nak?" Wirya pun turut menanyai putrinya sebab sang istri tak kunjung diberi jawaban. Padahal, ia yakin jika anak sulung mereka itu tadi mendengar, namun tidak ingin memberikan balasan apa pun dalam bentuk kata. Dan hanya berupa gelengan yang begitu singkatnya.

Sementara, Laksmi buru-buru menggelengkan kepala lagi setelah menangkap kata-kata sang ayah. Fokus balita itu pun belum berpindah dari layar televisi. Jari-jari mungil tangan Laksmi terus saja mengucek-ngucek matanya yang memerah. Balita perempuan itu sudah mengantuk, tapi tak kunjung juga mau tidur. Meski, dibujuk berulang kali oleh ayah atau ibunya.

"Sudah malam, Sayang. Besok pagi lagi tonton kartun, ya, Nak." Wirya berucap dengan nada yang kian dilembutkan supaya putrinya tidak kembali menunjukkan penolakan.

"*Gag* mau Asmii, Papah," jawab Laksmi dengan suara yang pelan. Tak mau menurut. Lebih memilih menonton film kartun favoritnya sampai selesai dulu. Baru akan tidur.

"Kakak Laksmi tidak mengantuk, Nak?" tanya Wirya seraya mengusap-usap halus rambut hitam putri kecilnya penuh kasih sayang yang besar.

"Gag ngantuk Asmii, Pa—" Ucapan Laksmi pun terpotong karena balita itu sudah memejamkan mata, mulai terlelap. Tak bisa menahan kantuk yang berat lebih lama lagi.

Alhasil, tawa Wirya jadi lolos aksi serta tingkah putri kecilnya yang membuat gemas. Kecupan manis pun lantas ia daratkan di kening anak sulungnya dan Latri itu. Tidak lupa, Wirya turut melantunkan mantram tidur untuk putrinya.

"Selamat bobok yang nyenyak, Nak. Jangan bangun malamnya. Lelap sampai pagi." Wirya mengalunkan kata demi kata semakin lembut dengan suara beratnya.

Atensi pria itu lalu tertuju ke arah sang istri dan jagoan kecil mereka yang rupanya sudah tertidur. Entah sejak kapan, Wirya tak menyadari betul. Pemandangan istrinya yang tengah menyandarkan punggung dan juga kepala di *bed head board* dengan mata terpejam sempurna membuat dada Wirya saat ini menghangat. Sosok mungil sang putra yang sudah terlelap di pangkuan istrinya, ikut menambah ukiran senyum pria itu.

"Terima kasih, Hyang Widhi Wasa." Kalimat-kalimat tersebut diloloskan oleh Wirya begitu saja dikarenakan rasa syukur tidak terkira atas karunia diberikan Tuhan sejauh ini.

Terutamanya, kehadiran sang istri beserta juga ketiga anak mereka yang semakin melengkapi kebahagiaan Wirya di dunia sebagai seorang suami serta ayah. Meskipun, rasa cemas dan ketidaktenangan menyangkut kehamilan istrinya masih kerap menghantui setiap saat.

♥♥♥♥♥

Jujur saja, rasa khawatir tak bisa Wirya abaikan begitu saja. Meskipun, kandungan istrinya yang sudah memasuki bulan ke enam tidak ada masalah dan dinyatakan kuat. Calon bayi mereka pun tumbuh serta berkembang sebagaimana mestinya dari hari ke hari. Ia tentu merasa sangat bersyukur.

Di sisi lain, Wirya benar-benar tak mampu mengurangi kecemasan setiap saat. Pria itu selalu melakukan pengawasan dengan cukup ketat. Tidak membiarkan istrinya sampai capek atau memiliki banyak kegiatan yang menguras fisik.

Pengalaman buruk terdahulu. Terutamanya, kala sang istri hamil putra kedua mereka dan juga harus dilahirkan prematur, maka kebohongan harus disandiwarakan hanya demi menyelamatkan Satriya waktu itu masih terus menghantui. Ia pun dibuat tak tenang, meski sang istri telah memaafkan.

"Aku kira kamu sudah tidur bersama Laksmi dan juga Satriya, Wi. Ternyata kamu ke sini," ujar Latri saat menyadari kehadiran suaminya di dalam kamar mereka detik ini juga. Ia membaca keanehan pastinya. Namun, Latri tidak ingin segera bertanya langsung. "Kamu tidak mengantuk? Tidurlah sekarang, Wi."

"Aku ingin menemuimu. Apa tidak boleh?" Wirya malah balik menanggapi dengan sebuah pertanyaan. Posisi dari pria itu kini duduk di tepian kasur sambil memandang istrinya.

"Boleh, Wi. Menemaniku juga kamu boleh, kok. Tidak akan dilarang-larang." Latri menyelipkan guyonan dalam jawaban yang dilontarkannya kepada sang suami. Ia dapat menangkap raut ketegangan di wajah pria itu, saat mata mereka bersitatap, jadi Latri pun sedikit ingin menghibur suaminya.

Dan lengkungan senyuman yang dibentuk masing-masing sudut bibir Wirya semakin terangkat naik dikarenakan jawaban istrinya. "Kenapa belum tidur, Sayang? Sudah malam, jam sebelas. Jangan tidur larut." Pria itu mengingatkan.

"Tadi udah sempat tidur, tapi anak kita terus nendang-nendang perutku. Aktif sekali dia di dalam," beri tahu Latri.

Raut kecemasan langsung Wirya perlihatkan selepas mendengar balasan sang istri. "Kontraksi lagi? Apakah masih terasa sakit? Kenapa tidak bilang padaku tadi?" Wirya pun lalu mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus.

Latri menggeleng pelan. "Aku tidak apa-apa, Wi. Aku baik-baik saja. Cuma terjadi kontraksi biasa tadi."

"Lagipula sudah hilang. Kamu tidak perlu cemas yang sering, Wi. Tidak terjadi apa-apa." Latri coba meyakinkan.

Wirya memamerkan senyuman tipisnya, pria itu telah dapat kurangi ketidaktenangan yang menyelimuti dirinya. Wirya memercayai ucapan sang istri. "Iya, Sayang."

"Kalau perut kamu sakit atau kontraksi lagi. Beri tahu aku. Kita akan pergi ke dokter." Pria itu pun tak lupa berpesan

secara serius. Benar-benar tak ingin hal buruk menimpa calon anak mereka dan juga sang istri nantinya.

"Baik, Wi." Latri mengiyakan terlebih dahulu, sebab tidak mau membuat suaminya tambah menjadi panik. Kemudian, Latri menggenggam tangan pria itu. "Aku tahu jika kamu selalu cemas dengan keadaanku, Wi. Tapi, percayalah semua tidak seburuk yang kamu pikir. Aku dan anak kita baik-baik saja."

Wirya diam sejenak, tak langsung menanggapi ucapan sang istri. Ia sudah percaya, namun peristiwa yang dulu masih meninggalkan kewaspadaan untuk Wirya. Terlebih lagi, tugas dalam menjaga dan melindungi keluarga kecil mereka sungguh ingin Wirya lakukan dengan sebaik-baiknya.

"Wi...," panggil Latri lembut setelah hampir tiga menit ia dan sang suami dilingkupi oleh keheningan. Latri tak suka.

"Iya, Sayang. Aku mengerti. Aku seharusnya memang jangan terlalu cemas dan menyebabkanmu tidak nyaman."

Gelengan cepat ditunjukkan Latri tatkala mata mereka saling bersitatap. "Bukan aku tidak nyaman ya, Wi. Aku Cuma merasa tidak enak selalu saja merepotkanmu."

"Bagiku, kamu sudah banyak melakukan hal demi bisa memastikan diriku beserta anak kita baik-baik saja." Latri coba untuk menjelaskan. "Kamu sudah melakukan yang terbaik, Wi. Makasih, ya, Suamiku." Latri berucap tulus. "*Love you so much*, Wi. Terima kasih." Wanita itu mengimbuhkan.

Sementara, Wirya diselimuti sedikit kekagetan karena menerima pelukan hangat dari istrinya. Walau demikian, ia pun tetap membalas dengan dekapan yang kian erat. "Sama-sama, Sayang. Aku sangat mencintaimu." Wirya mengungkap

isi hati terdalamnya dan selalu diisi oleh sang istri, cinta yang besar.

"*Love you so much*, Suamiku." Latri berucap tulus.

Selesai membalas, wanita itu lantas menguatkan lagi pelukannya, tak ingin dilepaskan secara cepat. "Makasih, Wi."

"Setelah berbagai masalah yang kita lalui sampai hari ini, aku menyadari kalau kita harus selalu bersama." Latri masih menambahkan. Pengungkapan isi hati dan juga pikiran belum semua dikeluarkan olehnya.

"Kalau kita berdua bersama-sama menghadapi. Pasti akan semakin mudah dilalui. Termasuk kehamilanku ini."

♥♥♥♥♥

PART 25

Usia kandungan Latri sudah memasuki delapan bulan, dua minggu. Tidak terasa memang perjalanan waktu dari hari ke hari dapat dikatakan cepat. Dan, Latri pun selalu berusaha menjaga kehamilan serta calon anak mereka dengan sebaik-baiknya. Walau, ia masih kerap dihantui trauma masa lalu.

Rahim yang bermasalah karena kecelakaan dulu terus berakibat buruk hingga kini bagi kandungannya. Berbagai cobaan pernah Latri lalui guna mempertahankan buah hatinya, terutama di sini adalah Laksmi. Dibutuhkan ekstra kesabaran, ketabahan, dan perjuangan guna melahirkan putrinya dengan selamat.

Tentu sedihan terdalam yang sampai dapat membuat Latri terpuruk serta dihantui rasa bersalah yakni tatkala putra keduanya serta Wirya meninggal dalam kandungan. Latri pun merasa begitu gagal menjadi seorang ibu. Namun, ketika tahu Satriya masih hidup. Latri benar-benar bersyukur akan hal ini.

"Mamaa...Mamaahh...,"

Panggilan dari sang putra langsung membuyarkan lamunan Latri. "Kenapa, Sayang? Lagi bawa apa, Nak?"

"Ba..." Satriya hanya meloloskan satu suku kata. Tak bisa mengucapkan keseluruhan. "Ju..." lanjut batita itu dengan suara lebih keras. "Ba...Ju." Satriya berkata sekali lagi.

Tawa Latri pun lantas tercipta setelah mendengarkan jawaban dari putra kecilnya. Atensi wanita itu masih tertuju ke arah baju bayi warna merah yang dipegang dua tangan mungil Satriya. "Mau dikasih ke siapa, Nak?" Latri berguyon.

“Adekk...Adekk,” balas Satriya segera. “Adek Satiya,” tambah batita laki-laki itu bersemangat sembari menjulurkan tangan yang memegang baju guna diserahkan pada sang ibu.

“Ambil, Mamah,” pinta Satriya mulai tampak tak sabar karena ibunya hanya melihat dan terus tertawa, tetapi senyum lucu batita itu senantiasa masih mengembang.

Sementara, Latri dengan segera pula menganggukkan kepalanya tanda mengiyakan permintaan sang putra. “Iya, Sayang. Mama ambil baju punya adik. Makasih ya, Nak.”

Anggukan semangat serta penuh semangat beberapa kali dilakukan Satriya. Namun, tangan-tangan mungilnya secepat kilat bisa meraih kembai baju yang dipegang sang ibu. Satriya ingin menunjukkan aksi jahil.

“Kenapa diambil lagi, Sayang?” Latri jadi keheranan.

“Mamaah...,” panggil batita itu manja. Tak menyahuti pertanyaan ibunya. “Mama... Mamah.” Satriya memanggil kembali dengan intonasi kian mengeras.

“Iya, Sayang. Kenapa Satriya?” Latri berupaya untuk lekas menangapi apa yang diinginkan putranya.

“Ba...Ju. Pake.” Lontaran dua kata diluncurkan Satriya sebagai jawaban. Batita itu belum terlalu pandai berbicara.

“Pakai baju,, ya, Sayang? Siapa yang mau pakai?” Latri loloskan pertanyaan berbeda setelah memahami perkataan dari sang putra. Namun, belum mengerti secara penuh.

“Satiyahh,” blas Satriya dengan suaranya yang imut. Terdengar mantap, tanpa ragu. “Ba...Ju pake Satiya.” Batita itu mengutarakan keinginannya sekali lagi.

Alhasil, tawa Latri kembali pecah karena tingkah buah hatinya yang membuat gemas. “Baju punya calon adik Satriya nggak bisa dipakai, Sayang. Ukurannya kecil.”

"Pakai baju punya Satriya aja, ya, Nak?" Latri lantas berusaha membujuk dengan nada halus supaya putranya mau luluh mudah. Tentu menghindari tercipta rengekan juga.

Dan anggukan kepala tanda menurut yang ditunjukkan oleh sang buah hati satu menit kemudian, berhasil menambahkan kuluman senyum hangat Latri. "Pintar Satriya ya, Nak."

"Hahaa." Sosok batita laki-laki kecil keluarkan tawa senang saat menerima pelukan ibunya. Satriya kian merasa disayang.

Usapan-usapan halus di rambut beserta juga kecupan manis pada masing-masing pipi dari sang ibu, sukses dalam melebarkan senyum lucu Satriya. Batita itu pun segera beraksi dengan menidurkan kepala di atas perut ibunya yang terus saja membesar. Tangan mungil batita itu turut ditempelkan di sana.

"Adek...Adek...," Satriya berceloteh dengan ria. Dilengkapi tawa senang yang masih meluncur. Terlihat nyata bahwa batita itu begitu menyayangi calon adiknya yang belum lahir. Seperti sang kakak. Kelakuan Satriya polos, namun tak pernah gagal dalam mengundang gelak-tawa ibunya.

♥♥♥♥♥

Kemanjaan sedang diperlihatkan oleh Laksmi maupun Satriya pada ayah mereka. Kakak-beradik itu begitu kompak minta disuapkan manakala makan, hanya dengan ayah mereka. Sang ibu sedikit diabaikan Laksmi dan juga Satriya.

"Kasih Papa makan dulu, Sayang. Biar Mama saja ya yang suapin maemnya." Latri coba memberi pengertian, tapi

wanita itu hanya memperoleh gelengan dari kedua buah hati mereka yang sedang asyik mengunyah.

"Mama sudah selesai maem. Papa belum makan apa pun, Nak. Kasihan Papa lapar. Biar Mama saja suapin maem Kakak Laksmi sama Satriya, ya? Mau?" Latri masih mencoba untuk membujuk kembali agar putra dan putrinya menurut.

Dan gelengan kepala lagi-lagi diperoleh Latri sebagai balasan dari dua buah hatinya. Jika sudah begini, ia pasti akan sulit dalam merayu. Memang, anak-anaknya senantiasa gemar lebih bersikap manja pada sang suami daripadanya.

"Tidak apa-apa, Sayang. Aku bisa makan nanti, kalau Laksmi dan Satriya sudah selesai maem."

Latri mengangguk pelan, telat setelah suaminya tidak merasa keberatan menunda jam makan karena tingkah kedua buah hati mereka. "Iya, Wi. Baiklah."

"Mamah...," panggil Laksmi selepas makanannya telah selesai dikunyah dan ditelan semuanya. "Mama, minta air."

"Kakak Laksmi mau minum air? Wah, gelasnya sudah kosong, Nak. Kakak Laksmi banyak minum airnya." Selepas berucap, Latri hendak mengambil gelas plastik kepunyaan putri kecilnya. Namun, sang suami sudah lebih dulu bertindak.

"Aku saja yang tuangkan air. Ibu hamil dilarang gerak terus. Supaya tidak capek," ujar Wirya dengan nada canda.

Latri pun meloloskan tawanya mendengar ucapan dari suaminya. Pria itu selalu saja mempunyai cara menghiburnya. Bagi Latri, Wirya adalah suami serta ayah yang terbaik untuk keluarga kecil mereka. Kini dan selamanya. Pernikahan serta rumah tangga mereka akan dipertahankannya selalu.

Masalah-masalah di masa lalu dijadikan Latri pembelajaran dalam mempertegaskan rasanya pada pria itu. Ia pun sadar jika semakin mencintai sang suami. Telah banyak pengorbanan yang dilakukan pria itu untuknya dan juga anak-anak mereka. Latri menghargai semua usaha sang suami.

"Mama...," Laksmi kembali memanggil setelah selesai meminum air di dalam gelas yang diberikan oleh ayahnya.

"Iya, Sayang. Kenapa Kakak Laksmi?" Latri bertanya cepat karena mengetahui dengan betul ada yang putri kecilnya tanyakan. Mudah ditebak hanya lewat ekspresi saja.

"Kapan Adek Kakak Asmi, Dedek Tiya lahir, Mama?" Pertanyaan polos diluncurkan Laksmi dan diiringi tatapan yang juga tampak sangat lugu, apa adanya.

"Mungkin dua minggu lagi, Nak." Wirya mengambil alih untuk menjawab apa yang ingin buah hati mereka ketahui.

"Masih lama apa cepat, Papaa?" Laksmi melontarkan pertanyaan lanjutan karena tak puas dengan jawaban sang ayah yang terkesan masih ambigu untuk balita itu.

"Cepat, Nak. Tidak akan lama lagi," balas Wirya segera. Ia jadi menambah kuluman senyum ketika melihat ekspresi dua anaknya yang menggemaskan. "Kakak Laksmi ingin adik cepat lahir, ya, Nak?" Giliran Wirya yang mengeluarkan pertanyaan untuk putrinya. Dan dibalas anggukan semangat.

"Mauu Asmi, Papah." Balita itu membalas antusias.

"Ditunggu sebentar lagi, ya, Sayang. Nggak akan lama adiknya Kakak Laksmi dan Dedek Satriya lahir." Latri pun ikut memberi tahu mengenai kelahiran putra ketiganya, walau tidak secara spesifik. Jadwal operasi caesar belum juga ditentukan, masih terus dirundingkan oleh pihak rumah sakit.

"Iyah, Mama. Mau Asmi tunggu," sahut Laksmi polos. Namun, antuasiasme yang ditunjukkan tak berkurang.

Sejak tadi Satriya tidak bersuara, memilih mengunyah makanan suapan ayahnya. Masakan buatan sang ibu selalu terasa enak serta juga lezat di lidah batita itu. Dan dikala menerima usapan sayang pada helaian rambut dari ayahnya, Satriya lantas memamekan senyuman lebar yang lucu.

"Papa...Papah." Celotehan batita laki-laki itu akhirnya mau keluar, meskipun tak dialunkan dengan suara yang keras.

"Iyah, Nak. Senang tidak adik mau lahir?" tanya Wirya untuk sekadar mengajak putra kecilnya berinteraksi.

Satriya pun tidak memerlukan selang waktu yang lama menanggapi pertanyaan yang dilontarkan sang ayah barusan. Dan sudah bisa memahami secara keseluruhan. "Iyaahh."

"Tenang (senang), Papah," lanjut Satriya dengan nada yang tidak kalah gembira dari kakaknya. Bahkan, kini lebaran senyum lucu batita laki-laki itu terlihat bertambah.

"Bagus, Sayang," sahut Wirya langsung. Tawa renyah mengiringi karena puas akan jawaban sang putra.

"Asmi mau adek cowok kayak Dedek Tiya, yah Mama, Papa. Boleh?" Permintaan polos diluncurkan sosok imut Laksmi dengan begitu manjanya, sangat disengaja memang.

Mau tidak mau, Latri pun tergelak cukup keras. Putri kecilnya dan juga sang suami itu sukses menghibur. Kemudian, Latri secara tidak sabar pula mendaratkan kecupan gemasnya pada kening Laksmi. "Boleh, Sayang," balas Latri dengan lembut seraya menganggukkan kepala beberapa kali.

“Sekarang Kakak Laksmi udah tahu mau punya adik apa ya, Nak? Mama kira belum.” Wanita itu lalu menambahkan komentarnya, masih ingin memperpanjang topik bahasan yang tadi ditanyakan oleh putri cantik kesayangannya.

Laksmi segera menunjukkan anggukan mantap, tanpa menghilangkan keantusiasan lewat sunggingan senyuman lebar yang selalu tampak lucu. “Asmi uda tau, Mama.”

“Asmi mau adik baru seperti Dedek Tiya.” Balita itu pun kembali mengungkapkan keinginannya.

“Kenapa, Nak? Kakak Laksmi nggak mau punya adik perempuan?” Giliran Wirya yang bertanya. Ia menjadi penasaran dengan alasan putrinya memilih adik laki-laki. Dan kemudian, Wirya hanya memperoleh gelengan kepala singkat.

“Kalau punya adik cewek nanti bisa diajak Kakak Laksmi main boneka bersama-sama.” Wirya bukan bermaksud menyugesti. Sekadar mengeluarkan pendapat saja.

Kembali, Laksmi menggeleng. “Gag mau, Papa.”

“*Gag* mau main boneka. Asmi suka main bola sama adik baru, Dedek Tiya.” Balita perempuan itu kemukan jawabannya benar-benar terkesan sangat polos dan apa adanya.

♥♥♥♥♥

PART 26

Hari yang ditunggu-tunggu Latri akhirnya tiba juga. Wanita itu pun telah berada di rumah sakit dari kemarin malam ditemani sang suami. Operasi sesar sendiri terjadwal pagi ini, dilakukan tepatnya pada pukul delapan tadi.

Sejak memasuki ruang operasi serta memperoleh bius lokal, Latri tak pernah absen untuk melantunkan *mantram* dan doa di dalam hati. Ia pun benar-benar berharap Tuhan akan selalu menguatkannya supaya dapat melewati operasi sampai selesai, melahirkan putra ketiganya dengan selamat dan sehat.

Hyang Widhi, lindungi kami. Doa Latri penuh harap.

"Semangat, Sayang." Wirya berbisik secara lembut di telinga bagian kanan istrinya, memberikan dukungan selalu. Wirya begitu tahu bahwa ibu dari ketiga buah hatinya itu sedang dilanda oleh ketidaktenangan. Sangat kentara terlihat.

"Terus berdoa. Lafalkan *Mantram Gayatri*." Wirya pun tak lupa berpesan. Ia juga melakukan hal yang sama. Berdoa di dalam hati, meminta perlindungan Tuhan agar istrinya dan juga calon anak mereka dijauhkan dari mara bahaya. Jika sesuatu yang buruk terjadi, ia tak akan memaafkan dirinya sendiri.

Lalu, secara tiba-tiba seluruh tubuh Wirya terasa kaku untuk mampu digerakkan. Tepat, setelah tercipta tangisan kencang sosok mungil putra ketiganya yang baru dikeluarkan dokter dari perut sang istri. Mata Wirya dengan cepatnya jadi berkaca-kaca. "Suksma, Ida Sang Hyang Widhi Wasa."

♥♥♥♥♥

Dharmatra Wijaya, nama yang sepakat Wirya beserta sang istri berikan untuk putra bungsu mereka. Dan kini, sosok kecil Dharmatra yang memiliki berat badan 2,7 kg, panjang 50 cm, telah berada dalam gendongan hangat Wirya.

Pria itu sebenarnya diselimuti sedikit kegugupan, tapi, juga begitu menikmati momen menggendong Dharmatra untuk yang pertama kali setelah keluar dari ruang operasi, sekitaran dua jam lalu. Sementara, sang istri sedang berbaring di ranjang pasien ruangan inap, walau tak sampai tidur.

"Hai, Anak Bagus." Wirya menyapa putra bungsunya dengan nada yang dibuat selembut mungkin. Ia juga tak terlalu membesarkan volume suaranya, bicara nyaris seperti berbisik.

"Suksma, Nak. Atra harus selalu sehat." Wirya belum ingin berhenti melontarkan kata-kata yang terselipkan harapan tinggi untuk buah hati mereka itu ke depan. Atensinya tak mau berpaling dari sosok Dharmatra yang masih terlelap nyaman.

"Iya, Papa. *Astungkara*." Latri mengamini.

Wirya segera menolehkan kepala ke arah istrinya. Ia pun mengulum senyum hangat dikala menerima tatapan teduh wanita itu yang senantiasa disukainya. "*Astungkara*."

Kemudian, Wirya mengambil posisi duduknya tepat pada kursi di samping ranjang pasien. Tatapannya masih terpusat ke sepasang mata indah milik sang istri. "Tidur, Latri."

"Kamu perlu istirahat sebentar. Biar aku saja ajak Atra, Sayang." Wirya melanjutkan ucapannya dengan sedikit nada perintah yang terselip. Dan, tidak boleh dibantah.

"Iya, Wi. Baiklah." Latri menurut. Lalu, mata wanita itu terpejam rapat. Mulai masuk ke alam bawah sadarnya untuk beberapa saat. Tak akan lama, sebab ia harus menyusui nanti.

♥♥♥♥♥

Latri menjadikan wajah putra bungsunya sebagai objek pandangan yang memikat. Wanita itu tidak bosan mengamati bentuk alis, mata, hidung, dan bibir Dharmatra. Ia selalu sukses tersenyum dibuatnya. Terlebih saat, bayi laki-laki yang baru lahir lima jam lalu itu memerlihatkan ekspresi lucu.

"Banyak minum ASI Mama, Atra." Latri meloloskan sejumlah kata dengan intonasi suara begitu pelan supaya tak mengganggu putranya yang tengah menyusui. Mungkin tidak sampai empat menit lagi, buah hatinya itu akan tertidur pulas.

"Bobok yang nyenyak, Nak." Latri kembali berucap. Kembangan senyumnya belum memudar. Terlihat sangat jelas jika Latri kini tengah diselimuti kebahagiaan yang besar. Rasa syukur terus dilantunkannya di dalam hati.

"Mama sungguh lega dapat menjaga Atra dengan baik selama berada di perut Mama, Sayang." Latri mengungkap apa yang ada di benaknya. Mata wanita itu berkaca-kaca.

"Makasih, Nak. Karena, sudah lahir dengan selamat ke dunia. Mama senang bisa lihat Atra di sini. Mama akan selalu merawat Atra dengan baik. Mama janji, Sayang."

Setelah selesai mengeluarkan serangkaian kalimatnya yang sarat akan makna dalam. Latri lantas menghadiahkan satu kecupan penuh kasih pada masing-masing pipi Dharmatra yang lembut dan halus. Sementara, reaksi berupa geliatan kecil pun ditunjukkan oleh sosok mungil Dharmatra

yang masih hingga kini menyesap puting susu ibunya, terus menyusui.

"Mamaaa!"

Sudut-sudut bibir Latri semakin tertarik ke atas selepas melihat dua buah hatinya. "Iya, Kakak Laksmi dan Bli Satriya."

"Adik Atra udah menunggu Kakak Laksmi dan juga Bli Satriya datang ke sini." Latri lanjut berkata, dilengkapi dengan nada canda tatkala ditatap secara bersamaan oleh putri serta putranya. Latri pun tak bisa menahan tawa.

"Papa, mau naik Asmi. Lihat adik baru," pinta Laksmi tidak sabaran. Ingin secepatnya duduk di atas ranjang pasien yang ditempati oleh sang ibu, terutama juga adik barunya.

Wirya lantas mengangguk pelan. "Iya, Nak," sahut pria itu sembari mengangkat putrinya. Wirya mampu menyaksikan antusiasme lewat ekspresi buah hatinya pamerkan.

"Kakak Laksmi senang, sudah bertemu sama adik baru, Nak?" tanya pria itu, sekadar ingin mengetahui tanggapan dari sang putri. Dan, Wirya pun hanya memperoleh balasan berupa anggukan singkat, tanpa memandangnya.

"Papaahh...," Suara imut Satriya terdengar memanggil sang ayah. Batita laki-laki itu masih anteng berdiri di samping ayahnya sejak tadi. Belum mengeluarkan aksi, walau Satriya juga sudah sangat penasaran dengan sosok adik barunya.

"Mau digendong, Nak?" guyon Wirya, saat sang putra merentangkan kedua tangan yang menjadi tanda jika meminta dirinya untuk menggendong, Wirya sudah paham betul.

"Adek...Adek...Adeek." Celotehan Satriya jadi keluar, tepat setelah berada dalam gendongan ayahnya. Atensi batita laki-

laki itu terpusat ke sosok sang adik. Jari telunjuk tangan kanan Satriya terus diarahkan pada Dharmatra kecil.

"Iyah, Nak. Itu adiknya Satriya. Sudah lahir sekarang. Satriya tahu tidak nama adiknya siapa?" Wirya pun meloloskan pertanyaaan bernada canda sebagai hiburan. Sekaligus untuk memberi tahu kedua anaknya nama adik baru mereka.

Gelengan beberapa kali dilakukan oleh Satriya setelah bisa memahami apa yang sang ayah. Tatapan begitu lugu pun melengkapi. Namun kemudian, senyum lebar yang lucu Satriya perlihatkan kala mendapat ciuman di kening dari ayahnya.

"Namah dek?" Batita laki-laki itu balik bertanya. Rasa ingin tahu Satriya begitu tinggi. Tampak dalam sorot matanya.

"Nama adik baru adala—"

"Dedek Tiya, namanya adik baru, Dharmatra Wijaya." Laksmi memotong ucapan ayah mereka dan segera memberi jawaban yang lengkap atas apa yang adiknya tanyakan.

"Benar nama adik baru, Papa?" Balita perempuan itu bertanya sekali lagi, memastikan agar tidak salah.

Wirya cepat-cepat mengangguk. "Iya, Sayang."

"Dedek Tiya udah ingat nama adik baru?" Kini Laksmi melontarkan pertanyaan untuk adik laki-lakinya. Balita itu lalu memanyunkan bibir kala diberi balasan gelengan kepala.

"Namanya adik baru itu Dharmatra Wijaya," beri tahu Laksmi sekali lagi. Tentu, berharap adiknya akan mengingat.

"Adek Darmah." Satriya coba untuk melafalkan nama dari saudara bungsunya, tetapi baru berhasil setengah saja.

"Adek Darmatrah Wijayah." Batita itu lalu mengulang. Dan, cukup sukses, walau masih ada yang salah pengejaannya.

Sementara, keantusiasan dipertontonkan Laksmi setelah sang adik selesai berbicara dengan bertepuk tangan riuh dan memerlihatkan senyum manis. "Benar, Dedek Tiya."

Kemudian, Laksmi dibuat lumayan kaget mendengar tangisan yang dikeluarkan adik bungsunya dalam gendongan sang ibu. "Mama, adik baru kenapa nangis?"

"Nggak ada apa-apa, Kakak Laksmi. Adik Atra nangis karena masih haus. Belum puas minum ASI Mama." Latri mencoba menjelaskan pada sang putri, seraya berupaya menenangkan putra bungsunya yang tadi sempat merengek cukup kencang. Namun, kini sudah lebih tenang. Sosok mungil Dharmatra pun mulai kembali anteng menyusui. Mata bayi itu terpejam.

"Cium, Adek." Satriya meloloskan dua patah kata yang menjadi keinginan yang dikehendaki olehnya. Satriya bahkan tidak sabar mencondongkan tubuhnya dalam gendongan sang ayah ke depan, bermaksud ingin segera saja mendekat pada sosok adiknya. Batita itu tampak gemas dengan Dharmatra.

"Bli Satriya mau cium Adik Atra, Sayang?" tanya Latri mengenai kemauan dari sang putra. "Boleh kok, Nak."

"Ayo Papa. Ajak Bli Satriya dekat sama Adik Atra, biar bisa dicium." Wanita itu lantas meminta kepada suaminya.

Sementara, setelah mendengarkan izin yang baru ibu kesayangannya ucapkan. Laksmi buru-buru beraksi. Balita itu bangun dari duduknya, ingin mengecup pipi putih kepunyaan dari sang adik bungsu. Dalam dalam hitungan detik, Laksmi

sudah berhasil mendaratkan ciuman sayang pada bagian pipi kanan Dharmatra. Balita perempuan itu begitu senang.

"Halo, Adek Atra baguss," sapa Laksmi riang. Terlihat jelas memang bersemangat menyambut kelahiran dari adik bungsunya yang sudah cukup lama ditunggu-tunggu.

"Hai juga, Kakak Laksmi." Wirya pun bertugas dalam membalas sapaan dari putri sulungnya dengan suara sedikit kaku karena belum bisa rileks ataupun nyaman menggendong sosok mungil Dharmatra. Walau demikian, Wirya masih selalu berusaha memberi dekapan hangatnya untuk sang putra.

"Adek Atra, udah tahu ini siapa?"

Selesai meluncurkan kalimat tanya begitu semangat, maka aksi Laksmi berlanjut. Balita perempuan itu lantas secara cepat pula menunjuk-nunjuk dirinya dengan menggunakan jari telunjuk kedua tangan, tepat di bagian masing-masing pipi.

"Ini Kakak Asmi cantikkk," ucap Laksmi dalam gaya bicara lucunya yang sarat akan kepercayaan diri tinggi.

Kemudian dengan gerakan gesit, jari telunjuk tangan kanan balita perempuan itu sudah diarahkan pada sosok sang adik laki-laki, Satriya. "Ini namanya Dedek Tiya."

"Adek Atra nanti udah gede harus panggil Bli Tiya," imbuh Laksmi dengan nada perintah yang terdengar tetap lucu.

"Bli Tiya...Bli Tiyaa...Bli Tiyahh." Satriya pastinya akan mampu menanggapi positif. Menyerukan semangat serta berulang kali panggilan yang tadi diucapkan oleh sang kakak.

♥♥♥♥♥

PART 27

Sejak menantu beliau pulang dari rumah sakit, maka sejak itu pulalah Ibu Ratna menginap di kediaman putra beliau. Sudah hampir lima hari lamanya, Ibu Ratna bahkan ingin lagi memperpanjang, tapi tidak bisa. Beliau harus pulang, karena besok akan berangkat ke luar negeri, tepatnya Tiongkok.

Urusan bisnis dan pekerjaan memang masih menjadi prioritas Ibu Ratna serta Pak Indra. Walaupun, keinginan untuk menghabiskan waktu yang banyak bersama cucu-cucu beliau, nyatanya tidak mudah direalisasikan dalam jangka panjang.

Daripada harus terus saja mengeluhkan keadaan dan jadwal yang padat, Ibu Ratna berupaya untuk memanfaatkan sebaik mungkin momen dengan Laksmi, juga Satriya. Tak ketinggalan pula sosok Dharmatra yang selalu membuat Ibu Ratna betah tinggal di rumah putra sulung beliau.

"Nini gag nginap lagi, ya?" Laksmi bertanya polos saat tadi menerima pemberitahuan sang ibu bahwa neneknya akan pulang sore nanti. Laksmi sedikit sedih. Balita perempuan itu memerlihatkan ekspresi cemberut menatap neneknya. Laksmi tak ingin ditinggal. "Nini *gag* boleh pergi."

Mendengar larangan dari cucu manis beliau. Maka, Ibu Ratna segera menunjukkan reaksi, tapi lebih dulu mengalihkan titik pusat pandangan dari sosok mungil Dharmatra yang tidur pulas dalam gendongan beliau sejak tadi.

"Nini, tidak boleh pulang? Laksmi mau Nini menginap lagi?" tanya Ibu Ratna ulang tentang keinginan yang baru seperkian detik diungkapkan oleh cucu cantik beliau.

Laksmi mengangguk dengan mantap. Bibir balita itu pun masih terlihat dimanyunkan. "Iya, *gag* boleh pulang. Nini nginap di sini sama Asmi, Dedek Tiya, Adik Atra."

Ibu Ratna tertawa melihat tingkah lucu dari cucu cantik beliau yang berumur tiga tahun lebih itu. "Nini besok harus kerja, Laksmi. Kalau Nini sudah pulang dari China nanti. Nini pasti akan menginap lagi, ya." Ibu Ratna coba memberi pengertian.

Kali ini, tidak ada sahutan cepat dari Laksmi. Balita itu tak mengeluarkan satu patah kata pun. Bibir Laksmi juga tetap dikerucutkan. Tidak dipertontonkan pula senyuman manis nan menggemaskan seperti yang sering dilakukannya. Balita itu tak mampu menghilangkan kesebalan atas jawaban sang nenek.

"Laksmi mau Nini belikan oleh-oleh apa?" Pertanyaan dilontarkan Ibu Ratna dalam rangka ingin membuat cucu beliau tidak lagi cemberut. "Mau Nini belikan boneka?"

Laksmi buru-buru menggeleng. "Gag mau Asmi, Nini. Asmii *gag* suka boneka." Penolakan ditunjukkan langsung oleh balita perempuan itu. "*Gag* mau oleh-oleh dari Nini, Asmi."

"Laksmi masih marah karena Nini menginap lagi di sini nanti?" Ibu Ratna menanyai sekali lagi tentang sikap tidak menyenangkan yang cucu beliau perlihatkan.

"Iya, marah Asmi sama Nini." Laksmi menjawab jujur.

Walau kesebalan sedang ditunjukkan oleh cucu manis beliau, Ibu Ratna tidak bisa marah. Malah kian merasa

terhibur akan kelakuan Laksmi. "Maafkan Nini. Nanti kalau Nini sudah kembali dari China bersama Kakek. Nini akan menginap."

Gelengan beberapa kali kembali dilakukan Laksmi, tak ingin mendengar bujukan neneknya. "*Gag* mau Asmii."

"Nggak boleh seperti itu jawabnya, ya, Sayang. Kakak Laksmi harus sopan kalau bicara sama Nini."

Suara lembut milik sang ibu yang baru mengalunkan serangkaian kalimat untuknya, seketika mencuri atensi Laksmi. Balita itu pun langsung saja menolehkan kepala ke arah ibunya yang kini sedang berjalan dari kamar mandi.

"Minta maaf Asmi, Mama." Laksmi berucap serius dan menyadari kesalahannya barusan pada sang nenek.

"Maaf, Nini." Balita itu meminta maaf secara tulus.

"Tidak apa-apa, Laksmi. Njni tidak marah." Ibu Ratna menyahut cepat disertai senyuman hangat yang masih beliau perlihatkan sejak tadi. Usapan halus di rambut lantas Ibu Ratna berikan sebagai bentuk afeksi terhadap sang cucu.

"Kalau Nini udah pulang dari China. Kakak Laksmi aja yang nginap di rumah Nini dan Kakek. Mau nggak, Nak? Pasti Nini senang kalau Kakak Laksmi nginap." Latri mencoba membujuk agar putrinya luluh. Tak mengambek.

"Iya, Nini akan senang." Ibu Ratna menimpali ucapan menantu beliau. "Laksmi mau menginap di rumah Nini?"

Dan tak butuh waktu yang lama bagi Laksmi memberikan respons atas pertanyaan neneknya. "Iyah, Asmi mau."

♥♥♥♥♥

"Terima kasih, Bu." Latri berujar dengan nada sopan.

Ibu Ratna mengangguk pelan. "Bagaimana rasa sayur beningnya? Maaf kalau tidak enak. Sudah cukup lama Ibu tidak memasak. Ibu ragu dengan rasanya."

Sebelum menanggapi ucapan ibu mertuanya, Latri lebih dulu memilih mengunyah dan menelan sayur bayam yang dimakannya beberapa detik lalu. Entah kenapa, perhatian dari ibu sang suami membuat Latri terenyuh dan juga terharu. Ia seperti mendapat perlakuan istimewa seperti layaknya anak kandung.

"Enak, Bu. Aku suka." Latri memuji tulus. "Sayuran ini enak. Rasanya pas di lidahku, Bu," imbuh wanita itu.

"Ibu pikir tidak enak. Terima kasih, Nak." Ibu Ratna pun tampak senang dengan respons menantu beliau. "Makan yang banyak, Nak. Biar makin kuat menyusui," pesan beliau.

"Iya, Bu. Baiklah." Latri mengiyakan saja. Walaupun, ia sebenarnya tak terlalu lapar. Namun demi kebaikan, Latri tidak keberatan untuk menghabiskan. Apalagi, ibu mertuanya sudah memasakan makanan spesial. Latri ingin menghargai.

"Jangan lupa minum vitamin yang diresepkan Dokter Gia kemarin. Ibu tidak ingin kesehatanmu menurun, Nak. Ibu juga tidak mau kamu sampai sakit." Ibu Ratna berpesan serius, bentuk kasih sayang beliau kepada sang menantu.

"Iya, Bu. Aku akan selalu minum. Ibu tenang saja. Aku masih sehat. Tidak apa-apa, Bu," pinta Latri yang tak ingin ibu mertuanya khawatir dengan kondisinya. Lagipula, ia tidak apa-apa. Hanya sedikit kurang tidur karena terus begadang untuk menyusui Dharmatra lima hari terakhir ini.

"Iya, Nak. Jaga kesehatan terus. Nanti selama di China, Ibu akan menyempatkan diri menelepon kalian."

Latri menganggukkan kepala. "Iya, Bu. Semoga acara Ibu dan Ayah berjalan sukses ya. *Astungkara*."

"*Astungkara*, Nak." Ibu Ratna mengamini harapan baik yang diucapkan oleh menantu beliau.

"Ninniii!" Seruan lumayan lantang diluncurkan Satriya setelah tadi tak bersuara. Anteng memerhatikan obrolan sang ibu dan neneknya sembari makan sayur bening. Batita laki-laki itu sendiri sedang duduk nyaman di *baby booster seat*.

"Ninii." Satriya memanggil untuk yang kedua kali dan juga dilengkapi menyerahkan mangkuk yang di dalamnya tidak ada sayuran tersisa. Semua sudah dilahap batita itu. "Mau tambah."

"Bli Satriya mau tambah, Sayang?" Latri memastikan. Ia pun mendapatkan balasan anggukan cepat dari sang putra.

Sementara, Ibu Ratna segera mengabulkan apa yang diminta cucu beliau. Mangkuk pemberian Satriya langsung saja Ibu Ratna ambil, untuk kemudian kembali diisi tambahan sayur bening. Tak berapa lama, ditaruh di *baby booster seat* Satriya lagi. Terlihat jelas jika batita itu senang akan sajian bayam dan jagung yang ada di mangkuknya kini.

"Pintar cucu Nini suka maem sayur." Ibu Ratna mengeluarkan pujian secara tulus.

Tentu, Satriya jadi kian riang. Selain mendengar sang nenek yang memuji barusan. Batita itu pun suka akan belaian lembut di bagian pipi dari neneknya. "Tiya pintar," ujar Satriya diiringi nada yang begitu lucu. Begitu juga ekspresi batita itu.

"Satriya memang anak pintarnya Papa." Pujian Wirya ikut terlontar keluar saat pria itu baru saja menginjakkan kaki di ruang makan bersama dengan Dharmatra dalam gendongan

hangatnya. Bayi laki-laki itu terlelap nyenyak. Tak terbangun sejak 30 menit lalu.

"Papaahh!" Satriya berseru senang, tatkala menyadari kehadiran sang ayah. "Adek Atrahh." Batita itu lalu memanggil adik bungsunya. Kegembiran semakin Satriya tunjukkan.

"Mau cium, Adekk," pinta batita itu dengan nada suara yang sedikit dimanjakan dan ditujukan ke sang ayah.

"Cium Adik Atra nanti saja setelah Bli Satriya habisin sayur, Sayang. Harus dimaem semua dulu." Latri memberikan pengertian pada putranya sehalus mungkin. Satriya pasti tidak akan melawan, senantiasa suka menuruti perkataannya.

"Yahh, Mamaa. Tiya maemm." Batita laki-laki itu pun menyahut tak sampai satu menit. "Baru cium, Adek." Satriya melanjutkan ucapannya, keinginan batita itu tetap sama. Mau mencium pipi-pipi halus sang adik yang jadi kebiasaan baru dari Satriya beberapa hari belakangan ini.

"Makan dulu bareng istrimu, Nak. Dharma, sini biar Ibu yang ajak dan gendong. Jangan menunda makan."

Mendengar untaian kalimat dari ibunya yang terucap sangat lembut, maka balasan pertama Wirya berupa anggukan kepala. "Ya, Bu. Aku akan makan. Tolong ajak Atra sebentar ya, Bu." Wirya berucap dengan tak kalah lembut, lantas memindahkan sosok mungil Dharmatra hati-hati supaya tak bangunkan bayi itu.

"Makan yang banyak, Nak." Ibu Ratna berpesan juga pada putra sulung beliau. Kasih sayang dari seorang ibu untuk anak-anaknya tidak akan mampu memudar. Hal tersebut turut berlaku bagi Ibu Ratna. Walau, masalah pernah mengganggu ikatan mereka, bukan berarti semua terlambat diperbaiki.

"Ibu tidak ingin kamu sakit nanti, Wirya. Sekarang ada Dharma yang menambah tanggung jawabmu, Nak. Kamu juga dituntut untuk semakin kuat." Tanpa direncanakan, Ibu Ratna sedikit mengungkap kecemasan yang beliau rasakan.

"Aku akan menjaga kesehatan Ibu. Ada istri dan ketiga anak kami yang menjadi tanggung jawabku. Tidak akan mudah untukku dalam menjalaninya, tapi aku akan berusaha." Wirya pun mengutarkan janji dengan segenap keseriusannya.

Ibu Ratna mengangguk pelan. Senyuman hangat yang beliau patri belum memudar. "Ibu juga yakin kamu pasti dapat menjalani tugasmu sebagai Ayah sekaligus suami dengan baik dan benar." Kalimat dukungan diucapkan Ibu Ratna lembut.

"Makasih, Bu. *Astungkara*." Latri menjawab dengan segera. Tak ingin sang suami mendahuluinya. Dan dengan cepat pula ia menggenggam kuat tangan pria itu.

"Wirya pasti akan mampu menjagaku, juga anak-anak kami dengan baik. Dia suami terbaik yang aku miliki." Tak ada kesungkanan ditunjukkan Latri manakala meluncurkan deretan kalimat sebagai bentuk kekagumannya pada sang suami.

Ibu Ratna pun tidak kuasa menahan tawa karena sikap dari menantu beliau yang kali ini sedikit konyol. Akan tetapi, Ibu Ratna dapat memaklumi. Sebab, sekitar dua puluh tahun yang lalu beliau juga merasakan hal sama. Cinta serta kasih sayang sangat tulus untuk sang suami, Indra Prayoga.

"Iya, Nak. Ibu percaya," jawab Ibu Ratna lantas.

♥♥♥♥♥

PART 28

Di minggu pagi yang cukup cerah hari ini, Wirya telah punya agenda berkunjung ke rumah orangtuanya dengan sang istri dan ketiga buah hati mereka. Wirya bisa merasakan antusiasme ditunjukkan anak-anaknya secara jelas, terkhusus oleh Laksmi serta Satriya. Kesibukan ayah dan sang ibu satu bulan terakhir yang senantiasa masih harus pergi ke luar negeri untuk mengurus bisnis, membuat Wirya tak dapat sering berkumpul. Hanya melakukan komunikasi setiap hari lewat telepon saja.

"Ayah dan Ibu akan berangkat ke Jepang lusa, ya, Wi?" Latri ingin mengonfirmasi pemberitahuan dari sang suami yang tadi malam diterimanya. Kemarin, ia tak mendengarkan saksama.

Sementara, Wirya yang tengah menikmati betul alunan lagu dinyanyikan oleh kedua buah hatinya sejak dua menit lalu, kemudian mengangguk pelan, kala mendengar pertanyaan sang istri. "Iya, Sayang. Makanya Ibu dan Ayah meminta agar aku mengajak anak-anak kita ke rumah hari ini."

Selesai menjawab, atensi Wirya pun terpusat sejenak pada sosok Dharmatra yang berada di pangkuan istrinya. Kini bayi laki-laki itu sudah menginjak usia empat bulan, 10 hari.

"Atra sudah selesai minum susunya, Nak? Atra sudah kenyang pasti, ya sekarang." Wirya mengajak anak bungsunya berinteraksi. Tak lupa pemberian afeksi berupa sentuhan halus di salah satu pipi putranya, dilakukan Wirya beberapa kali.

"Iya, Papa. Atra udah kenyang sekarang habis banyak minum ASI Mama." Latri bertugas menjawab apa yang ditanya oleh sang suami barusan. Sedangkan, Dharmatra kecil hanya mengeluarkan tawa serta senyuman lucunya.

"Susu Tiya mana, Mama." Satriya mulai beraksi. Ingin ikut dalam obrolan antara ibu, ayah, dan juga sang adik yang tampak menyenangkan. Satriya sendiri sedang duduk dengan kakak sulungnya di jok belakang mobil. "Tiya haus, Mamah."

Latri mengulum senyum yang hangat terlebar ketika ditatap polos oleh sang putra. Sementara, tangan wanita itu bergerak untuk mengambil botol susu buah hatinya di dalam tas. "Ini Bli Satriya," ucap Latri sembari memberi botol yang dipegangnya.

"Makasi, Mama," ujar Satriya senang, buru-buru meraih botol susu kepunyaannya. Tak sabar juga ingin segera meminum, menghabiskan semua hingga tidak bersisa.

"Kakak Laksmi mau minum susu nggak, Sayang?"

"Gag, Mamaa." Penolakan diluncurkan oleh Laksmi. Balita itu turut menggelengkan kepalanya. "Asmih mau bertemu Nini dan Kakek." Laksmi lantas mengutarakan keinginan.

Tawa Wirya keluar selepas disuguhkan kelucuan dari putrinya yang memanyunkan bibir. Laksmi memang kerap suka menunjukkan ekspresi seperti itu jika sedang sebal. "Iya, Nak. Sebentar lagi sampai di rumah Nini dan Kakek Kakak Laksmi. Nanti ketemunya di sana yah, Nak."

"Iyahh, Papaa." Laksmi menjawab semangat.

♥♥♥♥♥

“Aduh, Dharma semakin berat,” ucap Pak Indra dalam nada canda sembari dudukkan sosok mungil Dharmatra di pangkuan beliau. Kerinduan yang dalam dirasakan Pak Indra.

“Dharma sudah semakin besar juga. Sudah lumayan lama Kakek tidak menjenguk Dharma. Kakek sibuk urus pekerjaan di China.” Beliau lantas bercerita. Walaupun, hanya mendapatkan tanggapan berupa tawa renyah Dharmatra karena belum mengerti akan arti ucapan beliau.

“Iyaaa, Kakek.” Satriya menyahut sembari tergelak senang. Batita itu duduk bersama di sofa, tepatnya di samping kanan sang kakek. Keriangan Satriya tampak jelas manakala dipandang polos oleh adiknya. “Adek Atrahh,” panggil batita itu dengan suara yang dibuat manja.

“Hahaha.” Tawa Satriya kian keluar lebih keras tatkala diberikan hadiah tambahan dari adiknya, yakni senyuman lucu yang melebar. Satriya semakin senang melihatnya.

“Adek Atrah ganteng.” Batita itu meluncurkan pujian.

“Iya. Ganteng, Nak. Sama seperti Bli Satriya.” Wirya ikut memuji. Ia selalu saja dibuat gemas oleh tingkah putranya.

“Makasih, Papah.” Satriya tambah gembira. Terdengar jelas lewat nada suara yang batita itu keluarkan kala membalas pujian tulus dari sang ayah barusan.

“Satriya sama Kakak Laksmi mau menginap di rumah Kakek malam ini tidak, Nak?” Kali ini Wirya bertanya.

“Papa jemput besok Satriya dan Kakak Laksmi.”

“Iya, Papah.” Batita laki-laki itu pastinya tak menolak, malahan sangat senang. “Tiya mauh.” Satriya mengimbuhkan.

“Biar Ayah yang antar besok pulang.” Pak Indra segera menanggapi putra sulung beliau dengan suara yang datar.

"Iya, Yah." Wirya langsung mengiyakan. Tidak enak menolak niatan baik sang ayah. Kecanggungan memang kerap hadir di antara mereka. Namun, Wirya merasa lega jika sikap sinis tidak lagi ditunjukkan oleh ayahnya.

"Jaga istrimu dan anak-anak kalian dengan baik. Jika perlu sewa penjaga rumah yang mumpuni bela dirinya. Akhir-akhir kejahatan sedang marak." Pak Indra berpesan serius.

Wirya mengangguk pelan. Akan tetapi, mendengarkan secara saksama perkataan ayahnya. "Baik, Yah. Aku berupaya selalu menjaga mereka dengan sebaik-baiknya. Karena sudah menjadi tanggung jawabku sebagai kepala keluarga."

"Ayah bangga padaku, Nak." Pak Indra berucap tulus, meski suara berat beliau terkesan dingin serta datar. Tak ada kemarahan lagi dirasakan Pak Indra seperti dulu.

"Jadilah, suami dan ayah yang dapat keluarga kecilmu banggakan. Jangan bersikap egois seperti Ayah." Beliau lanjut berpesan kembalu dengan serius. Tak ingin putra beliau nanti mengulang kesalahan yang sama.

Sementara, Wirya belum membalas dan juga menunjukkan reaksi apa-apa, termasuk melontarkan sejumlah kata. Pria itu masih terenyuh dengan rangkaian kalimat yang ayahnya baru saja ucapkan. Untuk pertama kali, sang ayah membuat hati pria itu damai. Rasa bahagia memuncah dalam dada Wirya.

"Iya, Yah. Aku akan mengingat semua perkataan Ayah hari ini. Aku menghargainya. Terima kasih, Yah," tanggap pria itu. "Jangan mengungkit masa lalu. Aku tidak ingin mengingat konflik yang dulu, tapi akan aku jadikan pembelajaran untuk ke depan nanti." Begitulah sekiranya sudut pandang Wirya.

"Bagi saya, dia adalah suami terbaik, Ayah. Dia tetap Papa yang bertanggung jawab dan selalu menyayangi ketiga buah hati kami." Bukan ingin memuji ataupun sebagai bentuk kekaguman akan sang suami, Latri hanya berkata jujurnya.

"Ayah tidak perlu khawatir. Wirya pasti dapat menjaga keluarga kami dengan baik." Wanita itu menambahkan.

Mendengar ucapan sarat ketulusan dari istrinya, maka dada Wirya berdebar kian kencang. Terlebih juga, saat dirinya disuguhkan senyum hangat wanita itu. "Makasih, Latri," ucap Wirya lembut. Ia tak bisa meluncurkan kata-kata lain.

"Tetaplah seperti ini ya, Nak. Kalian harus selalu akur dan bersama. Demi anak-anak kalian," pesan Pak Indra untuk sekian kalinya. Beliau mengharapkan kebahagiaan bagi anak, menantu, beserta cucu-cucu beliau.

"*Astungkara*, Ayah." Latri pun mengamini doa baik dari sang ayah mertua. Latri kian merasa dibanjiri cinta kasih yang tulus kedua mertuanya. Ia bahagia dan bersyukur.

"*Astungkara*, Semoga saja. Aku tidak akan pernah bisa meninggalkan keluargaku. Kecuali, kematian yang menjemput nantinya. Kita semua tidak tahu rencana Tuhan." Keseriusan terselip jelas dalam setiap kata Wirya lontarkan.

"Bisa saja ak—"

"Kaakaakkk!" Seruan lantang, cukup keras Satriya luncurkan hingga menyebabkan sang ayah tidak dapat untuk menyelesaikan rangkain kalimat yang hendak diucapkan.

Keantusiasan ditunjukkan Satriya melihat sosok kakak sulungnya berjalan menuju ke ruang tamu sembari membawa es krim. Satriya tak sabar ingin mencicipi. "Sinii! Kakakk!" seru batita itu dengan intonasi yang kian mengeras.

"Dedekk Tiyaaa!" Laksmi tidak mau kalah. Lantas, ikut mengeluarkan panggilan untuk adiknya dalam nada bisa dibilang seperti berteriak. Benar, lebih keras dari Satriya.

Laksmi semakin mempercepat langkah-langkah kedua kakinya, ketika berlari supaya segera dapat menghampiri adik-adiknya yang sedang berada di ruang tamu. Di mana, Satriya duduk di sofa, sedangkan sosok kecil Dharmatra dipangku oleh kakeknya. Senyum lebar balita perempuan itu tak memudar.

"Kakak Asmih, minta," ucap Satriya manja seraya kini membuka mulut lebar-lebar, bermaksud ingin disuapkan sang kakak es krim cokelat enak yang dibawa. Akan tetapi, hampir 20 detik menunggu, tak kunjung juga es krim masuk ke dalam mulutnya. Sang kakak tidak mendengar.

Satriya lalu memasang ekspresi cemberut saat kakak perempuan satu-satunya yang ia miliki malah menyuapi kakek mereka es krim. Sementara, batita itu diabaikan. Satriya tidak suka tentu saja dan ingin mencari perhatian kakaknya lagi.

"Kakak Asmii," panggil batita itu dengan sedikit sebal.

Sedetik selepas mendengar sang adik memanggil, maka Laksmi segera menolehkan kepala ke sosok Satriya dan memerlihatkan tatapan sarat tanya. "Kenapa Dedek Tiya?"

"Tiya mau maem es krim." Satriya tidak menunda lagi mengungkapkan keinginannya secara jujur. "Kakak Asmi suap Tiya yah?" Batita laki-laki itu pun lanjut mengutarakan permintaan dengan nada suara yang dibuat manja.

Laksmi buru-buru menggeleng, sudah pasti tidak akan mengabulkan. "Kakak Asmi gag mau Dede Tiya."

Selepas menjawab, Laksmi lalu menjauhkan kotak es krim yang dipegang dari jangkauan adik laki-lakinya. "Dedek Tiya gag boleh maem. Dedek Tiya masih pilek."

"Boleh maem es krim kalau Dedek Tiya uda sembuh."

"Dedek Tiya gag boleh bandel, ya?" Laksmi mencoba memberikan pengertian kepada adiknya agar mau menurut.

Dan anggukan cepat dilakukan oleh Satriya dan tidak berniat juga mengeluarkan protes. "Iyahh, Kakak Asmi," jawab batita laki-laki itu dengan nada yang polos.

"Laksmi bukannya juga pilek?" Ibu Ratna meloloskan candaan beliau diiringi tawa kecil. "Laksmi juga tidak boleh maem es krim?" Ibu Ratna pun meloloskan pertanyaan pancingan.

"Iya, Nini. Asmi pilek. Tapi, bisa maem es krim," sahut Laksmi dalam suara yang dibuat manja supaya tak dimarahi.

"Es krimnya biar Kakek saja yang maem, ya." Pak Indra turut meluncurkan guyonan pada cucu cantik beliau.

Laksmi cepat menggeleng. "Gag boleh, Kakek."

"Asmi yang mau maem es krim." Laksmi bersikukuh.

"Laksmi nggak boleh melawan, ya. Harus menuruti apa yang dikatakan Nini dan Kakek," nasihat Latri lembut. Ingin mengajarkan putrinya kesopanan sedari dini.

"Iyah, Mama. Asmi *gag* jadi maem es krim." Tak butuh waktu lama bagi Laksmi mau menurut perintah ibunya.

"Hahahaa." Tawa cukup keras diloloskan Satriya karena merasa lucu akan ekspresi cemberut sang kakak.

♥♥♥♥♥

PART 29

Perjalanan waktu terjadi begitu cepat terasa bagi Latri dan Wirya. Buah hati ketiga mereka, Dharmatra Wijaya, sudah akan menginjak usia tujuh bulan. Sejak tiga minggu yang lalu, bayi laki-laki berberat badan 6,5 kg itu mulai diberi MPASI.

Latri cukup bersemangat mencari resep makanan di internet, terutamanya berbagai bahan untuk membuat bubur halus bagi sang putra bungsu. Dan beberapa diantaranya telah Latri coba, tentu berhasil. Rasanya lezat menurut wanita itu.Ia kian senang ketika Dharmatra memakannya dengan lahap serta habis. Bayi laki-laki itu memang lumayan memiliki nafsu makan tinggi, minum susu dan juga ASI juga banyak. Jadi, tak heran jika berat Dharmatra cepat naik akhir-akhir ini.

"Enak nggak, Sayang?" Latri bertanya setelah selesai menyuapkan satu sendok bubur beras merah ke dalam mulut putra bungsunya. Dan ekspresi lucu Dharmatra, kala sedang mengunyah tidak luput dari perhatian Latri.

20 detik kemudian, tawa wanita itu pun terundang keluar, disebabkan oleh tingkah menggemaskan dari buah hatinya. Di mana, saat ini Dharmatra sedang membuka mulut cukup lebar serta juga mengedipkan mata beberapa kali ke arah ibunya.

"Mau maem bubur lagi, ya Nak?" Wirya menebak, sudah dapat mengartikan isyarat yang diberikan putra bungsu mereka hanya lewat mikro ekspresi. Tak sulit baginya.

Sementara, sosok Dharmatra langsung menengokkan kepala, tatkala menangkap suara berat sang ayah yang tengah

memangku tubuh kecilnya, mengalunkan sejumlah kata. Dan, walau tidak bisa mengerti ucapan ayahnya. Dharmatra selalu memamerkan senyuman yang lucu, tak absen diperlihatkan.

"Mau maem lagi, Nak? Atra pasti belum kenyang." Lontaran pertanyaan diluncurkan Wirya lembut kembali ketika ditatap lekat oleh putranya seperkian detik.

Pria itu kemudian melepaskan tawa, dikala disuguhkan senyum lebar yang lucu dari Dharmatra, membuatnya gemas. Maka, kecupan sayang didaratkan oleh Wirya pada masing-masing pipi dan kening sang putra, meaki

"Maem nanti dihabiskan semua, yah, Nak. Supaya Atra semakin gedenya cepat, ya." Wirya lalu mengeluarkan pesan dengan nada canda yang kental, bermaksud juga berguyon.

Kini, giliran Dharmatra meluncurkan tawa cukup keras karena merasa terhibur. Kaki-kaki dan kedua tangannya pun tidak bisa diam, terus saja digerakkan. Memang, dari hari ke hari, bayi laki-laki itu semakin aktif.

"Tataataahh." Celotehan Dharmatra turut lolos keluar, tanda jika suasana hatinya sedang bagus. Sejak pagi, tak ada rengekan atau kerewelan ditunjukkan oleh Dharmatra.

"Ayo maem dulu, Sayang," ucap Latri lembut sembari mengarahkan sendok yang sudah berisi bubur beras merah ke arah mulut putra bungsu mereka. "Ayo, Sayang. Buburnya mau datang. Atra harus cepat-cepat buka mulutnya, Nak."

Dharmatra pun mendengar ucapan dari sang ibu, lalu dibukalah mulutnya. Kedua mata bayi itu jadi sedikit menyisip diakibatkan terbentuknya senyuman lucu yang kian lebar. Dan, Dharmatra tak henti mengunyah bubur di dalam mulutnya kini.

♥♥♥♥♥

Laksmi dan Satriya belum bangun. Masih tidur lelap di dalam kamar, meski kedua orangtua serta adik bungsu mereka sudah selesai sarapan. Sedangkan, waktu sendiri saat ini telah menunjukkan pukul sembilan pagi.

"Udah selesai minum ASI, Sayang?" tanya Latri dikala sang putra tidak lagi mengisap puting susunya. Dan, hanyalah senyum lucu yang Latri peroleh. Namun, ia tahu bahwa buah hatinya sudah kenyang. Tak ingin menyusui lagi.

"Atra mau ke mana, Nak?" Latri kembali meluncurkan pertanyaan sebab tiba-tiba saja sang buah hati yang tadi duduk di pangkuannya, kini beranjak turun. Lalu, terlihat merangkak secara pelan-pelan di atas kasur. Maklum, putranya itu belum terlalu lancar. Baru belajar dan terkadang masih suka jatuh.

"Kakak Laksmi sama Bli Satriya bobok, Sayang. Atra nggak boleh ganggu." Latri lantas mengingatkan, setelah bisa memahami apa yang sekiranya mungkin akan buah hati bungsunya lakukan. "Atra ayo ke sini, Sayang. Nggak boleh ganggu."

Dharmatra kecil berhenti sejenak saat mendengar ucapan-ucapan ibunya. Senyuman menggemaskan pada wajah batita Namun, seperkian detik saja. Dharmatra merangkak lagi, semakin mendekat ke arah kedua kakaknya yang sedang tidur berdampingan, tepatnya saling berpelukan.

"Tatahtatahh." Dharmatra mulai meracau. Namun, tak keras. Sedangkan, masing-masing tangan serta kaki batita itu kian digerakkan cepat kala merangkak.

"Atatatahh." Dharmatra asyik berceloteh ria. Dan, tidak menyadarj jika aksi yang dilakukan malah mengganggu kakak-kakaknya. Batita itu bahkan melepaskan tawa saat

kakak laki-laki yang disayanginya membuka mata secara penuh.

Dharmatra segera hampiri sang kakak. Tak melepaskan tatapan dari sosok kakak laki-lakinya itu manakala merangkak kian cepat. "Tatatahh." Batita itu terus berceloteh.

"Adekk Atraa." Satriya berseru senang, saat mendapat ciuman basah akan air liur oleh adik bungsunya di bagian pipi kanan. Satriya lalu memeluk tubuh gembul Dharmatra.

"Adek Atra." Batita itu memanggil adiknya sekali lagi. Senyuman tak kalah lucu dipamerkan Satriya. "Adek Atra uda bangun lama, yah?" tanyanya kemudian dan tidak melepaskan pelukan dari sang adik yang kini ikut berbaring.

"Tatataahh." Racauan Dharmatra tak berhenti. Bayi itu bahkan mengalunkan dengan lebih keras. Tangan mungil kiri Dharmatra ditempatkan di pipi kakaknya, melakukan gerakan menepuk-nepuk. Namun, tidak sampai menimbulkan sakit bagi kakaknya dan hanya ingin menunjukkan rasa sayangnya.

"Hahaha." Tawa Satriya lolos keluar tatkala menerima kembali kecupan yang singkat sebanyak tiga kali pada bagian pipi kanan. Satriya jadi senang menerima perlakuan manis.

"Adek Atrah cium lagi." Batita laki-laki itu meminta, masih mau mendapat ciuman dari adik kesayangannya. Satriya tidak pernah bosan atau marah tiap kali kedua pipinya harus basah dan terkena air liur Dharmatra.

"Cium lagi, Adek Atra." Satriya meminta kembali dan tentu berharap sang adik akan memahami. Lalu, mengabulkan segera. Satriya begitu suka dengan ciuman penuh sayang dari Dharmatra yang terasa sangat tulus baginya.

"Dedek Tiyaa! Adek Atraa!" Seruan Laksmi terdengar lantang. Balita perempuan itu sudah bangun juga sekarang.

"Selamat pagiii." Laksmi lalu menyapa semangat.

"Hayoo, Kakakk Asmii!" Satriya buru-buru membalas dengan antusiasnya. Batita itu kian tampak riang setelah kakak sulungnya ikut memberi dekapan yang erat pada tubuh gembul adik bungsu mereka sekarang ini.

"Hallo, Dedek Tiya." Laksmi menyahuti dengan suara sengaja semakin dikeraskan intonasinya supaya mampu menarik perhatian lebih Satriya dan Dharmatra.

"Adek Atra juga bilang 'haloo' ya seperti Dedek Tiya. Bisa *gag*, Adek Atra?" tanya sekaligus pinta Laksmi, manakala ditatap lumayan intens oleh adik bungsunya.

"Yayahyayahh." Dharmatra masih terus meracau saja. Belum merasakan capek. Tangan-tangan mungil bayi laki-laki itu tampak masih aktif, kali ini mencubit-cubit pipi halus kakak sulungnya. Bisa dikatakan Dharmatra gemas akan senyuman manis yang dipamerkan sang kakak padanya.

"Bisa *gag* bilang 'haloo', Adek Atra?" Laksmi pun lalu bertanya sekali lagi karena tidak memperoleh balasan dari adik kesayangannya. Rasa ingin tahu balita itu besar.

"Belum bisa, Nak." Latri memilih untuk menjawab apa yang ditanyakan secara polos oleh sang putri. "Adik Atra belum bisa bicara, apalagi 'halo' yang Kakak Laksmi minta."

Tawa Latri tidak bisa berkurang hingga kini, terhitung sedari tadi. Kira-kiranya lima menit yang lalu sudah keluar, terkhusus sejak disuguhkan oleh interaksi lucu serta senantiasa berhasil membuat gemas anak-anaknya. Latri begitu terhibur.

“Paham nggak Kakak Laksmi, Sayang?” Wanita itu lalu memastikan jika putri sulungnya telah bisa mengerti.

Anggukan mantap hampir enam kali Laksmi lakukan, mengiyakan pertanyaan ibunya. “Paham Asmi, Mama.”

“Bagus, Sayang,” tanggap Latri segera secara lembut.

“Kakak Laksmi memang pintar.” Wanita itu pun lanjut mengeluarkan pujian untuk sang putri dengan ketulusan yang terdengar nyata dalam suaranya. Tatapan Latri juga semakin meneduh kala memandangi tiga buah hatinya bergantian.

“Tiya pintar kayak Kakak Asmi, Mama.” Satriya tak mau ketinggalan, berkeinginan agar sang ibu memuji.

“Iya, Nak. Bli Satriya pintar seperti Kakak Laksmi,” ujar Wirya cepat. Mengiyakan apa yang dikatakan putranya.

“Papaaa!” seruan lantang diluncurkan oleh Satriya dan juga Laksmi bersamaan, tanpa mengalihkan pandangan pada sosok ayah mereka yang kini sedang berjalan dari arah kamar mandi menuju ke tempat tidur. Keduanya begitu antusias.

“Papaaa.” Satriya berseru kembali, lebih keras.

“Papaahh!” Laksmi pun ikut-ikutan, meniru sang adik.

“Kakak Laksmi, Bli Satriya tidak boleh teriak-teriak, ya, Nak. Masih pagi ini.” Wirya coba mengingatkan.

“Papapahh.” Kini giliran panggilan tidak sabaran yang diluncurkan oleh sosok kecil Dharmatra. Diiringi dengan rengekan, tanda jika ingin secepatnya digendong oleh sang ayah.

Wirya yang sudah mengerti akan gestur putranya pun segera saja mengangkat tubuh gembul batita laki-laki itu untuk digendongnya. “Kenapa panggil-panggil Papa, Sayang?”

"Papapahh." Dharmatra asyik berceloteh, seolah sengaja mengabaikan pertanyaan ayahnya. Padahal, batita itu belum bisa memahami secara keseluruhan.

Sementara, kecemburuan langsung dirasakan Satriya saat adik bungsunya digendong serta memperoleh afeksi yang berupa usapan-usapan lembut di bagian rambut. "Papaa."

Selesai panggilannya mendapatkan atensi dari sang ayah, maka Satriya dengan cepat mengembungkan kedua pipi. "Tiya mau gendong kayak Adek Atra, Papaa," pinta batita itu lantas.

"Bli Satriya mau digendong Papa juga? Ayo, Nak."

Mendengar respons positif ayahnya, Satriya buru-buru bangun dari posisi duduk bersila. Tak memerlukan waktu yang panjang bagi batita itu menunggu tubuhnya diangkat oleh sang ayah. Keceriaan dengan cepat pula menghiasi wajahnya.

"Papa pasti berat gendong dua jagoan Mama yang manjanya lagi keluar," komentar Latri dilengkapi tawanya.

"Lumayan, Ma. Tapi, Papa masih kuat. Asalkan kedua jagoan kita nggak nangis," tanggap Wirya dalam nada santai.

Tanpa pasangan suami-istri itu sadari sendiri, kini putri sulung mereka rupanya memerlihatkan ekspresi cemberutnya dan menandakan jika sedang merasa iri dengan adik-adiknya, sudah sejak tadi. "Papa, Asmi gendong sama siapa?"

♥♥♥♥♥

PART 30

Pagi ini, Laksmi dan juga Satriya sama-sama kompak tidak tidur sampai jam sembilan seperti biasa.Bukan tanpa ada alasan khusus tentunya. Kakak-adik itu pun memang sengaja bangun lebih awal guna membuka puluhan hadiah dari pesta perayaan ulang tahun pertama Dharmatra semalam.

Laksmi serta Satriya antusias nan semangatnya ketika membuka satu demi satu kado dari para sanak saudara, juga kerabat-kerabat dekat yang hadir kemarin. Sementara, sosok kecil Dharmatra hanya melihat-lihat sambil terus menyusui dan juga tidak ingin bergabung bersama kedua kakaknya.

"Wah, mainan tembak." Satriya kagum dengan mainan pistol yang baru dibukanya. Tampak keren bagi batita laki-laki itu.

"Dardardar," ucap Satriya cukup keras, memperagakan gaya polisi sedang menembak memakai pistol. Satriya pernah menyaksikan adegan tersebut di dalam film kartun favorit yang lumayan sering batita itu tonton dan putar.

"Aduhh, sakit Dedek Tiyaa." Laksmi mulai berakting serta mengeluarkan suara mengaduh yang terdengar lucu. Ya, balita itu ingin ikut bermain bersama adiknya. "Kakak Asmi baru kena pistol, Dedek Tiya. Sakittt!" Laksmi masih beraksi.

"Hahahaha." Satriya kemudian tergelak senang karena merasa terhibur oleh apa yang kakaknya baru lakukan.

"Dardardar!" Batita laki-laki itu kembali mengarahkan pistol mainan di tangannya pada sang kakak. Tawa Satriya tak mau berkurang, malah kian mengeras ketika kakak

perempuan sulungnya kini berbaring di atas karpet, seakan sudah kalah.

"Yeee, Tiya menangg!" Satriya berseru lantang sambil berjingkrak-jingkrak senang nan penuh kegembiraan.

"Huhuhu." Kali ini Laksmi pura-pura menangis. Aksi balita perempuan itu masih terus berlanjut. Permainan belum berakhir sebenarnya. Namun, Laksmi harus menyudahi tatkala mendengar rengekan dikeluarkan oleh adik bungsunya.

Balita itu segera beranjak bangun, menghampiri Dharmatra yang sedang dipangku oleh ibunya. "Kenapa nangis Adek Atra?" Laksmi bertanya polos. Balita perempuan itu turut menepuk-nepuk punggung adiknya tatkala memeluk. Laksmi ingin menenangkan, namun Dharmatra tak kunjung mau untuk mengurangi atau berhenti merengek.

"Mama, Adek Atrah kenapa nangis?" Pertanyaan yang sama ditujukan oleh Laksmi kepada ibunya. Ingin mengetahui penyebab adiknya mengeluarkan rengekan hingga kini.

Sebelum menjawab, Latri terlebih dahulu melebarkan senyuman hangat dikala ditatap dengan sorot yang serius oleh sang putri. "Adik Atra nangis karena nggak suka jika Kakak Laksmi nangis, Sayang." Latri memberikan alasan.

Kemudian, anggukan kepala tanda bahwa sudah bisa mengerti akan jawaban ibunya dilakukan Laksmi, dan kembali mendekap cukup erat tubuh Dharmatra setelah beberapa detik yang lalu pelukannya dilepaskan. "Kakak Asmi gag nangis."

"Kakak Asmi tadi cuma becanda. Adek Atrah gag *lagi* boleh nangis, ya." Laksmi berupaya menghibur. Berhasil, adik bungsunya sudah mau mengurangkan rengekan.

"Huhuhuu." Satriya yang mempunyai sifat jahil lantas mengerjai dengan pura-pura menangis, namun seperti terlihat sungguhan. Batita itu pun hendak mengguyoni adik bungsunya yang begitu lucu. Satriya jadi gemas.

Alhasil, dalam hitungan detik saja, kedua pelupuk mata Dharmatra sudah mulai kembali dipenuhi oleh cairan bening. Tidak berapa lama, rengekannya mengeras dikala memandang sang kakak lekat. Dharmatra tak tega melihat kakak-kakak yang disayanginya menangis. Padahal, tidak demikian adanya.

"Huhuhuu." Satriya juga belum ingin menghentikan aksinya. Malah, mengencangkan tangisan bohongannya. Sifat jahil Satriya sedang kambuh, lumayan sulit untuk disudahi.

Sementara, Latri hanya dapat menahan tawanya agar tak semakin keras keluar. Sungguh, tingkah-tingkah dari ketiga buah hatinya dan sang suami sukses menghibur setiap waktu. Tanpa kehadiran mereka, mungkin hidupnya tak akan mampu sebahagia ini setelah konflik di masa lalu senantiasa menguji kesabarannya. Ia bersyukur karena bisa bertahan.

"Dedek Tiya *gag* boleh buat Adek Atrah nangis. Kasian Adek Atrah nangis terus." Laksmi memeringatkan Satriya supaya stop beraksi. Tak mau adik bungsu mereka kian menangis.

"Bli Satriya suka banget isengin Adik Atra, ya, Sayang. Adik Atra akan cepat ikut nangis kalau Kakak Laksmi sama Bli Satriya nangis. Nggak boleh begitu lagi." Latri memberi tahu dan menengahi secara halus putri serta putranya. Berharap dengan cepat dapat dipahami kedua buah hatinya itu.

Satriya buru-buru mengangguk, menuruti ucapan dari kakak dan sang ibu. "Maapin Tiya yah," katanya menyesal.

"Nggak apa-apa, Sayang. Bli Satriya nggak salah. Ayo sekarang peluk Adik Atrah biar cepat hilang nangisnya."

Anggukan kepala lantas dilakukan Satriya lagi selepas mendengarkan saran yang diutarakan sang ibu. "Iyah, Mama."

Kemudian, batita itu pun memeluk penuh kasih sayang adik bungsunya. Mendekap lumayan erat seperti sang kakak barusan. Sedangkan, rengekan Dharmatra belum ada tanda-tanda akan berkurang secara cepat.

"Maaf ya, Adek Atrah." Satriya berucap tulus. "Nangis *gak* boleh yahh, Adek Atrah," pinta batita laki-laki itu halus. Tetapi, tak berhasil dengan segera. Satriya tak akan menyerah.

Pelukan sayang pada tubuh gembul Dharamatra lantas dilepaskan oleh batita itu. Sebelum memulai aksi menghibur, Satriya pun lebih dulu menghapus jejak air mata yang jatuh di pipi-pipi chubby adiknya. "Adek Atrah jangan nangis, ya."

Setelah selesai berucap, Satriya lantas menutup wajah dengan kedua tangannya. "Ciluk-ba!" seru batita itu semangat.

Nyatanya usaha Satriya tak langsung membuahkan hasil, sang adik masih merengek. Bahkan, saat ini juga sedikit diisi pemberontakan kecil. Dharmatra belum bisa ditenangkan oleh ibunya. Satriya kian merasa bersalah.

"Main ciluk-ba, Adek Atrah." Batita itu berkeinginan mengajak adiknya bermain. Namun sayang, tak ada respons sama sekali dari Dharmatra yang masih anteng merengek.

"Ciluk-ba." Satriya memamerkan senyum terlucunya saat berhasil memperoleh perhatian sang adik. Dharmatra memandang cukup lekat dengan sepasang manik beriris

hitam yang basah akan air mata. "Ciluk-baa!" Satriya mengulang lagi, kian bersemangat menghibur adiknya.

"Ciluk-baa, Adek Atrah," ucap batita itu antusias. Dan, tak berhenti membuka serta juga menutup wajahnya.

Tawa Satriya seketika keluar, yakni tepatnya setelah Dharmatra tergelak lumayan kencang. "Hahaha. Satriya masih tertawa senang dan puas karena sang adik telah mau berhenti merengek. Batita itu berhasil menghibur.

"Ciluk-bah." Satriya mengulang sekali lagi. Dan, tentu saja berbuah manis. Adik bungsunya kian tertawa keras. Sudah tak memerlihatkan kesedihan sama sekali.

"Keren, Dedek Tiya." Laksmi mengeluarkan pujian sambil mengacungkan jari jempol tangan kanan.

"Bli Satriya semakin pintar buat Adik Atra ketawa."

Mendengar pujian beruntun dari kakak dan juga sang ayah, senyuman lucu Satriya pun melebar cepat. Begitu senang menerima kata-kata manis. Batita itu kemudian memberi satu kecupan sayang pada masing-masing pipi *chubby* adik bungsu laki-lakinya. Ditambah pula dekapan yang erat.

Dharmatra juga terlihat nyaman berada dalam pelukan sang kakak. Tawa riang bayi itu masih terdengar. Dharmatra bahkan bertambah senang kala melihat sosok ayahnya. "Pah."

"Pahpahpah." Dharmatra meloloskan racauan sembari merentangkan tangan ke depan, minta digendong sang ayah.

"Kakak Asmi yang gendong aja? Mau, Adek Atrah?" Laksmi menawarkan selepas tahu keinginan adiknya. Hanya gelengan kepala dari Dharmatra yang diperoleh Laksmi untuk pertanyaannya barusan. Sang adik menolak jelas.

"Kenapa *gag* mau, Adek Atrah? Kakak Asmi kuat dan bisa gendong Adek Atrah." Laksmi memanyunkan bibir, tanda bahwa sebal akan ketidakinginan adiknya digendong.

"Kakak Laksmi mau ajak Adik Atra, yah, Sayang?"

Laksmi mengangguk cepat. "Iya, mau Asmi, Mamaa."

"Gendong-gendong Adek Atrah." Balita perempuan itu kian tunjukkan semangatnya. Tak sabar pula ingin untuk menggendong sang adik bungsu.

Dan kala, melihat Dharmatra menggeleng kembali. Tak dapat dimungkiri jika Laksmi seketika menjadi sebal. Balita itu pun memanyunkan bibirnya serta cemberut. "Kenapa gag mau?"

"Kakak Asmi bisa gendong Adek Atrah yang gendut."

Laksmi lanjut mengembungkan pipi kala adik bungsu kesayangannya masih menampakkan gelengan kepala. "Adek Atrah mau yah Kakak Asmi gendong?" rayu balita itu lagi.

"Pahpaahh." Dharmatra malah meluncurkan celotehan dan seakan-akan tak mau memedulikan pertanyaan dari kakak perempuan sulungnya. Batita itu belum mengurangi kesabaran untuk meminta digendong oleh sang ayah.

Dharmatra tidak bosan menggerak-gerakan badannya dan mengulurkan kedua tangan ke depan. "Pahpahpah."

Wirya yang tak tega mendengar rengekan sang putra, segera saja mengangkat tubuh gembul buah hatinya itu untuk lantas digendong. "Udah dengan Papa sekarang, Nak."

"Papa, Asmi mau gendong Adek Atrah." Laksmi tak akan menyerah mengutarakan keinginannya, harus benar-benar terwujud. Apalagi, menggendong adik laki-laki bungsunya merupakan kegiatan yang selalu menyenangkan untuk Laksmi.

"Adik Atra nggak mau, Sayang. Kakak Laksmi jangan paksa dulu ya? Ntar Adik Atra bisa nangis." Latri pun mencoba memberikan pengertian kepada putri kesayangannya. Ia yakin jika Laksmi akan bisa memahami, tanpa memaksa lagi.

"Mau 'kan, Sayang?" Latri bertanya kembali, karena tidak mendapatkan jawaban atau balasan dari putrinya yang masih menampakkan raut wajah cemberut dan diam saja. Mau tidak mau tawa Latri sukses dibuat keluar. Ia juga mencari-cari cara supaya sang buah hati cepat luluh, tak terus sebal.

"Karena Adik Atra nggak mau digendong sama Kakak Laksmi. Gimana kalau Mama aja yang gendong Kakak Laksmi. Mau nggak, Sayang?" tawar Latri kemudian dengan lembut.

Satriya yang mendengar perkataan sang ibu, langsung jadi merasa tertarik. Dan tanpa meminta izin lebih dulu, batita itu cepat beraksi. Duduk di atas pangkuan ibunya. Kemudian, senyuman lucu yang lebar dipamerkan oleh Satriya.

"Mama gendong Tiya yaah?" pinta batita itu manja.

Latri jelas saja mengangguk mengiyakan. "Iya. Mama akan gendong Satriya," jawabnya sembari mengangkat tubuh putranya, lalu beranjak bangun untuk berdiri.

Keceriaan begitu nyatanya ditunjukkan Satriya dengan meloloskan tawa yang riang. Terlebih lagi, mendapatkan afeksi tambahan, yakni kecupan sayang pada kedua pipi dari ibunya. Sudah dipastikan batita itu menjadi semakin senang.

"Kakak Asmi mau gendong, ya?" tanya Satriya polos, ingin tahu apa sang kakak juga ingin digendong ibu mereka.

Laksmi menggeleng beberapa kali. "*Gag* mau."

"Kakak Asmi uda gede Dedek Tiya. *Gag* mau gendong sama Mama," lanjut balita perempuan itu.

♥♥♥♥♥

PART 31

"Laksmi sudah bisa berhitung, ya? Benar?" Ibu Ratna bertanya dengan antusias kepada cucu cantik beliau yang kini tengah memakan biskuit lahapnya.

Atensi Ibu Ratna pun tidak teralihkan dari sosok anak perempuan imut dari putra sulung beliau itu. Belaian halus di rambut sang cucu sejak tadi dilakukan Ibu Ratna, bentuk afeksi untuk mengungkap secara nyata kasih sayang besar beliau.

Dan setelah semua biskuit di dalam mulut telah selesai dikunyah dan ditelan, maka Laksmi kemudian menganggukkan kepalanya. "Iyahh, Nini. Asmi sudah bisa hitung," jawab balita berusia empat tahun itu dalam suara lucunya yang terdengar riang.

"Mama bilang Nini, yah?" Laksmi seakan-akan berniat menanyakan perihal dari mana sang nenek mengetahui.

Selepas meluncurkan pertanyaan polosnya, balita itu lalu menolehkan kepala ke arah sang ibu yang duduk tepat di samping kanannya sembari menggendong Dharmatra. Dan kemudian, senyuman lucu yang lebar dipamerkannya.

"Mama bilang Nini, Asmi bisa hitung?" Laksmi lagi-lagi bertanya dengan rasa ingin tahu tinggi. Sementara, tatapan mata polos ditunjukkan balita itu saat memandang ibunya.

Dan respons pertama yang diberikan oleh Latri adalah gelengan kepala, tanda tak mengakui. Ya, ia memang sengaja sedikit berbohong guna mengguyoni sang putri. "Bukan."

"Bukan Mama yang bilang ke Nini, Kakak Laksmi sudah bisa hitung dan mengenal huruf," tambah Latri sembari

berupaya memasang ekspresi wajah meyakinkan supaya buah hatinya itu nanti akan bisa percaya.

"Tiya bilang Ninii!" Seruan semangat dikeluarkan oleh Satriya diiringi suara tawa lucunya, diluncurkan cukup keras.

Padahal, batita laki-laki akan menginjak usia tiga tahun itu belum terlalu memahami bahasan kakak, nenek, dan sang ibunya. Namun, keantusiasan diperlihatkan oleh Satriya secara jelas guna ingin mencari perhatian lebih juga.

"Dedek Tiya bilang Nini, yah?" Laksmi pun segera saja menanggapi jawaban yang diucapkan adik kesayangannya.

Senyuman balita perempuan itu tampak kian melebar, diarahkan kepada sosok Satriya yang sedang dipangku saat ini oleh sang nenek. Lantas, mengacungkan jempol tangan kanan kepada adik laki-lakinya secara terencanakan.

"Okee, Dedek Tiya," puji Laksmi dengan tulus.

Satriya yang sukses dibuat senang mendengar pujian dari kakak sulungnya, kian mengeraskan tawanya untuk dikeluarkan. "Okee." Satriya mengulang satu patah kata yang sang kakak barusan katakan dengan nada selucu mungkin.

Ibu Ratna pun tidak kuasa menahan tawa dikarenakan tingkah menggemaskan cucu-cucu beliau. Kemudian, kecupan penuh sayang secara bergilir Ibu Ratna daratkan pada kepala Laksmi serta juga Satriya. "Semua cucunya Nini dan Kakek pintar-pintar." Beliau ikut mengeluarkan pujian.

"Benar, Bu." Pak Indra ikut berkomentar, setelah sejak tadi lebih banyak diam sama seperti putra tertua beliau. Walau demikian, interaksi sang istri bersama menantu dan cucu-cucu beliau tidak pernah terlewatkan sedikit pun.

"Kakek, Asmi bisa hitung angka." Laksmi masih terus tunjukkan antusiasme besar memberi tahu kakeknya.

“Iya, Laksmi. Belajar terus, yah. Supaya nanti saat di sekolah bisa menjadi murid yang pandai.” Pak Indra memberi tanggapan positif dan tak lupa menyemangati.

Respons untuk pertama kali yang tentu pastinya akan diperlihatkan oleh Laksmi adalah anggukan bersemangat. Dan sangat jelas menunjukkan keceriaan yang sekarang ini sedang melingkupi sosok imut Laksmi selepas mendapat dukungan.

“Iyaah, Kakekg,” jawab balita perempuan itu lantas dengan keantusiasan yang belum berkurang.

“Satu…dua…tiga…empat…lima…enam…tujuhhh,” ucap Laksmi lancar dan begitu cepat dalam waktu seperkian detik saja. “Delapan…sembilan,” lanjutnyam

“Sepuluhhh!” seru Laksmi dan Satriya bersamaan.

“Keren anak-anaknya Papa!!” Kini, giliran Wirya memuji. Setiap kata dialunkan dengan intonasi yang juga kian keras diikuti oleh mengacungkan kedua jari jempolnya.

“Makasihh, Papaa.” Kembali, Satriya dan juga Laksmi menjawab berbarengan. Bukan hal yang asing lagi manakala kakak-adik itu suka menunjukkan kekompakkan mereka.

“Tiya kerennn.” Satriya lantas mengulang sepatah kata dilontarkan sang ayah barusan, terlihat jelas bahwa menyukai makna di balik kata tersebut yang menurutnya bagus.

Selesai berkata penuh bersemangat. Batita itu kemudian menengokkan kepala ke atas sambil memamerkan senyuman yang semakin lebar, hingga memerlihatkan beberapa gigi-gigi susu putihnya. “Ninii, ganteng Tiya yahh?” Satriya meminta pendapat juga pada sang nenek. Selain tentu mencari perhatian.

Dan Ibu Ratna pun segera mengangguk mengiyakan agar cucu beliau tambah senang. "Iya. Benar ganteng."

"Yeeehh." Satriya berseru senang dan juga dilanjutkan dengan bertepuk tangan riuh nan bergembira.

"Adek Atra ganteng, Nini?" Pertanyaan bernada polos diluncurkan Satriya dan mengarahkan jari telunjuk ke adiknya.

Ibu Ratna harus memerlihatkan anggukan untuk yang kedua kali dalam kurun waktu tak ada sampai lima menit. "Iya, Adik Atra juga ganteng seperti Satriya," balas beliau lembut.

"Tahu tidak kenapa gantengnya bisa sama?" Ibu Ratna lantas mengeluarkan sebuah pertanyaan sederhana yang bagi beliau sangat mudah untuk dijawab sebenarnya.

Satriya pun buru-buru menggelengkan kepala. Sudah jelas menunjukkan jika tak mampu menyahuti apa yang sang neneknya. Satriya juga turut memasang ekspresi polosnya, di samping tatapan ingin tahu kala memandang sang nenek.

"Karena Satriya dan Adik Dharmatra bersaudara. Jadi, harus sama-sama ganteng." Ibu Ratna menjelaskan. "Satriya sudah mengerti belum?" tanya beliau lantas.

Anggukan tanda paham dilakukan sosok kecil Satriya. Tak sulit baginya untuk mengerti. "Iyaahh, Niniii," sahut batita laki-laki itu masih bersemangat.

"Asmi ngga ganteng, Nini." Laksmi pun mengeluarkan bantahan, tidak setuju dengan ucapan neneknya.

"Asmi cantik Nini. Ngga ganteng kayak Dedek Tiya dan Adek Atra." Balita cantik itu lanjut meloloskan pembelaan.

Tawa Ibu Ratna mengeras karena kekonyolan balasan yang dilontarkan cucu beliau. "Laksmi adalah anak

perempuan dan harus dibilang cantik. Berbeda dengan adik-adik Laksmi."

"Satriya serta Dharmatra, anak laki-laki. Jadi, ganteng. Bukan cantik." Ibu Ratna lantas mengimbuhkan. "Laksmi dan juga adik-adik berbeda. Mengerti?" Beliau memastikan kembali.

Anggukan sebanyak tiga kali dilakukan Laksmi, tanda jika sudah memahami penjelasan sang nenek. "Iya. Asmi udah ngerti Nini," jawab balita itu dengan intonasi suara yang kian dikeraskan dan senyuman lebar lucu.

"Dedek Tiyaa," panggil Laksmi antusias. Kepalanya pun ditolehkan pada sosok sang adik yang duduk di pangkuan nenek mereka dengan begitu nyaman. Namun, Laksmi tidak iri.

"Yahh, Kakak Asmi." Satriya menjawab cepat sembari memamerkan tatapan penuh tanyanya. Seolah sudah mampu menebak jika sang kakak ingin menanyakan suatu hal.

"Kakak Asmi cantik Dedek Tiya?" Laksmi langsung saja meloloskan pertanyaan, tepatnya meminta pendapat dari sang adik. Tentu saja, Laksmi ingin menerima pujian yang manis.

"Iyahhh, Kakakk." Satriya menyahut dengan antusias tinggi, suara yang teralun dalam volume lumayan keras. Batita laki-laki itu terus pandangi kakaknya yang tersenyum lebar.

Sementara, Laksmi tentu sangat senang mendengarkan jawaban dari sang adik. Sesuai harapan dan juga keinginannya. Balita itu lalu bertepuk tangan riuh. "Dedek Tiya Bagus, yah."

Selesai memuji, Laksmi memandang adik bungsunya. Belum memudar sama sekali senyuman manis dipamerkan oleh balita itu. Lantas, kedua jempol tangan diacungkannya. "Dedek Atra bagus juga," puji Laksmi dengan suara sedikit manja.

"Hahahaha."

Mendengar tawa sang adik yang begitu kencang, tepat setelah diberikan pelukan serta ciuman sayang darinya, balita perempuan itu jelas senang. Ikut mengeluarkan tawanya seperti Dharmatra. Bahkan, lebih keras untuk ekspresikan nyata rasa gembira yang sedang menyelimutinya. Senyum terus melebar.

"Kakak Asmi, peluk Tiyaaa." Satriya meminta dalam suara manjanya. Kemudian, mulutnya dimanyunkan ke depan.

"Iyaaa, Dedekk Tiyaaa." Laksmi menjawab semangat sembari mengangguk-anggukan kepalanya. Sudah pasti akan kabulkan permintaan yang diinginkan oleh adik laki-lakinya.

"Makasih, Kakak Asmi cantikkk."

Kikikan tawa dikeluarkan oleh Laksmi dengan lebih kencang karena tambah senang mendengar ucapan manis dari Satriya. Laksmi mengeratkan pelukan. Sang adik juga lakukan hal yang sama, yakni mengencangkan dekapan di tubuhnya.

"Iyahh, Dedek Tiyaa." Laksmi menjawab kian antusias dan bersemangat. "Kakak Asmi sayang Dedek Tiya sama Dek Atra," ungkap balit perempuan itu secara tulus nan juga polos.

~The End~

TERIMA KASIH UNTUK.....

Pertama, puji syukur kepada Ida Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Lalu, untuk keluarga saya yang sudah selalu mendukung apa pun ingin saya lakukan, dalam artian positif, menghasilkan karya. Terima kasih, Bapak, Ibu, Paman, Pibi. Adik perempuan saya, dan kakak-kakak sepupu, yakni Mb Gek, Mb Yuni, Mb Tu, Chandra yang jegeg-jegeg.

Kemudian, para sahabat saya yang juga sudah memberikan semangat dan dukungan dengan cara berbeda-beda. Biasanya bicara blak-blakan, jarang manisnya. Tetapi, sangat berarti. Akan selalu saya ingat. Saya juga berupaya lakukan hal sama, memberikan dukungan untuk mereka dalam berkarya dan berkarier nantinya. Asyikk. Hahaha.

Sahabat-sahabat saya, yaitu Kak Putri, Anggy, Wiwien, Martha, Wahyuni, Ari Darsana, Bobo, K_Item a.k.a Juliartadi, Fortuna, Lusi, Ayu Les, Ayuni, Tami. Makasih, ya. Hahaha.

Tidak lupa juga untuk Readers di WP yang sudah setia membaca cerita-cerita saya, ya. Maaf, kalau masih ada banyak kekurangan, terutama typo yang tidak disengaja. Hahaha. Terima kasih, sudah membeli versi cetak dan juga e-book dari cerita-cerita saya. Tanpa kalian, semua cerita yang saya post tidak akan berwarna dengan komentar-komentar beragam.

Salam

Putu Dian Septiari